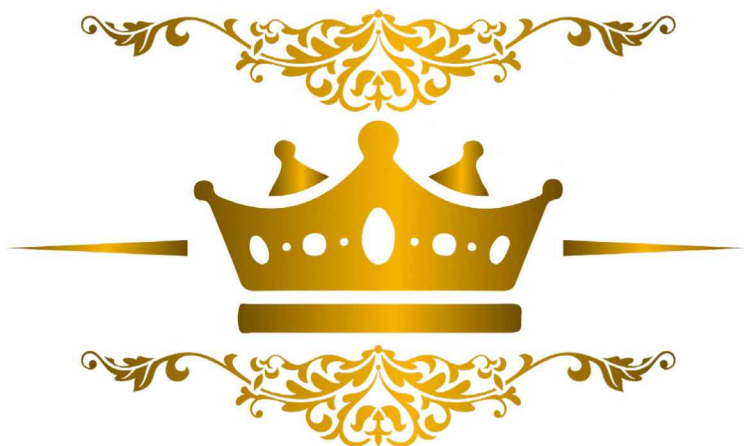


HIS MAJESTY



MASDA RAIMUNDA

HIS MAJESTY

Copyright © 2021, Masda raimunda

vi+ 573 Halaman

14 x 20 cm

Editor : Senja Purwaningtyas

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Thank God, karena pada akhirnya novel ini selesai.

His Majesty sudah ada dalam benak saya sejak tahun 2017. Tapi masih ragu, karena latar belakang cerita yang tidak biasa sehingga membutuhkan riset cukup lama.

Sempat berpikir, ini bakalan ada yang baca, nggak ya? Ternyata keraguan saya tidak terjadi. ***His Majesty*** menjadi bagian dari perjalanan menulis saya. Tidak akan pernah lupa dengan segala kerumitannya. Melelahkan sekaligus menyenangkan. Karena pada akhirnya saya belajar tentang banyak hal.

Terima kasih pada Karos Publisher. Mbak Wati, Mbak Nindy. Mbak Senja selaku editor. Kalian semua keren sekali dalam menutupi kekurangan saya.

Terima kasih buat keluarga, anak-anak yang paham akan pekerjaan mamanya. Sahabat-sahabat saya, Antea, Upix, Erna, dan Tiar. Kalian keren sekali. Dan kepada seluruh pembaca setia saya. Dukungan kalian membuat saya semakin bersemangat dalam menulis.

Sehat dan bahagia selalu buat kita semua.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1
Bab 2	11
Bab 3	21
Bab 4	32
Bab 5	44
Bab 6	55
Bab 7	68
Bab 8	75
Bab 9	84
Bab 10	95
Bab 11	104
Bab 12	114
Bab 13	124
Bab 14	133
Bab 15	143
Bab 16	152
Bab 17	161

Bab 18	170
Bab 19	181
Bab 20	190
Bab 21	200
Bab 22	211
Bab 23	222
Bab 24	233
Bab 25	242
Bab 26	252
Bab 27	262
Bab 28	273
Bab 29	284
Bab 30	294
Bab 31	304
Bab 32	314
Bab 33	324
Bab 34	333
Bab 35	342
Bab 36	352
Bab 37	364
Bab 38	375
Bab 39	383
Bab 40	393

Bab 41	402
Bab 42	411
Bab 43	421
Bab 44	431
Bab 45	441
Bab 46	450
Bab 47	460
Bab 48	470
EXTRA PART I	480
EXTRA PART II	491
EXTRA PART III	500
EXTRA PART IV	510
EXTRA PART V	520
EXTRA PART VI	529
EXTRA PART VII.....	539
EXTRA PART VIII.....	549
EXTRA PART IX.....	563



Langit malam terlihat gelap gulita. Dari kejauhan gemuruh hujan pertanda badai datang telah tiba. Pohon-pohon besar meliuk mengikuti arah angin yang menerjang. Semua orang memilih berdiam di dalam rumah. Hanya satu-dua kendaraan yang melintas di jalan raya. Meski malam belum larut, tapi terasa benar-benar sepi.

Suasana di luar berbanding terbalik dengan di dalam istana. Banyak orang mondar-mandir. Wajah-wajah cemas terlihat berada di sekitar ruang bersalin. Sejak siang, Putri Prameswari sudah kesakitan. Menurut perkiraan dokter, ia akan segera melahirkan. Namun, setelah menunggu delapan jam lebih, pembukaan tidak bertambah.

Ratu Pitaloka tidak tega melihat keadaan menantunya. Khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, perempuan paruh baya tersebut

hendak memerintahkan para dokter dan bidan agar memeriksa menantunya kembali. Jika memang diperlukan, lebih baik dibawa ke rumah sakit agar melahirkan secara *Sectio Caesar*. Meski melanggar aturan karena putra mahkota harus lahir di istana.

Namun, saat akan beranjak menuju ruangan, tiba-tiba lampu mati dan hujan lebat sudah berada di atas istana. Kilat menyambar di angkasa. Semua orang panik, termasuk para pegawai. Genset tak juga menyala. Suara petir terdengar bersahut-sahutan bagai membelah langit. Cahayanya masuk ke kamar, menimbulkan rasa takut para medis. Namun, semua orang tetap berdiri di tempatnya masing-masing. Menunjukkan ketaatan pada kerajaan.

Tak lama, seorang bidan berinisiatif untuk kembali memeriksa. Kali ini ia terkejut.

“Dok, sudah bukaan delapan.” Teriakannya terdengar ke seluruh penjuru ruangan. Bersamaan dengan suara hujan yang memekakkan telinga.

“Persiapkan semua. Sepertinya sudah mendekati waktunya,” perintah Dokter.

Semua orang kembali pada posisi masing-masing. Putri Prameswari mencoba mengikuti instruksi. Sayang, sang calon putra mahkota tak juga lahir. Kegelapan membuat petugas semakin resah. Hanya beberapa buah lilin yang menerangi ruangan. Hingga akhirnya seseorang masuk tanpa permissi.

Tidak ada yang sadar dari mana perempuan tua

itu datang. Padahal pintu tertutup. Karena setiap orang berusaha menjaga konsentrasi masing-masing. Langkah perempuan tua itu tertatih menghampiri seorang bidan senior.

“Letakkan kain ini di bawah bokong putri. Ia akan segera melahirkan. Ini adalah perintah ratu.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut, perempuan tua berwajah pucat dan dingin itu berlalu.

Benar saja begitu kain diletakkan, Putri Prameswari segera mengikuti aba-aba dengan tenaga yang tersisa. Seorang bayi laki-laki lahir dalam keadaan terbungkus utuh dalam kantung. Lengkap beserta cairan ketuban yang biasa disebut *en caul*.

Dokter segera membuat sayatan kecil di bagian hidung, agar pangeran bisa bernapas. Kemudian melaksanakan prosedur selanjutnya dengan sangat hati-hati. Tak lama terdengar tangisan keras. Disertai lampu yang tiba-tiba menyala. Semua orang mengucap syukur. Akhirnya Ratu Pitaloka masuk.

Dokter segera menyerahkan sang bayi untuk digendong oleh neneknya. Namun, mata perempuan paruh baya itu tertumbuk pada kain yang masih ada dibawah bokong menantunya.

“Dari mana kalian mendapatkan kain itu?”

“Bukankah kain ini diserahkan atas perintah Anda, Yang Mulia Ratu? Seorang pelayan datang menyampaikan pesan agar meletakkan di bawah tubuh Putri Prameswari.”

Seketika Ratu terpaku. Ia mengenal kain tersebut. Milik ibu mertuanya yang telah meninggal. Selama ini disimpan dalam sebuah lemari khusus di kamarnya. Karena sebenarnya milik dari nenek buyut mereka. Entah kenapa hari ini ia lupa mengeluarkannya. Begitu banyak hal tak kasat mata di dalam istana ini. Suaminya, Raja Anugrah, sudah mengatakan. Kalau cucu pertama mereka adalah titisan dari kakek buyutnya, Raja Kumara Tungga. Raja yang terkenal kejam di medan perang, tapi sangat menyayangi rakyat. Sekaligus terkenal bijaksana.

Sebagai anggota keluarga istana ia tahu, bahwa pada jamannya, Raja Kumara Tungga tidak segan memenggal kepala musuhnya. Dan hal yang paling diingat hingga sekarang adalah saat membunuh sendiri adiknya yang memberontak di depan rakyat banyak. Hal ini membuat Ratu Pitaloka pernah bertanya pada suaminya, apakah ada yang bisa dilakukan agar cucu mereka tidak memiliki sifat tersebut. Namun, jawabannya justru mengejutkan sang ratu.

“Masa kepemimpinannya nanti akan menjadi salah satu yang tersulit. Ia tidak hanya harus menghadapi masalah dari dalam istana, tapi juga rakyat. Akan banyak pemberontakan dan juga permusuhan. Hanya pemimpin bertangan besi, yang bisa menyelamatkan kerajaan ini. Ia juga harus berjuang sendirian untuk bahagia dengan kehidupan pribadinya. Ia mengambil seluruh kehidupan kakek

buyut kami.”

Ratu Pitaloka bergidik mendengar itu.

“Apakah ada hal yang bisa kita lakukan? Aku tidak ingin cucuku menderita.”

“Tidak ada! Karena setiap orang akan menjalani takdirnya. Hidup akan menempanya menjadi orang yang kuat. Tergantung bagaimana ia menyikapi semuanya nanti. Kita hanya perlu membimbing untuk dipersiapkan menjadi raja yang tangguh.”

Sang Ratu menerima kembali kain yang telah kotor. Masih ada noda darah yang berasal dari proses kelahiran cucunya. Membawa benda itu ke ruang kerja sang suami. Ternyata Raja Anugrah sedang menatap Meru Agung yang menjulang di kejauhan.

“Yang Mulia, kain yang digunakan untuk menyambut kelahiran cucu pertama kita sudah digunakan.”

“Saya sudah tahu, Eyang menyampaikan kedatangannya tadi,” jawab laki-laki itu pelan.

“Di ke manakan kain ini?”

“Bersihkan dan simpan kembali. Berikan padanya saat dewasa nanti. Aku sudah mengatakan pada Pangeran Damar untuk memberinya nama Nararya. Benda itu adalah sebagai tanda bahwa kehadirannya diterima oleh kerajaan ini. Ia akan menjadi raja yang besar. Tanam ari-arinya dibawah pohon beringin yang terdapat ditengah istana.”

Sang ratu kemudian memilih ke luar dari ruangan tersebut. Paham pada saat seperti ini,

suaminya tengah berbincang dengan *seseorang* yang tak kasat mata. Entah membicarakan apa.



Pangeran Damar masih berada di ruang *semedi*. Sebuah tempat sakral yang tidak boleh dimasuki sembarang orang. Hanya raja dan putra mahkota dewasa yang boleh masuk. Setelah sekian lama, kini ia bisa merasakan kehangatan kembali. Hatinya lega, putra pertama sudah lahir. Dengan begitu tidak akan ada permintaan dan pertanyaan lagi. Karena keturunan laki-laki sangat ditunggu. Pria itu perlahan membuka mata dan tersenyum. Meski tubuhnya letih karena membantu istrinya memberikan sebagian energi. Ia segera bangkit, lalu melangkah menuju pintu. Saat kakinya terasa menyentuh sesuatu. Sang pangeran menunduk dan meraih benda tersebut. Sebuah cincin permata, yang berukir indah. Jelas, ini bukan miliknya ataupun ayahnya.

Tiba-tiba terdengar bisikan. “Cincin ini milik putramu. Berikan saat ia dewasa kelak. Sebagai pertanda bahwa aku akan mengiringi langkahnya.”

Pangeran Damar, segera mengangguk hormat sambil membungkukan tubuh. Bergegas menemui istri dan bayi mereka di ruang persalinan. Ia menemukan Putri Prameswari masih berbaring lemah. Seorang bayi kecil tampan berbungkus kain berwarna biru terbaring di sampingnya.

“Selamat datang Pangeran Nararya,” bisiknya sambil mengecup kening sang putra sulung.

Prameswari hanya tersenyum kecil. Tubuhnya begitu letih. Namun, perempuan itu bahagia karena sudah memberikan penerus laki-laki pada kerajaan ini. Anugerah terindah bagi pernikahan mereka.



Setelah hari ke-empat puluh, kini waktunya Pangeran Nararya diperkenalkan kepada khalayak ramai. Sebuah kereta kencana disiapkan untuk berkeliling jalan utama. Putri Prameswari menggendongnya. Rakyat banyak berkerumun di pinggir jalan untuk mengucapkan selamat. Semua terlihat bahagia.

Pada sebuah lapangan besar, kereta berhenti. Pangeran Damar dan Putri Prameswari turun, lalu mendekati beberapa orang rakyat. Menemui langsung, serta menerima hadiah secara simbolis. Keduanya mengucapkan terima kasih pada semua orang yang berkumpul. Menyapa rakyat yang berada di dekat mereka. Memperkenalkan wajah putra mahkota yang tertidur pulas.

Tak lama pasangan yang tengah berbahagia itu kembali masuk ke dalam kereta. Mereka segera kembali ke istana. Prameswari kini harus menyerahkan sang bayi pada pengasuh begitu tiba di depan kamar pribadinya. Aturan istana tidak mengijinkan untuk terus bersama sang putra.

Setelah ini, ia akan kembali menjalankan tugas sebagai calon ratu. Sementara Nararya akan dididik menjadi seorang raja sejak usia dini.

Rasanya tak rela saat harus menyerahkan Nararya diasuh oleh orang lain. Sebagai ibu, ia ingin mengajarkan banyak hal. Sebuah hak yang terenggut saat memutuskan menikah dengan Pangeran Damar. Namun, sudah menjadi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Bahkan banyak hal lain yang harus ditinggalkan. Termasuk karier cemerlang, semua ia lakukan demi cinta. Saat sedang berganti pakaian, sang suami memasuki ruangan.

“Setelah ini aku akan bersama Ayah ke gedung parlemen. Menyaksikan pengesahan undang-undang terbaru tentang buruh. Jangan lupa jam tujuh malam kita harus datang ke acara amal di Balai Kota.”

“Baiklah, apakah kamu akan pulang terlebih dahulu?”

“Ya, pasti.”

Pangeran Damar segera mengecup kening istrinya.

“Jangan memperlihatkan wajah sedihmu. Aku tahu kamu sangat terluka melihat Nararya kelak lebih lama bersama pengasuhnya.”

“Terima kasih sudah mengerti perasaanku.”

“Aku merindukanmu, malam ini kita akan menghabiskan waktu bersama.”

Prameswari hanya mengangguk. Mereka tidak pernah punya waktu banyak sebagai suami-istri.

Kadang ia ingin menangis saat melihat perempuan lain yang sedang hamil bisa bergandengan tangan dengan suami setiap saat. Sementara mereka? Setiap di luar harus menyapa orang lain dan bersalaman. Lalu sibuk dengan orang yang ingin menyapa dan mengajak berbincang.

Dulu saat masih kecil, ketika sedang menonton televisi mengenai anggota kerajaan. Prameswari terpukau. Ia merasa bahwa mereka begitu cantik karena selalu berpakaian indah. Kadang juga mengenakan mahkota. Namun kini, ia sadar, bahwa kenyataan sangat berbeda.

Seperti sekarang, harus merelakan waktu berdua bersama sang suami karena banyak acara yang harus dihadiri. Saat pagi, ia akan mendengarkan seorang asisten membacakan seluruh kegiatan mereka. Kemudian memasuki ruang rias, membiarkan seseorang mengatur apa yang harus dikenakannya. Tidak boleh sebuah sepatu dan tas digunakan dalam bulan yang sama. Dan ia takkan mampu mengingat itu dengan baik.

Prameswari dulu adalah seorang perempuan aktif, baik di kampus maupun di luar. Ia juga atlet Anggar. Ayahnya seorang Diplomat. Membuat mereka sering pindah ke berbagai negara. Dan kini, ia jauh dari keluarga. Bertemu pun hanya saat liburan. Tidak ada lagi obrolan santai di meja makan. Seluruh jadwal sudah diatur sejak beberapa bulan sebelumnya. Dalam hati Prameswari berkata, semoga kelak, menantunya adalah orang yang kuat.

Karena tidak mudah mendampingi seorang raja dan calon raja. Apalagi bukan berasal dari anggota kerajaan sepertinya.



Kerajaan tengah dirundung duka. Tadi malam Raja Anugrah wafat. Ini menimbulkan kasak-kusuk di kalangan istana. Meski Pangeran Damar sudah ditakdirkan sebagai calon raja sejak berusia remaja. Namun, sebagian keluarga yang tinggal di lingkungan istana mulai menunjukkan wajah sebenarnya. Mereka terang-terangan mendukung Pangeran Yudhistira, yang memang merupakan putra pertama yang dilahirkan oleh seorang selir.

Damar bukan tidak tahu hal tersebut. Karenanya setelah mengantar jenazah sang ayah menuju aula untuk menerima penghormatan terakhir dari para pejabat tinggi negara dan juga utusan negara sahabat. Ia duduk termenung di ruang semedi. Sangat tidak nyaman berada di luar. Meski itu di lorong istana. Ia harus mengasah hati untuk bisa melihat dengan jernih siapa teman dan juga lawan.

Dulu ayahnya mengambil beberapa selir sebelum menikahi ibunya. Memiliki anak laki-laki bersama mereka. Ia tahu, bahwa para pendukung Yudhistira berniat melakukan perebutan kekuasaan. Bukan karena mencintai kerajaan sepenuh hati. Akan tetapi, mencari celah untuk mendapatkan jabatan dan harta. Kerajaan memang memiliki itu semua.

Beruntung, akhirnya Damar bisa berkonsentrasi dengan meditasinya. Baginya yang sudah terlatih, kematian hanya sekadar memisahkan raga dengan jiwa. Bukan akhir segalanya. Sampai kemudian merasa kalau mata batinnya sudah siap. Kini seolah ada layar terbentang di hadapannya. Sebuah pemandangan yang segera membuatnya bergidik. Damar melihat api dan air mengepung istana. Pada awalnya api menghancurkan beberapa tembok. Namun, air berhasil memadamkan.

Dari sana ia tahu, bahwa kerajaan bisa diselamatkan. Namun, sisa-sisa kebakaran masih ada di beberapa sisi. Api padam, tapi bekasnya tetap ada. Mencoba mengingat setiap titik yang muncul. Ia juga melihat ada sebuah pedang yang tertancap pada dinding. Penuh darah, tapi tak melihat ada yang terluka. Begitu banyak hal tidak baik akan terjadi.

Merasa cukup telah melihat segala hal yang sedang terjadi di istana. Damar segera bangkit menuju luar ruangan. Namun, saat akan membuka pintu, ia merasa bahwa seseorang menahan dari luar. *'Apakah terkunci?'* pikirnya.

Namun, siapa yang berani melakukan? Ini bukanlah ruangan sembarangan yang boleh di dekati, apalagi disentuh. Karena di bagian dalam begitu banyak rahasia yang hanya boleh diketahui oleh raja dan putra mahkota. Termasuk gulungan daun lontar berisikan tulisan sangat rahasia antar pemimpin kerajaan.

Damar bukanlah orang baru dalam dunia penuh intrik seperti ini. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang. Lalu mengumpulkan segenap tenaga, dalam satu kali sentakan pintu itu terbuka. Ia bisa melihat beberapa prajurit terkejut dan segera menyerangnya. Kali ini, tak bisa diam lagi. Dengan ringan, tubuhnya menghalau mereka satu per satu. Mematahkan senjata yang ada dalam genggamannya.

Sampai kemudian menyadari bahwa bahaya sesungguhnya berada di balik pintu depan ruang meditasi. Sebenarnya itu adalah ruang pribadi milik ayahnya, Raja Anugrah. Segera diraihinya tubuh seorang prajurit. Beberapa peluru tiba-tiba menembus dada pemuda itu. Damar menatap tajam pada saudara berbeda ibu yang juga menatapnya penuh kemarahan.

Derap langkah kaki segera terdengar. Serombongan prajurit setia memasuki area tersebut. Segera meringkus rekannya yang membelot dan buru-buru mengangkat tubuh yang bersimbah darah akibat terkena peluru. Sebagian lagi segera membersihkan darah di lantai.

“Tangkap mereka semua dan jangan ijinkan mendekat pada pemakaman Ayah. Setelah pemakaman selesai, pengadilan istana yang akan memutuskan hukuman pada mereka. Satu hal lagi, jangan sampai berita ini terdengar oleh orang di luar istana.”

Semua mengangguk. Para prajurit setia tidak percaya. Karena harus menangkap beberapa anggota keluarga kerajaan yang selama ini sangat mereka hormati. Segera mereka meringkus semua orang yang ingin melakukan perebutan kekuasaan. Sebuah aturan yang jelas, bahwa pengkhianat dianggap pemberontak. Dan tidak akan memiliki tempat di dalam istana. Sebelum dibawa pergi secara terpaksa, beberapa saudara lain, masih sempat meludah ke lantai. Sebuah tindakan yang sangat tidak sopan. Namun, Damar telah berubah menjadi orang sekuat leluhurnya.



Prameswari begitu cemas di dalam ruang pribadinya. Ia memeluk kedua putranya. Letusan senjata beberapa kali terdengar sampai ke kamar mereka. Dari derap kaki begitu banyak prajurit ia bisa tahu bahwa telah terjadi sesuatu.

“Ayah di mana, Ibu?” tanya Aditya.

“Sedang bermeditasi. Menenangkan diri.”

“Apakah itu tadi suara senapan orang berburu?” tanyanya lagi.

Dengan lemah Prameswari mengangguk. Namun, ia jelas tahu desas-desus yang beredar beberapa jam terakhir. Semua harus dipendam sendiri. Disaat seperti ini tidak ada yang bisa dipercaya, kecuali suaminya. Sampai kemudian pintu terbuka, di sana Pangeran Damar berdiri dengan tubuh bersimbah darah.

“Apakah Ayah baru saja berburu rusa?” tanya Aditya.

“Ya. Kembalilah ke kamar kalian. Ikuti penjaga yang berada di luar.”

Prameswari segera menggiring anak-anaknya menuju pintu. Kemudian melepas mereka dengan perasaan khawatir, lalu buru-buru kembali ke dalam dan menghampiri suaminya. Damar tidak berada di sana lagi. Pria itu sudah berada di kamar mandi duduk di bawah pancuran sambil meremas rambutnya. Mengabaikan sang istri yang berdiri di pintu.

Tidak ada kalimat apa pun, tapi mata itu terlihat sangat terluka. Prameswari segera masuk, lalu memeluk suaminya. Damar meletakkan kepala di bahu sang istri sambil menangis keras. Tidak ada yang mereka lakukan, selain berpelukan erat. Berbagi beban berat yang tidak boleh diketahui orang lain. Istana menyimpan terlalu banyak rahasia tentang pengkhianatan selama ratusan tahun.



Empat puluh hari setelah kematian Raja Nugraha, Pangeran Damar secara resmi naik tahta. Pengambilan sumpah dilaksanakan di sebuah aula besar yang terletak di bagian dalam istana, oleh seorang ulama. Dilanjutkan dengan penobatan dan pemakaian mahkota, baik untuk raja maupun ratu yang baru.

Tamu undangan berasal dari kepala negara-negarasahabatdanparapejabattinggipemerintahan. Juga rakyat yang mendapat undangan resmi secara acak. Seluruh anggota keluarga kerajaan hadir. Mereka mengenakan pakaian resmi. Prameswari yang kini sah menjabat sebagai ratu menggantikan sang ibu mertua sebenarnya tengah resah. Namun, berusaha menutupi agar tidak ada orang yang tahu.

Kalau boleh memilih, ia lebih suka menjadi rakyat biasa seperti dulu. Namun, tidak ada jalan untuk mundur. Prameswari sangat mencintai Damar. Ia juga masih curiga pada beberapa anggota keluarga kerajaan yang kemarin memberontak. Berusaha menjaga kedua putranya dengan hati-hati dan lebih ketat. Sebagai perempuan, ia sangat was-was. Takut pada kemungkinan buruk yang akan terjadi. Terutama hari ini. Meski tentara dan polisi berada di sekeliling mereka. Baik itu yang berseragam ataupun menyamar.

Tak terasa acara sudah selesai. Ia menggenggam erat tangan kedua putranya. Mereka akan melakukan foto bersama dengan para pemuka agama juga keluarga inti kerajaan. Foto ini akan

segera tersebar ke seluruh penjuru dunia. Ia tidak boleh menunjukkan wajah resah. Terutama bagian mata. Prameswari sudah terlatih untuk menjadi pembohong yang baik. Karena di luar sana, para pengamat akan mengulas habis garis wajah juga penampilannya.

Sementara Damar suaminya yang kini sudah resmi menjadi raja, juga melakukan hal yang sama. Mengucapkan terima kasih pada beberapa pejabat pengesahan. Raja baru kemudian turun dari podium menuju tempat duduk Ratu Pitaloka. Memberikan salam hormat, lalu mencium pipi perempuan yang kini bergelar ibu suri. Diikuti oleh istrinya dan kedua putra mereka, Nararya dan Aditya.

Acara selanjutnya pasangan tersebut kini menuju balkon istana. Karena di halaman depan seluruh rakyat yang sejak tadi menonton melalui layar lebar sudah menunggu. Sorak sorai segera terdengar saat kepala protokol istana mengumumkan bahwa raja baru mereka akan segera tiba. Dua menit kemudian, muncullah Raja Damar dan Ratu Prameswari. Mereka melambaikan tangan pada seluruh rakyat. Setelah beberapa menit, raja baru pamit. Kini ia harus mengelilingi jalan utama untuk menyapa rakyat dari dekat. Menaiki sebuah kereta kencana. Kali ini dipilih kereta yang memiliki kaca anti peluru. Perayaan berlangsung hingga beberapa hari ke depan.



Prameswari meletakkan koran yang menemaninya saat sarapan pagi. Berita penobatan kemarin menghiasi *headline* seluruh surat kabar. Raja Damar yang baru saja selesai berpakaian mendekati, lalu mencium kening istrinya.

“Ada kabar terbaru?”

“Seperti biasa, koran politik akan membahas tentang kemungkinan arah kebijakan politik kamu. Koran gosip memberitakan tentang pilihan dan warna kebayaku yang terkesan kuno dan matakuku yang menyiratkan kesedihan. Katanya beberapa kali juga terlihat kosong saat tertangkap kamera. Mereka pandai sekali mengambil momen, lalu menceritakan segala hal buruk di balik itu.”

Raja Damar tertawa kecil. “Mereka menilai dengan mata. Tidak pernah dengan hatinya. Tidak tahu bahwa beban kita sebenarnya sangat berat kemarin. Anak-anak bagaimana?”

“Sudah berangkat sekolah. Semoga mereka berhasil menjauh dari media. Aku takut kalau keduanya diolok-olok dan tidak bisa menahan diri, terutama Aditya. Dia tidak pandai menahan emosi. Apakah kamu tidak ingin mengajarkannya lebih banyak tentang meditasi? Agar bisa mengendalikan diri kelak.”

“Aku akan mencoba melatihnya sendiri. Tapi waktuku tidak banyak, sebaiknya minta kepala

rumah tangga untuk mencarikan seorang guru khusus mengajarkan tentang itu. Aku juga akan mengingatkan mereka berdua untuk menjaga tata krama di depan umum. Bagaimana dengan Nararya?”

“Dia baik-baik saja. Sudah lebih terlatih mengendalikan diri. Kalau tidak suka sesuatu, hanya diam, lalu akan menceritakan padaku saat kami bertemu. Bagaimana dengan kasus percobaan pembunuhan atas kamu kemarin?”

“Pengadilan istana akan memutuskan, aku tidak ikut campur. Hanya saja keluarga mereka kuminta ke luar dari istana. Aku tidak bisa memelihara anak ular di dalam rumah. Suatu saat mereka bisa saja menggigit kita.”

“Aku kasihan melihat keluarga mereka. Tentu sulit bertahan di luar sana. Apalagi tidak terbiasa bekerja keras. Karena selama ini sebagian dari biaya hidup mereka ditopang oleh istana.”

“Itu resiko orang yang memberontak. Kalau mereka berhasil pasti bisa mendapat apa yang kita miliki sekarang. Jangan terlalu terbawa perasaan, nanti kamu bisa sakit.”

“Sayang”

“Ada apa?” tanya Raja Damar sambil tersenyum. Kalau kata itu sudah keluar dari bibir istrinya, pasti ada sesuatu yang sangat mencemaskannya.

“Kamu tidak akan mengambil seorang selir, kan?”

Kini pria itu tertawa. “Satu kamu saja tidak

habis. Lagi pula kita sudah memiliki putra mahkota. Tidak ada lagi yang harus dikhawatirkan.”

“Aku akan bertambah tua dan jelek. Di luar sana banyak perempuan muda dan cantik.”

“Bagiku kamu yang tercantik. Waktu akan membuktikan semua,” ucap sang raja sambil mengecup pipi istrinya.

Untuk hal ini ia memang jujur. Sejak dulu tidak berniat memiliki istri lebih dari satu. Karena pengalaman hidup yang pahit sebagai anak dari ayah yang beristri banyak.



Sosok mungil berambut kelam itu duduk di sudut kamar dengan cemberut. Wajahnya memerah menahan kesal. Sementara seorang pria berusia senja masih setia berdiri menemani di sampingnya. Hari ini, Nararya malas berlatih piano. Ia kesal karena tidak diijinkan mengikuti adiknya berkuda di hutan sebelah utara.

“Anda tidak boleh seperti ini, Pangeran. Nyonya Damiana sudah menanti lebih dari lima menit. Pelajaran piano sangat penting untuk Anda.”

“Tapi aku tidak suka pada Nyonya Damiana, Paman.”

“Dia adalah guru piano terbaik, yang juga mengajar ayah Anda dulu. Semua orang merekomendasikannya. Bukankah sangat menyenangkan ketika mendengar alunan piano berdenting?”

Pangeran masih diam di tempatnya. Sang pengasuh, Gupta, hanya tinggal memiliki waktu lima menit untuk membujuk. Pria tua itu mengembuskan napas pelan. Nyonya Damiana sangat tegas, dan bisa saja setelah ini akan ada laporan tentang kegagalannya pada Ibu Suri. Hal tersebut bisa membuat nilai pekerjaannya berkurang. Sekali lagi pria itu mencoba membujuk.

“Nyonya Damiana sudah sangat jauh menyeting untuk bisa sampai ke tempat ini. Apakah Anda tidak merasa iba? Ia seorang wanita tua yang ingin melihat kemajuan Anda. Ia adalah rakyat Anda, Pangeran. Apakah Anda mengingat bagaimana Ratu pernah berkata, bahwa Anda harus berterima kasih pada orang yang membagikan ilmu?”

“Aku ingin berkuda, bukankah kita sedang libur akhir tahun saat ini? Kenapa masih harus belajar piano?”

“Karena pendidikan harus tetap berlangsung kapan pun dan di mana pun, Pangeran.”

“Berhentilah memanggilmu dengan kata pangeran. Aku bosan, Paman.”

“Itu sudah menjadi peraturan tertulis untuk saya. Bagaimana? Ini sudah hampir sepuluh menit.” Pria itu masih berkata dengan intonasi lembut dan santun. Ia sudah tahu bagaimana cara menaklukkan anak asuhnya.

“Baiklah,” jawab anak kecil itu akhirnya. Sang pengasuh kini bisa bernapas lega. Keduanya berjalan beriringan menuju ruang piano. Tak lama

dentingan piano sudah terdengar dari dalam ruang musik.



“Bagaimana kemajuan permainan piano Nararya, Prameswari?” tanya Ibu Suri Pitaloka sambil menyecap tehnya dengan anggun.

“Sudah lebih baik, Ibu. Dia baru saja menyelesaikan *Emperor Concerto for Piano*, No. 5.”

“Beethoven?”

“Ya.”

Sang ibu mertua terdengar tertarik. Sangat sulit mengambil hati ibu suri. Prameswari sedikit tersenyum.

“Kalau begitu biarkan dia memainkan piano saat jamuan minum teh bersama para gubernur besok sore. Saya ingin ia belajar menunjukkan kemampuannya di hadapan umum. Nararya belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Dia seperti peragu. Adiknya, Aditya, lebih terlihat lebih luwes. Meski saya mengakui kalau jiwa putra mahkota lebih halus.”

Prameswari hanya mengangguk. Ibu mertuanya tidak boleh dibantah. Itu adalah peraturan nomor satu sejak ia menginjakkan kaki di istana ini. Teringat kembali saat empat belas tahun yang lalu. Ketika Damar, pria yang dikenalnya saat bertugas di Belgia memperkenalkan mereka pada suatu sore.

Perempuan cantik itu masih ingat, bagaimana

sang ratu menatap dari atas ke bawah, dan hal pertama yang dikomentarnya adalah tentang *stocking* yang menimbulkan kerutan karena ukurannya sedikit kebesaran. Rasanya Premeswari yang saat itu masih bernama Jennifer ingin meluncur ke perut bumi paling dalam. Namun, genggamannya erat Damar membuatnya tetap bertahan, bahkan sampai sekarang.

Ketika mereka menikah, ia berganti nama karena dinilai terlalu kebarat-baratan. Saat itulah penjara sesungguhnya bagi dirinya dimulai. Tidak ada kebebasan lagi. Entah itu perkataan ataupun pikiran. Semua menjadi tidak penting. Yang boleh didengar hanyalah perintah Raja dan Ratu.

Saat ayah mertuanya meninggal dua tahun lalu, maka otomatis suaminya diangkat menjadi raja. Bagi seorang Prameswari, duduk setengah jam bersama ibu suri jauh lebih sulit daripada saat pertama belajar menyampaikan pidato di sebuah acara amal.

“Apa kegiatan kamu malam ini?” Kembali terdengar pertanyaan ibu mertuanya.

“Saya akan menghadiri acara jamuan makan malam untuk beberapa duta besar yang baru saja bertugas.”

“Apakah Perdana Menteri, ikut?”

“Ya, Ibu.”

“Berhati-hatilah, Perdana Menteri Archandra masih sangat muda dan selalu ingin menghapus monarki. Dia tidak pernah tahu bagaimana

sulitnya memimpin negeri ini. Tapi banyak yang mendukungnya, terbukti ia bisa memenangkan pemilu kemarin.”

“Baik, Ibu.”

“Oh ya, katakan pada Nararya dan Aditya. Besok kami akan berburu rusa di hutan. Siapkan mereka pukul delapan pagi.”

“Baik, Ibu.”

“Apa masih ada yang ingin kamu sampaikan?”

“Tidak ada, Ibu. Saya pamit dulu.”

Ibu mertuanya mengangguk dengan cara paling elegan yang pernah dilihatnya. Pada awalnya ia bingung, ada orang yang mampu menahan senyum seperti mertuanya. Namun, akhirnya ia belajar juga melakukan hal itu. Prameswari bangkit dan memberikan hormat dengan menundukkan kepala. Barulah perempuan itu pergi. Dua orang pelayan mengikuti langkahnya menuju ruang pribadi, yang terletak disisi lain istana. Namun, mereka berhenti di depan pintu, karena Prameswari memiliki aturan sendiri.

Sang ratu sangat tidak suka jika ada orang lain saat hanya berdua dengan suaminya. Itu sudah menjadi rahasia istana. Sesuatu yang pada awalnya menimbulkan kehebohan bagi para pelayan. Namun, ia memilih tidak peduli. Hanya saat itulah, suaminya benar-benar menjadi miliknya. Raja Damar tengah menatap ke luar jendela. Pria itu segera merentangkan tangannya menyambut sang istri. Lalu memeluk dengan erat.

“Aku merindukanmu. Bagaimana kabar Ibu sore ini?” Bisiknya saat sang istri sudah berada dalam pelukannya.

“Aku juga. Ibu baik. Besok beliau mengajak anak-anak untuk berburu.”

“Itu berarti aku harus ikut. Kamu di istana saja.”

“Ya, aku berencana mengacaukan dapur besok,” balas istrinya kesal.

Prameswari adalah seorang pencinta hewan, karena itu tidak suka kegiatan berburu. Meski tahu, kalau populasi rusa di daerah ini sudah terlalu banyak. Menatap hewan yang bersimbah darah sudah membuatnya bergidik. Karena itu tidak ada hiasan kepala rusa yang memiliki banyak tanduk di ruang pribadi mereka.

“Bersiaplah. Kita tidak boleh terlambat menghadiri jamuan makan malam.”

“Ya, apa kamu membutuhkan pijatan sebelum berangkat ke sana?” Istrinya menawarkan diri. Karena tahu, bagaimana sikap Perdana Menteri jika mereka bertemu.

“Tidak, aku lebih membutuhkannya saat kita pulang nanti,” jawab sang suami sambil mencium pipinya.



Duduk di hadapan para tamu, adalah hal yang sangat tidak disukai Nararya. Namun, seperti kata Ibu, ia harus belajar mengalahkan dirinya sendiri.

Sampai kemudian berhasil menyelesaikan *Emperor Concerto for Piano*, No. 5 dengan baik. Semua orang bertepuk tangan. Kemudian sang pangeran berdiri dan menundukkan kepala dengan sopan.

Sebuah pertanyaan terdengar. “Anda sangat mahir bermain piano, Pangeran. Apakah mahir juga memainkan alat musik tradisional?” Sebuah pertanyaan yang sebenarnya dimaksud untuk menyindir keluarga kerajaan. Seketika wajah Nararya kecil memerah. Namun, kemudian ia menjawab dengan suara pelan.

“Saya sedang belajar memainkan *Bonang barung* dan juga *Siter*, Paman.”

Wajah sang penanyalah yang kini memerah. Seketika Nararya teringat nasehat ibunya.

“Ketika orang menghinamu, balaslah dengan prestasi. Kalau kamu membalas mereka dengan kata-kata. Kamu tidak ada bedanya dengan mereka.”

Dan untuk pertama kali dalam hidup, ia tidak menyesal telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar banyak hal. Ibunya benar, suatu saat nanti semua dibutuhkan. Meski entah kapan. Selesai tampil sang pangeran kembali ke ruangnya. Menikmati jamuan teh sore hari bersama Aditya dan beberapa sepupu yang juga tengah berlibur. Pada saat ini mereka bisa bermain sepuasnya.



Suasana istana sore itu sangat teduh. Angin

berembus sepoi. Nararya baru selesai belajar melukis saat ibunya muncul. Setelah guru privatnya membungkuk hormat dan pamit. Keduanya duduk di bawah pohon buah maja yang terletak di dekat halaman belakang.

“Besok Ibu akan menemani ayahmu untuk kunjungan kenegaraan. Kamu harus melakukan kegiatan seperti biasa.”

“Baik, Ibu.”

“Berangkat sekolah bersama Aditya, pastikan dia tidak melakukan hal yang memalukan sebagaimana biasa. Seperti menjulurkan lidah, atau memukul temannya. Meski di sekolah kalian pengawasan sangat ketat, tapi banyak pihak yang bisa mendapatkan foto tersebut setelah membayar dengan harga mahal. Jangan memancing kemarahan Nenek.”

“Baik, Ibu.”

“Tiga bulan lagi kalian akan berlibur. Ayah sudah merencanakan kita semua menginap di Istana Mandasari. Sekaligus menghadiri ritual tahunan sedekah laut. Untuk mengucapkan terima kasih pada laut yang selama ini memberikan ikan kepada nelayan.”

“Baik, Ibu.”

“Ibu akan sangat merindukanmu.”

“Aku juga.”

Sebuah hukum yang harus ditaati oleh seorang Nararya dan Prameswari. Mereka tidak boleh menunjukkan kedekatan secara berlebihan di

depan umum. Awalnya sang ibu protes, tapi akhirnya tetap harus tunduk pada aturan.

Dulu, sebelum menikah dengan Damar, ia pernah bermimpi memiliki sebuah keluarga yang normal. Sama seperti yang ia miliki ketika masih kecil. Bisa bersama anak-anak sepanjang waktu. Memeluk mereka setiap saat kapan dan di mana saja. Bahkan pernah berharap akan tidur bersama anak-anaknya ketika mereka bayi.

Sayang aturan keras istana melarangnya. Bahkan saat ia memutuskan menyusui bayinya mendapat tentangan keras. Beruntung, Damar mendukung, sehingga pihak istana mengalah. Sejak itu, ia tidak disukai karena dianggap mengubah banyak aturan.

Tahun-tahun pertama adalah saat tersulit dalam hidup Prameswari. Ketika seluruh cahaya kamera fokus pada dirinya. Apa yang ia kenakan, katakan, lakukan, beberapa menit kemudian akan diketahui oleh orang di seluruh penjuru negeri. Saat mengenakan pakaian, maka seluruh pengamat mode akan *me-review* di kolom masing-masing. Pernah sebuah media menuliskan tentang pakaian terburuknya sepanjang tahun. Ia sampai menangis berjam-jam. Beruntung Damar sang suami menghibur hingga akhirnya bisa keluar dari kesedihannya.

Ia juga merasa hancur, ketika media mengoloknya kekanak-kanakan. Hanya karena terlihat menangis histeris saat ayahnya meninggal. Hal tersebut dianggap tabu oleh orang banyak.

Karena ia adalah seorang ratu. Padahal saat itu ia benar-benar terpuruk, sebagai satu-satunya anak yang tidak sempat mengunjungi ayahnya di rumah sakit, karena tugas kerajaan. Sampai ia meminta Damar untuk menceraikannya. Yang ia ingat, saat itu suaminya menatap dengan mata terluka sambil berkata, *“Kalau kamu juga pergi, kepada siapa lagi aku bisa percaya?”*

“Kamu punya banyak orang di sini, Ibu Suri akan segera mencarikan seorang istri. Aku hanya orang biasa yang tidak sempurna di mata rakyat.”

Damar menunduk, sampai kemudian bahu pria bergetar.

“Aku menghabiskan waktu sendirian sepanjang hidup sebelum bertemu kamu. Tidak pernah punya teman atau sahabat. Aku harus menjaga jarak dengan setiap orang karena aturan istana mengikatku. Sampai kemudian kamu masuk dalam kehidupanku. Rasanya semua berubah. Kamu mengenalkanku akan arti sebuah hubungan.

“Kamu tahu, kan, kalau aku selalu menolak saat Ibu memintaku memiliki selir. Karena tidak mau menyakiti kamu. Akulah satu-satunya raja yang tidak memiliki perempuan lain sepanjang sejarah kerajaan ini. Karena bagiku kamu sudah cukup. Lalu sekarang, kamu mau meninggalkan aku?”

“Tolong pikirkan lagi, aku tidak akan mampu menghalangi langkahmu. Dan tahu, banyak pria yang jauh lebih baik dari aku di luar sana akan mengejarmu. Tegakah kamu membiarkanku sendiri?”

Kepada siapa lagi aku bisa bersandar?”

Prameswari menunduk. Jika ia dan Damar berpisah, maka anak-anak juga tak akan bisa bertemu dengannya setiap saat karena dibatasi oleh aturan. Namun, di luar semua itu, ia memiliki cinta yang besar terhadap sang raja. Meski akhirnya menyadari, jika cinta itu menghujam jantungnya hingga terus berdarah.

Malam itu, ia tertidur setelah lelah menangis dalam pelukan Damar. Dan masih mendengar saat suaminya berkali-kali berkata, “*Jangan pergi.*”



Ritual tahunan sedekah laut berlangsung meriah. Begitu acara selesai, beberapa gunungan sayur dan buah-buahan segera diserbu rakyat yang datang. Raja Damar tersenyum bahagia di kursinya. Sementara Ratu lebih memilih berbincang dengan istri bupati yang duduk di sebelahnya.

Nararya yang berada di sisi lain ayahnya, berbisik pelan, “Ayah, kenapa mereka harus berebut. Apa tidak lebih baik kita meminta pelayan atau prajurit mengantarkan ke rumah masing-masing? Kasihan yang tidak kebagian.”

“Kamu lihat di sudut sana?” jawab ayahnya sambil menatap ke arah lain.

“Yang mendapat banyak, akan berbagi dengan temannya yang tidak mendapat. Tahu kenapa? Agar ia ingat untuk berbagi dan semua akan mengucapkan terima kasih atas hasil kerja kerasnya. Mengucap

syukur dan berbagi adalah inti dari perayaan ini.”

“Apakah nanti mereka akan memasak sayuran itu?”

Damar tersenyum. “Ya, dan mereka akan makan bersama seluruh keluarga di rumah.”

Nararya mengangguk tanda mengerti. Acara yang berlangsung sejak pagi akhirnya selesai. Keluarga kerajaan kembali ke Istana Mandasari. Mereka segera beristirahat, kecuali Nararya dan ayahnya. Dari atas balkon keduanya menatap ke arah pantai yang semakin sepi. Istana ini memang terletak di atas bukit.

“Apakah kamu mau kita berkuda di sepanjang pantai?” tanya sang ayah pada Nararya.

“Iya, Ayah.” Berkuda di alam bebas adalah hal yang paling disukai Nararya, selain bermain pedang. Dan hanya bisa melakukan saat libur resmi kerajaan.

Raja Damar segera memerintahkan seseorang untuk menyiapkan dua kuda. Tak lama ayah dan anak itu sudah terlihat memacu kuda mereka menuju sebuah tebing tinggi. Setiba di sana, mereka turun dan berdiri di atas karang. Menatap lautan luas saat senja mulai terbenam. Ombak tinggi menghantam karang, membuat sebagian tubuh mereka basah terkena air laut.

“Laut sangat tenang malam ini, Ayah.”

“Dari jauh terlihat seperti itu, tapi di dalam kita tidak tahu bagaimana arusnya.”

“Tapi aku tidak melihatnya, Ayah.”

“Kita tidak pernah tahu bagaimana isi laut, sama seperti kita tidak tahu apa yang ada dalam pikiran seseorang. Bisa saja semua terlihat tenang, Nararya. Tapi hati dan pikirannya sedang bergejolak.”

“Apakah Ayah juga tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku?”

Sang ayah menatap putranya kemudian tersenyum.

“Karena kamu masih kecil, Ayah tahu. Anak kecil sulit menyembunyikan perasaannya. Berbeda dengan orang dewasa yang sudah lebih terlatih. Kamu sering kesal kalau harus mengikuti banyak kegiatan, kan? Ingin selalu bermain seperti adikmu?”

Nararya tersenyum malu, ia menunduk. Sang ayah kemudian mengelus kepalanya penuh rasa sayang.

“Dulu Ayah juga seperti itu. Tapi tidak punya pilihan, selain menurut. Dan hasilnya Ayah rasakan sekarang. Untuk menjadi seorang raja, kamu harus memiliki banyak ilmu. Itu adalah bekal agar bisa memimpin dengan bijaksana. Ilmu pedang akan mengasah konsentrasi dan pertahanan dirimu. Ilmu seni akan mengasah perasaanmu. Matematika akan menajamkan logikamu. Masih banyak ilmu lain yang sama pentingnya. Semua akan membentukmu menjadi sosok yang tangguh.”

Nararya mengangguk tanda mengerti. Sampai akhirnya kembali bertanya, “Berapa lama kita akan di sini?”

“Satu minggu dari sekarang. Kamu bisa bermain sepuasnya bersama Ibu dan Ayah. Tidak banyak anggota kerajaan yang ikut kali ini.”

“Dulu aku pernah melihat Ayah bermeditasi di sini. Apa yang Ayah rasakan saat itu?”

Sang ayah kembali menatap lautan yang luas terbentang. Ia bisa merasakan hal-hal tak kasat mata yang ada di sekitar mereka, bahkan jauh di tengah laut sana. Telinganya bisa mendengar musik yang mereka mainkan. Banyak hal yang belum bisa dilihat dan dirasakan putranya.

“Bermeditasi akan membuat kita memahami banyak hal. Pemikiran kita juga kehendak kita. Membiarkan Gusti Pemilik Alam berbicara melalui hati. Sehingga kita bisa tetap bersikap tenang di tengah keributan. Karena saat itu kita mengosongkan pikiran tentang dunia. Kamu juga sudah mulai sering melakukannya, kan?”

“Ya, tapi tidak sanggup lama, sangat sebentar.”

“Nanti juga kamu akan terlatih. Tujuan lain adalah agar kamu semakin peka terhadap keadaan sekitar yang mungkin tidak bisa kamu lihat dengan mata namun bisa dirasakan. Kamu butuh penyeimbang dalam hidup.

“Apalagi kelak kamu akan menjadi raja. Memimpin banyak orang, keamanan dan kesejahteraan mereka ada dipundakmu. Jika ingin adil, kamu harus melepaskan keinginan raga dan mendengar suara batin.”

“Tapi maaf Ayah, aku pernah membaca di

sebuah surat kabar kalau banyak yang mengolok-olok kita yang katanya percaya takhayul.”

Kembali sang ayah tersenyum.

“Mereka melakukan itu karena tidak paham apa yang kita kerjakan. Mereka hanya melihat kulit luar. Dengan bermeditasi, kamu akan belajar untuk memusatkan pikiran. Sehingga lebih memahami sesuatu secara mendalam. Pelan, kemampuanmu akan terasah. Sudah malam, ayo kita pulang. Nanti ibumu tidak akan makan kalau kita tidak ada di sana.”

Keduanya kemudian beriringan turun dari tebing. Dan kembali memacu kuda masing-masing menyusuri pantai untuk kembali ke istana.



Di Istana Mandasari

Pangeran Aditya tengah uring-uringan, saat mengetahui kalau ayahnya tengah berkuda bersama sang kakak.

“Ayah jauh lebih menyayangi putra mahkota. Aku tidak pernah diperhatikan. Aku benci pada Kak Nararya. Ia sudah mengambil waktu Ayah dariku!” teriaknya di hadapan para pelayan.

Sejak dulu ia memang sangat membenci kakak sulungnya. Dan tersenyum penuh kemenangan saat Nararya kesal atau sedih karena ulahnya. Anak kecil itu masih meronta marah. Tidak ada pelayan yang berani mendekat disaat seperti ini. Sampai

kemudian sang permaisuri datang dan mendekat. Dengan kibasan tangan pelan, ia meminta semua orang meninggalkan mereka. Kemudian berkata dengan suara pelan, tapi terdengar tajam.

“Ayah dan Ibu menyayangi kalian sama besarnya. Tapi ada takdir masing-masing yang harus kalian jalani. Kakakmu harus banyak belajar. Seharusnya kamu juga, tapi kamu menolak. Waktu bermainmu bersama Ayah jauh lebih banyak. Kakakmu hanya saat liburan saja. Kamu bebas berkuda di saat kakakmu harus belajar. Lalu kenapa marah hanya karena hal kecil ini? Lagi pula, kamu tadi memilih untuk tidur karena mengeluh terlalu capek.”

Aditya menutup mulut. Ia tidak suka dengan kalimat ibunya. Yang ia inginkan hanya bisa berkuda bersama ayahnya di pantai. Titik!



“Seharusnya jangan membawa Nararya sampai malam, kamu juga bisa sakit.” protes Ratu Prameswari sambil memijat bahu suaminya.

Raja Damar hanya tersenyum. Istrinya adalah satu-satunya orang yang berani memanggilnya dengan kata, *kamu*. Meski itu terjadi hanya ketika mereka berdua ada di dalam kamar.

“Aku ingin memperkenalkannya pada luas wilayah yang harus ia jaga kelak. Dan juga agar penguasa laut bisa memperkenalkan diri padanya.”

“Dia masih terlalu kecil.”

“Ya, tapi kulihat kepribadiannya sudah mulai terbentuk. Ia lebih luwes dan bisa mengendalikan emosi. Saat kami pulang, ia selalu menatap ke satu titik. Dan aku yakin dia sudah mulai menyadari kehadiran *mereka*.”

“Dia sudah mulai memahami arti posisinya, berkat meditasi yang dilatih setiap pagi. Juga masukan dari guru yang membimbingnya.”

“Terima kasih, sudah melahirkan seorang putra yang begitu cerdas untukku. Dengan bimbingan yang tepat, dia akan menjadi raja yang hebat,” ucap Raja Damar sambil berbalik dan menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan.

Prameswari tertawa kecil.

“Ia hebat, karena memiliki ayah yang juga hebat. Laki-laki yang tahu bagaimana bersikap dan memperlakukan istrinya dengan baik. Tapi kulihat Aditya sudah mulai cemburu.”

“Aku tahu. Nanti aku akan bicara berdua dengannya. Bibit kebencian harus segera dicabut dari akarnya, agar tidak tumbuh besar saat mereka dewasa.” Damar mengatakan itu karena tahu, bahwa sebagian dari saudara laki-lakinya adalah musuh terselubung dalam istana. Yang siap menggulingkan tahtanya setiap saat.

“Apa kamu sudah tenang, sekarang?” tanya sang suami sambil menatap istrinya lekat.

“Ya, asal kamu tidak meninggalkan aku,” balas sang istri sambil merebahkan kepala di dada bidang Damar.

“Tidak akan, bersama kamu aku bisa menjadi diriku sendiri. Setelah lelah hidup sebagai raja di luar sana.” Prameswari hanya tersenyum, meski merasa tersanjung.



Pagi itu, sejumlah kereta kencana disiapkan. Pasukan bersenjata sudah dalam posisi mengiringi dan juga berjaga di tepi jalan. Raja Damar tengah berulang tahun yang ke-43. Sebuah usia yang masih sangat muda dengan kedudukannya sebagai raja. Mengenakan pakaian kebesaran, ia duduk dengan gagah bersama Ratu Prameswari. Di hadapan keduanya duduk putra mereka. Atap kereta sengaja dibuka, agar rakyat bisa melihat langsung. Beruntung cuaca cerah, jadi nanti ia dan keluarga bisa turun sejenak.

Banyak wartawan dari dalam dan luar negeri yang meliput. Ini merupakan saat yang ditunggu, karena sangat jarang raja melakukan hal tersebut. Setelah dinyatakan bahwa jalan yang akan mereka lalui siap, kereta kencana berjalan perlahan. Diiringi oleh pasukan berkuda dan prajurit yang berjalan kaki. Sementara pihak keamanan berpakaian biasa sejak tadi pagi menyusup di antara rakyat yang menunggu.

Banyak yang memasang tenda di tepi jalan. Pada hari itu semua diijinkan. Nararya dan Aditya melambaikan tangan pada rakyat yang tengah

bersuka cita. Sampai pada suatu titik, raja meminta kereta berhenti. Kemudian ia dan seluruh keluarga turun menyalami dan menyapa rakyat yang berdiri ditepi jalan. Menerima ucapan selamat ulang tahun secara langsung.

Nararya dan Aditya mengikuti dari belakang, juga menerima bunga dan berbagai hadiah yang diberikan. Membiarkan raut wajah mereka ditangkap oleh ratusan kamera. Kehadiran keduanya juga ditunggu oleh rakyat. Karena ingin mengenal calon raja kelak. Betapa bahagianya mereka ketika para pangeran menghampiri dan dengan sopan menyapa.

Pagi tadi sebelum matahari terbit, sebuah tradisi di seluruh penjuru negeri dilakukan. Ada beberapa orang yang menerima hadiah secara acak. Kado tersebut diletakkan di depan pintu rumah mereka. Yakni undangan makan malam bersama raja.

Pada saat itu raja dan ratu akan duduk selama beberapa menit dengan mereka untuk mendengar ucapan selamat dan juga doa. Sebuah kebiasaan yang baru dilakukan setelah Raja Damar naik tahta. Hal tersebut membuatnya semakin dicintai oleh rakyat.

Meski disisi lain, banyak yang membencinya. Entah karena iri atau ingin merebut kekuasaan. Menggunakan cara licik mendekati partai politik, organisasi kepemudaan, dan keagamaan. Raja Damar seperti terkepung dari berbagai arah. Namun beruntung, sebagian besar rakyat masih

mencintainya



Nararya memasuki bagian dalam istana setelah selesai menjalankan tugas sebagai putra mahkota. Sebenarnya ia membenci saat itu. Di mana harus berpanas-panasan selama lebih dari satu jam. Memberikan senyum tulus kepada banyak orang. Namun, itu adalah tugas dan ia takkan berani menolak.

Seseorang membantunya berganti pakaian. Mengenakan kaus berkerah dan celana pendek. Rapi adalah kata yang harus dipastikan saat ia keluar dari kamar pribadinya. Namun, siang ini ia berencana menyelinap ke belakang istana. Tepatnya ke kediaman Paman Gantharu, seorang penjaga istal istana

Langkah kecil itu segera berlari kencang, di sana sang paman sedang membersihkan kandang. Pria tua itu segera menoleh dan membungkuk hormat saat menyadari kedatangannya.

“Salam Pangeran Nararya. Ada kepentingan apa Anda kemari?”

“Aku ingin melihat kudaku, Paman. Apa mereka baik-baik saja?”

“Mereka baik-baik saja, Pangeran. Apakah ada keperluan yang lain?”

“Aku mau bermain-main di sini.”

“Tapi ini bukan tempat yang baik untuk Anda.

Sebaiknya kembalilah ke istana sebelum seseorang mencari Anda.”

Nararya cemberut, bermain dengan kuda adalah kegiatan favoritnya. Ia malas bertemu dengan wajah-wajah kaku tanpa senyum di dalam istana. Di sini, Paman Gantharu selalu tersenyum ramah. Ia juga suka pada Agni Chandara, putri sang paman. Gadis kecil yang suka menyembunyikan makanan di balik saputangan untuk diberikan pada Nararya.

Masakan Bibi Chandi sangat enak. Melebihi rasa masakan koki istana. Menyelinap ke kediaman mereka adalah salah satu hobinya. Meski tak pernah bisa dilakukan dalam waktu lama. Karena pengasuhnya akan segera menyadari bahwa ia sudah tidak ada di sekitar mereka.

Perlahan langkah kecilnya kembali beranjak ke luar kandang. Namun, sebuah suara menghentikan langkahnya.

“Sssshhhh ... sini.” Sebuah suara mendesis halus dari balik sebuah pohon. Sesosok gadis kecil berambut panjang berkepang dua muncul dari baliknya. Segera Nararya menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah merasa semua aman, ia segera berlari menghampiri.

“Kamu bawa apa?”

“Ibuku baru saja menggoreng pisang, Pangeran. Apakah Anda mau?”

Nararya segera mengangguk. Kali ini ada beberapa pisang goreng kesukaannya yang masih hangat. Ia segera memakan dengan lahap. Tanpa

memedulikan mulut yang berminyak. Mereka berdua terkesiap saat beberapa orang berteriak memanggil.

“Pangeran ... Pangeran Nararya ... Anda di mana?”

“Bersembunyilah, Agni, supaya aku ke luar,” bisik Nararya.

“Tapi mulut Anda masih berminyak. Saya hapus dulu.” balas Agni.

Pangeran membiarkan teman kecilnya itu menghapus sekitar mulutnya dengan rok panjangnya. Setelah semua selesai, perlahan ia berjalan dengan tenang seolah tidak terjadi apa-apa.

“Aku di sini, Paman,” teriaknya kemudian.



Nama gadis kecil itu adalah Agni Chandara. Putri tunggal dari Gantharu. Keturunan yang telah lama ditunggu, dan hadir setelah sepuluh tahun pernikahan mereka. Ditandai dengan bintang jatuh yang terlihat oleh netranya pada suatu malam menjelang pagi. Dalam hati pria tua itu memohon kepada Yang Maha Agung, agar kelak diberikan seorang putri dengan paras laksana bintang. Yang menjadi api penyemangat bagi mereka kelak.

Benar, sembilan bulan kemudian lahirlah seorang putri berparas elok dari rahim istrinya. Bermata bulat dengan bola mata hitam, berambut tebal, dan berkulit putih. Hidungnya bangir dan mudah tersenyum. Membuat siapa pun yang menatapnya terpukau. Semua orang memuji kecantikan bayi mereka. Yang Gantharu tidak tahu, bahwa kelak putrinya memang akan menjadi

bintang bagi banyak orang. Cahaya yang terlihat jelas di malam hari. Putrinya ditakdirkan untuk mendampingi Nararya sebagai raja. Sebuah tangan tak kasat mata telah melindungi dan membimbing Agni sejak dari rahim ibunya. Agar anak itu bisa tumbuh menjadi perempuan yang kuat dan tangguh memikul beban yang ada di pundaknya.

Ganharu dan Chandi mendidiknya dengan baik. Meski hanya mampu menyekolahkan di sekolah khusus untuk rakyat jelata. Putrinya tumbuh menjadi murid pintar dan berkelakuan baik. Tidak pernah membuat masalah, serta rajin membantu ibunya di rumah. Hal yang kadang menyedihkan mata tuanya adalah saat Agni terpaksa mendengar denting piano dari dalam istana. Ia tahu bahwa putrinya sangat ingin bisa bermain piano. Sayang, itu tidak mungkin karena mereka adalah rakyat jelata. Bagaimana mau berlatih? Membeli piano pun mereka tak sanggup. Namun, ia menikmati saat mata putrinya terpejam menikmati seluruh nada yang dimainkan, terutama yang dimainkan oleh putra mahkota. Wajah itu terlihat tenang.

Saat ini, Agni tidak tahu apa-apa. Bisa tinggal di lingkungan istana sudah menjadi sebuah berkah. Meski kediaman mereka terletak di belakang, dekat kandang kuda. Asalkan ada tempat tinggal, dan bisa membantu ayahnya memberi makan hewan kesayangan Yang Mulia dan para pangeran di istana.

Setiap pagi, ia akan melewati gerbang belakang

istana untuk pergi ke sekolah. Berbeda dengan teman-temannya yang sering saling mengunjungi. Agni tidak pernah diperkenankan menerima tamu. Meski paman penjaga sangat baik hati padanya. Karena itu sudah menjadi peraturan istana.

Kadang, ia ke luar di sore hari. Bermain di bawah pohon rindang bersama teman-temannya. Beberapa pemuda desa akan menggoda. Karena ia terlihat paling cantik di mata mereka. Kalau sudah begitu ia akan tertunduk kesal. Entah kenapa ia tidak suka digoda.

Setiap malam menjelang tidur, ibunya akan menemani. Kemudian menyampaikan nasehat. Saat itulah ia menumpahkan segala kekesalan yang tersimpan sejak siang. Entah karena ulah temannya, atau tentang godaan para pemuda.

“Jangan menunjukkan wajah marah. Kalau mereka menegurmu, balaslah dengan senyum. Tapi jangan mau kalau diajak pergi, apalagi berdua saja. Karena kamu perempuan, harus menjaga diri sendiri. Pulanglah ke rumah kalau di sana terlalu sepi.”

“Tapi tadi pagi, Kang Mas Jahtra menyentuh pipiku.”

Sang ibu menatap putrinya dengan sedih. Ia tahu, dibanding teman seusianya, Agni terlalu bersinar. Ia sendiri sudah beberapa kali ditanya para ibu di luar istana saat ke pasar. Menanyakan tentang perjodohan Agni. Dalam tradisi mereka adalah hal biasa bagi anak-anak dinikahkan saat

masih sangat muda. Diberi pengikat saat masih kecil agar tidak lepas ketika siap dipinang.

Namun, ia tidak ingin Agni mengalami itu. Putrinya harus sekolah, paling tidak akan menikah setelah berusia lebih dari tujuh belas tahun. Kenapa? Ia hanya tidak ingin Agni melepas masa mudanya secepat gadis lain. Meski kelak tidak bisa kuliah, ia berharap kalau gadis kecilnya bisa lulus sekolah menengah atas. Lalu bekerja di kantor.

Saat ini usia putrinya sudah sepuluh tahun. Buah dadanya mulai terlihat ranum. Pinggangnya juga mulai mengecil. Karena itu, Chandi selalu menyuruhnya berpakaian yang sedikit lebih besar. Agar perubahan itu tidak terlalu terlihat oleh mata orang lain. Ia benar-benar khawatir akan keselamatan putri tunggalnya.



Siang itu, Agni sedang menyulam sebuah sapu tangan di teras depan. Saat seseorang mendekatinya. Menyadari kehadiran Aditya, ia segera berdiri dan membungkuk.

“Salam, Pangeran. Ada apa gerakan datang kemari?”

“Di mana Paman Gantharu? Aku ingin naik kuda sebentar.”

“Ayah sedang beristirahat. Saya akan segera memanggilkan.”

“Baiklah, kutunggu di sini.”

Agni segera meletakkan sapu tangan di atas dipan, kemudian menyusul ayahnya ke dalam. Aditya menatap sulaman tersebut. Sebuah sapu tangan putih dengan benang sulam berwarna biru. Sangat cantik, sama seperti yang membuat. Namun, Aditya menyadari posisinya. Ia tidak sepadan dengan Agni. Seorang pangeran tidak boleh mendekati orang biasa, apalagi anak penjaga istal. Kecuali hanya untuk dijadikan selir. Namun, mata dan hatinya tetap tidak bisa berpaling. Karena itulah, ia sering kemari.

Tak lama orang yang ditunggunya keluar. Setelah Gantharu menyapa dengan hormat, keduanya kemudian pergi menuju istal meninggalkan Agni yang kembali menyulam. Saat Aditya melewati rumah kecilnya sambil menunggang kuda, kembali gadis itu menunduk hormat. Aditya hanya membalas dengan tersenyum kecil.

Agni melanjutkan kegiatannya, cukup lama sampai ia dikejutkan oleh kehadiran Pangeran Nararya.

“Sedang apa, Agni?”

Buru-buru gadis kecil itu berdiri dan membungkuk.

“Selamat sore, Pangeran. Ada apa gerakan datang kemari?” ucapnya sambil menunduk.

“Aku hanya ingin mampir. Apakah Paman ada di rumah?”

“Tidak, Ayah tadi ke istal. Karena Pangeran Aditya ingin menunggang kuda.”

Nararya duduk di atas dipan tanpa peduli akan sikap tubuh Agni. Itu sudah menjadi tata krama di dalam istana.

“Apakah hari ini ibumu memasak sesuatu?”

“Ada Pangeran, Ibu memasak kue ketimus.”

“Berilah sedikit padaku.”

“Baik, Pangeran.”

Segera gadis kecil itu melangkah mundur menuju ke dalam rumah. Nararya tertarik pada selembar kain kecil yang tergeletak begitu saja. Diraihnya sulaman sapu tangan yang telah terlihat cantik dengan hiasan bunga kecil di keempat sudutnya. Kelihatannya sudah hampir selesai. Ketika gadis itu keluar ia bertanya, “Untuk siapa sapu tangan ini?”

“Tidak untuk siapa-siapa, Pangeran. Hamba membuat untuk menghabiskan waktu saja.”

“Minggu depan aku akan berangkat ke luar negeri. Ayah mengirimku belajar ke sana. Maukah kamu membuatkan dua untukku? Buat juga namaku di salah satu sudutnya.”

Agni meremas jemarinya dan terus menunduk. “Tapi hasil sulaman saya belum bagus, Pangeran. Saya malu.”

“Menurutku ini sudah sangat bagus. Untuk menyeka keringatku nanti. Boleh, kah?”

Akhirnya Agni mengangguk, wajahnya memerah sambil menelan saliva yang tersangkut ditenggorokan. Nararya melepaskan daun dari kue ketimus itu. Ia menatap dinding tua istana

di kejauhan. Yang menjadi saksi akan cinta pertamanya pada Agni.

Tidak ada yang tahu bagaimana ia selalu mencuri waktu untuk datang kemari. Mencari berbagai macam alasan. Agar bisa melihat mata indah laksana sinar bintang milik Agni. Dulu jiwa kanak-kanaknya terjebak pada seorang gadis kecil yang diam-diam membawakan makanan yang disimpan dalam selembar daun pisang atau dibungkus kain. Kadang juga untuk sekadar bertanya, apakah gadis kecil itu menyukai permainan pianonya. Agni menjadi penyemangat di saat rasa bosan menyerang.

Nararya bahagia saat mata itu menatap penuh sukacita ketika ia menghabiskan makanan dari dapur ibunya. Lalu menghapus sisa minyak dan remah di sekitar mulutnya agar tidak ada yang tahu bahwa ia baru saja makan dari dapur penjaga kuda. Meski saat ini, ia semakin kesulitan menatap cahaya bintang pada netra itu. Karena setelah mengerti benar akan aturan istana, Agni tak pernah berani lagi menatap matanya. Namun, ingatan akan keindahan sang pemilik, tetap tersimpan rapi dalam lubuk hati sang pangeran.



Tahun berganti, kini Agni duduk di kelas tiga SMP. Sementara Pangeran Nararya sudah hampir empat tahun belajar di luar negeri. Tahun depan ia harus

masuk Akademi Militer sebelum melanjutkan ke universitas. Sebagaimana seharusnya dilakukan pemuda di lingkungan kerajaan. Karena kelak, selain menjadi raja, Nararya juga harus memahami tentang strategi perang.

Selama itu pula, mereka jarang bertemu. Karena setiap kali pulang, Pangeran akan selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri. Meski begitu, sekali atau dua kali ia akan tetap mampir ke belakang istana dengan alasan rindu pada kudanya. Meski hanya pemuda itu yang tahu bagaimana jiwanya tak bisa menahan rindu terhadap Agni.

Agni semakin jarang ke luar rumah, karena ibunya melarang. Beberapa kali sudah mereka mendapatkan pinangan. Namun, masih ditolak dengan alasan belum selesai sekolah. Hal tersebut menimbulkan kasak-kusuk kalau ia tengah dipersiapkan untuk menjadi seorang selir istana.

Sore hari, Agni kembali sibuk dengan sulamannya. Ini merupakan salah satu mata pencahariannya sekarang. Kali ini, istri orang terkaya di kampung belakang istana, memesan satu stel taplak meja. Ia mengerjakan dengan sangat hati-hati.

Namun, kegiatan itu terhenti saat seseorang menegurnya.

“Apa kabar Agni?”

Kepalanya mendongak, ada sosok Pangeran Nararya di hadapannya. Segera gadis itu membungkuk hormat.

“Kabar saya baik, Pangeran. Anda kapan datang?”

“Baru saja, aku sudah merindukan kudaku.”

“Ayah ada di istal, Pangeran.”

“Aku tahu. Aku hanya ingin menemuimu. Sudah hampir enam bulan kita tidak bertemu.”

‘Dan kamu semakin cantik,’ bisik pemuda itu dalam hati.

Agni hanya tersenyum kecil sambil menunduk. Karena memang sebagai orang dengan kasta paling rendah di istana, ia tidak diijinkan menatap wajah sang pangeran secara langsung.

“Jangan menunduk, Agni, aku tidak bisa melihat wajahmu kalau seperti itu.”

“Saya tidak boleh melewati batas, Pangeran.”

Nararya tersenyum, lalu duduk di dekatnya. Meraih kain yang belum sempurna disulam.

“Hasil pekerjaanmu bertambah baik, apakah tidak ingin belajar merajut?”

“Saya sudah belajar, Pangeran.”

“Kamu pasti sudah mahir.”

Agni hanya tersenyum. Namun, tetap tertunduk. Mata Nararya mampir pada buah dada ranum yang terlihat sedikit. Segera pemuda itu mengalihkan tatapan. Benda itu membuat hatinya bergetar.

“Kalau begitu, bisakah kamu membuatkanku sebuah syal? Di tempatku sekarang menuntut ilmu udaranya sangat dingin.”

Agni bingung seketika, apa ia tidak salah dengar? Harga benang yang bagus sangatlah mahal. Dan ia

pasti tidak sanggup membeli. Seandainya pun Ibu Rima membayar upahnya, sudah pasti tidak akan cukup.

Melihat perubahan pada wajah cantik Agni, kembali Nararya bertanya, “Kenapa?”

“Tidak apa-apa, Pangeran.”

Sebagai rakyat biasa, tentu ia tidak boleh menolak keinginan calon rajanya. Namun, mengakui bahwa tidak sanggup membeli benang yang mahal, tentu saja sangat memalukan. Pertanda ia tidak mau memberikan yang terbaik pada teman kecilnya tersebut. Keringat menetes di kening Agni menunjukkan kegelisahannya.

Nararya memejamkan mata sejenak, ia tahu kegundahan yang ada dalam hati Agni. Namun, tidak paham sampai kemudian melihat gadis itu memutar benang yang ada di jemarinya. Segera pria muda itu tahu apa yang harus dilakukan.



Keesokan hari, sepulang sekolah, Agni terkejut melihat sebuah kotak ada di atas tempat tidur. Ibunya yang mengikuti sejak tadi berkata, “Itu adalah kiriman dari Pangeran Nararya. Apa kamu meminta sesuatu padanya?”

“Tidak, Ibu. Agni tidak meminta apa pun.” jawabnya cepat dan takut.

“Bukalah!” perintah ibunya.

Gadis itu segera membuka, dan menemukan

banyak benang yang sangat bagus di dalamnya. Di sana ada sebuah kertas dilipat kecil yang segera disembunyikannya ke bagian terbawah agar tak terlihat. Sang ibu kemudian tersenyum.

“Mungkin ini adalah oleh-oleh untukmu, karena Pangeran tahu, kamu suka menyulam dan merajut.”

Setelah berkata demikian, ibunya pergi, saat langkah itu benar-benar menjauh, buru-buru Agni membuka kertas kecil tersebut.

Rajutlah syal yang tebal untukku, agar bisa bertahan dari dinginnya udara di sana kelak.

Agni memejamkan mata sejenak setelah menyimpan surat tersebut di bawah kasurnya. Ia tersenyum bahagia.



Nararya duduk di hadapan sang ayah yang memanggilnya sore ini. Dalam hati bertanya, ada apa gerangan. Karena tidak merasa melakukan kesalahan.

“Ayah hanya mau bertanya, apa yang membuatmu dua kali mengunjungi istal dalam minggu ini tanpa pernah berkuda sekalipun?” tanya Raja Damar dengan nada menyelidik. Meski sebenarnya tahu apa penyebabnya. Ia hanya ingin memastikan seberapa jauh perasaan putranya.

“Hanya rindu melihat kuda kesayanganku, Ayah.”

“Ayah memiliki mata yang mengenal kebiasaan Putra Mahkota dengan sangat baik,” bantah ayahnya sambil tersenyum. Berusaha tetap mengorek keterangan dari sang putra.

Nararya menunduk, merasa bersalah karena

menutupi hal sebesar ini. Namun, belum ingin berbagi mengenai isi hatinya pada siapa pun. Ini bukan aib, tapi bisa membuat seisi istana gempar. Apalagi ia masih muda. Bisa saja perasaannya menjadi alasan untuk pengusiran Paman Gantharu.

“Ayah tidak akan memaksamu, hanya mau mengingatkan. Kamu adalah calon raja. Carilah pendamping yang sepadan. Bukan karena kecantikan atau kekayaannya. Tapi seseorang yang bisa menjadi tempatmu berbagi segala hal. Karena kelak beban di pundakmu akan sangat berat kalau dipikul sendiri.”

“Baik, Ayah. Ada yang lain?”

“Bagaimana, apa kamu sudah siap mengikuti pendidikan militer?”

“Aku sudah berusaha mempersiapkan diri.”

“Jangan mempermalukan kerajaan di sana. Ikuti seluruh tahapan dengan baik. Ayah tidak akan ikut campur mengenai pendidikanmu. Raihlah nilai sempurna pada pelajaran yang kamu sukai. Dan pulanglah dengan membawa medali kemenangan.”

“Baik, Ayah.”

“Ayah rasa pertemuan kita sudah cukup. Kembalilah ke kamar. Kalau memang ingin, kamu boleh berkuda, tapi jangan lupa membawa pasukan bersamamu. Daripada hanya duduk sambil memakan ketimus di depan rumah Gantharu,” ucap ayahnya sambil tersenyum.

Wajah Nararya memanass seketika.



Raja Damar memasuki ruang pribadinya di bagian utara istana. Di sana istrinya tengah menunggu sambil merajut. Namun, seolah ada mendung menggelayuti wajah Prameswari.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanyanya sambil duduk di hadapan permaisuri.

Sang istri tidak menjawab, hanya tersenyum menatap sang suami. “Apakah yang kita pikirkan kali ini sama, Yang Mulia?” godanya.

“Maksudnya bagaimana, Ratu Prameswari? Tentang Nararya?”

Keduanya saling menatap, lalu sama-sama tertawa.

“Aku kehilangan benang. Setahuku ada banyak jenis warna biru di sana. Hendak kurajut untuk menjadi syal Nararya, karena sudah memasuki musim dingin. Saat kucari tak ada satu pun lagi. Aku membeli ketika hamil Aditya dulu. Menurut kepala pelayan Nararya meminta sendiri. Entah untuk apa.”

“Rasanya aku tahu di mana keberadaan benang itu sekarang,” jawab Raja Damar sambil tersenyum.

“Apa kamu ingat yang dikatakan Mpu Ganindra menjelang kelahiran Nararya?”

Istrinya mengerutkan kening.



Tujuh belas tahun lalu

Upacara tujuh bulan baru saja selesai. Pangeran Damar dan Putri Prameswari masuk ke ruangan pribadi mereka. Seseorang mengikuti dari belakang. Dia adalah Mpu Ganindra, pertapa yang tinggal di sebuah gua di tepi laut selatan. Hari ini beliau diundang khusus untuk memimpin doa selama upacara.

“Ada apa gerangan sampai Mpu Ganindra ingin bicara secara pribadi dengan kami?”

Pria tua berambut panjang dan berpakaian putih tanpa jahitan itu menatap keduanya.

“Ini mengenai putra yang tengah dikandung oleh Putri Prameswari.”

“Bicaralah!” ucap Raja Damar dengan tegas.

“Putra Anda merupakan titisan dari Raja Kumara Tungga. Pangeran sudah mengerti bukan bagaimana perangnya kelak?”

Pangeran Damar terdiam sejenak. Kakek buyutnya adalah seorang yang bijaksana dan tidak suka pada keramaian. Lebih sering bermeditasi bersama dua orang pengawal yang dipercaya. Selain itu, beliau salah satu raja yang memiliki ilmu menghilangkan diri. Namun disisi lain, juga dikenal sebagai raja yang sangat bengis dan kejam. Sebuah kepribadian yang bertolak belakang.

“Bagaimana takdirnya kelak?”

“Ia akan melihat banyak pengkhianatan dan juga pertumpahan darah. Akan kehilangan saudara dan juga orang-orang yang dekat dengannya. Ia

berjalan sendirian di tengah keramaian. Dan satu lagi, ia bukan orang yang segan untuk menghabiskan lawan dengan cara yang paling halus. Sama seperti kebiasaan Raja Kumara Tungga dahulu.”

Kedua calon orang tua tersebut terdiam, lalu menarik napas dalam. Seketika Prameswari mengelus perutnya.

“Tapi ia akan menjadi raja yang sangat dicintai rakyatnya. Pintar, tapi tidak haus kekuasaan. Ia bisa merangkul banyak orang, dan ahli dalam strategi. Selalu terlihat halus di permukaan, tapi dalam dirinya ada lautan gelombang yang bisa menghancurkan tebing.”

“Kenapa ia harus berjalan sendirian di tengah keramaian?” tanya Putri Prameswari.

“Karena semua orang terdekatnya akan meninggalkannya.”

“Bagaimana dengan pasangannya kelak,” tanya Prameswari khawatir.

“Gadis itu tumbuh di lingkungan istana. Semua orang akan terkejut dengan kehadirannya di sisi Pangeran. Kelahirannya menjelang pagi, saat fajar terbit. Kehadirannya ditandai oleh hujan meteor di langit. Kecantikannya laksana bintang, meski begitu sikapnya rendah hati dan juga santun. Ia merupakan titisan Ratu Kusuma Wardhani, istri dari Raja Kumara Tungga. Sebuah janji pernah mereka ucapkan dulu. Kelahiran mereka kembali untuk menyelesaikan apa yang belum selesai di masa lampau.”

“Jadi jangan pernah mencoba memisahkan kelak. Karena kebersamaan mereka merupakan sumpah yang diucapkan ratusan tahun lalu. Banyak orang kecewa karena mereka tidak sepadan. Tapi cinta akan mengalahkan semua. Dia akan menjadi satu-satunya orang yang setia pada putra kalian. Meski gelombang kehidupan begitu keras menghantam. Itu akan menyakiti Anda pada awalnya, Tuan Putri.”

“Bagaimana kami akan mengetahui kalau itu adalah dia?” tanya Prameswari khawatir.

“Mereka sudah saling terikat sejak pertama kali bertemu. Jalan mereka sangat terjal, tapi semua bisa dilalui. Benang merah itu masih terjalin hingga kini. Meski tak kasat mata.”

Lama ketiganya diam dan saling menatap. Mpu Ganindra memahami kekhawatiran di wajah sang putri.

“Anda tak perlu takut. Yang harus Anda lakukan adalah kelapangan hati saat melihat mereka kelak. Ingatlah saja bagaimana sulitnya Anda memasuki istana ini. Posisinya jauh lebih sulit lagi.”

Pangeran Damar hanya mengangguk pelan. Sementara Pramewari terlihat gelisah. Ini bukan kabar baik baginya.



Lima tahun kemudian

Prameswari tersenyum saat bangun tidur di pagi hari. Rasanya mimpi barusan benar-benar

membuatnya bahagia. Seseorang menyerahkan sebuah mahkota yang sangat cantik. Ia segera jatuh cinta pada pandangan pertama.

Pangeran Damar yang baru bangun menatap istrinya.

“Kamu kenapa?”

“Aku baru saja bermimpi diberikan sebuah mahkota cantik. Dan sampai sekarang masih bisa mengingat keindahannya. Meski tidak lagi bisa mengingat bagaimana bentuknya.”

“Atau kamu mau kubuatkan mahkota yang baru?”

Prameswari tertawa kecil, menepuk lengan suaminya yang terbuka. Kemudian menyurukkan wajah ke tulang selangka Damar. Sebuah kebiasaan di pagi hari saat mereka sama-sama bangun tidur.

“Sama sekali tidak. Koleksi kerajaan ada sekian ratus, takkan habis kupakai saat acara resmi. Aku hanya mengingat keindahannya saat seseorang meletakkan di pangkuanku.”

“Atau kamu akan melahirkan bayi perempuan?”

Sang putri segera mengerucutkan bibirnya. Membuat suaminya semakin gemas kemudian mencuri satu ciuman di sana.

“Kamu pasti tahu kalau aku tidak mungkin memiliki bayi lagi?” jawab istrinya kesal.

Pangeran Damar mengangguk. Dokter melarang istrinya untuk hamil lagi. Karena dua kehamilan sebelumnya selalu bermasalah. Bahkan saat melahirkan Aditya, Prameswari hampir kehilangan

nyawa akibat tekanan darah tinggi yang tiba-tiba datang.

“Lalu? Apa yang harus kulakukan?”

“Aku berharap bisa melihatnya lagi suatu saat nanti.”



BeritakelahiranputridariGantharumenggemparkan istana. Pasalnya, sang penjaga istal sudah sepuluh tahun menikah. Belum lagi cerita mengenai kecantikan putrinya. Prameswari yang mendengar itu penasaran. Sehingga mengikuti sang suami saat ingin berkuda sore itu.

Sesampai di area belakang, ia menemukan Chandi, Istri Gantharu tengah menimang bayinya di depan rumah. Perempuan itu segera membungkukkan badan.

“Selamat sore Pangeran dan Putri. Ada apa gerakan hingga sudi mengunjungi gubuk hamba.”

“Aku ingin melihat bayimu,” balas Prameswari sambil tersenyum.

Chandi memperlihatkan bayi perempuannya. Prameswari tidak bisa menahan diri, ingin menggendong bayi mungil tersebut. Ia mengelus wajah putri sulung Chandi. Rasa suka yang ada sama persis saat melihat mahkota yang ada dalam pangkuannya waktu itu.

“Dia cantik sekali, bolehkah aku menggendongnya?”

“Terima kasih atas kehormatan ini, Tuan Putri.”

Sangibu menyerahkan putrinya untuk digendong. Prameswari menepuk bokong bayi tersebut. Ia benar-benar kagum pada kecantikan bayi perempuan yang ada dalam dekapannya. Bahkan sudah jatuh cinta saat pertama kali melihatnya.

“Siapa namanya?”

“Agni.”

“Bolehkah aku menambahkan nama di belakangnya?”

“Dengan senang hati putri.”

“Sejak dulu aku ingin sekali memiliki putri yang bernama Chandara. Yang berarti terampil, ulet, sekaligus lembut dan murah hati.”

“Terima kasih, Putri. Kami akan menambahkan nama itu pada putri kami. Ini adalah kehormatan besar untuk Agni.”

Semua orang tersenyum. Cukup lama Prameswari menggendong sang bayi. Ia memang selalu suka pada anak perempuan. Sesuatu yang tak bisa dimilikinya.



Nararya masih melakukan meditasi di bawah sebuah pohon beringin tua di halaman tengah istana. Hari menjelang tengah malam. Ini menjadi kebiasaan sejak beberapa tahun lalu. Ketika tak bisa tidur. Sudah sejak minggu lalu, ada yang mengganggu pikirannya. Seorang berusia renta

menyerahkan sebuah tongkat dari emas. Namun, ia masih menolak, mengatakan belum sanggup. Ayahnya juga sejak tadi menghubungi melalui mata batin, tapi ditolaknya juga. Sampai akhirnya membuka mata. Menatap sekeliling yang sudah sepi.

Ia masih muda, pengalaman pun belum banyak. Jabatan apakah yang diberikan padanya? Sebuah daun jatuh ke pangkuan Nararya, yang segera di letakkan ke atas tanah dengan hati-hati sesuai kebiasaan selama ini. Namun, niat itu segera urung dilaksanakan, karena ada beberapa hal di dalam daun yang menarik perhatiannya.

Ada aksara kuno yang tertulis. Sesuatu yang sudah dipelajari sejak kecil. Di perpustakaan istana banyak menyimpan peninggalan masa lalu yang ditulis di atas daun lontar. Perlahan pemuda itu membawa daun beringin memasuki kamar. Dinyalakannya lampu belajar. Kemudian diteliti satu per satu.

[Ber-si-ap-lah, wak-tu un-tuk-mu su-dah dekat.]

Apakah berhubungan dengan penolakan menerima tongkat beberapa waktu yang lalu? Ingin rasanya berbicara langsung dengan sang ayah. Namun tidak mungkin, ia tidak bisa sesuka hati memasuki bagian utara istana.

Bagi Nararya inilah yang terasa sulit, sebelah kakinya sudah melangkah pada peradaban modern, tapi sebelah lagi diikat rantai besar

untuk menahan langkah pada masa lalu. Tidak banyak yang ditakdirkan menjadi orang seperti dirinya. Manusia sekarang tidak lagi mengasah batin sehingga semakin tumpul tergerus jaman. Sementara sebagai putra mahkota, ia dituntut selalu menajamkan hati nurani.

Sementara di sebuah ruangan gelap di dalam istana. Tempat khusus bagi para raja melakukan meditasi. Sedang terjadi perubahan suhu. Biasanya tempat itu sangatlah dingin. Namun, beberapa hari ini mulai terasa hangat. Tak banyak yang menyadari, kecuali Raja Damar. Dalam gelap, mata batinnya menatap halaman tengah istana yang sudah sepi. Sejak tadi ia sudah berusaha menghubungkan pikiran dengan putranya. Namun, Nararya selalu menolak. Tampaknya putranya belum siap untuk melanjutkan hubungan tak kasat mata mereka ke tahap yang lebih tinggi.



Prameswari menatap putra sulungnya yang masih tekun memainkan *siter*. Terdengar denting yang menentramkan hati. Namun, bukan itu yang membuatnya tertegun. Sebuah syal berwarna biru dengan kombinasi yang sangat cantik membalut leher sang putra sulung. Ia tahu diujung sana terukir indah nama Nararya. Sebuah pekerjaan yang dilakukan dari hati yang tulus. Ia ingin bertanya, tapi pasti membuat malu putranya.

“Apakah kamu masih memainkannya disela sekolahmu saat di luar negeri?”

“Ya, Ibu. Aku juga terbiasa memainkan saat ada malam kesenian.”

“Kemampuanmu semakin baik, meski tinggal di negara empat musim. Ibu bangga.”

“Terima kasih, Ibu.”

“Syalmu bagus,” ucap sang ratu sambil membenahi letak syal di leher putranya. Membuat Nararya sedikit jengah.

“Maaf, aku meminta benang milik Ibu pada kepala pelayan tanpa izin terlebih dahulu. Diambil dari koleksi benang yang telah lama tidak dikerjakan. Kebetulan aku suka warnanya. Saat itu Ibu sedang tidak berada di istana.”

“Tidak apa-apa. Benang itu memang sudah sangat lama. Terakhir kali Ibu merajut saat sedang hamil Aditya. Yang membuat syalmu pasti sudah mahir, karena ini sangat cantik.”

Sang putra hanya tersenyum menatapnya. Sebagai ibu, Prameswari paham akan binar yang ada dalam netra putranya. Sesuatu yang hampir tidak pernah terlihat.

“Bulan depan kamu harus masuk Akademi Militer. Pendidikan di sana sangat keras. Ibu khawatir akan keselamatanmu.”

“Aku akan menjaga diri untuk Ibu.”

“Jangan hanya untuk Ibu, tapi juga untuk kerajaan ini.” Putra Mahkota kembali mengangguk sopan.

Prameswari menatap putranya, ada sedikit kecewa dalam hati yang paling dalam. Seperti yang sudah diramalkan oleh Mpu Ganindra. Kenapa putranya justru jatuh cinta pada anak penjaga kuda? Ia saja yang berasal dari kelas menengah sangat sulit beradaptasi dan diterima. Bagaimana kelak putranya bisa bertahan?

Bukan sekali dua kali ia meminta Nararya ikut ke pesta kerajaan. Agar bertemu teman hidup sepadan. Namun, tak sekalipun sang putra menatap tertarik pada gadis di sekitarnya. Apakah benar kalau hubungan mereka telah tercipta sejak ratusan tahun lalu? Sebagai kisah lanjut dari generasi terdahulu?

Putranya masih memetik *siter* dengan penuh perasaan. Sesekali menatapnya sambil tersenyum. Nararya tidak pernah menunjukkan perasaannya pada siapa pun, termasuk ia, ibunya. Semua disimpan rapat-rapat. Kapankah genderang itu akan berbunyi nyaring?



Pagi itu di balkon belakang, keluarga Raja Damar tengah menikmati sarapan bersama kedua putranya. Besok Pangeran Nararya akan berangkat menuju pusat Akademi Militer. Suasana santai segera berubah saat Aditya bertanya.

“Bagaimana dulu Ayah dan Ibu berpacaran?”
Itu bukan pertanyaan sopan untuk anak seusianya. Meski sudah memasuki masa remaja.

Kedua orang tuanya terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun, Pangeran Damar mengangkat tangannya agar sang istri tidak mengatakan apa pun.

“Dulu Ibu dan Ayah pacaran diam-diam.”

“Kenapa?”

“Enggan diketahui media dan banyak orang. Itu akan menimbulkan banyak spekulasi. Sementara Ayah dan Ibu tidak menyukai publikasi berlebihan.”

“Kenapa?”

“Karena mereka akan mengganggu ibumu dan mengikuti terus-menerus. Saat itu karier ibumu sedang bagus-bagusnya.”

“Apakah kemudian, Ibu mengorbankan karier?” tanya Nararya.

“Di saat memutuskan menikah dengan ayahmu, Ibu harus memilih. Antara karier, mimpi yang sudah dibangun dengan susah payah atau cinta pada ayahmu. Dan akhirnya Ibu memutuskan memilih cinta. Meski pada awalnya sangat sulit. Kami berasal dari dunia yang berbeda,” jawab sang ibu.

“Bagaimana dengan pesta pernikahan kalian?” tanya Aditya penuh minat.

“Ibu harus membawa banyak mas kawin. Seperti piano, tanah, dan beberapa jenis perhiasan. Semua adalah hal wajib ketika itu. Tapi beruntungnya nenek ayahmu, yakni Ibu Suri menolong. Ia membantu hampir seluruhnya. Karena memang Ibu bukan berasal dari keluarga kaya.”

Nararya mendengar dengan sangat tenang, ia menyimpan semua dalam hati. Namun, berbeda dengan Aditya. Adiknya begitu semangat bertanya, karena saat ini tengah menyukai gadis di sekolahnya. Seorang model remaja yang disukai banyak orang.

Prameswari mengetahui semua yang terjadi pada putranya. Namun, tidak diperkenankan terlibat terlalu jauh. Karena dikhawatirkan menimbulkan reaksi negatif dari pihak lain. Mengingat posisinya

saat ini yang sudah menjadi seorang ratu.



Sore hari, Pangeran Nararya berjalan pelan menuju belakang istana. Suasana musim dingin sangat terasa. Angin bertiup kencang, sang pangeran merapatkan jaketnya. Dari jauh terlihat Agni sedang menyulam sesuatu. Di dekatnya gadis itu, dan seperti biasa tubuh yang terlihat indah itu membungkuk penuh hormat. Gundukan di dadanya semakin terlihat jelas. Membuat dada Nararya berdesir.

“Selamat sore, Pangeran.”

“Selamat sore, Agni. Sedang apa?” tanyanya lembut seperti biasa.

“Menyulam sapu tangan. Kemarin hamba masih memiliki sisa benang.”

“Boleh kulihat?” tanya Pangeran yang hampir melewati masa remajanya tersebut.

Gadis itu menyerahkan sebuah saputangan dengan ukiran bunga yang cantik di keempat sudutnya. Tepi kain diberi rajutan benang berwarna putih.

“Ini sangat cantik, bolehkah untukku? Dan maukah kamu membuatkan inisial namaku di salah satu sudutnya?”

“Tapi buatan tangan hamba belumlah bagus, Pangeran. Anda biasa menggunakan yang terbaik.”

“Aku suka yang ini, bisakah tidak membantahku, Agni?”

Gadis itu akhirnya mengganggu sambil berkata, “Baiklah, Pangeran.”

Agni mulai mengukir huruf N pada sebuah sisi dengan hati-hati. Degup jantungnya sangat kencang karena harus bekerja di bawah tatapan tajam milik Nararya. Namun, ia berusaha menyelesaikan tugas. Bukan hanya karena itu untuk calon rajanya. Akan tetapi, juga karena rasa suka yang ditanam dalam-dalam jauh di lubuk hati.

Sementara Nararya merekam wajah itu dalam ingatannya. Karena setelah ini mereka baru boleh bertemu enam bulan lagi. Ia akan merindukan bola mata jernih milik Agni. Ia suka pada surai tebal nan hitam yang hanya dikepang seadanya. Beberapa anak rambut terlihat berantakan tertiuip angin. Jemarinya terasa ingin membenahi. Namun, hatinya melarang.

“Sulam juga huruf A di sebelahnya.”

Agni cukup terkejut karena sebuah inisial biasanya cukup satu huruf. Namun, memilih menurut. Ia tidak berhak bertanya. Ini adalah pengabdian bagi calon raja. Segera gadis itu menambah huruf pada sulaman.

“Nanti setelah lulus SMP kamu akan melanjutkan sekolah?”

“Iya, Pangeran.”

“Apakah nanti kamu juga akan kuliah?”

“Saya belum tahu, Ayah sudah tua. Mungkin sebentar lagi pensiun dan kami sekeluarga harus pindah dari sini. Saya akan membantu orang tua

mencari nafkah.”

“Katakan padaku kalau kelak kamu memiliki kesulitan.”

“Baik, Pangeran. Terima kasih banyak.”

Tak lama sulaman itu selesai. Agni kemudian menggigit benang hingga putus. Lalu menyerahkan dengan rasa takut. Khawatir kalau Putra Mahkota menganggap hasil karyanya tidak layak. Namun, ternyata sang pangeran menerima dengan senyum puas.

“Agni.”

“Ya, Pangeran?”

“Aku akan pergi besok pagi. Maukah kamu berjanji satu hal?”

“Tentang apa, Pangeran?”

“Tatap mataku sekarang.”

Sayang, gadis itu semakin menunduk. Ia takkan berani karena bisa mendapat hukuman jika ketahuan.

“Maaf, tapi itu tidak boleh, Pangeran. Saya tidak diijinkan untuk melakukannya.”

“Ini adalah perintahku, tidak akan ada yang menghukum kamu. Hanya ada kita berdua di sini.”

Dengan ragu Agni mendongakkan kepala menatap mata berwarna kecokelatan di depannya dengan takut.

“Kumohon jangan menerima pinangan siapa pun ketika aku pergi. Tunggu aku melamarmu.”

Ada kilat tak percaya di mata indah bagai bintang saat kalimat tersebut selesai diucapkan. Ini pertama

kali berani menatap mata sang pangeran dalam masa remajanya. Karena mendengar permintaan yang tidak masuk akal tersebut.

“Berjanjilah untuk menungguku,” ucap Nararya dengan penuh kesungguhan.

Agni benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Tapi kita tidak sepadan, Pangeran.”

“Jangan menolakku, Agni. Jangan dekat dengan laki-laki manapun karena aku tak suka mendengar itu. Agar aku bisa menyelesaikan pendidikanku dengan baik. Dan kalau kelak itu terjadi, aku bisa saja membunuh laki-laki itu. Tidak peduli siapa pun dia.” Selesai berkata, Nararya pergi tanpa menunggu jawaban gadis yang telah menjadi bagian dari mimpinya sejak masih kecil.

Wajah Agni pias menatap sosok yang perlahan menjauh. Hatinya ingin mengejar dan bertanya apa maksud pangeran? Namun, kakinya tak sanggup untuk melangkah. Seakan tubuhnya terpaku. Kalimat terakhir Pangeran Nararya menusuk jantungnya. Benarkah akan membunuh setiap laki-laki yang dekat dengannya?

Apakah itu tidak berlebihan? Siapa Agni? Bagaimana ia akan menyampaikan pada kedua orang tuanya? Apa yang harus dikatakan pada setiap ibu yang berniat melamarnya untuk dijadikan menantu? Jelas orang akan menertawai dan menuduhnya bermimpi.

Ia tahu bagaimana jantungnya selalu berdebar

kencang saat dekat dengan sang pangeran. Kadang, ia juga membayangkan wajah tampan itu sesaat menjelang tidur. Sama seperti teman perempuannya yang lain. Mereka kerap membicarakan Pangeran Nararya juga Pangeran Aditya ketika berbincang. Namun, Agni tidak ingin menjadi selir. Sayang, satu-satunya hal yang ada dalam bayangannya sekarang adalah menjadi selir pangeran!

Sosok Pangeran Nararya semakin menjauh. Dan akhirnya hilang di balik tembok. Meninggalkan Agni dengan perasaan tak menentu. Ini adalah perintah, di mana sebelah hatinya segera mengiyakan. Namun, sangat sulit karena hanya mereka berdua yang boleh tahu.



Masa-masa awal di Akademi Militer dilalui Nararya dengan baik. Ia tetap mendapatkan hak istimewa. Seperti pengawalan ketat dan ruang tidur sendiri. Namun, saat di dalam kelas dan latihan ia menerima perlakuan sama dengan rekan lain. Kecuali tentang keamanan. Setiap kali mereka latihan, daerah yang akan dilewatinya harus terlebih dahulu mendapatkan pemeriksaan ketat.

Nararya memilih Angkatan Udara sebagai tempat menimba ilmu. Di sana, ia belajar tentang banyak hal. Strategi perang udara, hukum penerbangan internasional, dan juga batas teritorial kerajaan. Selain itu mengenal berbagai macam pesawat tempur yang di kemudian hari ikut menerbangkannya.

Di masa awal tersebut, setiap malam sebelum tidur, ia menatap langit dari balik jendela.

Memandang bintang yang bersinar, sambil membayangkan mata indah milik Agni. Ia menyadari rasa ini tak boleh diketahui oleh siapa pun karena akan berbahaya bagi gadis itu. Namun, semakin hari semakin rindu. Kalau sudah begitu, Pangeran Nararya memilih melakukan meditasi di malam yang hening untuk menenangkan perasaan dan rindu yang menggebu.

Jiwanya berkelana mencoba bertemu dengan gadis itu di dunia tak kasat mata. Hingga kemudian merasakan detak irama yang sama pada gadisnya. Ada benang indah yang sudah mulai bertaut. Ia bisa merasakan rasa sedih, bahagia, maupun kesal dari Agni. Lebih bahagia saat bisa menautkan rasa dengan gadis itu daripada saat bersama ayahnya.

Enam bulan setelah masa pendidikan awal, Nararya diperkenankan pulang. Kali ini kulit putihnya terlihat lebih legam. Dan rambutnya dipotong sangat pendek. Ibunya, Ratu Prameswari, adalah orang pertama yang memeluknya saat tiba di istana. Dilanjutkan dengan sang ayah dan terakhir adiknya, Aditya. Disudut hati terdalam, ia mencari sosok Agni yang tak tampak sejak awal. Meski gelisah, Nararya memilih menyimpan segalanya. Karena aturan istana tetap menjadi nomor satu. Ia harus menghadap sang nenek dan juga beberapa keluarga terlebih dahulu.

Sampai kemudian keesokan paginya, mendapat kesempatan untuk berjalan menuju bagian belakang istana. Ketika semakin dekat. Samar terdengar

suara beberapa orang di dalam rumah.

“Ndak usah takut, putra sulung Bu Pratomo sangat baik. Sudah selesai pendidikan sarjana. Sebenarnya banyak yang berminat, tapi hatinya Mas Hadi tertambat pada Agni, putri kalian. Sayang sekali kalau ditolak. Belum tentu nanti ada lamaran yang lebih bagus lagi mengingat kedudukan kalian.”

“Tapi Agni masih sangat muda. Baru lima belas tahun.”

“Saya dulu menikah juga seumuran itu. Tapi akhirnya bisa juga, tho. Jadi, bagaimana? Boleh dipikirkan dahulu. Saya akan datang dua hari lagi. Ini benar-benar lamaran yang bagus. Nanti kalau ditolak kalian pasti akan sangat menyesal.”

Nararya kemudian memilih menjauhi kediaman Gantharu. Matanya menatap tajam saat melihat perempuan yang baru saja keluar dari kediaman sang penjaga istal. Ia marah, tapi sekali lagi tidak diperkenankan untuk memperlihatkan. Buru-buru Putra Mahkota masuk ke istal, karena yakin sebentar lagi pria pemilik rumah akan datang. Berpura-pura tengah melihat kuda. Nararya menyadari langkah Gantharu mendekat. Pria tua itu segera membungkuk hormat.

“Kenapa tidak menemui saya terlebih dahulu, Pangeran? Saya bisa menyiapkan kuda untuk Anda.”

“Tadi saya sudah mendatangi kediaman Anda, Paman. Tapi sepertinya sedang ada tamu,” jawab Nararya dingin. Sayang, Gantharu tidak menyadari

perubahan nada suara itu.

“Ya, hanya seorang pencari jodoh, Pangeran. Mereka menginginkan Agni.”

“Bukankah ia masih sangat muda?”

“Begitulah, Pangeran, tapi lamaran semakin banyak. Kami sebenarnya ingin agar ia sekolah terlebih dahulu. Setidaknya sampai jenjang SMU.”

“Ya, perempuan memang sudah seharusnya berpendidikan tinggi. Apakah Paman berencana menyekolahkanya sampai perguruan tinggi? Agni sangat pintar.”

“Kami tidak punya biaya, Pangeran. Sampai SMU saja sudah bersyukur.”

“Sayayang akan membantubiayapendidikannya. Jangan sampaikan pada siapa pun. Dan satu lagi, jangan biarkan ia menikah di usia muda. Sayang sekali nanti.”

“Kata-kata Pangeran adalah titah bagi saya.”

Nararya hanya tersenyum samar. Ia akan mengikat Agni mulai sekarang. Meski hanya ia sendiri yang tahu. Setelah ini ia akan menemui gadis itu. Mengingat janji yang harus ditepatinya. Nararya tidak akan pernah mundur.



Selama dua tahun, Nararya dididik menjadi prajurit sejati. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang raja yang harus menjaga seluruh wilayah. Kekuatan fisiknya semakin baik. Seiring dengan

latihan-latihan yang diberikan. Ia menjadi salah seorang taruna yang berprestasi bukan karena kedudukannya. Namun, karena kecerdasan dan juga kemampuan menjadi pemimpin.

Di asrama juga ia mulai mengetahui perubahan pada dirinya yang tidak bisa dihindari. Sebuah gejolak yang selalu ada dalam imajinasi pria muda. Saat tak sengaja mendengar cerita beberapa teman. Mereka mulai membicarakan tentang hasrat laki-laki terhadap perempuan. Teman-temannya dengan mudah menyalurkan keinginan pada kekasih mereka saat bertemu. Namun, tidak bagi Nararya. Sebagai seorang putra mahkota, ia harus menjaga nama baik kerajaan. Lagi pula gerak geriknya selalu dipantau.

Tidak ada yang tahu akan kehadiran Agni dalam pikirannya ketika hasrat itu datang. Membayangkan tubuh yang berlekuk indah, buah dada yang ranum. Terutama betis gadis itu yang terlihat berisi bagaikan bulir padi yang selalu menjadi favoritnya. Hanya membayangkan saja, keinginan itu sudah datang dan harus dituntaskan. Nararya belajar banyak dari cerita teman-temannya yang didengar secara diam-diam. Namun sekali lagi, hanya ia yang tahu. Sisanya lebih suka mengalihkan pikiran dengan cara bermeditasi menuju tingkat yang lebih tinggi.

Sebenarnya tidak sedikit gadis-gadis yang mengincarnya. Termasuk putri para petinggi angkatan bersenjata. Namun, Nararya bergeming.

Ia tetap kukuh tidak membalas perhatian mereka. Dengan alasan fokus pada pendidikan. Perasaan itu juga membuatnya mengenal kata cemburu untuk pertama kali.

Ia pernah menyaksikan saat gadis itu hendak pergi bersama teman-temannya ke sebuah pasar malam. Ketika itu mobilnya berpapasan dengan kelompok Agni. Meski mengenakan jaket dan gaun yang cukup sopan, tapi mata Nararya bisa melihat pada langkah kaki tersebut. Betis yang terlihat malu-malu di balik gaun midi yang dikenakannya. Sementara sekelompok pemuda mengikuti dari belakang.

Sejak itu ia tak suka melihat Agni ke luar, tapi tidak mungkin mengurung gadis itu di balik tembok istana. Ia cemburu kalau kecantikannya dinikmati oleh banyak orang. Nararya ingin menikmati sendiri. Sayang, belum waktunya. Ia masih harus bersabar lagi. Suatu hari sebelum kembali ke Akademi Militer, ia memberi pesan. Agar jangan lagi mengenakan rok yang memperlihatkan betisnya. Kelihatannya gadis itu menurut.



Akhirnya, Gantharu mengakhiri tugas karena usia yang sudah menua. Keluarga mereka harus pindah ke luar istana. Sebagai seorang yang sudah melayani anggota kerajaan cukup lama, ia diijinkan membangun sebuah rumah tak jauh dari tembok

istana. Di atas tanah yang menjadi hadiah atas kesetiiaannya. Di sanalah Agni menghabiskan masa remajanya.

Sikapnya yang lembut dan sopan, tetap menarik perhatian para pemuda yang tengah mencari jodoh. Apalagi kecantikannya yang terdengar ke seluruh kota. Ada saja alasan mereka untuk bisa mendekati Agni. Namun, gadis itu menolak dengan sopan. Sementara itu para pencari jodoh sudah berhenti mengunjungi. Sejak terakhir Bu Melati mendatangi rumah mereka.

Entah kenapa, Agni selalu teringat akan permintaan Nararya. Meski sadar bahwa hal tersebut tidak mungkin terwujud. Ia hanya rakyat biasa yang berasal dari kalangan bawah, tidak mungkin berharap menjadi seorang ratu. Kalaupun kelak berakhir sebagai selir, ia sudah harus puas. Namun, Agni tidak pernah ingin berada pada posisi itu, meski banyak perempuan yang berharap. Bahkan sengaja dipersiapkan agar bisa tinggal di istana.

Ia pernah melihat bagaimana para selir harus saling berebut perhatian. Hanya Raja Damar yang tidak memiliki perempuan lain dalam hidupnya. Dan ia selalu kagum ketika menatap Ratu Prameswari dari jauh. Bukan rahasia kalau sang ratu adalah perempuan pintar, cerdas, dan cantik. Mampu berbicara dalam lima bahasa dan pernah bekerja di luar negeri. Satu lagi, berasal dari keluarga yang berpendidikan. Jelas Raja bisa

menjadikannya seorang ratu.

Mimpi tentang Pangeran Nararya tetap tersimpan dengan rapi di lubuk hati terdalam. Setiap kali teman sekolahnya menceritakan ketampanan dan kemahiran sang pangeran menerbangkan pesawat, ia hanya diam sambil mendengar. Dalam hati Agni bangga padanya. Namun, mulutnya tetap terkunci rapat.

Menjelang akhir SMU, sekolah mereka kedatangan tamu dari balai pekerja sosial. Mengajarkan beberapa ketrampilan bagi siswa yang berminat. Agni mengambil kursus membuat yoghurt. Karena kebetulan ayahnya sekarang memelihara beberapa ekor sapi perah.

Dengan tekun gadis itu mengikuti pelajaran. Menambahkan beberapa jenis buah sehingga mendapatkan jenis rasa baru. Ilmu tersebut yang akhirnya menjadi bekalnya setelah lulus untuk membantu keuangan keluarga.

Selesai SMU, Agni akhirnya menempuh jenjang universitas. Entah dari mana ayahnya mendapatkan uang. Untuk membantu meringankan biaya, Agni kemudian membuka sebuah kedai es krim dan yoghurt di tepi jalan. Kini ia bisa menjalani hari-hari dengan tenang. Karena memiliki penghasilan sendiri.

Lamaran untuknya semakin jauh berkurang. Bahkan kini tak ada pemuda yang mendekat. Sebagian tetangga malah mencemooh. Mengatakan kalau ia terlalu pilih-pilih. Bahkan sebagian

mengatakan kalau ia sudah menjadi perawan tua. Agni tidak menampik, beberapa teman saat SD dan SMP dulu sudah banyak yang menikah dan memiliki anak.

Kini kecantikan, kerendahan hati, serta keramahan yang alami membuatnya menjadi idola bagi kaum lelaki tua yang kaya raya. Tak sedikit yang menginginkannya menjadi simpanan atau bahkan istri kedua. Hal yang biasa terjadi di masyarakat mereka. Kadang sulit untuk menolak. Namun, ia benar-benar tidak ingin menjadi perempuan perusak rumah tangga orang lain. Tidak akan ada ketentraman di hati. Belum lagi jika harus berurusan dengan istri dan anak dari para pria itu.



Semua sampai ke telinga Nararya saat ia baru kembali setelah menyelesaikan pendidikan militer. Berita tersebut membuat sang pangeran murka. Apalagi seorang pamannya secara terang-terangan menginginkan Agni. Bahkan di lingkungan istana sudah tersebar, bahwa adik ayahnya itu ingin memperistri perempuan yang sudah menjadi impiannya sejak dulu. Ia merasa harus melakukan sesuatu.

Suatu sore Pangeran sengaja ke luar istana untuk *jogging* dengan niat terselubung. Ia ingin menemui Agni. Di kelilingi para pengawal yang seusia, mereka menuju jalan utama di sekitar istana. Sampai kemudian berhenti di kedai es krim milik Agni. Sesuatu yang akhir-akhir ini menjadi hal biasa.

Ia tak lagi seleluasa dulu mendekati gadis itu.

Karena Gantharu sudah tinggal di luar kompleks istana. Jadi harus mencari cara agar mereka bisa bertemu dan berbicara meski cuma sebentar. Pada awalnya para pengawal tidak tahu, mereka sibuk menggoda Agni. Namun, ketika mendapat tatapan tajam sang pangeran, akhirnya tak ada yang berani lagi. Tanpa kata, sang pangeran sudah menyatakan kepemilikannya.

Sore itu, Agni hanya melayani beberapa anak kecil. Rombongan dari istana memilih menunggu. Jalanan sudah mulai sepi. Gadis itu segera menunduk hormat saat tahu kalau Pangeran telah datang. Seperti biasa tanpa bertanya. Agni memberikan yoghurt dengan rasa blueberry untuk Nararya dengan porsi berbeda. Karena tahu bahwa sang pangeran sangat suka. Perlahan para pengawal sedikit menjauh. Dalam keadaan seperti ini takkan ada yang berani mendekat atau coba-coba menguping pembicaraan.

Setelah mereka benar-benar berdua di dalam kedai, Nararya mulai bertanya dengan nada tegas.

“Kudengar Paman Aksa mendekati orang tuamu?”

“Ya, Pangeran.” jawab Agni takut.

“Kamu menolak, kan?”

“Ya.”

“Bagaimana dengan Paman dan Bibi?”

“Mereka masih berusaha menolak, dengan alasan saya belum selesai kuliah.”

Kali ini ada kelegaan di wajah Nararya.

“Kapan kuliahmu akan selesai.”

“Masih hampir dua tahun lagi, Pangeran”

Nararya hanya mengangguk dan menatap sambil tersenyum.

“Aku akan melamarmu pada Paman Gantharu, begitu kamu wisuda.”

Jemari Agni yang tengah membersihkan gelas terhenti seketika. Tubuhnya gemetar, meski udara cukup panas. Peluh membanjiri keningnya. Tak percaya kalau Pangeran Nararya akan senekat itu. Baginya, tidak ada jalan yang terbuka. Kecuali menjadi selir tentunya. Akankah hidupnya berakhir seperti itu? Sementara hingga saat ini, Pangeran tidak juga berniat melepasnya.

“Tidak baik bercanda untuk hal seserius ini, Pangeran.” Akhirnya Agni berusaha mengingatkan.

“Aku serius. Dan akan bicara pada kedua orang tuaku. Tapi tolong jangan katakan pada siapa pun.”

“Anda salah kalau melakukan itu. Raja dan Permaisuri pasti menolak. Saya tidak pantas untuk Anda.”

“Siapa bilang? Ayahku telah memulai dengan mengambil gadis dari kalangan biasa untuk menjadi permaisurinya. Kenapa aku tidak bisa?”

“Karena saya tidak sebanding dengan Permaisuri Prameswari, ibu Anda. Ayah saya hanya penjaga kuda istana. Sementara permaisuri berasal dari keluarga terpandang. Tolong jangan membuat masalah dalam kehidupan saya kelak, Pangeran.” Suara Agni terdengar hampir menangis. Ia benar-

benar tidak siap dengan permintaan pemuda itu. Meski tahu bahwa cinta semakin mekar di dalam hatinya.

Nararya berhenti meneguk minumannya.

“Kamu menolakku?”

Agni menggeleng.

“Kamu mendapat tekanan dari seseorang?”

Agni kembali menggeleng.

“Tidak ada, hanya tidak ingin jika keluarga saya menjadi bahan cemoohan para tetangga. Biarkan semua seperti sekarang. Saya sudah cukup bahagia.”

“Apakah kamu berencana tidak pernah menikah? Kamu ingat permintaanku dulu, untuk tidak menerima lamaran siapa pun? Itu karena aku hanya menginginkan kamu untuk diriku sendiri.”

“Tolong, Pangeran, jangan seperti ini. Saya bersedia tidak menikah untuk Anda.” Gadis itu semakin panik.

“Tatap aku, Agni!”

Cukup lama hingga kemudian Agni memberanikan diri menatap Nararya.

“Aku sudah menunggu selama ini. Dan sekarang akan menepati janjiku. Jangan pernah berpaling pada yang lain. Karena kamu ditakdirkan untukku. Dan jangan pernah mencoba untuk jatuh cinta pada orang lain. Karena aku bisa melakukan apa saja untuk memisahkan kalian.” Kalimat itu diucapkan dengan pelan tepat di depan telinganya. Bulu kuduknya berdiri seketika, terutama saat embusan napas sang pangeran berada tepat di tengkuknya.

Agni merasa bahwa Nararya sangat serius.

Setelah itu sang pangeran kembali melanjutkan kegiatan olahraganya. Tanpa peduli pada wajah Agni yang terlihat memucat. Ia berada pada titik tidak tahu harus berbuat apa. Pangeran Nararya bisa melakukan apa saja. Dan itu yang ia takutkan. Entah kenapa Agni menangkap sesuatu hal yang tidak pernah diketahui orang lain. Kadang Putra Mahkota sanggup menjadi orang lain yang sama sekali tidak dikenalnya.

Masih diselubungi rasa takut, kini Agni membereskan kedai. Menutup jendela dan pintu, lalu bergegas pulang ke rumah. Semoga apa yang terjadi tadi tidak diketahui siapa pun. Sedikit menyesalkan tindakan Nararya yang nekat. Bagaimana kelak bila lidah orang tidak bisa dihentikan?



Berita tentang Nararya yang mengunjungi kedai milik Agni disore hari sampai ke telinga Prameswari. Membuat perempuan cantik itu meradang. Apalagi ibu mertuanya mengingatkan untuk menasehati Nararya agar tidak terlalu menarik perhatian publik. Belum lagi pihak lain yang terang-terangan menginginkan gadis itu. Adalah hal yang tidak masuk akal, jika seorang putra mahkota berebut perempuan dengan para bawahannya.

Pagi itu, Nararya tengah sarapan bersama kedua

orang tuanya. Kali ini Aditya tidak lagi bersama mereka karena meneruskan pendidikan militer.

“Ada yang ingin kamu bicarakan?” tanya ayahnya sambil meletakkan cangkir teh.

“Sebenarnya, iya, Ayah,” jawab Nararya tegas.

“Apa itu?”

“Saya ingin memperistri Agni, putri Paman Gantharu.”

Ratu Prameswari segera meletakkan sendoknya dan membelalakkan mata.

“Apakah Ibu tidak salah mendengar?”

“Tidak, Ibu, saya sudah berusia 25 tahun. Dan saya rasa ini adalah waktu yang cukup untuk memulai kehidupan baru.”

“Ibu tidak setuju!” sang ibu hampir berteriak. Sesuatu yang tidak pernah terdengar selama ini.

“Saya sudah mencintainya sejak dulu. Dan dia adalah pilihan hati yang tidak bisa diubah,” ucap Nararya tetap dengan nada sopan dan tertata, tapi terdengar sangat tegas.

“Itu bukan cinta, Nararya. Hanya kagum pada kecantikannya! Kamu tahu siapa dia, kan? Seorang putri penjaga kuda! Apa tidak ada perempuan lain yang lebih menarik lagi? Kamu tahu bagaimana sulitnya Ibu masuk ke istana ini? Apalagi dia!” Sang ibu kemudian memijat keningnya. Masih syok dengan kejujuran putranya.

“Aku akan tetap berada pada pendirianku. Kekurangannya cuma karena ayahnya penjaga kuda. Ibu tahu kalau ia adalah gadis yang pintar

dan berkelakuan baik?”

“Ibu tetap tidak setuju. Kamu masih muda, perjalananmu masih sangat panjang. Apa kata rakyatmu nanti jika ratu mereka adalah anak dari penjaga kuda dan seorang penjual susu!”

Untuk pertama kali, Nararya menatap ibunya dengan wajah memohon.

“Apakah Ibu tidak bisa melupakan posisi keluarganya?”

“Sekali lagi, Ibu akui dia memang cantik, sangat cantik malah. Tapi tidak layak untuk menjadikannya seorang ratu. Ia tidak tahu apa-apa tentang aturan istana, undang-undang, dan juga tata karma. Tolong hentikan niat itu. Ia akan hancur di bawah payung aturan istana. Berpikirlah untuk hal buruk yang akan terjadi. Atau kalau kamu mau, jadikan ia selir. Jauh lebih masuk akal daripada harus memperistri secara resmi. Pikirkan posisimu sebagai putra mahkota. Jangan sampai menjadi bahan gunjingan rakyat seluruh negeri.”

Nararya tertunduk. Ia menahan marah dan sudah kehilangan selera makan! Membiarkan kedua orang tuanya meninggalkan meja meski sarapan belum selesai.



Nun jauh dari tempat itu. Aditya menatap foto Agni yang selalu dibawanya ke manapun. Lalu meletakkan kembali di sebuah lipatan baju yang

tak pernah terpakai. Sebuah cinta dalam diam yang sudah dipelihara selama belasan tahun. Ia suka menatap gadis itu diam-diam dari tempat yang tersembunyi. Kecewa saat kakak tertuanya mengunjungi secara terang-terangan.

“Tunggu aku, Agni. Kita akan bersama suatu saat kelak. Aku jauh lebih bisa membahagiakanmu daripada Kak Nararya. Kelak ia hanya bisa membuatmu menangis. Istana terlalu kejam untukmu. Aku akan membawamu ke luar dari kukungan itu. Jangan pernah menginjakkan kaki di istana, karena kamu akan terpenjara selamanya.”

Aditya tahu kalau ia akan bersaing dengan Nararya. Namun baginya, Agni tidak memberikan sinyal balasan kepada kakak sulungnya. Ia yakin bisa memenangkan pertarungan ini. Tidak ada yang lebih indah saat menatap mata milik gadis itu. Ia tak peduli pada aturan kerajaan. Aditya kembali menutup mata. Ini adalah malam minggu. Biasanya ia ikut ke luar bersama beberapa teman. Namun, khusus hari ini ia menolak. Karena sedang merindukan Agni.



Kedekatan Agni dan Pangeran Nararya akhirnya terendus media. Membuat kedai tersebut selalu penuh oleh wartawan atau malah orang yang sengaja datang untuk menatapnya. Gadis itu bingung. Apalagi koran dan majalah mulai memuat

wajahnya dan juga memberitakan kegiatan sehari-hari. Ada juga yang mengolok, mengatakan kalau ia adalah putri yang berasal dari kerajaan kandang kuda.

Akhirnya atas perintah dari pihak istana, Agni menutup kedai miliknya. Kini kegiatan sehari-hari hanyalah berada di dalam rumah. Keluarga mereka juga menjadi gunjingan para tetangga. Banyak yang merendahkan, tapi tidak sedikit yang turut senang. Terutama bagi yang memang tahu kepribadiannya.

Banyak juga wartawan yang mulai bertanya-tanya tentang awal hubungan mereka pada para tetangga dan kenalan. Foto-foto hasil *candid* tersebar luas di dunia maya. Membuat pergerakan Agni semakin terbatas. Banyak yang memuji kecantikan dan kepolosannya. Meski tidak sedikit dari perempuan kalangan atas yang mencibir.

Semua itu kini bagai penjara bagi Agni. Rasa sedih karena merasa gerakannya dibatasi. Siapa yang berani melawan istana? Tentu ia tidak ingin dianggap sebagai pemberontak. Kini mereka seakan dikucilkan. Tidak banyak yang bersedia bergaul lagi dengan Agni. Malam itu, sang gadis berada dalam pangkuan ibunya. Perempuan tua dengan jemari yang telah berkerut mengusap lembut rambutnya. Saat ini keuangan benar-benar sulit. Hanya mengandalkan susu sapi yang dijual ke agen.

“Kenapa murung?” tanya Chandi.

“Aku bingung, Bu. Kegiatanku hanya kuliah

dan di rumah.”

“Kamu bisa mengunjungi teman-temanmu.”

“Mereka semua menghindari, takut kalau kena tegur pihak istana. Apa kita pindah saja?”

“Ke mana? Sayang kuliahmu. Sudah tak lama lagi. Seluruh negeri ini adalah wilayah kerajaan.”

“Aku capek saat semua orang memperhatikanku.”

“Kamu sudah pernah bicara dengan Pangeran?”

“Sudah, aku meminta dia melupakan dan melepaskan. Tapi dia tidak mau dan pada pendiriannya.”

“Kita rakyat biasa. Tidak mungkin memerintah Pangeran. Ibu juga bingung, harga susu sedang turun. Bagaimana nanti bisa bertahan?”

“Aku tidak bisa membuka kedai lagi. Juga tidak diijinkan bekerja. Sementara Pangeran tidak pernah datang lagi. Aku bingung.” Kini Agni mulai menangis.

“Apa dia menjanjikan sesuatu? Atau ingin menjadikan kamu selir?”

“Ia hanya bilang tidak ingin aku menjadi milik laki-laki mana pun. Tapi aku juga tidak mungkin menjadi seorang ratu. Siapa kita? Itu akan menjadi bahan tertawaan orang lain. Dan aku tidak ingin Pangeran mendapat malu.”

“Ya, kita tidak bisa berharap lebih. Hanya bisa menunggu, meski kemungkinannya sangat kecil. Ibu sedih, kamu cantik, tapi kenapa hidupmu harus seperti ini?”

“Aku kadang benci pada wajahku sendiri, Bu.”

“Tidak boleh seperti itu, semua adalah berkah dari Gusti Agung.”

“Tapi kenapa jadi seperti ini?”

“Semoga ada hikmah yang nanti bisa kita ambil dari semua. Ibu hanya takut kalau kelak kita diusir. Ke mana kita akan pergi?”

Agni sama cemasnya dengan sang ibu. Memikirkan kuliahnya, juga sapi-sapi ayahnya.



Suasana dalam istana semakin tegang. Banyak keluarga yang menertawakan Nararya. Bahkan menjadikannya sebagai bahan olokan. Pria itu hanya bisa menggeram, tapi memilih tidak melakukan apa pun. Karena merasa harus berhati-hati dalam bertindak. Seluruh tindak tanduknya tengah diawasi. Bahkan, ia tak lagi punya kesempatan untuk berolahraga sore. Selalu saja tugas kenegaraan tak ada habisnya.

Seperti hari ini, saat ada pertandingan final tenis internasional. Sebagai putra mahkota ia diutus mewakili sang ayah untuk memberikan hadiah bagi pemenang nanti. Kini hanya tinggal menunggu final tunggal putra. Karena untuk ganda, tunggal putri, sudah dilangsungkan sejak pagi sampai siang.

Dengan serius ia menatap ke arah lapangan. Di sampingnya Aditya mendampingi. Kehadiran

keduanya sontak membuat pandangan para gadis lebih banyak ke arah mereka. Ketika selesai, keduanya segera melangkah ke podium. Memberikan ucapan selamat.

Saat berfoto ia berdiri di samping Yunita, sang pemenang pertama yang kebetulan petenis tanah air. Seluruh kamera segera mengabadikan. Bagi Nararya itu adalah hal biasa. Selesai memberi hadiah dan piagam, ia berbincang sejenak dengan para pemenang. Sekadar menunjukkan rasa bangga dan juga ucapan selamat yang tulus.

Sayang, keesokan harinya semua media mengabarkan tentang kemungkinan kedekatannya dengan Yunita. Bahkan saat acara makan malam yang diselenggarakan panitia. Mereka terlihat duduk berdampingan dan berbincang akrab. Pihak istana sengaja mengatur hal tersebut. Beberapa orang diwawancarai. Maka timbullah berbagai rumor bahwa Nararya kerap mendatangi Yunita saat berlatih.

Hal tersebut segera menarik perhatian Ratu Prameswari. Sebelum sarapan ia berkata pada suaminya.

“Aku senang dengan berita ini, akhirnya Nararya bisa lepas dari Agni.”

Sang raja hanya menatap sambil tersenyum. “Apa yang sudah digariskan takdir, tidak bisa dengan mudah untuk diubah.”

“Tidak bisakah kamu sedikit menghargai kebahagiaanku? Lagi pula itu hanya ramalan. Mpu

Ganindra, bukan Tuhan.”

“Berhati-hatilah jika bicara, Prameswari. Karena kamu sudah lama menjadi bagian dari istana ini,” balas Raja Damar dengan tenang. Ia benar-benar tidak suka dengan pemikiran istrinya.

“Tapi Yunita jauh lebih baik. Ia cantik, dan juga berasal dari keluarga terpandang. Memiliki kualitas untuk menjadi seorang ratu.”

“Kalau begitu, selidikilah perasaan putra kita. Apakah ada nama Yunita di sana? Atau ia hanya menjalankan tugas sebagai putra mahkota.”

Seketika sang ratu terdiam. Suaminya segera berlalu menuju balkon belakang. Di mana Nararya sudah menunggu.

“Selamat pagi, Ayah,” sapanya sopan.

“Selamat pagi, Aditya di mana?”

“Sedang bermain tenis. Sepertinya dia tengah mengadakan pendekatan dengan Yunita. Ibu di mana?”

“Masih di kamar. Pagi ini media membicarakanmu.”

“Mungkin mereka sudah lelah memberitakan hubunganku dengan Agni.”

“Ibumu tidak suka padanya.”

“Aku tahu, Ayah, sudah sekian lama hubungan kami hanya berjalan di tempat.”

“Kamu masih sering menemuinya?”

Nararya tertawa sinis. “Ayah memberiku tugas yang padat. Membuatku tidak bisa ke mana-mana. Lalu sekarang Ayah berbicara seperti itu?”

“Kamu tahu bagaimana ibumu. Kadang sebagai laki-laki kita harus mengalah terhadap keinginan mereka.”

Kembali sang putra mahkota mengembuskan napas kasar. “Aku tidak ingin menggantikannya dengan siapa pun. Apalagi sekarang posisi keluarganya sedang tertekan oleh tuduhan masyarakat dan media. Kadang aku membenci sesuatu yang terlalu berlebihan. Kasihan mereka, sulit melanjutkan hidup. Sementara aku tidak bisa berbuat sesuatu.”

“Sesulit itu?”

“Ya, seluruh istana ini memasang mata lebar-lebar pada setiap langkahku. Kalau boleh, aku ingin—”

“Berhentilah berpikir seperti itu.” Raja Damar segera memotong ucapan putra pertamanya. Ia tahu apa yang akan dikatakan pria muda itu.

“Aku lelah, tapi memilih bertahan. Aku permissi Ayah, setelah ini, aku harus mengikuti sebuah acara di kedutaan Inggris.”

“Pergilah, dan ingat. Jangan keluar dari jalurmu.”

Nararya hanya mengangguk patuh.



Agni tengah merajut. Kini untuk mendapatkan uang tambahan, ia kembali menekuni pekerjaan lamanya. Meski sekarang banyak orang yang lebih suka membeli yang sudah jadi. Beruntung masih

ada beberapa orang yang memesan. Meski tanpa setahunya, mereka ingin menyimpan lalu menjual kembali kelak dengan harga tinggi. Dengan embel-embel buatan kekasih simpanan sang pangeran.

Tak terasa waktu sudah sore. Ditatapnya langit yang memerah. Perlahan perempuan itu meletakkan benang di atas pangkuan. Satu hari sudah berlalu. Sebuah pemikiran mengganggu konsentrasinya sejak tadi. Berita tentang Nararya dan Yunita. Ada rasa sakit bagai teriris di lubuk hatinya. Sadar bahwa petenis itu sangat cantik dan berasal dari keluarga kaya. Ia sudah kalah.

Ia akan mundur, mungkin ini saatnya untuk pergi. Jelas tidak akan sanggup melihat mereka terus-menerus berdampingan. Foto saat Yunita menggenggam piala di dampingi Nararya yang tampan. Sudah membuktikan kalau mereka adalah pasangan serasi. Dunia sudah menunjukkan siapa yang layak menjadi seorang ratu. Dan ia berada dipihak yang kalah.

Teringat kembali saat membeli benang tadi siang. Ketika banyak orang menatap seolah menertawakan. Menyindir secara terang-terangan. Seakan ia pungguk yang merindukan bulan. Lalu ke mana harus pergi? Lelah dengan pemikiran sendiri, Agni memilih masuk ke rumah. Malam ini ia akan sendirian. Ayah dan ibunya sedang melayat ke rumah seorang kerabat. Setelah mengunci seluruh pintu dan jendela bagian depan rumah, Agni menuju dapur. Ia harus menghangatkan sayur

untuk makan malam. Dan alangkah terkejutnya saat melihat sosok Nararya ada di sana.

“Pangeran? Anda masuk dari mana?”

“Dari pintu dapur. Saat kamu mengunci bagian depan.”

“Kenapa kemari?”

“Begitukah caramu menyambut kekasih yang sudah lama tidak bertemu?” tanya pemuda itu tak suka.

“Bukan begitu, saya hanya bingung, dari tadi tidak ada orang. Lalu tiba-tiba Anda sudah duduk di sini.”

“Aku sudah melihatmu sejak tadi. Termenung di beranda belakang. Rajutanmu malah hampir tidak tersentuh. Apakah ada yang memesan?”

“Ya, seorang tetangga. Apakah ada yang tahu kalau Anda kemari?”

“Tidak, aku menyamar menjadi prajurit. Kami memiliki tubuh yang mirip. Oh ya aku lapar, bisakah membuatkanku makanan?”

Agni akhirnya mengangguk. Membiarkan Nararya menatap dari belakang. Ia tidak tahu kalau pria tersebut tengah berusaha mati-matian menahan hasrat. Saat masakan sudah selesai, Agni kembali ke meja makan.

“Maaf hanya makanan sederhana.”

“Kamu tahu, kan? Kalau sejak dulu makanan di rumahmu merupakan favoritku?”

Agni hanya menunduk. Keduanya makan bersama. Untuk pertama kali, gadis itu melayani

kekasihnya makan. Ia hanya tertunduk di bawah tatapan tajam Nararya.

“Bagaimana kabar harimu?” tanya Nararya setelah keduanya selesai.

“Baik-baik saja.”

“Apa kamu terganggu dengan berita di koran?”

Agni menggeleng. Namun wajah datarnya mengungkapkan isi hati sesungguhnya. Keduanya kini pindah ke ruang tamu.

“Jangan berbohong. Aku tahu siapa dan bagaimana kamu. Yakin tidak cemburu?”

Kali ini Agni mematung. “Saya tidak berhak, Pangeran.”

“Kenapa begitu? Kita adalah sepasang kekasih.”

Kali ini Agni mendongak, menatap tak percaya. Sementara pria di depannya tersenyum lebar.

“Kenapa? Terkejut?”

“Jangan mempermainkan perasan saya, Pangeran. Tidak baik. Anda dan Yunita sangat serasi.”

“Aku yang menentukan ke mana hatiku melabuhkan pilihan. Cantik saja tidak cukup.”

“Ia berprestasi dan berasal dari keluarga kaya.”

“Kamu baik, dan mencintaiku apa adanya. Jangan bertanya dari mana aku tahu. Kita saling mengenal sejak kecil, ketika masih sama-sama tidak mengerti apa itu cinta. Saat kamu selalu mengusap mulutku yang penuh minyak. Dan hingga kini, setelah kita dewasa. kuminta satu hal, jangan terpancing dengan pemberitaan di luar sana. aku

tetap Nararya yang sama.”

Agni kini menunduk. Entah kenapa kalimat itu menimbulkan debar pada jantungnya. Meski tahu bahwa impian mereka sulit untuk dicapai. Pelan Nararya mengangkat dagu belah di hadapannya. Kini mata mereka saling menatap. Wajah keduanya mendekat. Bibir pria itu akhirnya menyentuh bibir sang gadis. Agni terpaku, tidak tahu harus berbuat apa. Ini pengalaman pertama baginya. Mata indah itu terpejam. Membiarkan bibir sang kekasih menyapu dengan segala kenikmatan yang dimiliki.

Gadis muda itu terbuai. Ada sesuatu yang bangkit dalam dirinya. Apalagi ketika jemari besar Nararya menyentuh bagian dadanya yang masih terbungkus. Merasakan hangat remasan pria itu. Cukup lama keduanya menikmati sampai kemudian Nararya menyadari satu hal. Jika ia tidak mengakhiri sekarang. Bisa saja gadis itu hancur malam ini. Dan ia tidak ingin kelak mempermalukan belahan jiwanya.

Pelukan mereka perlahan terlepas. Keduanya kini mengatur napas. Wajah Agni yang memerah membuat Nararya semakin gemas. Pelan ia kembali mengecup pipi halus nan putih itu.

“Aku pulang dulu, sebelum semua terlalu jauh.”

Agni meremas jemari menahan malu.

“Tatap mataku.”

Kini Netra mereka bertemu. Agni menggigit bibir. Membuat pria muda itu semakin gemas. Jujur Nararya enggan pulang. Namun, ia harus menjaga

nama baik gadisnya, juga kerajaan.

“Aku pamit, ingat satu hal. Jangan pernah meragukan kalimatku. Tidak ada perempuan lain, hanya kamu. Tunggulah sampai aku bisa membuka jalan agar kita bersatu. Jangan cemas atau sedih. Aku datang malam ini karena orang tuamu tidak ada di rumah. Dan juga sedang tidak ada kegiatan. Kalau aku tidak bisa kemari, cukup percaya saja pada kata-kataku malam ini.”

Kini Agni bisa tersenyum lega. Sebelum ke luar melalui pintu dapur, kembali Nararya mengecup bibir yang merekah dan bengkak tersebut. Meninggalkan sang kekasih dengan wajah memerah karena malu.



Aditya menatap kedai yang terlihat kusam. Padahal beberapa bulan lalu, saat pulang, tempat itu ramai dan terlihat apik. Ia mendengar jika pihak istana meminta Agni menutup tempat usahanya. Juga tentang desas-desus bahwa kakak sulungnya kerap mendatangi rumah gadis itu di malam hari. Setelah menarik napas dalam, langkahnya memasuki jalan setapak. Ia sudah kadung sampai di sini. Niat awal harus diteruskan.

Agni sendiri yang membuka pintu setelah tangannya mengetuk halus. Gadis itu segera membungkuk memberi hormat.

“Selamat siang, Pangeran. Ada gerangan apa datang kemari?”

“Sekadar ingin menemui teman kecilku. Apa Paman Gantharu dan Bibi Chandi ada?”

“Bapak dan Ibu sedang ke kandang, memerah

sapi.”

“Bolehkah aku menunggu di teras saja?” Aditya paham dengan adat di sini. Tidak memperkenankan pemuda memasuki rumah seorang gadis bila tak ada orang lain di dalam.

Agni mengangguk, lalu masuk ke rumah untuk mengambil minuman. Aditya segera duduk. Tak lama sosok ramping itu kembali muncul dengan nampan berisi secangkir teh juga makanan kecil. Beberapa tetangga mulai mondar-mandir di depan rumah sambil melirik mereka. Membuat Agni semakin tertunduk. Tidak tahu harus bagaimana agar bisa mengusir sang tamu. Namun, ia sama sekali tidak punya kuasa untuk itu.

“Bagaimana kuliahmu?”

“Baik, Pangeran.”

“Aku senang mendengar kabar kalau kamu melanjutkan kuliah. Bagaimana kabar Paman dan Bibi?”

“Mereka sehat.”

Aditya menatap gadis di depannya lekat. Ada kesedihan di sana. Namun, kini ia tahu batasannya. Karena Nararya tidak akan pernah mengalah untuk yang satu ini. Di istana sudah tersiar kabar, kalau kakak sulungnya memperingatkan Paman Aksa tanpa sungkan.

Aditya tahu, jika kesempatannya semakin sedikit. Satu hal yang tidak ia inginkan adalah bila kelak air mata mengenang di mata indah itu karena luka yang diberikan Nararya. Istana pasti

tidak ramah pada kehadiran seorang Agni, sebagai apa pun posisinya kelak. Namun, ia juga tidak sanggup mengatakan gadis cantik yang duduk di hadapannya.

Tak lama, Gantharu dan Chandi datang. Mereka berbincang seperti biasa. Sampai akhirnya Aditya pamit tanpa pernah berani mengatakan niatnya. Agni mengantarkan sampai ke pagar. Aditya hanya sanggup menyimpan senyum indah itu di dalam hatinya. Meski keinginan terbesarnya adalah memiliki gadis itu.



Prameswarimengempaskantubuhdikursi. Jikatidak ingat akan posisi sebagai ratu, ia ingin melempar koran yang sedang ada dalam genggamannya. Persoalan Nararya belum selesai, sekarang justru Aditya yang kedapatan mengunjungi Gantharu. Ada apa sebenarnya dengan kedua putranya? Apa tidak ada perempuan lain?

“Panggilkan Aditya,” perintahnya pada seorang pelayan. Bergegas yang disuruh beranjak dari ruangan. Paham, jika wajah ratu sudah seperti itu. Maka perintah harus segera dilaksanakan. Tak lama seorang pengawal mengetuk pintu dan memasuki ruangan.

“Maaf, Yang Mulia Ratu. Pangeran Aditya ternyata sedang berkuda menuju hutan bersama Pangeran Nararya.”

“Sejak kapan!?” teriak perempuan itu terlihat panik. Ia benar-benar takut bila nanti terjadi sesuatu.

“Satu jam yang lalu. Mereka menuju hutan sebelah utara.”

Prameswari segera mendudukkan tubuhnya di atas kursi jati. Seseorang mendekat, lalu bertanya, “Apakah anda membutuhkan pijatan, Yang Mulia Ratu?”

Perempuan cantik itu hanya mampu mengangguk. Ia benar-benar takut. Apalagi bila mengingat perangai Aditya. Meski sebenarnya, Nararya lah yang perlu ditakuti. Bagaimana kalau hubungan keduanya merenggang karena masalah cinta? Prameswari tidak mampu berpikir.



Tujuan kedua saudara itu sebenarnya tidak terlalu jauh. Selesai menambatkan kuda, keduanya menuju sebuah pohon tumbang.

“Untuk apa kamu menemui Agni?” tanya Nararya tanpa basa-basi.

“Kenapa tidak boleh? Dia masih bebas, bukan?”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Aku adalah pemiliknya.”

“Kakak ingin memenjarakan dia di dalam rumahnya sendiri? Agni tidak akan bahagia. Apalagi jika hanya menjadi seorang selir.”

“Siapa yang mengatakan kalau aku akan

menjadikan dia seorang selir? Dia akan menjadi ratu.”

Aditya menatap kakak tertuanya sambil menggelengkan kepala.

“Kakak jangan terlalu percaya diri. Ia tidak mungkin semudah itu masuk ke istana. Begitu banyak aturan yang harus dilanggar.”

“Kamu tidak percaya pada kemampuanku?”

“Jangan terlalu keras kepala. Tidak semua yang diinginkan bisa kita miliki.”

“Tapi aku akan memiliki Agni. Jadi kuminta dari sekarang, jauhi dia!”

Aditya menatap marah pada wajah sang kakak yang juga terlihat memerah. Sehingga keduanya sama sekali tidak mengedipkan mata.

“Aku mundur bukan karena kalah. Tapi tidak ingin keributan kita mengganggu kesehatan Ibu. Tapi ingat satu hal, lebih mudah bagiku untuk melindunginya daripada Kakak.”

“Aku sudah melindunginya sejak dulu. Jadi jangan terlalu percaya diri.”

“Ingat satu hal, jika kelak ia menangis karena Kakak. Maka aku takkan segan untuk merebutnya kembali. Tidak ada yang sanggup menahan langkahku.” Selesai mengucapkan hal tersebut, Aditya segera melangkah cepat menuju kudanya. Meninggalkan Nararya yang terdiam sambil mengepal tangan. Ia tidak mungkin melukai adik kandungnya sendiri.



Waktu berlalu cepat. Akhirnya Agni berhasil lulus dengan nilai sempurna. Pagi itu, ia berangkat ke kampus bersama kedua orang tuanya. Wajah Gantharu terlihat cerah. Ia benar-benar bangga atas keberhasilan sang putri tunggal. Selain cantik juga terkenal sangat pintar. Mengenakan kebaya berwarna *pink* dan kain batik cokelat tua. Dengan percaya diri Agni tampil ke depan. Banyak yang mengucapkan selamat atas keberhasilannya.

Sebulan yang lalu, Agni mendapat tawaran untuk bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. Setiap tahun banyak perusahaan milik pemerintah membuka lowongan pekerjaan di kampus-kampus terkemuka. Termasuk segera merekrut para lulusan terbaik. Yang dikemudian hari, bila berprestasi akan dikirim belajar ke luar negeri melalui program beasiswa. Tentu saja Agni senang dengan kesempatan itu.

Gadis itu merasa siap untuk bekerja. Selama ini ia sudah belajar dengan rajin. Dan percaya, bahwa ia akan mampu mengemban tugas yang diberikan. Terbayang suatu saat nanti, ia akan menjadi perempuan berkarier yang mandiri. itu adalah mimpi semua perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi.

Sehari sebelumnya, bersama sang ibu, ia berbelanja ke pasar terdekat. Membeli beberapa

stel pakaian untuk keperluan besok. Bukan sesuatu yang mahal, tetapi pantas dikenakan untuk bekerja di kantor. Semalaman Agni tak bisa tidur. Membayangkan kalau bulan depan ia sudah bisa menerima gaji untuk membantu orang tuanya.

Pagi-pagi sekali ia sudah bangun dan bersiap. Menatap tubuhnya dicerminkan. Setelah merasa cukup rapi, gadis itu segera ke luar untuk sarapan. Baru kemudian berangkat. Sesampai di kantor, ia menunggu di *lobby* setelah menyerahkan surat panggilan yang sudah diterima sebelumnya. Seseorang langsung memanggilnya untuk masuk ke ruang HRD.

“Selamat pagi, Agni. Silakan duduk,” sapa seseorang dengan penuh hormat dan ramah.

“Selamat pagi, Pak,” balasnya.

Pria tua itu menatapnya dengan sedih, membuat Agni bisa merasakan apa yang akan terjadi.

“Maaf, kami tidak bisa menerima kamu bekerja di sini atas perintah langsung Pangeran Nararya.”

Mata Agni segera berkaca. Tak percaya kalau kalimat itu akan didengarnya. Ia tidak tahu kalau akhirnya laki-laki yang dicintainya justru menghentikan langkahnya. Ia segera pulang dengan kepala tertunduk. Ayah dan ibunya tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai rakyat biasa mereka harus menerima kenyataan, bahwa Pangeran tidak pernah bermain-main dengan kalimatnya.



Agni menyusuri jalan menuju tepi sungai. Ia ingin menenangkan diri. Perasaan kecewa dan malu membuatnya sedih. Apalagi tadi beberapa tetangga melihat kepulangnya tanpa sempat bekerja. Padahal kemarin, mereka baru saja memuji betapa beruntungnya dia. Lalu hari ini harus kembali mendapat malu.

Sekali lagi, Agni harus menangis. Beruntung di sepanjang perjalanan tidak berpapasan dengan siapa pun. Ini bukan waktunya orang pergi ke sungai untuk mencuci. Sesampai di sana ia duduk termenung di atas sebuah batu. Tak menyadari kalau ada seorang pria yang menatap dari kejauhan sejak tadi. Setelah memperhatikan sekitar, sosok itu mendekat.

“Sedang apa, Agni?”

Gadis itu terkejut melihat kehadiran Pangeran Aditya.

“Duduk saja, Pangeran,” balasnya sambil tertunduk.

Aditya kemudian duduk di batu yang berbeda, tapi kini mereka berhadapan. Pria itu tahu yang tengah terjadi, sehingga tidak ingin bertanya apa pun. Takut membuat Agni lebih terluka.

“Ini bukan waktunya para gadis mencuci. Lagi pula di rumahmu sudah ada sumur. Apakah kamu merindukan tempat ini?”

“Ya, dulu saat masih kecil. Saya sering mencuri bersama Ibu di sini. Terutama bila musim kemarau.”

“Sejak kecil aku juga sering bermain kemari, meski sendirian dan mencuri waktu dari kejaran para pengawal. Karena tidak ada anak di kampung belakang istana yang berani bermain bersamaku.”

“Ya, Pangeran berasal dari kalangan yang berbeda.”

“Tempatku berasal sering kali membuat semuanya bertambah sulit, Agni. Apa yang kuinginkan kadang tidak bisa kulakukan. Meski hanya sesuatu yang sederhana.”

“Memangnya Pangeran ingin melakukan apa?”

Aditya tertawa kecil sebelum menjawab. Ia menatap puncak gunung di kejauhan. “Aku ingin menjadi seorang pelukis. Memindahkan keindahan alam ke dalam sebuah kanvas. Agar kelak semua orang bisa menikmati meski tidak berada di sini. Aku juga ingin bisa berteman dengan banyak orang. Tanpa ada yang memandang statusku. Tapi semua terasa sulit.”

“Banyak orang yang justru ingin menjadi seperti Anda, Pangeran.”

“Mereka tidak tahu, kalau tembok istana mengurung pikiranku. Aku ingin bebas. Kalau kamu? Apa yang kamu inginkan?”

“Saya ingin bekerja dan punya penghasilan sendiri.” Agni berhenti sampai disitu. Lama Aditya menunggu, tapi tak ada kalimat selanjutnya.

“Lalu?” tanyanya penasaran.

“Banyak hal yang kita inginkan justru tidak bisa menjadi milik kita.”

Pria itu menatapnya dengan sedih. “Kamu sudah berbicara dengan dia?”

Agni menatap terkejut. *‘Apakah pangeran Aditya tahu?’*

“Belum, kami belum bertemu. Dan saya tidak tahu apa alasannya,” jawabnya pada akhirnya.

“Kamu mau aku bertanya?”

“Jangan, nanti beliau marah.”

“Ya, dia memang pemarah. Tapi tidak seharusnya melakukan ini. Karena itu sama saja dengan mengambil hak kamu secara paksa.”

“Tidak apa-apa, nanti saya akan membantu Ayah.”

“Mestinya ia berpikir tentang kebahagiaan kamu. Bukan hanya kesenangannya sendiri.”

“Sudahlah, Pangeran.”

“Jangan terlalu pasrah pada keadaan, Agni. Kamu harus memperjuangkan keinginanmu. Walaupun dia melarang, tanyakanlah alasan yang paling masuk akal. Perempuan berhak menentukan kehidupannya. Tidak ada seorang pun yang bisa menentukan kebahagiaanmu, selain dirimu sendiri,” ucap Aditya tajam sambil turun dari batu dan melangkah pergi. Meninggalkan Agni terpaksa tanpa tahu harus berkata apa.



Sebuah perdebatan kembali terjadi di dalam ruang pribadi Raja Damar.

“Nararya benar-benar keterlaluan. Kenapa harus menghilangkan kesempatan bekerja seseorang? Tidak masuk akal!” teriak Raja Damar.

“Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Anak itu sudah benar-benar keterlaluan!” balas Prameswari.

“Sudahlah, ijinkan saja ia mengambil gadis itu sebagai selir. Agar semua bisa tenang kembali. Kasihan keluarganya. Agni adalah satu-satunya harapan untuk bisa menghidupi kedua orang tuanya.”

“Aku tetap tidak suka! Bagaimana nanti pendapat rakyat di luar sana? Kuakui Agni cantik, baik, dan pintar. Tapi dia putri penjaga istal. Apa tidak ada perempuan lain yang bisa mengalihkan perhatian Nararya? Di mana letak pikiran warasnya?!” teriak

Ratu Prameswari.

“Tenanglah dulu. Kita coba cari jalan keluar yang terbaik. Pangeran Nararya masih muda, meski kuakui ia sudah semakin bijaksana dan dewasa.”

“Aku kehabisan akal dalam menghadapinya. Aku harus bertemu diam-diam dengan gadis itu. Memintanya untuk menjauh.”

“Bagaimana kamu bisa mengatakan itu kalau atap rumahnya saja terlihat dari sini?” balas sang raja tajam.

“Aku akan memintanya untuk pergi. Dengan iming-iming mengirimnya belajar ke luar negeri. Semoga kelak di sana ia akan bertemu dengan seseorang yang ia cintai. Aku tidak yakin kalau ia benar-benar menyukai Nararya.”

“Jangan gegabah dalam mengambil keputusan, Ratu. Siapa tahu, putra kitalah yang mengejanya selama ini. Kamu ingat bagaimana ramalan Mpu Gnindra dan ucapan Ayah sewaktu ia lahir? Semua sudah ditakdirkan.”

“Jadi apa yang harus kulakukan?”

“Tenanglah sejenak. Biarkan semua berjalan dengan sebagaimana mestinya. Jika takdir bukan untuk mereka, akan ada jalan keduanya berpisah.”

“Bagaimana bila sebaliknya?”

“Kamu tidak akan bisa menghentikan sesuatu yang bernama takdir.”

Prameswari hanya bisa diam. Kali ini ia tidak sejalan dengan Damar. Suaminya begitu mempercayai ramalan para tetua. Ia bukan tidak

suka pada sosok gadis itu. Hanya saja ingin agar putranya tidak mengalami hal buruk seperti yang pernah dialami suaminya. Diolok-olok karena memilih perempuan dari kalangan biasa. Itu tidak mudah untuk dijalani. Apalagi dengan latar belakang keluarga Agni.



Suatu sore Nararya dipanggil menuju ruang pribadi ibunya. Setelah sekian bulan hal tentang Agni dibiarkan mengendap.

“Ada apa gerakan Ibu memanggil saya?” tanya Nararya sambil duduk di hadapan ibunya.

“Ibu ingin memperkenalkan kamu dengan seseorang. Siapa tahu kamu tertarik dan kalian cocok. Usia kamu sudah cukup untuk membina rumah tangga.”

Wajah sang putra tiba-tiba berubah. Jelas ia tak suka dengan kalimat ibunya.

“Aku tidak akan menikah kalau bukan dengannya, Ibu.”

“Apa yang harus Ibu lakukan agar kamu tidak menikahinya? Atau begini saja, Ibu punya solusi. Jadikan ia selir. Kamu bisa memilikinya dengan status itu sekarang.”

Sayang sang putra malah menatap tajam. “Apa yang sudah saya putuskan tidak bisa ditarik kembali. Saya menghormati dan mencintai Ibu. Tapi ada cinta dalam bentuk lain tumbuh dalam

nadi saya. Kalau Ibu tidak mengijinkan, saya akan menurut. Tapi saya hanya melakukan hal yang saya inginkan. Cinta tidak bisa dipaksa, Ibu. Saya tidak akan menikah jika tidak dengannya. Satu lagi, ia tidak akan pernah menjadi seorang selir. Karena saya memutuskan tidak memberikan gelar itu padanya. Saya ingin seperti Ayah yang hanya memiliki satu orang istri.”

“Apakah ini hasil meditasi yang sering kamu lakukan? Seseorang di masa lalu memintamu untuk menikahinya dengan cara seperti itu?”

“Ini tentang hati saya yang tidak bisa melihat ia bersama laki-laki lain. Yang tidak bisa menahan diri setiap kali ada pencari jodoh mendatangi kediaman mereka. Ibu tidak akan pernah tahu apa yang saya rasakan. Karena tidak pernah mengalami.”

Sang ibu menatap kecewa pada putranya.



Prameswari memanggil Kapten Subrata, untuk mengklarifikasi kalimat Pangeran Nararya yang terdengar aneh semalam. Semua itu mengganggu pikirannya hingga tak bisa tidur. Kepala pengawal putranya kemudian menceritakan banyak hal tentang apa saja yang telah dilakukan sang pangeran.

“Pangeran Nararya pernah mengancam seorang pencari jodoh karena terus-menerus mendekati keluarga Gantharu. Ia juga pernah memerintahkan beberapa pengawal untuk mencelakai seseorang

yang diketahui mengejar Agni mati-matian. Bahkan ia adalah orang yang berada di balik kuliahnya Agni.

“Setahu saya beberapa kali ia memperingatkan gadis itu bila dekat dengan seseorang. Meski putri Gantharu masih terlihat tidak ingin melewati batasannya. Kalau Anda mau, ini bisa menjadi kesempatan untuk menjauhkan mereka. Tidak bisa dibiarkan terus-menerus, Yang Mulia Ratu. Kelak hubungan mereka bisa mencoreng wajah istana.”

“Dan saya tidak tahu semua itu, Kapten.”

“Saya diberi tahu oleh kepala pengawal yang bertugas sebelumnya. Pangeran Nararya meminta ini sangat dirahasiakan.”

“Tapi dia hampir membunuh seseorang! Dan itu demi perempuan anak penjaga kuda?!” Teriakan sang ratu menggema di seluruh ruangan.

Prameswari tidak bisa percaya, putranya sudah melakukan hal sejauh itu? Kenapa ia tidak pernah terpikir untuk menyelelidiki lebih jauh? Di balik sikap tenang putranya, ada keinginan yang tak bisa dilihat orang lain. Baik itu oleh matanya sebagai ibu.

“Apakah ada perintah lain, Yang Mulia Ratu?”

“Tidak ada, saya akan bicara dengan Yang Mulia terlebih dahulu.”



Nararya mengambil posisi memulai meditasi.

Gelisah dan rasa marah menguasai pikirannya. Hubungan dengan sang ibu memburuk beberapa minggu terakhir. Ia tidak pernah lagi diminta untuk sarapan bersama. Seolah sengaja dijauhkan. Semua karena pembicaraan tentang Agni yang tidak menemui titik terang.

Bahkan dalam sebuah acara, di depan banyak orang, ibunya terlihat jelas menghindari kontak dengannya. Bahkan menjawab pertanyaannya pun hanya sekilas. Membuat mata beberapa orang di sekitar mereka melirik penuh rasa ingin tahu.

Kembali pria muda itu menyebut sebuah nama, *Agni*! Pikirannya berusaha menyentuh sang kekasih. Ia seperti mendengar suara tangisan dalam diam. Apa yang terjadi pada gadisnya? Apakah tangantangan ibunya sudah menyentuh pujaannya?

Ia menyesal karena sudah membuat gadis itu terpuruk. Kedai susu dan yoghurt-nya ditutup. Ia tahu semua atas perintah siapa. Mereka tak pernah lagi bertemu. Karena memang Agni tak boleh ke luar rumah. Tahu ada banyak mata-mata yang dikirim ke sana. Ia kecewa atas tindakan ibunya.

Nararya menarik napas panjang. Kenapa semua sesulit ini bagi gadisnya? Apakah salah jika ia menunjukkan rasa cinta? Ia bisa menanggung kesukaran apa pun, tapi tidak untuk Agni. Belahan jiwanya terlalu lembut untuk disakiti secara halus seperti itu. Emosi semakin membara dalam pikiran Nararya.

Ia membenci keputusan keluarganya. Menyesal

karena tidak bisa melakukan apa-apa. Saat ini hanya bisa menunggu dan menatap dari jauh. Namun kelak, ia akan mengambil Agni dari sana. Kembali Nararya kesal karena tidak bisa memusatkan pikiran. Ia gamang, tidak tahu harus melakukan apa.



Suasana di kamar Raja Damar terlihat tegang.

“Rasanya kali ini kita harus mengalah, Prameswari.”

“Kenapa begitu?” balas istrinya tajam.

“Kita tidak bisa melawan takdir, dan juga sumpah yang diucapkan selama ratusan tahun. Yang bisa kita lakukan adalah mempersiapkan Agni agar layak mendampingi Nararya.”

“Maaf, kali ini aku tidak akan mundur. Kalau lah perempuan itu anak seorang guru saja, aku akan mengijinkan. Tapi—ya Gusti.” Tubuh dan suara Prameswari bergetar menahan amarah.

“Tadi malam aku memasuki ruang meditasi yang biasa dimasuki Ayah dulu. Dan melihat Nararya di sana. Tubuhnya berkeringat meski hawa begitu dingin. Ia sedang berusaha melawan amarahnya. Dan aku tahu itu karena perseteruan kalian. Ini tidak baik bagi hubungan kalian ke depannya nanti.”

“Sulit bagi saya untuk menerima. Nararya mempertaruhkan segalanya termasuk posisinya

sekarang.”

“Aku pun sama kecewanya denganmu. Kita telah mempersiapkannya sejak kecil. Jangan karena masalah ini ia kehilangan kedudukan sebagai putra mahkota. Aditya tidak memiliki kapasitas sebesar Nararya. Kamu juga harus berhati-hati. Jangan sampai ia menjauh. Kalau mau melakukan sesuatu, usahakan agar sangat halus, sehingga tidak terjadi guncangan pada air yang tenang.”

Prameswari hanya diam kemudian menangis. Ia sudah terlalu putus asa. Hanya tinggal satu jalan keluar terakhir untuk mencoba memisahkan keduanya. Meski tidak yakin bahwa itu akan berhasil.



“Turun!” perintah Nararya di tengah malam yang gelap. Suara itu terdengar dingin. Saat ini lampu di sekitar istana tiba-tiba padam. Beruntung ia mendengar rencana kepergian Agni tadi sore. Sebuah misi yang sebenarnya sangat rahasia. Supir yang mengendarai mobil terpaku. Tidak berani melawan perintah. Sementara Agni memilih diam.

“Kenapa kamu menolak perintahku untuk tetap tinggal?”

Kali ini mata itu menatapnya tanpa cahaya. Ada genangan airmata saat menatap Nararya. Seketika sang pangeran terpaku. *‘Ke mana mata indah itu pergi?’*

“Apakah Ibunda Ratu yang memerintahkan ini?” tanyanya pelan.

Agni hanya terdiam menunduk.

“Apakah aku harus mengubur seluruh mimpi tentangmu, Agni?” Kini suara itu terdengar semakin pelan.

Terdengar tangisan tertahan sang gadis. Bahunya bergetar, tapi tetap berusaha untuk duduk tegak.

“Jalan itu sudah tertutup, Pangeran.”

Nararya terpaksa di tempatnya. Apa yang telah terjadi? Untuk pertama kali, ia menyesali takdir sebagai putra mahkota.

“Ijinkan saya pergi, demi kebaikan kita semua.”

“Tidak akan ada kata baik-baik saja untuk kita dengan kepergian kamu, Agni.”

“Maafkan saya.”

“Ini bukan salahmu. Salahkan takdirku. Bolehkah aku meminta sesuatu?”

“Ya.”

“Jangan pernah membuka hatimu untuk seorang laki-laki. Karena kalau itu terjadi, aku akan hancur.”

Agni menatap dengan putus asa dari dalam mobil.

“Tapi hati kita telah salah menjatuhkan pilihan, Pangeran. Dan tidak ada jalan keluar. Jalani hidup Anda dan saya akan menjalani hidup saya sendiri.”

“Kamu menghancurkanku, Agni.”

Kembali tatapan mereka bertemu, dan kali ini

Agni menggeleng.

“Hati saya tetap milik Anda, Pangeran. Meski mungkin kelak tubuh saya milik orang lain.”

“Dan apabila hari itu terjadi, aku akan mati. Aku tidak bisa berbagi kepemilikan dengan siapa pun. Kamu tahu itu.”

“Anda tidak boleh berkata seperti itu,” teriak Agni di sela tangisnya. Beberapa pengawal menoleh ke arah mereka.

“Aku sudah mengatakannya. Dan akan tetap menepatinya.” Kalimat itu benar-benar diucapkan dengan nada tegas.

“Saya akan menjaga semua permintaan Anda,” jawab Agni akhirnya.

“Pergilah, tunggu aku di sana. Kelak aku sendiri yang akan menjemputmu. Ini adalah janjiku.”

Tepat saat mobil itu hilang dari tatapan Nararya. Lampu di sekitarnya bernyala. Sang pangeran melangkah gontai memasuki gerbang samping istana. Tidak ada yang berani mendekat dan menyapanya.



Agni menatap pepohonan yang seakan berjalan dengan cepat di kegelapan malam. Perasaannya kosong. Dipaksa meninggalkan kedua orang tua dan juga tanah kelahiran ternyata sangat menyakitkan. Berangkat menuju negeri yang selama ini hanya diketahui namanya saja. Ia sudah berhenti menangis. Karena air mata pasti tidak bisa mengganti luka di hatinya.

Terbayang ayah dan ibunya yang tak henti menangis saat melepasnya tadi. Harus menanggung malu tanpa tahu apa kesalahan mereka. Teringat kembali kejadian beberapa hari yang lalu. Juga wajah Nararya yang terlihat kecewa dan pucat. Ia ingin memeluk tubuh pria itu. Merasakan hangat seperti yang pernah dirasakan dulu. Namun siapa, dia? Cinta ini telah menenggelamkan Agni ke dasar jurang. Ia seperti ingin meraih bintang, dan itu tak

mungkin.



Seorang utusan istana tiba-tiba datang mengetuk pintu rumah Gantharu malam itu. Wajah kaku dan tak sedap dipandang mata segera memberi kesan buruk pada sang empunya rumah.

“Selamat malam Paman Gantharu, saya Sunandra. Diutus langsung oleh Ratu Prameswari untuk menjemput putri Anda, Agni.”

“Apa gerangan kesalahan putri saya?”

“Saya tidak dapat membicarakannya di sini. Karena bersifat rahasia.”

Ada rasa khawatir besar dalam hati pria tua yang telah lama tinggal di dalam tembok istana itu. Namun, ia hanya rakyat biasa yang harus mengikuti aturan. Dilepaskannya Agni berjalan diiringi beberapa prajurit. Tak henti-hentinya Gantharu tua dan sang istri berdoa agar putri mereka diberi perlindungan.

Pertemuan diam-diam malam itu dilakukan di gazebo belakang istana. Ratu Prameswari sudah menunggu tamunya. Saat gadis itu tiba, mereka segera ditinggalkan berdua saja.

“Selamat malam, Yang Mulia Ratu,” sapa Agni sambil membungkuk hormat. Gadis itu tetap tertunduk sesuai aturan.

“Selamat malam, duduklah,” balas sang ratu dengan anggun. Sambil terus meneliti sosok di

depannya. Pada perempuan yang telah memporak-porandakan hati kedua putranya.

“Apa kamu tahu kenapa saya memanggilmu kemari?”

“Tidak, Yang Mulia Ratu.”

“Saya mendapat kabar kalau diam-diam Nararya sering mengunjungi saat malam hari. Dan ketika itu kedua orang tuamu tidak berada di rumah. Apa benar?”

Keringat dingin segera muncul di kening gadis itu. Ia tidak mungkin bisa mengelak lagi. Rasa takut segera menjalar dalam pikirannya.

“Ya, Yang Mulia Ratu.”

“Apa kamu tahu bagaimana kedudukanmu sebenarnya?”

“Ya, Yang Mulia Ratu.”

Sejenak Prameswari menarik napas panjang. Dalam hati sangat tidak tega untuk mengatakan hal ini. Namun, tidak ada jalan lain. Ia harus menyelamatkan wajah kerajaan sebelum terlambat.

“Agni, saya mengenalmu sejak kecil. Bahkan sebelum kamu lahir. Saya juga yang menyematkan nama Chandara di belakang namamu. Karena begitu kagum dengan kecantikanmu. Waktu berjalan cepat, dan sekarang kamu sudah dewasa.”

Sejenak Prameswari terdiam. Berusaha memilih kata yang paling tepat.

“Dan saat ini, kamu sudah dewasa. Kamu tahu bagaimana perasaan Nararya terhadapmu, bukan?”

“Ya, Yang Mulia Ratu.”

Mata Prameswari kini fokus pada bunga mawar yang ada di hadapannya. Namun, bibirnya tetap berbicara.

“Agni, saya adalah orang pertama yang berusaha memasuki istana atas nama cinta. Memilih mengikuti kata hati, karena jatuh cinta pada seorang pangeran. Tidak pernah membayangkan apa yang akan saya terima dan hadapi. Bagi saya ketika itu, cinta Raja Damar sudah cukup untuk menjalani hari yang sulit.”

“Sayang, saya tidak pernah berpikir tentang kesulitan yang akan saya hadapi. Perbedaan budaya, adat, pandangan, serta kebiasaan. Saya yang terbiasa bebas, memiliki pekerjaan tetap serta penghasilan stabil. Tiba-tiba harus merubah haluan. Menerima tatapan tidak suka, olok-olok dari media, perseteruan antar anggota kerajaan. Semua harus saya hadapi tanpa persiapan apa pun. Belum lagi sejumlah aturan yang mengikat kaki, tangan hingga kepala saya. Semua tidak semudah yang pernah saya bayangkan.”

Prameswari berhenti sejenak, sambil menatap lawan bicaranya yang semakin tertunduk.

“Akhirnya saya menyadari, bahwa cinta saja tidak cukup untuk masuk ke istana dan menjadi bagian dari mereka. Bahkan sampai sekarang. Rakyat mungkin sudah bisa menerima saya. Tapi istana? Tetap tidak bisa sepenuhnya. Dan itu sangat menyakitkan. Saya pernah membayangkan, jika Raja Damar adalah seorang pria biasa, mungkin

akan lain keadaannya. Saya merasa perbedaan itu terlalu jauh, Agni. Maaf, kalau saya mengatakan bahwa kecantikan saja tidak cukup untuk bisa masuk ke istana.”

Kalimat dengan nada tegas itu terdengar bagi pisau yang menyayat hati Agni. Ia tidak boleh menjawab sepatutnya katapun.

“Karena itu, saya mohon. Tinggalkan Nararya! Tidak ada tempat bagi kalian di sini, apalagi untuk seseorang yang memiliki latar belakang seperti kamu. Saya sudah menyarankannya untuk menjadikanmu seorang selir, tapi ia menolak.”

“Sebagai ibu, saya ingin menyelamatkan putra saya. Pertemuan diam-diam kalian, dan bagaimana caranya selalu menjagamu sudah sangat di luar batas. Ini sama saja dengan mencoreng wajah istana. Bahkan dalam beberapa minggu terakhir, saya tidak lagi bicara dengannya. Apakah kamu mau selamanya kami akan seperti itu? Saya tidak menyalahkan kamu sepenuhnya. Karena mengenalmu dan juga keluargamu. Tapi ini tentang Nararya yang tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya di depan umum. Itu akan membuat rekam jejaknya tercoreng di masa depan. Dan saya tidak ingin langkahnya menduduki tahta terganggu. Kamu paham maksud saya?”

Dalam posisi tertunduk Agni mengganggu. Membiarkan air matanya menetes tanpa suara.

“Saya tidak akan membuatmu bertambah sulit. Saya minta maaf karena sudah menutup tempat

usaha kamu. Karena itu saya akan menggantikannya. Saya akan mengirim kamu untuk kuliah di luar negeri. Berikut dengan uang saku dan kesejahteraan bagi orang tua kamu. Jauhi Nararya, dan mulailah kehidupan yang baru.”

Agni kembali mengangguk. Ini adalah titah yang tidak boleh ditolak.

“Kembalilah, dan jangan menoleh ke belakang. Semoga kamu menemukan pria lain yang baik dan mencintai kamu. Sekarang kamu boleh pulang.”

Agni mundur dengan masih membungkukkan tubuh. Melewati taman yang sepi. Beberapa pasang mata pengawal kerajaan menatapnya penuh rasa kasihan. Namun cepat atau lambat, semua orang menyadari bahwa ini akan terjadi.



Agni memasukkan pakaian ke dalam koper. Sementara Chandi, ibunya, membantu merapikan sisanya. Hanya ada kesedihan yang tersisa, karena ia harus berangkat malam nanti. Tak lama, Gantharu memasuki kamar. Wajah pria tua itu terlihat kusam.

“Semua sudah dimasukkan, Nduk?”

“Sudah, Pak.”

“Hati-hati kalau di sana. Apakah nanti ada yang menjemput?”

“Menurut Paman Subharu tadi, aku akan diantar sampai di sana.”

Sang ayah hanya mengangguk. Karena baru

tahu, bahwa Nararya kerap datang ke rumah saat ia dan istrinya tidak ada. Meski tindakan itu mencoreng wajahnya, tapi ia tidak berkata apa-apa. Paham, bahwa semua yang terjadi bukan keinginan Agni. Putrinya tak akan mencoreng wajah mereka dengan perbuatan buruk.

Mengenal Nararya sejak kecil, membuatnya paham karakter Putra Mahkota. Terlihat diam, tapi berpendirian teguh. Sayangnya, rasa yang dimiliki sang penguasa malah membuatnya harus berpisah dari putri satu-satunya. Mereka bukan orang kaya, entah kapan bisa ke sana untuk bertemu. Ini seolah hukuman bagi masa tuanya.

Hingga saat ini, Nararya tidak pernah datang. Menurut yang didengar Gantharu, sang pangeran tengah bertugas ke provinsi lain selama beberapa hari. Penugasan yang sebenarnya disengaja oleh pihak istana.



Kepergian Agni membuat suasana istana sedikit tentram. Tidak ada lagi wajah gusar sang ratu. Juga kemarahan Pangeran yang tidak berhenti. Hanya Raja Damar yang menyadari perubahan aura di dalam istana. Semua terasa lebih dingin.

Ditatapnya Putra Mahkota yang tengah menyampaikan pidato di televisi. Putranya tetap terlihat seperti biasa. Tersenyum pada seluruh hadirin. Seolah tidak ada masalah besar yang

membebaninya. Melaksanan tugas dengan sempurna. Namun, sebagai ayah sekaligus orang terdekat, ia tahu bahwa tarikan napas itu tak lagi sama. Ada beban dalam setiap embusannya. Terlihat jelas ketika bahu pangeran yang bergerak.

Prameswari menatap suaminya dari belakang. Perempuan itu memahami apa yang sedang terjadi.

“Ada apa?” tanyanya.

“Tidak apa-apa.”

“Bagaimana Nararya sekarang?”

“Ia masih menjalankan tugas dengan baik.”

“Perasaanya, maksudku.”

Raja Damar menoleh pada istrinya.

“Ia tidak bersedia berbagi, meski kami berada dalam *ruang* yang sama. Ia menolakkku.”

Prameswari mengerti, bahwa ruangan yang dimaksud adalah tempat tak kasat mata yang menjadi pertemuan tanpa kata dan suara di antara pimpinan istana dan dunia masa lalu. Hanya sedikit orang yang sampai pada tahap itu. Karena memang membutuhkan latihan bertahun-tahun.

Sebenarnya sang ratu juga merasa kehilangan Nararya sekarang. Mereka tak pernah lagi berbincang secara pribadi. Saat sarapan yang biasanya menjadi waktu paling tepat untuk pertemuan keluarga, kini berlangsung dingin. Kedua putranya seolah memiliki kesibukan yang tidak dapat ditunda. Prameswari merasa sendirian.

Yang ia dengar, Nararya kerap pergi ke hutan saat ada waktu luang. Berkuda dengan kecepatan

tinggi. Membuat para prajurit kewalahan untuk mengejar. Bahkan bisa berjam-jam. Kadang sampai melepas kemejanya. Beberapa kali kerap membawa belati. Melemparkannya ke pohon berkali-kali. Atau kadang malah berburu rusa.

Itu bukan kebiasaan Nararya. Menyakiti tanaman dan membunuh hewan sebenarnya selalu dihindarinya sejak dulu. Namun, sepertinya putranya ingin melepaskan segala kemarahan yang menyesak. Ada rasa bersalah dalam hati Prameswari, tapi ia benar-benar tidak ingin membuat masalah bertambah besar. Apalagi bila sampai membuat Pangeran Nararya menderita kelak.





Nararya kembali ke dalam ruang pribadinya dengan langkah tegap seperti biasa. Ia baru saja kembali dari sebuah acara. Hanya keringat yang menetes di dahi menandakan bahwa ia tengah berusaha meredam amarah.

“Aku akan tidur, jangan ganggu sampai besok pagi,” perintahnya pada para pelayan sebelum memasuki kamar.

“Baik, Yang Mulia,” jawab mereka bersamaan. Sesampai di dalam, Putra Mahkota segera memasuki kamar mandi, lalu membiarkan air mengucur dengan deras membasahi tubuhnya.

Rasa marah terhadap ibunya tak bisa tertahankan. Sementara tugas kerajaan terus menanti. Kalau menuruti keinginan, maka ia lebih suka menyepi ke Istana Mandasari ataupun ke pulau Karang Tengah. Namun, itu bukan dia.

Seorang putra mahkota sudah terdidik untuk mendahulukan tugas negara dari pada kehidupan pribadi.

Masih terbayang saat Agni menatap dengan mata terluka. Ada rasa sakit yang tidak bisa diurai dengan kata-kata karena luka itu disebabkan olehnya. Sejak kecil, ia sudah berusaha agar mata indah dan bibir merah itu selalu tersenyum. Namun kini, tidak bisa lagi. Begitu banyak tangan yang ingin melukai hubungan mereka.

Entah sudah berapa lama ia berada di bawah pancuran. Sampai kemudian sebuah bisikan seolah berkata, *“Jangan menyiksa diri, kamu akan baik-baik saja melewati semua.”*

Ia tahu, itu bukan suara Agni, tetap berasal dari masa lalu yang kerap mengikutinya.

“Jaga ia untukku, Eyang. Aku akan menunggu waktu terbaik untuk menjemputnya.”



Nararya melintasi ribuan orang sambil menangkap tangan di dada. Hari ini, ia dan kedua orang tuanya akan menghadiri pembukaan pekan olahraga negara persemakmuran. Gelanggang olahraga yang sangat besar itu, kini dipadati tamu dari mancanegara. Seolah tidak terjadi apa-apa, ia duduk tepat di belakang ayahnya. Aditya ada di sebelahnya.

“Kakak kurang tidur?” bisik sang adik saat

mereka sudah duduk sempurna.

“Sedikit,” jawabnya singkat. Lalu kembali fokus menatap ke depan dibalik kacamata hitam. Di sana beberapa penyanyi papan atas tengah mengumandangkan nyanyian dari berbagai negara. Mencoba menikmati perayaan, meski kenyataannya tidak bisa.

Ia sudah terlatih untuk bersikap tenang di hadapan umum sejak kecil. Tidak akan ada yang tahu bahwa dadanya tengah berkecamuk. Beruntung kacamata hitam ini melindungi. Acara demi acara berjalan dengan lancar. Hingga tibalah pada puncaknya. Saat Raja Damar secara resmi memukul gong. Nararya yang berdiri beberapa langkah di belakang segera mendapat sorot kamera. Meski tak ada wartawan yang berani bertanya.

Kini tibalah saatnya mereka menyalami beberapa utusan atlet. Dengan menjaga sikap, Nararya melepas kacamataanya. Mengikuti apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Sampai kemudian rombongan berhenti di depan seorang gadis yang diketahui bernama Nastusha. Seluruh mata sejak tadi menatap gadis bertubuh tinggi dan sangat cantik itu. Bahkan Ratu Prameswari sampai menepuk pipinya dan berkata di hadapan para wartawan.

“Cantik sekali kamu.”

Seseorang di belakang mereka segera menyeletuk, “Dijadikan calon menantu saja, Yang Mulia Ratu.”

Ratu Prameswari hanya tertawa sambil menatap kedua putranya ke arah belakang. Sayang, Nararya menatap langit di kejauhan, sementara Aditya lebih suka tersenyum kaku. Membuat wajah sang permaisuri memerah karena malu.



Menjalani hari-hari pertama di negeri orang menjadi hal yang menyedihkan bagi Agni. Meski ia bisa berbahasa Inggris dengan cukup baik. Namun, tidak seorang pun yang dikenalnya. Sehingga tidak tahu harus melakukan apa. Rindu pada kedua orang tuanya menjadi kesedihan setiap malam. Mereka tidak pernah berpisah sebelumnya. Ditambah perasaan kehilangan terhadap Nararya.

Dulu meski berjauhan, ada satu sisi di sudut hatinya berkata, bahwa Nararya baik-baik saja. Mereka masih kerap bertemu saat berpapasan di jalan. Kadang menatap mobil yang digunakan pria itu saja sudah membuatnya bahagia. Tidak perlu berdekatan, cukup mata mereka bertemu. Menyadarkan Nararya kalau ia ada, begitu juga sebaliknya.

Kini, ia hanya bisa menatap sang pujaan hati dari layar televisi. Itu pun sebenarnya sangat jarang. Beruntung kadang ada majalah yang meliput berita tentang kegiatan Pangeran. Ini bukan negara mereka, sehingga tidak mungkin berita tentangnya muncul setiap hari. Namun, itu sudah

bisa mengobati rasa rindu yang dalam.

Lelah dengan kesepian dan kesendirian, setelah menimbang beberapa saat. Agni akhirnya memutuskan mengambil kursus *cake decorating* di samping menjalani kuliahnya. Saat ini ia memang memiliki uang yang dikirim pihak istana setiap bulan. Namun, tidak mungkin menjadi pengangguran terus-menerus. Bagaimana kalau kelak kiriman itu berhenti? Tidak ada sanak saudara di sini yang akan menolong bila ia sakit atau kesusahan. Ia harus berhemat kemudian bekerja, agar kelak tidak kelaparan. Dan kalau bisa, membawa kedua orang tuanya pindah kemari.

Pernah ada sesal dalam diri Agni. Kenapa harus mengalami ini? Bukankah cinta seharusnya membuat orang bahagia? Namun, ia justru terpuruk di negeri empat musim agar jauh dari Nararya. Ia rindu pada Ibu yang sering *nembang* di kala malam. Memberikan nasehat untuk hidupnya kelak melalui alunan lagu. Juga pada aroma kopi tanpa gula milik Bapak. Kini karena cinta, ia harus melukai hati kedua orang tuanya. Agni menyimpan rasa bersalah yang sangat besar. Seandainya dulu tidak harus mendengarkan kata-kata Nararya, mungkin ini takkan terjadi. Namun, ia tak bisa begitu saja menyalahkan belahan jiwanya. Ia juga terikat pada aturan untuk melaksanakan perintah.

Kedua orang tuanya tetap tinggal di dekat istana. Ia menelepon seminggu sekali karena biayanya mahal. Untuk membunuh rasa sepi,

beberapa kali Agni mengelilingi tempat tinggal barunya. Melihat-lihat gedung yang terlihat suram. Mencoba berdamai dengan keadaan sekarang, tak ada cara lain.

Hanya satu yang menenangkan dan membuatnya kuat. Entah kenapa, setiap malam merasa kalau Pangeran Nararya menemani. Kadang, ia merasakan bagaimana embusan napas sang pangeran. Seakan ada bisikan lirih memanggilnya. Meski kemudian memutuskan bahwa itu hanya ilusi. Bisa saja pria yang dicintainya sudah melupakannya. Banyak gadis cantik yang kaya dan berasal dari keturunan terpendang menginginkan Nararya.

Pernah pada satu malam ia merasa kalau Nararya tengah bersedih, hal itu membuat tidurnya gelisah. Ia merasa kalau kekasihnya berada dalam masalah. Sampai akhirnya memilih berdoa sampai menjelang pagi. Agar Pangeran dijauhkan dari bencana. Meski tidak tidur hampir semalaman, setidaknya itu membuatnya sedikit lebih tenang.

Entah kenapa kini perasaannya jauh lebih sensitif. Kerap merasakan pikiran Nararya tentangnya. Terutama bila ada kesedihan dan kebahagiaan pada diri pria itu. Ada apa dengannya? Mungkin karena sekarang ia sendirian dan tak punya teman, sehingga akhirnya berkhayal? Atau sekadar keinginan hati untuk berpikir sesuai dengan keinginannya? Meski lelah, seperti itulah ia menghabiskan hari. Sehingga terbersit keinginan untuk sering berada di luar rumah. Agar pikirannya

tidak lagi terpusat pada masa lalu.

Seperti sore itu, sepulang dari tempat kursus, Agni melintasi sebuah gedung tua. Ia memang terbiasa berjalan kaki. Selain udara kota yang terasa bersih, juga ingin menyaksikan lebih lama taman kota dan bunga yang berjajar indah. Apalagi sekarang sudah memasuki musim panas. Ada beberapa anak yang bermain di halaman. Mereka tampak kurus, tapi terlihat bahagia. Ia menatap dari balik pagar, tersenyum pada mereka. Saling melambaikan tangan. Sampai kemudian seorang perempuan tua bergaun cokelat panjang dan berkerudung senada menghampiri.

“Mari, silakan berkunjung,” sapanya ramah.

“Ini tempat apa?”

“Rumah bagi anak-anak penderita kanker. Di sini mereka menunggu jadwal operasi atau tengah menjalani kemoterapi. Karena kebanyakan dari mereka tidak bisa bersekolah secara normal.”

Agni berpikir sejenak. Kemudian memutuskan untuk melangkah masuk. Wajah anak-anak itu menggetarkan hatinya. Perempuan tua tersebut memimpin langkah melewati halaman dan kini mereka berada di sebuah ruangan luas. Beberapa anak sedang melukis, sebagian tengah membaca. Namun, ada juga yang hanya duduk di atas kursi roda di tepi jendela.

Agni mendekati mereka satu per satu. Kemudian bergabung ditempat teman-teman barunya yang sedang melukis. Ternyata mereka memiliki

banyak kegiatan di sini. Ia senang bisa bergabung. Sebelum pulang, perempuan tua yang kemudian dikenalnya bernama Clementia, menawarinya untuk sering mampir kemari. Dengan segera gadis itu mengangguk, ia senang karena akhirnya bisa mengenal seseorang di negeri asing.



Hari-hari Agni tak lagi sepi. Seminggu tiga kali ia akan berkunjung ke gedung tua. Di sana ia mengajarkan sebagian anak-anak perempuan untuk merajut. Ternyata banyak yang tertarik. Termasuk para ibu yang tengah menunggu anak mereka. Ia bisa merasakan semangat di antara hilangnya harapan.

Kadang, ia juga turut membantu di dapur. Memasak untuk makanan utama atau kudapan anak-anak. Tempat ini memiliki beberapa donatur yang kerap datang. Sehingga mereka tidak kekurangan dana. Dengan cepat Agni beradaptasi. Bahkan tak lama kemudian ia sudah menerima *pin* sebagai anggota perkumpulan.

Semua dilakukan di sela kegiatan kuliah dan kursus. Seiring berjalannya waktu, ia mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan dan juga melupakan kesedihan. Tidak lagi banyak termenung. Apalagi seluruh kegiatan itu menyita perhatiannya. Meski ingatan tentang Nararya masih kerap menghampiri. Terutama saat menjelang tidur.

Sampai pada suatu sore, beberapa bulan kemudian. Saat tengah mengajari beberapa anak membuat patung lilin, seseorang memasuki ruangan. Pria asing bertubuh tinggi. Berambut cokelat ombak yang panjangnya hampir sepundak. Pria itu segera mendapat sambutan hangat. Ada kesan ramah yang ditangkap Agni. Apalagi ketika mata biru itu menatapnya tak berkedip. Agni jengah, sudah lama tidak ada yang menatap seperti itu. Clementia memperkenalkan mereka berdua.

“Agni, kenalkan ini Dokter Darell. Dia adalah dokter spesialis kanker yang selama ini rutin datang kemari.”

Agni segera berdiri menyambut uluran tangan sang dokter. Genggaman itu sangat erat. Tatapannya terasa hangat. Gadis itu menganggap semua biasa saja. Namun, berbeda dengan sang pria. Darell tak berkedip menatap Agni. Ia bisa merasakan debaran yang tak biasa di dalam hatinya.

Kecantikan gadis Asia itu seolah memukau dan menghentikan waktunya selama beberapa detik. Tubuh yang dibalut gaun sederhana, tapi terlihat pas dan tak bisa menutupi keindahan di baliknya. Mata besar yang bening, hitam, dan bulat. Dilindungi oleh bulu mata hitam serta alis nan tebal alami. Darell merasa bagai menemukan oase di gurun pasir. Hati kecilnya berbisik, pencariannya sudah berakhir.

Darell jatuh cinta pada pandangan pertama. Meski Agni tak merasakan apa pun. Pria itu tak

membutuhkan banyak waktu untuk ingin tahu tentang siapa Agni sebenarnya. Lantas belajar tahu apa yang menjadi kesukaannya. Adalah sebuah keajaiban jika rasa itu bisa kembali datang dalam kehidupannya.



Hari-hari Agni terasa lambat. Meski masih terus menjaga jarak, tapi akhirnya keadaan berpihak pada Darell. Begitu banyak kesempatan yang tercipta untuk membuat mereka lebih dekat. Para pengurus yayasan berharap mereka berjodoh. Apalagi orang tua pria itu adalah donator tetap di sana. Bahkan ia sudah mengenal ibu Darell, yakni Nyonya Claudia. Beberapa kali diajak untuk makan malam bersama

Dokter tersebut semakin sering berkunjung ke flatnya. Membuat Agni sedikit jengah. Awalnya, ia berusaha mati-matian untuk menghindar. Namun akhirnya, luluh. Karena selain baik, pemuda itu juga sangat perhatian. Mengingatkannya untuk mengenakan syal bila angin sedang bertiup kencang. Atau mengantar ke kampus bila sedang terburu-buru. Semua dilakukan di sela tugas rumah sakit yang juga menyita waktu.

Untuk pertama kali dalam hidup, Agni merasa dicintai tanpa intimidasi. Tidak seperti Pangeran Nararya yang selalu mengintai bak hewan pemburu. Darell mendekatinya dengan lembut. Seolah semua biasa saja. Namun, pada akhirnya ia menyadari bahwa pria itu sudah mengisi sebagian hatinya. Selalu ada saat ia membutuhkan teman.

Apalagi ia sudah sampai pada ujung penantian. Nararya tidak pernah datang untuk menemuinya seperti janji dahulu. Mimpi untuk bertemu kembali hanyalah bunga tidur di kala malam. Karena tidak pernah menjadi kenyataan. Agni kini berusaha mengubur harapan akan sang pangeran. Tidak ingin lagi takdir mempermainkan. Ia sudah lelah setelah sekian lama tidak ada kepastian.



Pangeran Nararya gelisah. Memilih menghabiskan sisa malam di balkon belakang. Menatap Meru Agung yang berdiri angkuh dari kejauhan. Ia pernah mendaki sampai ke puncak bersama beberapa orang pertapa dulu. Merasakan bagaimana pohon, tanah, dan air di sekitar gunung menyambutnya. Juga kawah yang selalu panas berasap. Satu hal yang kini disadari, bahwa gunung itu terlihat kokoh berdiri sendirian. Sama seperti dirinya sekarang. Namun, apa yang bergejolak di dalam tidak ada yang tahu.

Seperti biasa saat tidak bisa tidur. Pikirannya mengelana jauh pada Agni. Teringat penglihatan

tadi malam tentang belahan jiwanya saat bersemedi. Melihat gadisnya duduk bersama seorang pria berambut cokelat berombak di sebuah taman. Sehariannya pikirannya terganggu, membayangkan Agni yang terlihat bahagia. Tertawa, bercanda, dan yang pasti terlihat lepas. Berbeda dengan saat masih di sini. Apakah waktu telah mengubah hati gadisnya? Tidak mudah bagi orang sepertinya untuk mewujudkan beberapa keinginan pribadi.

Jiwanya resah, memikirkan Agni. Sadar belum bisa berbuat apa-apa. Apalagi saat mendengar ancaman halus sang ibu. Ia tidak ingin Agni celaka. Itu tidak hanya akan menyakitinya, tapi juga Gantharu dan Chandi. Sementara ini masih menunggu waktu yang tepat untuk menyusun rencana. Ia tidak boleh gegabah, karena melibatkan negara lain. Termasuk tetap menjaga nama baik kerajaan.

Tubuhnya masih terpaku sampai kemudian sebuah tangan menepuk bahunya. Raja Damar menghampiri.

“Selamat malam, Ayah?” sapanya saat mengetahui siapa yang datang.

“Apa yang membuatmu tidak bisa tidur selarut ini?”

“Tidak ada, hanya saja di dalam terlalu panas.”

Raja Damar tahu kalau putranya berbohong.

“Minggu depan akan ada acara sedekah laut. Bisakah kamu menggantikan posisi Ayah?”

“Ayah akan ke mana?”

“Ada kunjungan dari perdana menteri negara tetangga. Ayah harus menyambut mereka di sini.”

“Tapi rakyat sangat berharap kalau Ayah yang akan hadir seperti sebelumnya.”

“Kelak kamu pun akan menjadi raja. Dan kamu yang akan mereka nantikan.” Terdengar ketegasan dalam nada suara sang ayah. Membuat Nararya tidak sanggup menolak.

“Saya akan ke sana menggantikan Ayah, kalau begitu.” Ia tahu kalimat sang ayah adalah perintah baginya.

Damar menatap putranya yang kembali mengalihkan pandangan pada gunung di kejauhan. Malam ini langit memang terlihat cerah. Bulan bersinar terang.

“Sedang memikirkan sesuatu? Mau berbagi dengan Ayah?”

Sayang sang putra menggeleng. “Saya hanya menikmati alam karena belum bisa tidur.”

Sebenarnya Raja Damar tidak tega melihat putranya. Namun, Ratu Prameswari benar, latar belakang Agni sangat sulit membuatnya bisa masuk ke istana. Hal tersebut tidak hanya buruk bagi Agni, tapi juga bagi putranya. Nararya masih menatap gunung yang tampak menghitam. Seolah tidak merasakan kehadirannya. Perlahan pria paruh baya itu mundur tanpa mengatakan sepatah kata pun. Pahami bahwa putranya tidak ingin diganggu. Ia pernah merasakan perasaan yang sama saat muda dulu. Nararya sedang butuh waktu untuk sendiri.



Acara sedekah laut kali ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Rakyat sangat antusias. Terutama ketika Nararya sudah hadir di tengah-tengah podium untuk menyampaikan pidato. Setahun ini para nelayan sudah membantu negara untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seperti biasa, ia hadir di sana sampai acara selesai. Menikmati rakyat yang berbagi makanan dan sayur dari *gunungan*. Selesai semua Nararya dan rombongan kembali ke Istana Mandasari.

Malam hari, saat semua sudah tidur. Putra Mahkota mengeluarkan kuda dari istal. Angin laut cukup kencang. Namun, ia harus bertemu seseorang sekarang. Tak lama di sebuah bukit karang, pria itu berhenti. Menambatkan kuda ke sebuah pohon kelapa tak jauh dari pantai. Kemudian berdiri sambil menatap laut lepas. Tak lama samar terdengar suara gending. Menandakan sosok yang ditunggunya sudah muncul. Hanya deru ombak dan angin yang menemani. Gerimis kecil hadir, seiring semakin dekatnya iring-iringan mendekati Nararya. Pria itu mengangguk hormat.

“Apakah ada yang Ananda ingin bicarakan?” tanya sosok yang di kelilingi kabut tipis yang terlihat melayang.

“Saya ingin berterima kasih, Eyang. Atas laut yang telah menghidupi para nelayan. Dan mohon

maaf jika ada kekurangan pada acara tadi siang. Semoga Eyang berkenan”

“Tidak ada, kalian sudah melakukan yang seharusnya. Kami juga berterima kasih karena sudah mengingat melakukan ritual ini.”

“Apakah ada yang lain, Eyang?”

“Berhati-hatilah dalam melangkah dan mengambil keputusan. Jangan terburu-buru. Karena banyak orang yang tidak sepaham dengan kita mengatasnamakan kebaikan.”

“Ya, saya mengenal mereka. Banyak orang meninggalkan kebajikan dan kearifan untuk kepentingan diri sendiri.”

“Pada intinya seluruh manusia sama. Karena itu, berhati-hatilah, Putra Mahkota. Beban di pundakmu jauh lebih berat daripada ayahmu.”

“Baik Eyang, akan saya ingat semua nasehat yang Eyang berikan malam ini.”

“Jalankan tugasmu dengan baik. Jangan memberi celah pada keinginan buruk orang lain.”

“Baik, Eyang,” balasnya sambil menunduk hormat.

Sosok itu perlahan lenyap. Meninggalkan Nararya dalam kesendirian. Ia menatap ke tengah laut. Saat beberapa perahu nelayan terombang ambing. Nararya menunduk, menatap kakinya yang kini sudah basah oleh air.

Dalam keheningan mencoba mengurai pemikiran satu per satu. Perlahan pria itu kembali naik ke atas kudanya. Kali ini mereka berjalan

pelan. Menikmati kesendirian yang jarang dimiliki. Mencoba berteman dengan sunyi, sesuatu yang sangat ia rindukan. Saat tidak ada yang bertanya atau menyapa.



Sore itu, Agni keluar dari gedung tempat anak penderita kanker tinggal. Sebuah langkah segera mensejajari dari samping. Ia tersenyum kemudian berhenti sejenak.

“Anda sudah akan pulang, dok?”

“Sudah, sejak siang berada di sini. Kita tidak bertemu karena kamu di dapur seharian.”

“Ya, ada seorang juru masak yang tidak bekerja hari ini. Saya menggantikannya. Apakah Anda sudah selesai memeriksa mereka, dok?”

“Ya, sudah. Pantas tadi ada sedikit perbedaan rasa makanan.”

Langkah Agni terhenti. “Apakah tidak enak?” tanyanya hati-hati.

Darell tersenyum. “Makanan hari ini jauh lebih enak daripada yang biasa saya makan.”

Gadis itu hanya tersenyum sambil menunduk. Membuat sang pria bisa menatapnya tanpa harus ketahuan.

“Kamu mau pulang?”

“Ya, saya harus belajar karena besok ada ujian.”

“Ayo, kita bisa pulang bersama.”

Agni tersenyum, tempat tinggal mereka

memang hanya berbeda beberapa blok saja. Apalagi sekarang sudah memasuki musim dingin. Semua orang pasti enggan berlama-lama di luar rumah. Ia yang berasal dari negara tropis merasakan ini sebagai sebuah siksaan. Sambil merapatkan *coat*, Agni memasuki mobil sang dokter.

“Kamu mau membeli makan malam dulu?”

“Tidak, dokter. Saya sudah memasak tadi pagi. Tinggal menghangatkan saja.”

“Saya terkadang lupa. Perempuan di negara kalian suka memasak dengan banyak bumbu dalam waktu yang lama.”

Agni hanya tersenyum, tidak menampik hal tersebut. Berbeda dengan orang di negara ini tidak mengenal banyak bumbu. Tak lama mereka tiba di depan flat. Setelah pamit, gadis itu langsung masuk. Ia sudah sangat lelah seharian. Lagi pula tidak kuat dengan dinginnya udara di luar sana. Membuka pintu kamar berarti membuka ruang pada kesendirian. Hilang sudah keramaian sepanjang hari. Agni bergegas memasukkan makanan ke dalam microwave, lalu mandi. Dan seperti biasa, makan sendirian di tepi jendela. Sambil menatap orang berlalu-lalang di bawah sana.

Terbayang kembali wajah Darell. Akhir-akhir ini mereka memang kerap pulang bersama. Terutama jika tugas sang dokter selesai bersamaan dengan jadwal kunjungannya. Beberapa orang di rumah singgah semakin sering menjodohkan. Namun, Agni tidak menanggapi. Entah kenapa,

meski berusaha menghentikan harapan. Ia masih menyimpan nama Nararya dengan baik dalam hati.

Mengenang pria yang sudah lama tidak ditemuinya. Sebenarnya memberikan luka bagi Agni. Ia menyadari bahwa harapan itu semakin jauh dari kenyataan. Pada awalnya ia berharap, bahwa kelak Nararya akan datang menjemput. Namun, kini muncul pertanyaan. Siapa dia? Hanya anak seorang penjaga kuda. Tidak mungkin seorang Nararya yang merupakan calon raja mengejanya hingga kemari. Jangankan datang, kabarnya pun tidak ada sama sekali.

Apakah mungkin Putra Mahkota benar-benar tidak tahu di mana ia berada? Rasanya sudah bermimpi terlalu tinggi. Haruskah ia mulai menghapus harapan itu? Setelah sekian purnama berlalu tanpa ada titik terang? Apakah janji yang selalu terucap sekian tahun sudah musnah sekarang? Agni kembali menangis. Ia berada di persimpangan kini. Sebagian hatinya masih menyimpan nama Nararya. Namun, sebagian lagi memintanya untuk melupakan. Apakah penantian itu hanya sampai di sini?

Darrel jelas menyukainya. Perempuan paling bodoh pun pasti tahu, kalau ada cinta pada tatapan itu. Bagaimana sang dokter selalu mencuri waktu agar mereka bisa bersama. Agni tahu kalau mata biru itu selalu menatap penuh rindu. Kini ia resah, dan takut. Tidak tahu harus berbuat apa.



“**Kenapa** termenung?” Suara Darell mengagetkan saat Agni berada di depan jendela.

“Teringat akan negeriku,” jawabnya sambil menatap pepohonan yang mulai mengering.

“Kalau kamu mau, aku bisa menemanimu pulang ke sana. Sekaligus berkenalan dengan orang tuamu. Akhir tahun ini semua libur, bukan?”

Agni tersenyum sambil menggeleng. Ia tidak boleh pulang, sesuai dengan perjanjian. Dan tidak berniat mengatakan pada pria itu tentang banyak hal yang menjadi rahasia dalam hidupnya.

“Oh ya, sebenarnya apa yang kamu lakukan di negara ini?”

“Saya melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 jurusan bisnis. Sekaligus ingin memperdalam ilmu tentang *cake decorating*. Jika memungkinkan ingin berkarier di bidang itu.”

Pria itu hanya mengangguk. Agni lega dan berharap tidak ada pertanyaan lain.

“Apakah kamu punya waktu akhir pekan ini?”

“Untuk apa?”

“Sekadar mengajakmu berjalan-jalan. Entah itu menonton bioskop atau kita minum kopi.”

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Pria ini jelas ingin meningkatkan status hubungan mereka. Namun, hatinya masih belum sepenuhnya terbuka. Kembali teringat pesan ibunya.

“Kalau kelak kamu menemukan seorang pria baik di sana. Jalinlah hubungan baru dan menikahlah. Lupakan Pangeran Nararya, karena ia bukan untukmu. Tidak usah peduli tentang cinta, sadari saja usiamu semakin bertambah. Dan kamu membutuhkan seseorang yang bisa melindungi. Jangan pikirkan orang lain yang hanya bisa membawa masalah.”

Sebuah nasehat yang mampu membuatnya menangis berhari-hari saat awal datang ke negeri ini. Kini, ia bertemu Darell, pria yang baik. Tampan serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Mencintai anak-anak, bersikap sopan, dan berasal dari keluarga baik-baik. Apa kekurangannya? Tidak ada!

‘Apakah sekarang waktunya, Pangeran?’



Nararya memasuki gua Madangkara sendirian. Para

pengawalnya menunggu di luar. Ini adalah tempat terbaik untuk menikmati kesendirian. Karena hanya di saat itu ia mampu berpikir jernih. Gua terletak di bibir tebing, di atas batu karang terjal. Tidak mudah mencapai tempat ini. Mulut gua yang langsung menghadap ke laut membuat seseorang harus berjuang keras agar bisa masuk. Karena ada banyak karang, ombak besar, dan pusaran air yang kuat di depannya. Sehingga nelayan pun biasanya menjauh.

Tidak ada orang biasa yang berhasil, karena yang nekat sudah tercebur ke dalam laut sebelum mencapai mulut gua. Itu sebabnya tempat ini masih sakral sampai sekarang. Hanya para raja dan calon raja yang bisa masuk.

Berbeda dengan bagian luar yang lembab, bagian dalam justru sangat kering. Jika masuk lebih dalam ada banyak lukisan indah hasil karya seni masa lalu di bagian perut gua. Ada juga kolam air tawar, tapi setelah berjalan kurang lebih sepuluh menit masuk lebih dalam. Surga bagi para raja yang ingin sendiri. Nararya segera duduk bersila di atas sebuah batu. Melepaskan atribut sebagai pangeran dan calon penerus tahta.

Ia sudah terlalu lelah menjalani hari. Ingin kembali kepada sepi. Mengenang Agni sendirian tanpa ada yang mengganggu. Ia tahu, kini ada detak ragu pada hati gadisnya. Dan tidak bisa menghalau itu dari kejauhan. Ia ingin berdamai dengan sang takdir. Meski tidak pernah ingin mengganti posisi

gadisnya di dalam hati. Lelah saat tidak bisa tidur malam, tapi harus bangun pagi. Lelah harus tersenyum pada seluruh rakyat, sementara hatinya tengah kacau. Nararya harus bisa mengatasi semua sendiri, karena sebagai calon raja ia tidak diperkenankan berbagi pada siapa pun.

Perlahan Nararya merasakan aliran napasnya semakin tenang. Tak ada lagi kebisingan seperti tadi saat awal kemari. Dalam kekosongan, ia bisa merasakan kehangatan yang menjauh. Detak Agni yang semakin tak terasa. Sangat menyakitkan merasakan ini. Kehangatan yang selalu dijaganya sejak kecil, kini mulai padam.

‘Jangan berlalu Agni, sisakanlah rasa itu. Agar hangat tetap menyala. Aku membutuhkannya untuk bisa bertahan.’



Agni menatap hasil karyanya dengan teliti. Mencoba melihat sedikit kesalahan. Namun, akhirnya tersenyum puas. Kini ia menjalani ujian kursus pada tingkat mahir. Tak lama lagi akan bekerja pada sebuah toko kue terkenal. Pemiliknya pernah menawarkan Agni untuk bekerja paruh waktu.

Selesai semua, ia menyerahkan tugas pada pembimbingnya. Dan segera mendapatkan nilai terbaik. Buru-buru Agni ke luar. Ia ada janji dengan Darell. Benar, pria itu sudah menunggu di dalam

mobil. Dengan sopan, Agni mengangguk dan sedikit membungkuk.

“Terima kasih sudah menunggu.”

Darell tersenyum, berikut mata biru terang miliknya.

“Kenapa masih punya kebiasaan membungkuk? Sementara kamu sudah jauh dari negaramu?”

“Mungkin itu sudah mendarah daging bagiku. Aku pernah bilang, kan? Kalau kami berasal dari kasta terendah.”

“Sudahlah, lupakan. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Cukup jauh sebenarnya, tapi sangat indah.”

“Untuk apa kita ke sana?”

“Sekadar makan siang.”

Agni menurut, membiarkan Darell fokus menyetir. Ternyata mereka menuju ke arah bukit. Pemandangan di sekitarnya sangat indah. Ia benar-benar menikmati. Sampai akhirnya mobil berhenti di sebuah restoran. Keduanya masuk dan memilih meja di tepi tebing.

“Bagaimana kursusmu?” tanya Darell setelah mereka selesai memesan.

“Tadi sudah selesai. Dan setelah ini aku akan bekerja paruh waktu di toko kue milik Nyonya Morgan.”

“Wow selamat, tempat itu sangat terkenal. Keluargaku merupakan pelanggan mereka turun temurun.”

“Syukurlah, beliau sendiri yang menawari aku.”

“Itu karena kamu pintar dan berbakat.”

Agni hanya tersenyum malu kemudian tertunduk. Sesuatu yang sangat disukai Darell. Pesona gadis yang sering membuat tidur malamnya tak lagi lelap. Kalau lah Agni adalah orang yang berasal dari bangsanya, maka mungkin ia sudah menyatakan suka dari dulu. Namun, sekarang ia harus sangat berhati-hati.

“Aku menyukaimu,” ucapnya kemudian setelah tak bisa menahan diri lagi. Mata jernih itu menatap tanpa kedip. Seolah tak percaya. Detik itu, Darell berkata dalam hati. Takkan sanggup menjauh dari Agni. Ia menunggu jawaban gadis itu. Sayang, raut yang sejak tadi memerah perlahan berubah pucat.

“Kamu kenapa?” kembali pria itu bertanya.

Agni hanya menggeleng, tiba-tiba bayangan Nararya melintas. Meski dibarengi ingatan akan kata-kata kedua orang tuanya sebelum berangkat.

“Jangan pernah mengharapakan Pangeran Nararya. Ia bukan takdirmu. Temukanlah pria lain yang mencintaimu dengan tulus. Berbahagialah dengannya disana. Kami akan mendoakanmu dari sini.”

Perlahan jemari pria itu meraih tangannya yang berada di atas meja. “Aku serius, bisakah aku menjalani hari-hari setelah ini bersamamu?”

Darell menunggu, debaran hati Agni semakin kencang. Ia berada pada persimpangan.

“Bolehkah aku tidak menjawabnya sekarang?”

Ada kecewa pada netra sang dokter. Namun,

berusaha tetap tersenyum dan mengangguk. Mencoba memahami sinar keraguan dalam hati yang duduk di depannya.



Agni tak bisa tidur sepanjang malam itu. Bayangan wajah Darell yang serius ingin memilikinya, bergantian hadir dengan wajah Nararya yang seolah menuntut kesetiaannya. Ke mana ia harus melabuhkan pilihan?

“Jangan pernah menjatuhkan hatimu pada pria lain. Kalau itu terjadi aku akan mati.”

Agni menangis keras. Ia tidak bisa memilih. Antara rasa cinta yang masih menjadi milik Nararya. Juga perhatian Darell yang menghangatkan hatinya. Tawaran laki-laki berambut pirang itu menggoyahkan mimpinya terhadap Nararya. Bersama Darell, ia akan menjadi satu-satunya dan tidak ada yang menghalangi. Ia sudah mengenal keluarga pria itu.

Hati kecilnya berkata, *‘Nararya pasti sudah melupakannya. Ya Gusti, pada siapa hamba harus menjatuhkan pilihan? Sudah hampir dua tahun berlalu, kalau mau pangeran pasti tahu hamba berada di mana. Tidak sulit baginya untuk mencari. Tapi ia tak pernah datang.’*



Nararya kembali menghadiri jamuan kenegaraan.

Pagi tadi neneknya genap berusia 83 tahun. Seluruh negeri berbahagia. Ia duduk satu meja dengan keluarganya. Termasuk Aditya yang baru menyelesaikan pendidikan militer.

Ibunya yang kebetulan duduk di sebelahnya bertanya, “Kamu bisa melihat gadis-gadis yang ada di sini. Sampaikan pada Ibu bila tertarik pada salah seorang dari mereka.”

Nararya hanya menarik napas panjang, kemudian tersenyum sopan. Namun, pada akhirnya menggeleng.

“Maaf Ibu, saya tidak tertarik.”

Kini Ratu Prameswari yang mengembuskan napas kesal. Aditya yang mendengarkan sejak hanya diam. Karena juga merindukan Agni. Kakak tertuanya jelas-jelas tidak bisa bersanding dengan perempuan cantik itu. Malam berlalu seperti biasa. Tidak ada seorang perempuan pun yang diajak berbicara lebih dari dua menit oleh Nararya.



Nararya tengah berkuda di hutan Alas Purwo. Salah satu tempat yang sebenarnya sangat jarang dikunjungi oleh siapa pun. Langkah kudanya berhenti saat seorang pria pensiunan mantan pengawal pribadinya mendekat. Mereka memang berjanji untuk bertemu secara diam-diam.

“Selamat siang, Pangeran Nararya?”

“Selamat siang, Paman. Apa ada berita terbaru?”

“Ada yang ingin saya sampaikan, Pangeran.”

“Sampaikanlah, Paman?”

Sang lelaki tua menyerahkan sebuah alamat pada Nararya. Ditatapnya orang yang begitu lama menjaganya. Ada senyum di wajah tua itu untuknya. Seketika ia memeluk sambil tersenyum lepas.

“Terima kasih, Paman. Paman mendapat dari mana?”

“Tidak perlu bertanya, Pangeran.”

“Bolehkah saya meminta sesuatu?”

“Silakan menyampaikan keinginan Anda, Pangeran.”

Nararya membisikkan sesuatu, yang segera membuat wajah Bharata pias. Karena perintah itu membuatnya harus melawan titah sang ratu.



Darell baru saja hendak memasuki gedung rumah sakit ketika seseorang menghentikan langkahnya.

“Bisakah kita bicara berdua saja?”

“Anda ada kepentingan apa?” tanya pria itu tak suka. Karena memang merasa tidak mengenal sama sekali.

“Sangat penting, dan ini merupakan pembicaraan rahasia.”

Sang dokter menatap orang yang baru ditemui dengan curiga. Namun, merasa sedikit aman karena ini adalah rumah sakit. Tempat umum, di mana begitu banyak orang berlalu-lalang. Segera ia memimpin ke arah kantin.

“Ada apa?” tanyanya setelah mereka duduk.

“Bisakah Anda menjauhi gadis bernama Agni?”

Wajah Darell berubah seketika. ‘Agni?’

“Kenapa?”

“Gadis itu kemari untuk menuntut ilmu. Ia sudah terikat pada tuan kami.”

“Siapa dia sebenarnya?”

“Calon istri dari tuan kami.”

Darell tertawa mendengar itu. Bagi sebuah lelucon yang biasa terdengar di sebuah acara *stand up comedy*.

“Tapi ia selalu sendiri dan tidak pernah bercerita tentang itu. Jangan berbohong.”

“Ya, tapi kami memantaunya dari jauh. Dan Anda sudah melewati batas sebagai seorang teman.”

“Dia adalah gadis sederhana dan tinggal di sebuah flat murah. Kalau Anda menyebut kata tuan, dan seseorang itu mampu mengirimkan Anda pada saya dari jarak ribuan kilometer. Kenapa selama ini Agni selalu terlihat sendiri dan bersedih? Jika tuan Anda mengirim seseorang untuk menjaganya dari jauh. Ke mana kalian saat ia harus pulang sendirian di malam hari pada musim dingin? Kenapa tuan Anda tidak memberikan sebuah mobil untuk dikendarainya? Atau Anda datang untuk mengantarnya pulang? Maaf, saya tidak ingin terlibat dalam sandiwara buruk Anda.”

Orang tersebut tidak menjawab, tapi segera menyodorkan sebuah foto. Darell menerima sambil tersenyum.

“Sebagai orang awam saya tahu bahwa ini adalah sebuah foto rekayasa. Jadilah pembohong yang baik.”

Pria di depannya kehilangan senyuman. Namun,

kemudian berkata, “Anda akan tahu kebenaran yang ada. Apakah Anda ingin kehilangan pekerjaan Anda?”

“Saya tidak takut terhadap apa pun untuk seseorang yang saya sukai. Apalagi Anda yang sama sekali tidak saya kenal. Berhentilah, permainan yang Anda pertontonkan terlihat konyol.” Selesai mengucapkan kalimat itu, Darell meninggalkan meja. Ia tak suka dengan kalimat intimidasi yang terucap dari mulut pria itu.



Nararya menatap geram pada rekaman video yang dikirim padanya. Darell memiliki semua kualitas yang diinginkan setiap perempuan untuk dijadikan suami. Yang bahkan seorang Nararya tidak mampu berikan hingga saat ini. Yakni, sebuah kepastian.

Ia marah, saat tahu bahwa Agni-nya telah menduakan hati. Mungkin malah sudah melupakannya. Waktu bisa mengubah segalanya. Meski sebelumnya ia sudah meminta gadis itu berjanji. *Tidak... tidak...* ia tidak akan menyerahkan Agni pada pria asing itu. Bahkan pada pria mana pun.

“Habisi dia.” Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya. Membuat orang yang masih menunggu perintahnya terkejut.

“Nanti orang-orang akan curiga, Pangeran. Dan bisa saja ini menjadi skandal yang menjatuhkan

nama baik Anda dan negara kita. Berpikirlah lebih bijaksana lagi.”

“Lakukan sehalus mungkin. Pastikan Agni tidak tahu apa-apa. Apakah aku harus mengajari kalian bagaimana caranya?” Kalimat itu terasa ringan terucap dari bibir Nararya.

“Sebaiknya Anda pikirkan lagi, Pangeran. Itu tidak baik untuk Anda dan masa depan kerajaan.”

“Tidak ada waktu, Agni akan semakin jatuh cinta. Pria itu terlalu sempurna. Lakukan sehalus mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama.”

Para pengawalnya yang terlatih dan setia itu hanya bisa diam.

“Apa pun yang kalian lakukan, pastikan kalau Agni aman.” Hanya itu pesan yang diucapkan sebelum menutup pembicaraan. Nararya sudah berusaha menahan sisi gelap dalam dirinya selama ini. Namun, sekarang tak bisa lagi. Kalau Agni tidak menjadi miliknya, maka tidak juga untuk menjadi milik orang lain.



Agni sedang menikmati cokelat panas di hadapan Darell. Gadis itu tersenyum saat menikmati minuman yang kini menjadi favoritnya.

“Kamu selalu tersenyum saat meminum cokelat.”

“Aku suka rasanya. Cokelat di negara ini terasa berbeda dengan yang selama ini kuminum.”

Darell menatapnya lekat sebelum berkata, “Aku justru suka teh dan kopi dari negara kalian.”

“Oh ya? Ayahku selalu meminum kopi tanpa gula.”

“Itu pasti sangat pahit,” balas pria itu dengan wajah meringis.

“Tapi aromanya terasa wangi, dan aku masih mengingatnya hingga saat ini.”

“Maukah kamu bercerita tentang orang tuamu? Selama ini kita tidak pernah membicarakan mereka.” Akhirnya Darel mencoba untuk tahu lebih dalam tentang Agni. Berharap dalam hati semoga perempuan di depannya bersedia menjawab.

“Dulu ayahku bekerja di istana sebagai penjaga istal. Sementara ibuku, hanya menjadi ibu rumah tangga biasa seperti kebanyakan perempuan di negara kami.”

“Tapi mereka hebat, bisa mengirim kamu untuk belajar di sini.”

“Bukan mereka yang mengirimku kemari. Tapi orang yang lain yang ingin melihat kehidupanku lebih layak nantinya.”

Ia tidak punya jawaban lain. Tidak mudah membuka rahasia yang selama ini dipendam. Pahami bahwa pertanyaan itu akan muncul, meski mungkin bukan Darell yang bertanya. Sementara pria yang ada di depannya memilih menyeruput kopi yang masih sedikit mengepul. Mulai mencari benang merah antara jawaban Agni dan pernyataan orang yang menghadangnya di rumah sakit

kemarin.

“Apakah di sana kamu sudah punya kekasih?”

Agni terpaku. Tidak tahu harus menjawab apa, karena Nararya tidak pernah lagi menghubunginya. Tubuhnya terasa dingin. Namun, pada akhirnya ia harus tetap menjawab.

“Dulu ya, tapi akhirnya sejalan dengan waktu. Kami tidak pernah berkomunikasi lagi.”

“Ia tidak pernah menghubungimu?”

Agni menggeleng. Ada hal yang terasa begitu sulit untuk diceritakan.

“Maaf kalau pertanyaanku tadi membuatmu merasa tidak nyaman. Aku hanya ingin memastikan statusmu saat ini. Kamu terlalu baik untuk dilukai. Apakah karena itu kamu belum menjawab pertanyaanku?”

“Hidupku sangat rumit, Darell. Ada banyak hal yang harus kupikirkan sebelum memulai sebuah hubungan.”

“Bolehkah aku menunggu?”

“Aku takut tidak bisa memberikan kepastian tentang waktu.”

“Aku hanya membutuhkan ijinmu untuk menunggu. Sampai kapan pun itu.”

Agni menatap wajah pria tampan itu dengan putus asa. Ia belum punya jawaban, tapi nyaman bila sedang berdua seperti sekarang. Darell begitu menghargai setiap pendapatnya. Ia merasa benar-benar dicintai. Apakah ia harus menyerah?

Malam itu, kembali Agni diantar pulang.

Sudah hampir jam sepuluh malam. Suasana sangat sepi. Perempuan itu memasuki flatnya dan bersiap menaiki tangga. Lampu ruangan terlihat temaram. Ia sudah terbiasa seperti ini. Entah kenapa tiba-tiba merasa ada seseorang yang tengah memperhatikannya.

Gadis itu menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa! Namun, pada langkah ketiga, kembali merasa ada sebuah sosok yang jauh lebih tinggi darinya kembali mengikuti. Tubuhnya meremang, merasa jika ada sesuatu di luar nalar sedang mengganggu. Gadis itu mempercepat langkah agar segera tiba di kamarnya. Berusaha tidak peduli dengan keadaan sekeliling.

Sayang, kali ini kunci kamarnya entah berada di mana. Berusaha keras menemukan benda kecil itu, tapi tak kunjung berhasil. Hingga akhirnya ia merasakan ada sebuah sosok pria tua berada di sampingnya. Rasanya ingin menangis karena takut. Jemarinya bergetar hebat. Perlahan tangan renta itu membuka *handle* pintu.

“Masuklah, Yang Mulia.” Terdengar bisikkan halus.

Agni memejamkan mata, menatap takut pada ruangan gelap di depannya. Ia menyalakan lampu. Seketika ruangan terlihat terang, sosok itu menghilang. Sebuah benda terjatuh ke lantai. Dan kunci yang dicarinya dengan susah payah kini sudah ada di sana. Buru-buru Agni mengunci pintu, lalu duduk di sofa kecil. Berusaha menguasai

diri dari rasa takut yang berlebih.

Hilang sudah keinginan untuk membersihkan tubuh. Dipeluknya bantal sofa. Menatap sekeliling ruangan, tidak ada siapa-siapa! Cukup lama berada di sana, sampai akhirnya memberanikan diri memasuki kamar.

Semalaman Agni tidak bisa tidur. Entah kenapa ia tetap merasa seseorang mengawasi. Hingga akhirnya menjelang pagi, terasa Nararya memeluknya dari belakang. Seseorang yang telah sangat lama tidak lagi datang menemui. Kemudian terdengar bisikan. “Ada aku di sini. Tenanglah.”



Ada karyawan baru di bar yang biasa dikunjungi Darell malam itu. Seorang mahasiswa bekerja sebagai *waitress*. Ini merupakan pekerjaan pertamanya. Kebetulan lokasi bar tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sebagai mahasiswa perantau, ia harus mencari uang tambahan untuk bertahan hidup. Bar tersebut merupakan tempat anak muda berkumpul menghabiskan waktu di malam hari. Karena itu sangat bahagia bisa diterima bekerja di sana.

Seseorang yang ahli dalam meracik minuman sedang mempertunjukkan kemampuannya. Semua tahu, kalau para pria di negeri ini suka *minum*. Apalagisaat seperti sekarang. Menjelang sores sampai tengah malam, bar selalu penuh. Memberikan

kesibukan tersendiri bagi para pekerja.

Malam itu, suasana cukup ramai. Para *waitress* berlalu-lalang mengelilingi area. Mengantar minuman dan mengambil gelas kosong. Anak-anak muda berkumpul secara berkelompok. Berbincang tentang banyak hal. Ada juga beberapa pasangan yang sepertinya ingin menghabiskan waktu di luar sebelum tidur.

Di sudut, Dokter Darell sedang bersama teman-temannya. Tampak membicarakan sesuatu. Dengan tenang sang *waitress* mengantarkan minuman. Kemudian menyodorkan satu per satu sesuai pesanan. Setelah selesai pemuda yang baru beranjak dewasa itu meninggalkan meja tersebut.



Pagi itu, kantor yayasan berduka. Sebuah berita menghentikan seluruh kegiatan mereka. Dokter Darell meninggal karena kecelakaan sepulang dari sebuah bar. Agni yang baru tahu segera terduduk lemas. Tidak percaya pada apa yang terjadi.

Rasanya baru semalam mengenal seorang Darell. Menghabiskan waktu bersama. Mendengar cerita tentang kejadian lucu di rumah sakit. Merasakan tatapan hangat setiap kali ia kesepian. Satu-satunya teman yang selalu menyediakan waktu untuknya. Mereka dekat, atau lebih tepatnya cukup dekat. Sehingga Agni merasa nyaman bercerita tentang hari-harinya. Ujian yang terasa sulit, harga beberapa bahan makanan yang melambung naik. Juga kerinduan akan negerinya yang tidak bisa diobati. Kenapa waktu berlalu begitu cepat?

Siang hari, mereka semua berkunjung ke rumah

duka. Ditatapnya tubuh pria yang seolah tengah tidur lelap di dalam peti. Apa benar pria ini adalah Darell? Yang tadi malam masih mengantarnya pulang ke flat? Yang masih menyatakan pujian kalau dia cantik. Yang berjanji akan mengantarnya pulang ke negaranya dan kembali pada kedua orang tuanya? Lalu kenapa sekarang bisa seperti ini?

Darell sempat menawarkan untuk ikut ke bar. Namun, ia menolak, karena tidak suka pada asap rokok dan minuman beralkohol. Lagi pula sudah seharian letih bekerja di toko roti dan ingin beristirahat. Ia juga harus belajar untuk persiapan ujian. Mereka berpisah di halaman flatnya.

Dari kabar yang didengar Agni, pria itu tewas dalam kecelakaan tunggal. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Darell adalah orang yang sangat berhati-hati selama ini. Tidak pernah melakukan pelanggaran lalu lintas. Tidak pernah mabuk. Lalu kenapa harus dia? Kenapa jalanan sangat sepi malam itu? Apa yang sebenarnya terjadi?

Agni hanya bisa menangis. Membayangkan pria yang selalu bisa membuatnya tersenyum. Melupakan luka yang ditorehkan oleh Nararya. Bibirnya terasa kelu. Baru saja bisa bangkit dari keterpurukan dan merasa bahagia karena ada yang menemani. Sekarang harus merasakan sedih lagi.

Belum apa-apa ia sudah merindukan Darell. Pada tutur kata dan tatapan lembutnya. Pada mata biru yang selalu memuja dan terasa hangat. Lalu ke

mana harus melangkah sekarang? Ia tidak punya tempat untuk menyembunyikan kekhawatiran dan juga kesedihan. Ini terlalu cepat. Rasa sepi kembali memeluknya.

Saat pulang, Agni memilih berjalan kaki. Mencoba menikmati kesendirian sambil mengenang Darell. Tak sadar ia menangis sepanjang jalan. Kenapa kebahagiaan itu hanya sebentar? Di saat ia mulai menyiapkan diri untuk sebuah hubungan baru. Melupakan Nararya yang bahkan tidak mengingatnya sekalipun. Apakah ia tak berhak bahagia?



Berita tentang kematian Darell muncul di surat kabar pagi itu. Mengenai spekulasi kecelakaan tunggal yang merenggut nyawa seorang dokter muda ternama. Banyak orang mempertanyakan dan menyayangkan. Namun, negara ini sangat tenang. Hampir tidak ada kecelakaan dan pembunuhan yang disengaja. Apalagi Darell dan keluarganya tidak memiliki musuh.

Ada yang mengatakan kalau Darell mabuk. Namun, temannya menyanggah, karena malam itu mereka tidak banyak minum. Pihak rumah sakit telah melakukan otopsi, dan tidak menemukan hal yang mencurigakan. Demikian juga CCTV jalan raya. Mobil Darell terlihat baik-baik saja sejak awal. Peristiwa ia menabrak pohon di tepi jalan dianggap

sebagai kelalaian. Dan kasus ditutup.



Hari-hari tanpa Darell dilalui dengan sepi. Agni lebih banyak berkutat dengan pekerjaan dan tugas kuliahnya. Ya! Ia kehilangan seorang teman bicara. Sunyi kembali menjadi sahabat. Tidak ada lagi tawa seperti dulu. Bahkan anak-anak yang selama ini menjadi pasien Darell juga merindukan pria itu. Agni melangkah tertatih menjalani hidup yang kembali tidak pasti.

Sabtu sore ini, ia berjanji dalam hati akan mengunjungi makam pria itu. Rasa kehilangan membuatnya ingin berada di sana. Menceritakan apa yang sudah terjadi seharian. Pukul tiga sore, Agni berjalan keluar toko. Kemudian membeli seikat bunga mawar favoritnya.

Menaiki bus kota, sampai akhirnya tiba di pemakaman yang lengang. Sepertinya ada acara pemakaman di ujung sana. Di sini tidak seperti di negaranya. Peristiwa kematian tidak banyak diikuti orang. Hanya ada beberapa sahabat dan keluarga dekat. Pelan perempuan itu melangkah menuju makam yang masih terlihat baru. Diletakkannya bunga mawar di atas tanah kemudian mengelus nisan. Belum mengucapkan satu kalimatpun air matanya sudah mengalir deras.

“Hai ... aku datang. Pertama kali setelah pemakaman minggu lalu. Bagaimana kabar kamu

di atas sana? Apakah kamu bahagia? Kadang kupikir cukup menyenangkan tinggal di ruang keabadian. Tidak perlu ada kesedihan, air mata dan perasaan sendirian. Aku kembali menjadi Agni yang dulu sebelum kita bertemu. Dan kamu tahu apa yang membuatku meyesal? Karena tidak sempat menjawab pertanyaanmu. Seandainya kamu tahu kebingunganmu saat itu. Dan setelah kepergianmu, aku baru menyadari bahwa aku membutuhkanmu. Lebih dari seorang teman. Hidup kembali mempermainkanku, Darell. Sampai kapan? Aku tidak tahu. Aku ingin belajar mencintai takdirku. Tapi rasanya sulit sekali. Aku lelah menjalani hari-hari di sini. Yang seolah tak pernah membaik.”

“Aku merindukan orang tuaku. Rumah kami yang sederhana. Aroma dapur Ibu dan tembakau milik Bapak. Aku tidak bisa sesuka hati kembali ke negaraku. Tidak ada yang tahu, baik kamu juga semua orang di sini. Entah kenapa aku merindukan kamu menemani hari-hariku seperti dulu. Kenapa semua yang membuatku bahagia harus diambil? Tapi tak apa-apa. Takdirku memang seperti itu. Tenanglah di sana, aku akan tetap berdoa untukmu. Meski tak ada yang tahu. Bagaimana berat aku menjalani semuanya. Aku pun lelah, Darell, saat kehidupanku tidak bisa sama seperti orang lain. Rahasia ini harus selalu kusimpan.”

Selesai menumpahkan semua isi hatinya, Agni memperbaiki letak mawarnya. Seluruh kata-kata yang telah dipersiapkannya telah habis. Ia tidak

sanggup mengucapkan apa pun lagi. Cukup lama berada di sana, hingga akhirnya ia pamit.

“Aku pulang sekarang, kalau kamu sudah menjadi malaikat bersayap, temani aku dalam perjalanan. Karena aku tahu bahwa sendiri itu menyakitkan.”



Prameswari melangkah terburu-buru menuju ruangan Ibu Suri. Ada apa sampai ibu mertuanya memanggil? Tidak mungkin secara tiba-tiba kalau tidak ada hal penting. Saat tiba di hadapan Ibu Suri, ia heran. Wajah tua itu menatapnya marah.

“Tinggalkan kami berdua. Dan kamu silakan duduk,” ucap perempuan tua itu penuh wibawa pada pengawal dan pelayan. Pintu besar tertutup, dan segera ini menjadi pembicaraan rahasia.

Sang menantu segera duduk di bawah tatapan tajam netra berwarna cokelat tua yang tengah menunjukkan kekuasaannya.

“Kamu tahu kenapa aku memanggilmu kemari?”

“Tidak, Ibu.”

“Kamu tahu apa yang telah dilakukan oleh putramu?”

Ia menggeleng. Sang ibu mertua kemudian menyerahkan sebuah amplop cokelat yang sepertinya diterima dari luar negeri. Prameswari membuka dan langsung terkesiap. Tubuhnya

lemah saat melihat sebuah makam, di mana Agni berada di sana. Foto itu jelas diambil dari jauh, tapi ia takkan lupa pada sosok yang telah mencuri hati putra sulungnya.

“Pria itu meninggal dua minggu yang lalu. Dan menurut informasi, perpanjangan Pangeran Nararya yang melakukannya.” Suara itu terdengar bergetar menahan emosi.

Prameswari menutup mulut dengan kedua tangannya. Menatap sang ibu mertua tak percaya.

“Tidak mungkin, Ibu. Nararya tidak mungkin sanggup melakukan perbuatan menjijikkan hanya demi seorang putri penjaga kuda.”

“Dia sanggup menjauhkan pencari jodoh dari gadis itu. Membiayai pendidikannya, dan menjauhkan dari semua pria yang menyukainya. Jadi tidak akan sulit baginya untuk melenyapkan nyawa seseorang yang berusaha mengambil miliknya. Secara tidak langsung kamu sudah membuat putramu menjadi seorang kriminal.” Nada suara Ibu Suri Pitaloka naik satu oktaf.

“Nararya tidak mungkin melakukan itu, Ibu. Pasti ada orang lain yang mempengaruhinya.” Kembali Prameswari mencoba menyangkal. Meski kalimat itu untuk dirinya sendiri.

“Dia memang tidak membunuh pria muda itu. Tapi kepalanya merencanakan sesuatu untuk menghabisinya dengan cara yang paling halus.”

“Dari mana Ibu mendapat kabar ini?”

“Ia meminta Bharata, mantan pengawalnya

saat kanak-kanak dulu. Yang kini menjabat sebagai kepala intelegen untuk memuluskan rencananya. Mereka sengaja bertemu di Alas Purwo. Bharata yang mengkoordinasikan anak buahnya. Kamu terlalu naif sebagai seorang ratu di kerajaan ini. Seharusnya kamu membuka mata lebih lebar. Ini akan menjadi skandal yang memalukan bila didengar banyak orang.”

“Aku pernah menyampaikan kepadamu, berhati-hatilah terhadap Nararya. Ada darah pembunuh yang mengalir deras di dalam tubuhnya. Dan itu tidak bisa hilang dalam sekejap. Apalagi dengan kekerasan hatimu. Ia menganggap pria muda itu sebagai musuh. Ia tidak ingin miliknya diambil orang lain. Baginya, Agni bukan mainan, tapi tujuan. Berpikirlah lebih bijaksana. Ini hanya antara kita, jangan sampai Damar mengetahui berita ini.”

“Satu lagi, sebelum kelahirannya, kamu pasti sudah tahu titisan siapa dia. Kamu tahu tentang kisah masa lalu yang mengalir dalam darahnya. Tapi sebagai orang yang berpikiran modern kamu menolak semua. Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa dulu aku tidak suka padamu. Logikamu tidak akan berlaku di istana ini. Segala yang sudah digariskan takdir, tidak boleh ada yang melawan. Kalau kamu tidak ingin kehidupan Putra Mahkota berakhir dengan sia-sia.”

“Tapi perempuan itu berasal dari keturunan terendah dalam masyarakat kita, Ibu. Nararya

akan—”

“Apakah kamu merasa sebagai Yang Maha Agung sehingga bisa mengatur perjalanan hidup orang lain?”

“Agni akan mempermalukan istana.”

“Aku lebih malu dan takut saat cucuku berubah menjadi pembunuh yang haus darah. Itu akan berlangsung sumur hidupnya. Ia akan tetap berusaha melindungi miliknya. Dan kamu sudah menciptakan seorang pembunuh kejam di lingkungan istana. Semua akan di mulai dari kasus ini.”

“Pembicaraan kita sangat rahasia! Tidak ada seorang pun yang tahu. Sekarang juga kamu memanggil gadis itu pulang, atau selamanya kamu akan menyaksikan ini dilakukan oleh Putra Mahkota! Jangan sampai negara lain menangkapnya dengan tuduhan berkonspirasi menyingkapkan nyawa warganegara mereka. Keputusan ada di tanganmu, Yang Mulia Ratu.”

Kata-kata tajam itu seolah menohok sang ratu. Prameswari hanya bisa mengangguk. Ia masih syok. Dalam hati tetap berkata tidak mungkin, tapi ibu mertuanya jelas tahu kejadian yang melibatkan putranya. Apakah Nararya sudah sejauh itu?



Makan malam antara keluarga Raja Damar terkesan santai. Namun, tidak bagi Prameswari.

Ditatapnya sang putra sulung, mengikuti setiap gerakan. Sampai sang suami menyadari perubahan sang istri.

“Ada apa dengan kalian?” tanya sang raja sambil menatap putra dan istrinya bergantian.

“Saya baik-baik saja, Ayah. Apakah ada sesuatu, Ibu?”

Prameswari menatap putranya marah. “Selesai makan kita bicara secara pribadi di ruangan Ibu.”

Nararya mengangguk. Sementara Raja Damar berusaha menganggap bahwa ini hanyalah masalah biasa antara anak dan ibu. Ia tidak ingin ikut campur lagi meski tahu alasan di balik itu.



“Apa yang kamu lakukan pada kekasih Agni?”

Nararya menatap ibunya dengan tenang.

“Melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki yang miliknya diinginkan orang lain.”

“Kamu gila.”

“Aku tidak gila, Ibu. Hanya mendengarkan suara hati. Dan aku paling tidak suka pada pengkhianatan. Agni sudah mengkhianati perasaanku. Ia sering ke luar bersama pria itu. Aku tahu kalau pria itu memiliki kualitas untuk merebut seluruh perasaan Agni. Dia tidak boleh dimiliki orang lain, kecuali aku.”

“Tapi yang kamu lakukan bisa menghancurkan

reputasi kerajaan.”

“Ibu jangan lupa kalau aku adalah seorang Nararya. Aku bisa merencanakan strategi dengan baik. Kalau lah ini adalah medan peperangan, maka aku harus memenangkannya.”

“Ibu tidak mengerti jalan pikiranmu.”

“Ibu memang tidak harus mengerti. Cukup melihat dari jauh. Aku sudah sangat berhati-hati.”

“Bisa saja seseorang membocorkannya ke publik.”

Nararya tertawa kecil sebelum menjawab, “Aku akan membunuhnya sebelum itu terjadi.”

“Ada kesalahan apa dalam pendidikanmu!” teriak ibunya dengan marah.

“Tidak ada. Ini hanya naluri, bukan logika. Jangan mengusik hewan pemangsa dalam diriku, Ibu. Karena aku sudah mempertimbangkan apa yang akan kulakukan. Apakah kita sudah selesai?”

Prameswari terdiam, ia harus mencari cara agar semua masalah bisa teredam.

Kepalanya sakit, dan membutuhkan obat agar nanti bisa berpikir dengan jernih. Semua terlalu tiba-tiba. Ia sendiri bergidik saat melihat putranya berbicara tanpa merasa bersalah. Ada apa dengan pikiran Nararya?



Pangeran Nararya tengah melatih ilmu tenaga dalam di halaman belakang istana. Mencoba mengumpulkan konsentrasi di saat beberapa prajurit tengah menyerang. Ia melakukan latihan sejak kanak-kanak dulu. Bersama sang ayah di bawah bimbingan seorang pimpinan prajurit yang sangat menguasai ilmu tersebut. Namun, karena jaman telah berubah, ia hanya berlatih untuk lebih menajamkan intuisi dan menjaga konsentrasi.

Namun, latihan kali ini bertujuan lain. Ia harus meredam rasa marah dan keinginan membunuh yang begitu membara. Sebenarnya tidak ingin memulai, karena tahu akan timbul keinginan selanjutnya. Itulah sebabnya ia harus menguras habis tenaga.

Beberapa prajurit yang menyerang kini tidak bisa menyentuh lagi. Mereka tertahan dari

jarak beberapa meter. Tubuh Nararya terlihat berkeringat. Kembali beberapa prajurit yang tersisa mencoba mendekat. Namun, mereka semua seperti tengah berhadapan dengan sebuah batu besar tak kasat mata. Tidak ada yang sanggup menembus pertahanannya. Hingga kemudian sesi latihan selesai. Nararya mengangguk sebagai ucapan terima kasih.

Ia masih bisa berjalan dengan tegak, sementara para prajurit istana terduduk lemas. Bukankah senjata modern sudah diciptakan sedemikian canggih? Mereka kadang tak habis pikir. Di jaman yang sudah maju seperti ini Pangeran Nararya masih berlatih. Tak hanya itu, para prajurit bagian dalam istana masih sering melihat sang pangeran bermeditasi di bawah pohon besar di tengah istana dengan hanya mengenakan kain putih untuk menutup bagian bawah tubuhnya.

Apalagi bila tengah berada di Istana Mandasari, Pangeran tidak akan pernah lupa untuk melakukan hal serupa di gua Madangkara. Sendirian, bahkan sampai berhari-hari. Tidak ada yang mengirimkan makanan. Menurut desas-desus yang terdengar, saat di sana ada yang *memberi makan*. Namun, kisah tersebut lebih banyak disimpan atau diceritakan di balik tembok dengan suara berbisik.

Dari luar, Pangeran Nararya terlihat sama dengan pria kebanyakan. Bersikap tenang dan penuh perhatian pada siapa pun. Namun, bagi para prajurit di *ring* satu. Sudah sangat paham

bagaimana karakternya saat diusik. Ia tak akan segan mencelakai pihak lawan dengan cara yang paling halus. Hanya orang terdekat yang paham bagaimana arti tatapan dan lirikan di sudut matanya.

Bahkan ketika duduk bersama orang yang tidak disukai, ia akan tetap bersikap santun. Memberi senyuman hangat, tapi lebih banyak mengangguk. Namun, ketika ia sudah mulai menyatukan kedua tangan seolah saling meremas, maka pengawal yang berdiri paling dekat akan segera menghampiri menyampaikan jadwal selanjutnya. Sehingga tamu tersebut merasa tidak enak hati dan langsung pamit.

Demikian pula tentang perempuan. Tidak pernah ada lagi gosip mengenai hubungannya dengan lawan jenis. Meski beberapa kali terlihat duduk semeja dengan ratu kecantikan atau perempuan pesohor lain. Itu hanya berlangsung saat ada acara. Begitu ke luar dari ruangan, ia akan berjalan dengan di dampingi pengawal tanpa menoleh sekalipun.

Setelah memeriksa tidak ada jadwal apa pun lagi, Nararya segera memasuki ruangan pribadinya. Duduk dengan tenang sambil menunggu waktu mandi. Seorang pelayan sedang menyiapkan kamar mandi juga pakaiannya. Matanya menatap langit mendung di luar sana. Saat ini sedang musim hujan. Teringat akan suatu masa, ketika masih remaja.



Nararya baru saja pulang sekolah saat langit sudah mulai gelap. Bergegas pemuda itu menuju kandang kuda. Ia harus ke luar dari istana sekarang juga. Karena yakin tidak akan bisa menahan amarah. Ya, hari ini ia melihat seorang sepupunya memukuli anak kecil karena sudah mengotori kemejanya dengan saus. Ia sudah menegur sang sepupu, tapi jawaban yang didengar segera membangkitkan emosi.

“Kenapa? Mau menunjukkan bahwa kamu adalah putra mahkota? Jangan pernah melakukan itu di depanku. Kamu hanya memiliki kuasa bila sedang di istana!”

Jujur, sebenarnya ia sangat ingin melayangkan sebuah pukulan. Apalagi hal tersebut diucapkan di kantin. Namun, kembali mengingat kalimat ibunya.

“Jangan pernah terpancing melakukan hal buruk di depan umum. Orang akan mengingat perbuatan burukmu seumur hidup mereka. Mencari celah atas kesalahan yang kamu buat. Lalu menceritakannya seumur hidupmu.”

Ya, ia memang berbeda, karena itu. Tidak peduli pada langit yang menghitam. Nararya merasa butuh berkuda di tengah hujan deras. Tidak akan ada yang menghalangi kali ini. Ibu dan ayahnya sedang berada di luar negeri. Dengan demikian, para pengawal akan selalu tunduk pada perintahnya. Ia segera memasuki istal dan menuntun kuda ke luar.

Kemudian memacunya sekencang mungkin.

Nararya tidak sadar, saat itu Agni tengah mengangkat jemuran di belakang rumah. Sekilas sang gadis bisa melihat kemarahan yang di wajah putih Putra Mahkota. Mata itu terlihat tajam menatap ke depan. Meski bukan yang pertama, tapi jarang terjadi. Agni hanya khawatir kalau-kalau Putra Mahkota akan celaka. Apalagi suara hujan deras terdengar di kejauhan. Entah kenapa ada cemas yang datang.

Satu jam kemudian, saat hujan sudah turun. Derap kuda Nararya terdengar memasuki halaman belakang istana. Agni yang tengah sendirian segera mengintip dari balik jendela dan melihat Nararya memasuki istal. Bergegas gadis itu mengambil payung, serta membawa segelas air hangat, juga kudapan yang dibungkus daun pisang. Di sana pangeran tengah meletakkan pelana pada tempatnya.

“Hujan sangat deras, untuk apa kamu kemari?” tanya pria muda itu tanpa menoleh.

Agni masih menunduk. “Saya membawa segelas air hangat dan makanan kecil.”

Nararya segera menghampiri, lalu menariknya ke halaman belakang istal. Di sana ada sebuah bangku yang cukup untuk diduduki oleh dua orang. Awalnya, Agni tidak berani mendekat. Itu sangat tidak diperbolehkan. Namun, tangan pangeran menarik keras, sampai ia terduduk.

“Pakaian Anda basah, Pangeran, apa tidak sebaiknya diganti dulu?”

“Kenapa kamu mencemaskanku?”

“Anda bisa sakit, sementara saya dengar Permaisuri sedang ke luar negeri.”

“Aku sedang marah. Tapi sayang tidak boleh terlihat oleh banyak orang. Aku juga tidak bisa langsung membalaskan kemarahanku, karena bisa menimbulkan gosip bagi banyak orang. Aku butuh pelampiasan.”

Hanya keheningan yang kini berada di antara mereka berdua. Nararya segera meminum air hangatnya dan memakan kue yang sudah dingin tersebut.

“Ke mana Paman dan Bibi? Pasti mereka tidak ada di rumah sehingga kamu berani menyusul kemari.”

“Mereka sedang ke pesta di kampung sebelah.”

“Bagaimana sekolahmu?”

“Baik, Pangeran.”

“Apakah kamu kelak akan tetap seperti ini? Mencemaskanku?” Suaranya kini memelan, tapi mata itu lekat menatap sang gadis.

Agni semakin tertunduk, sampai kemudian Nararya mengangkat wajah merah itu dengan jemarinya.

“Tatap mataku, Agni, kali ini saja.”

Dengan ragu gadis itu menatapnya. Nararya terpaksa saat netranya bertemu dengan bola mata indah tersebut.

“Apa kamu sangat mengkhawatirkan aku?”

“Ya.”

“Berjanjilah, akan selalu seperti sekarang. Jangan pernah mengukir nama lain dalam hatimu. Agar sinar matamu tetap utukku.”

“Kita tidak sepadan. Jangan meminta lebih dari hamba.”

“Aku hanya meminta sesuatu yang aku yakin bisa kamu berikan. Tidak lebih dari itu.”

Akhirnya Agni mengangguk. Sore itu hujan turun deras sampai menjelang matahari terbenam, Agni lebih dulu memasuki rumahnya. Sementara Nararya menatap dari kejauhan. Seolah mengantar gadis itu pulang. Ia tidak bisa berpaling lagi.

“Hanya kamu satu-satunya yang mengkhawatirkan aku dari sisi yang berbeda,” bisik Putra Mahkota pada dirinya sendiri.



Malam itu, Ratu Prameswari kembali dari perjalanan melawat beberapa negara sahabat. Setiba di istana ia terlihat gusar. Nararya tidak berada di kamarnya.

“Ke mana Putra Mahkota?” tanyanya pada seorang prajurit yang tengah bertugas.

“Menunggu kuda sejak sore, Yang Mulia.”

“Bersama siapa?”

“Sendirian, tapi kepala keamanan istana sudah meminta beberapa pengawal untuk mengawasi dari jauh.”

“Sudah berapa kali dia melakukannya?”

“Hampir setiap hari semenjak Yang Mulia

pergi.”

Prameswari mengibaskan tangan sebagai tanda meminta mereka pergi. Raja Damar segera menghampiri sang istri.

“Ada apa lagi dengan Nararya?”

“Ia sering ke tepi danau. Aku takut kalau ia akan melakukan hal buruk.”

“Aku sudah mengatakan sebaiknya biarkan saja ia menikahi Agni.”

“Aku takut. Nararya tidak sepadan dengannya.”

“Tugas kamu yang membuatnya sepadan. Beri bimbingan mulai dari sekarang. Apa yang menurutmu dulu kurang menyenangkan saat dilakukan Ibu, jangan lakukan kepada Agni. Nararya tidak mungkin dibiarkan seperti ini terus. Kalian terlihat bermusuhan sepanjang waktu. Mungkin ia meniru keputusanku di masa lalu. Masih ingat bagaimana saat aku mengejarmu?”

“Tapi kita berbeda. Maaf, setidaknya aku sudah meniti karier di kementrian ketika itu.”

“Kalau bicara tentang setuju, aku juga merasa kalau Nararya layak mendapatkan yang lebih baik. Banyak gadis dengan kualitas terbaik di luar sana. Tapi apa mau dikata. Aku tidak ingin kehilangan dia. Biarkan kelak dia yang memutuskan. Termasuk memikirkan pendapat publik. Kalau mereka berdua tidak kuat, dengan sendirinya akan membuat keputusan berpisah tanpa melibatkan kita sebagai orang tua. Dengan demikian tidak ada saling menyalahkan. Ingat, setiap orang memiliki

takdir jodohnya sendiri. Carilah waktu yang tepat, semoga kita belum terlambat.”

Lama Prameswari menatap suaminya. Sampai kemudian mengangguk perlahan. Tidak ada jalan keluar yang lebih baik.



Nararya tengah mengikuti pertandingan bola. Untuk mengumpulkan dana bagi anak-anak penderita Thalasemia. Ini memang agenda rutin yang selalu diikutinya bersama Aditya. Selain mereka, beberapa pemain sepak bola profesional dan juga selebritis mengikuti kegiatan.

Dengan lincah pria itu mengikuti permainan di lapangan. Diiringi sorak-sorai para penonton yang kebanyakan juga penggemar idola mereka. Termasuk para pengagum Nararya dan Aditya. Sampai akhirnya tim lawan menang. Setelah saling memberi selamat mereka berfoto bersama.

Saat menuju ruang ganti, seseorang berbisik pada Nararya.

“Pangeran, Agni masuk rumah sakit.”

Saat itu juga, langkahnya berhenti. Perubahan wajahnya terlihat jelas.

“Apa yang terjadi?”

“Pingsan di kampus. Saat selesai menjalani ujian akhir.”

“Dia mungkin kelelahan. Tolong berikan pelayanan terbaik.”

“Keluarga dr Darell sudah mengurus semua terlebih dahulu.”

Wajah cemasnya seketika berubah. Namun, tetap berusaha terlihat tenang.

“Awasi dengan seksama. Tempatkan orang-orang terbaik di sekitarnya. Jangan lengah.”

“Baik, Yang Mulia.”

Tanpa ada perubahan dalam wajahnya, Putra Mahkota beranjak menuju ruangan konferensi pers. Biasanya ia akan menyampaikan sepatah dua patah kata di sana. Mengenai jalannya pertandingan juga mengucapkan salam kepada anak-anak.

Disana jugasecarasimbolis ia akan menyerahkan sumbangan dana dari hasil bermain tadi. Memeluk anak-anak satu per satu, lalu berbincang sejenak dengan mereka. Pada saat itu ia akan terlihat sebagai manusia normal tanpa emosi. Hanya sisi seorang pemimpin yang murah hati akan tampak. Meski sebenarnya ingin segera berlalu dari tempat tersebut.



Agni membuka mata. Tidak ada seorang pun didekatnya. Seorang perawat tengah tertidur di

atas sofa. Ditatapnya ke luar jendela. Sepertinya ini sudah tengah malam. Ia segera bangkit dan duduk, tidak tahu harus melakukan apa.

Ia baru saja menjawab pertanyaan tentang thesisnya. Ketika tiba-tiba kepalanya sakit. Sejak semalam memang merasa demam, tapi memaksakan diri. Karena hari ini begitu penting. Jika pendidikannya selesai, maka ia bisa mencari pekerjaan yang lebih baik. Lalu membawa kedua orang tuanya kemari.

Namun, kadang tidak semua bisa menjadi kenyataan. Hidupnya terlalu berliku untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang sebenarnya. Buktinya ia malah sakit. Lalu siapa tadi yang membawanya kemari? Ia sendirian di sini. Agni kembali merebahkan tubuhnya. Darahnya terkesiap saat melirik ke sofa. Tidak ada orang di sana.

Tubuhnya kembali menggigil ketakutan. Menggelengkan kepala sejenak sambil menutup mata. Benar, tadi ia yakin kalau ada seseorang berpakaian perawat tidur di sana. Seketika Agni panik. Napasnya terasa sesak. Mencoba keluar dari rasa takut. Ditekannya tombol yang ada di sisi tempat tidur.

Tak lama terdengar langkah kaki bergegas mendekat. Seketika ia merasa sedikit lebih tenang. Seorang perawat memasuki ruangan sambil tersenyum.

“Anda sudah sadar?”

“Ya.”

“Cukup lama Anda tertidur tadi. Apakah sudah merasa lebih baik?”

Agni mengangguk. “Apakah saya menderita suatu penyakit serius?”

Seorang berpakaian dokter masuk. Pria itu segera memeriksanya.

“Saya dokter Edward. Kondisi Anda sudah lebih baik, sepertinya hanya kelelahan. Tapi kami akan mengobservasi selama 1x24 jam ke depan.”

“Kalau sudah lebih baik, kenapa lama sekali?”

“Karena kami harus mengawasi dan memastikan kondisi setiap pasien. Silakan beristirahat kembali.”

Keduanya melangkah meninggalkan Agni sendirian. Ia bukan perempuan penakut. Namun, kejadian tadi yang seolah melihat seseorang tidur membelakanginya terus membekas. Akhirnya gadis itu kembali berbaring dan berusaha memejamkan mata. Hingga tak lama setelah terlelap, seseorang mengelus rambutnya dengan lembut serta berbisik, *“Selamat malam, tidurlah. Aku menanimu.”*



Malam itu hampir seluruh petinggi istana berkumpul di ruang pertemuan. Kali ini mendudukkan Nararya sebagai terdakwa. Ini adalah persidangan terbatas yang biasa dilakukan untuk sesuatu hal yang menyangkut nama baik kerajaan. Putra Mahkota duduk dengan bahu dan punggung tegak. Menatap para kerabat dan juga penasihat kerajaan. Ia tahu

apa yang akan dibicarakan. Hingga kemudian kepala rumah tangga istana bertanya.

“Pangeran, Yang Mulia Permaisuri Prameswari mengatakan bahwa Anda ingin mengambil Agni putri dari Gantharu sebagai istri. Apakah benar?”

“Ya, Paman,” jawab Nararya tegas.

Terdengar beberapa orang tertawa sinis dan memasang wajah merendahkan.

“Apakah Anda paham tentang perbedaan yang ada? Juga mengerti bahwa keinginan tersebut adalah hal sulit yang membutuhkan biaya tidak sedikit dari pihak mereka. Ini akan segera menjadi gunjingan yang menurunkan pamor istana.”

“Saya yang akan menanggung semuanya, Paman.”

“Baik. Saya bisa memprediksi bagaimana kelak tekanan media dan juga masyarakat kelas menengah atas terhadap kerajaan. Dan itu tidak bisa diabaikan.”

“Saya paham.”

“Setidaknya butuh waktu satu tahun untuk mempersiapkan Agni dan juga pernikahan Anda berdua. Dan selama itu juga ia harus belajar tentang hukum dan aturan istana. Apakah Anda yakin bahwa ia akan siap? Jangan sampai ia menyerah di tengah jalan. Maka semua akan hancur. Media akan mengolok-olok Anda berdua. Dan itu tidak baik untuk nama besar kerajaan. Akan banyak sekali orang yang harus menanggung akibat dari keputusan Anda.”

“Saya akan menyampaikan sendiri kepadanya. Karena itu saya meminta waktu untuk bertemu dan berbicara secara pribadi.”

“Apa Anda memiliki alasan begitu kuat sehingga kami harus meluluskan niat Anda?”

Nararya menatap pria tua di depannya dengan mata berapi. Namun, atas nama kesopanan, ia tidak melakukan apa pun. Ini demi kebaikan bersama.

“Saya mencintainya adalah alasan pertama. Yang kedua, saya yakin jika Agni mengerti dan mengenal karakter saya dengan baik. Sehingga kelak bisa mendampingi dalam keadaan apa pun. Agni juga memiliki kualitas sebagai ratu. Ia cerdas, sopan, rendah hati, serta pandai menjaga sikap.”

“Banyak perempuan yang bisa melakukan hal seperti yang Anda sebutkan, Pangeran.”

“Tapi tidak ada seperti yang saya inginkan, Paman,” balasnya cepat.

Semua yang ada dalam ruangan menarik napas pelan. Sedikit banyak mereka paham akan karakter keras Nararya.

“Saya minta sekali lagi, Pangeran. Tolong pikirkan sedikit saja tentang nama baik kerajaan di mata negara lain.”

“Saya tidak bisa menutup mulut, mata, dan telinga semua orang, Paman. Saya hanya bisa melakukan untuk diri sendiri.”

“Anda bisa kehilangan tahta karena hal satu ini.”

“Apakah selama ini ada hukum yang mengatur itu? Jangan lupa Ayah saya sudah melakukan

sebelumnya.”

“Bagaimana jika rakyat menolak.”

“Apakah akan ada petisi hanya karena hal seperti ini? Saya tidak melakukan kejahatan apa pun. Jadi tidak ada alasan mereka untuk menolak.”

Semua diam, tidak ada lagi yang harus dibicarakan.



Seseorang tengah berbicara dengan Nararya di ujung sana. Sebuah pembicaraan rahasia melalui sambungan pribadi yang tidak mungkin disadap oleh siapa pun.

“Bagaimana keadaannya?”

“Sudah lebih baik, Pangeran. Pagi tadi dia ke yayasan, lalu bekerja di toko kue. Hanya saja, Agni bersiap untuk bekerja di salah satu perusahaan di sini. Ia pintar dan sudah mendapatkan surat ijin untuk bekerja. Kami tidak bisa menempatkan orang di sana. Karena memang sistem perekrutannya sangat ketat dan transparan.”

“Tidak adakah orang yang bisa kalian hubungi?”

“Tidak, Pangeran.”

“Dua bulan lagi saya akan ke sana untuk menemuinya. Semoga keadaan sudah lebih baik. Untuk sementara biarkan saja dia bekerja. Nanti kami akan bicara setelah ini. Awasi saja seperti biasa.”

“Siap, Pangeran.”

Nararya segera meletakkan gagang telepon, lalu mengganti sandi. Memasukkan sandi baru di atas sebuah kertas dan meletakkannya di sebuah tempat di mana hanya ia yang tahu.

Merasa bahwa satu masalah sudah selesai, ia segera bangkit, lalu mengenakan PDH dari kesatuannya di Angkatan udara yang sudah disiapkan. Setelah ini ia harus menghadiri latihan bersama taruna dan taruni baru di Pusat Pendidikan Akademi Militer. Beberapa pengawal segera menyambut di depan pintu ruang pribadi, lalu mengiringi menuju mobil.

“Dengan apa kita ke sana?”

“Kita harus ke pangkalan militer terlebih dahulu, lalu menggunakan pesawat milik tentara kerajaan, Pangeran.”

“Baiklah, laksanakan tugas kalian.”

Saat akan memasuki mobil ia melihat kendaraan ibunya baru saja memasuki istana. Sebagai penghormatan Nararya menunggu sejenak. Itu adalah protokoler resmi yang tidak bisa diabaikan. Di ruang terbuka seperti ini ia harus tunduk pada kedudukan sang ibu yang lebih tinggi darinya.

Begitu Prameswari turun, ia segera menghampiri dan memberi salam.

“Mau ke mana?” tanya sang ibu.

“Ada acara di Akademi Militer, Ibu.”

“Berhati-hatilah,” jawab Prameswari sambil meninggalkannya.

Nararya mengangguk sopan. Sang ibu berlalu

tanpa menoleh lagi ke belakang. Pria itu tahu bahwa hubungan dengan ibunya belum membaik. Namun, ia memilih mengabaikan. Menjalani tugas sehari-hari sebagai putra mahkota membuatnya merasa bahwa waktu cepat berlalu. Tidak sabar menunggu dua bulan, agar bisa bertemu dengan Agni. Semoga gadisnya belum berubah dan masih bersedia menyediakan ruang untuknya. Ia takkan menyerah dan melepas.

Kendaraan resmi Nararya kini membelah jalan raya. Segera yang lain menepi saat mengetahui bahwa calon raja mereka akan lewat. Sesekali ia melambatkan tangan pada anak-anak yang berhenti berjalan.

“Tidak peduli seperti apa pun suasana hatimu. Orang hanya ingin menatap sebuah kesempurnaan dalam diri seorang pangeran, terutama putra mahkota.”

Nasehat sang ibu yang selalu diingat hingga saat ini. Tidak kurang dan juga lebih. Itulah yang terngiang ditelinganya. *Putra Mahkota ... Putra Mahkota*. Beberapa kali Nararya mengumumkan nama itu dalam pikirannya. Sebuah gelar yang begitu diimpikan banyak orang. Namun, mereka tidak tahu seperti apa beban yang ada di pundaknya. Ketika tidak ada tempat untuk menghindar dan bersembunyi.

Ditatapnya langit yang terlihat cerah. Perjalanan hari ini masih jauh. Pangkalan Angkatan Udara sudah ada di depan mata. Tanpa melalui

pemeriksaan, kendaraannya segera melaju menuju landasan pesawat. Di sana panglima tertinggi sudah menunggu. Beberapa lainnya segera berdiri dengan tegap. Dan kembali ia turun sambil memberikan senyum terbaik. Menjabat tangan-tangan yang selama ini telah membantu menjaga negeri. Sejenak ditinggalkannya cerita tentang kehidupan pribadi yang tengah membelit. Tugas negara berada di atas segalanya. Tak lama kemudian mereka segera menaiki pesawat.



BAB 21

Dengan langkah pasti, Nararya memasuki gedung kecil di depannya. Terlihat suram dan menyedihkan. Terbayang negerinya yang penuh warna. Terbit rasa kasihan terhadap Agni. Belahan jiwanya pasti merasa terasing dan dibuang. Perlahan ia menaiki tangga berbentuk lingkaran. Sampai akhirnya berdiri tepat di depan kamar gadis itu. Ada sebuah gantungan di dinding terbuat dari kayu, mengingatkannya akan daerah asal benda tersebut.

Ragu, diketuknya pintu. Tidak ada jawaban. *‘Apa mungkin Agni masih di luar?’* Menyesal tidak menghubungi siapa pun saat kemari. Karena memang tidak ingin menjadi sorotan pihak luar dan menjalani protokoler. Akhirnya memilih menyandarkan tubuh di sisi tangga. Tidak banyak waktu lagi. Ia hanya memiliki 2 jam. Semoga Agni

sudah kembali sebelum waktu itu.

Detik berlalu. Terasa sangat lama. Namun, menjalani waktu yang terbuang jauh lebih lama daripada hari ini. Suara pintu bawah terbuka, diikuti langkah pelan menaiki tangga. Ia masih mengingat dengan baik, itu adalah langkah Agni-nya. Nararya bersiap, menegakkan tubuh. Bagaimana keadaan Agni sekarang? Apakah mata gadisnya masih seperti dulu? Ia sudah terlalu merindu. Tak lama langkah itu terhenti tepat pada anak tangga terakhir, di mana mata mereka bisa bertemu. Tanpa suara bibir itu bergerak.

“Pangeran.”

Nararya tersenyum, waktu terasa berhenti. Tidak ada lagi yang ia inginkan, selain hari ini. Menatap bola mata indah dan bibir itu tersenyum. Langkah kaki semakin mendekat, ada sinar tak percaya pada mata gadisnya. Saat tubuh itu berada tepat di depannya, sang pangeran segera memeluk erat tubuh Agni.

“Maaf, aku baru menemuimu sekarang. Aku baru mendapatkan alamatmu dan kesempatan datang beberapa hari lalu.”

Sang gadis tak menjawab, ia masih menangis. Tidak percaya dengan apa yang ada di depan matanya. Apakah ini mimpi?

“Aku hanya punya waktu satu jam lagi. Bisakah kita masuk ke ruanganmu? Aku sudah berdiri terlalu lama di sini.”



Keduanya duduk di sebuah sofa kecil. Agni menyerahkan secangkir teh untuknya.

“Terima kasih, Agni, meski sebenarnya aku merindukan Yoghurt buatanmu.”

“Saya belum membuat. Lagipula di sini tidak tahu di mana bisa mendapatkan susu murni,” jawab gadis itu sambil menunduk.

“Tatap mataku. Apa kabarmu?”

Agni menarik napas dalam sambil duduk di hadapan Nararya.

“Seperti yang Pangeran lihat.”

“Kamu tidak baik-baik saja.”

“Saya merindukan Bapak dan Ibu, Pangeran.” Agni menatap langit yang tampak suram di luar sana.

“Hilangkanlah kata pangeran disetiap akhir kalimatmu. Aku tidak suka.”

“Tapi saya tidak diijinkan untuk melakukan itu. Saya rakyat biasa.”

“Kamu akan menjadi istriku, jadi tidak ada alasan untuk berkata tidak.”

Agni menatap Nararya tak percaya.

“Ibuku sudah menerimamu. Setelah ini, kamu harus mempersiapkan diri sampai enam bulan ke depan. Untuk hari pertunangan kita.”

“Jangan memberi saya janji, Pangeran. Saya sudah lelah. Lagipula saya tidak ingin menjadi

selir.”

Nararya menatapnya penuh cinta.

“Kamu tidak akan pernah menjadi seorang selir. Kamu akan menjadi istriku satu-satunya. Aku serius, Nenek mendukung kita. Cinta selalu butuh waktu, Agni. Dan kini kita memenangkannya.”

Agni menatap pada satu titik terjauh di luar sana.

“Saya tidak pernah mengharapkan itu lagi. Bagi saya, hidup seperti sekarang sudah cukup.”

“Kamu menolakku?”

“Kita terlalu jauh berbeda, Pangeran. Dan saya tidak mungkin bisa masuk ke keluarga kerajaan semudah itu. Pangeran tahu latar belakang saya? Ayah saya hanya pengurus kuda.”

Nararya terkesiap. *‘Apakah ini merupakan penolakan, Agni? Setelah sekian lama aku berjuang agar bisa membawamu pulang. Apakah karena rasa terhadap pria itu?’*

“Apakah kamu sudah menemukan pria lain?”
Suara itu terdengar bergetar ditelinga Agni.

Gadis itu hanya menatapnya dengan sedih.

“Saya bukan orang yang beruntung dalam cinta, Pangeran. Saya tahu siapa saya, dan tidak layak saya mendampingi Anda. Biarkan saya hidup seperti sekarang. Saya akan berusaha menikmati.”

“Tatap mataku,” perintah Nararya. Sayang, Agni semakin menunduk. Sampai kemudian sang putra mahkota meraih dagunya hingga dua pasang netra itu saling menatap.

“Apa ada pria lain yang mendahului aku?”

Agni menggeleng.

“Apa kamu menemukan seseorang yang lebih baik?”

Kembali Agni menggeleng.

“Beri aku alasan yang masuk akal, Agni. Sebelum kamu pergi aku sudah mengatakan, tunggu aku di sana. Di belahan dunia mana pun itu. Aku akan berusaha dengan caraku.”

Seketika gadis itu menangis keras. Nararya mendekat dan memeluknya, kemudian berbisik, “Aku tidak pernah berpaling, pada siapa pun. Karena di mataku hanya ada kamu. Dan hatiku tidak pernah berubah.”

Agni menangis semakin keras dalam pelukannya. *‘Aku tidak akan menganggap pengkhianatan itu ada, Agni. Aku percaya kalau nama pria itu belum bertahta di hatimu. Seperti namamu dalam hidupku. Aku akan merebutmu kembali. Agar rasa itu kembali seperti semula.’*

“Kita halau perbedaan itu. Kamu hanya harus percaya padaku. Bahwa semua akan berjalan sesuai harapan kita. Kamu cukup menunggu bagaimana aku melakukannya. Aku tidak bisa hidup tanpamu, bahkan sejak dahulu. Apakah ruang itu masih ada untukku?”

Agni menatap Nararya tak percaya. Ia tidak boleh menolak, meski hatinya tidak bisa menerima.

“Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan yang selalu menyenangkan untukmu. Tapi percayalah,

aku akan selalu melindungimu setiap waktu. Meski dalam hal tersulit sekalipun.”



Nararya menatap ke luar pesawat dalam perjalanan pulang ke negaranya. Gumpalan awan berada di bawah. Sekian ribu kaki di atas permukaan laut ia merenung. Pertemuan dengan Agni sangat singkat. Keputusan diambil cepat, saat ia harus mengunjungi negara tetangga.

Sampai-sampai meminta salah seorang pengawal yang mirip dengannya untuk berganti peran. Hanya agar bisa berbicara berdua saja dengan Agni. Kadang ia merasa keputusan kali ini sangat aneh. Setelah sekian tahun akhirnya menemukan sebuah titik. Di saat merasa putus asa. Entah berapa kali harus menghadap para petinggi istana yang menentang keinginannya.

Diliriknya jam tangan yang ada di pergelangan, sudah pukul empat. Perjalanan pulang masih lama. Namun, matanya tak bisa terpejam. Wajah Agni terbayang di pelupuk mata. Ia tahu gadisnya ragu untuk melangkah. Nararya merasa harus berterima kasih kepada nenek dan ayahnya. Yang sanggup membuat ibunya setuju. Padahal begitu sulit untuk membuat perempuan yang melahirkannya mau berpaling kepada Agni. Ia bukan tidak tahu, ada begitu banyak aturan yang harus dilanggar. Namun, neneknya sudah

mengatakan akan membantu. Ia sudah sangat bersyukur untuk itu.



Hari baru Agni dimulai. Sejak kedatangan Nararya hidupnya berubah drastis. Meski kegiatan hariannya masih sama. Namun, kini tak bisa lagi pergi ke mana pun sesuka hati. Beberapa orang selalu mengikuti langkahnya dari jauh. Pangeran tidak akan melepaskannya sendirian. Lagipula pihak istana sudah ikut campur.

Menurut kabar, lusa Ibu Suri akan datang. Mewakili kerajaan untuk bertemu langsung. Guna membicarakan rencana selanjutnya. Agni ingin menolak karena merasa belum siap, tapi tak bisa. Ada nilai yang ditanamkan sejak masih kecil. Bahwa titah anggota kerajaan adalah wajib untuk dilaksanakan.

Pertemuan sore itu dilaksanakan di salah satu hotel terbaik.

“Bagaimana kabarmu?” tanya perempuan tua itu setelah mereka duduk. Meski suaranya terkesan ramah, tapi tatapan matanya sangat tajam.

“Baik, Yang Mulia Ibu Suri.”

“Panggil aku nenek. Sama seperti Nararya. Dia satu-satunya cucu yang membuatku bisa sampai kemari di masa tua. Benar-benar tidak tahu aturan. Apakah kamu sudah siap untuk mendapatkan pelajaran?”

“Sudah... Nenek.”

“Baiklah. Aku tidak ingin berlama-lama. Seseorang akan mengajarimu tentang banyak hal. Terutama *table manners* dan juga menari dan berdansa. Ada banyak aturan dalam hal berjalan, berdiri, duduk, berpakaian, apalagi berbicara. Mungkin sulit bagi kaum kalian. Tapi kamu harus belajar lebih keras agar tidak mempermalukan Nararya. Apalagi kerajaan.”

“Baik, Nenek.”

“Aku sudah berbicara dengan Prameswari tentang mas kawin yang harus kamu serahkan pada pihak istana. Sebenarnya cukup memalukan. Dalam hidup aku harus melakukan dua kali. Karena itu kuharap kamu tidak akan mundur meski pelajaranmu sangat berat dan membutuhkan waktu panjang. Ilmumu di bangku kuliah tidak akan berguna nanti. Cukup ingat saja bahwa mas kawinmu tidaklah murah. Karena pihak kerajaan sudah menetapkan jumlah yang besar.”

Agni hanya bisa diam dan semakin tertunduk. Ibu Suri telah menyatakan tentang ketidakmampuan keluarganya secara tidak langsung. Dan itu membuatnya malu sekaligus sedih.



Malam harinya dalam percakapan melalui telepon dengan kedua orang tuanya.

“*Apa Ibu Suri sudah datang?*” tanya Gantharu.

“Sudah, Pak.”

“Apa saja yang kalian bicarakan?”

“Hanya tentang pelajaran yang akan kuterima. Juga tentang mas kawin.”

“Ya, kemarin Raja dan Ratu juga datang kemari. Membicarakan hal yang sama. Mereka mengatakan akan menanggung semua biaya. Bagaimana perasaanmu?”

Agni diam. Ia tidak sanggup menjawab. Berusaha menahan tangis. Tidak mungkin menyampaikan suara hatinya. Karena pembicaraan mereka bisa saja telah disadap oleh pihak istana.

“Aku baik-baik saja. Bagaimana dengan Ibu?”

“Ibumu sedang ke kampung untuk berbicara dengan pihak keluarga. Mereka semua bangga padamu, Nduk. Kamu akan menjadi anggota keluarga istana. Mereka ingin bertemu secepatnya denganmu. Mengucapkan selamat.”

Pembicaraan selanjutnya hanyalah tentang kebanggaan dan kebahagiaan orang tuanya. Agni merasa sendirian menanggung beban. Mungkin orang lain akan mengatakan ia bodoh, tapi hatinya masih terasa sakit. Pihak di luar sana hanya tahu bahwa kedudukannya di mata masyarakat akan naik sampai tahap tertinggi. Namun, hanya ia yang merasakan sisi pahit menjadi anggota baru keluarga kerajaan.



Beberapa orang secara bergantian kini menemui Agni setiap sore sepulang bekerja. Mengajarkan tata cara jamuan minum teh, cara berjalan di samping Nararya, dan banyak lagi. Ia juga diajarkan berdansa dan berbahasa asing, selain bahasa inggris. Perubahan itu terlalu cepat untuk seorang Agni. Namun entah kenapa, ia justru tidak bersemangat. Dunia seakan menjauh darinya.

Setiap kali berangkat bekerja, beberapa kamera akan mengikuti. Entah dari jauh ataupun dekat. Tidak ada tetangga yang ramah seperti dulu. Semua menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. Seakan tak percaya bahwa perempuan yang menjadi tetangga mereka benar-benar calon ratu di sebuah negara tropis yang jauh.

Satu-satunya hiburan adalah masih diijinkan mengunjungi rumah singgah bagi anak-anak penderita kanker. Di sana, ia merasa berguna. Sisanya gamang menjalani kehidupan. Ia benci dan tidak suka menjadi pusat perhatian. Rasa percaya dirinya justru hilang tak berbekas.

Segera namanya diangkat oleh media. Pengawasan semakin ketat. Bila dulu mereka berada di kejauhan. Kini hanya berjarak beberapa meter. Ia tak lagi merasa nyaman saat bekerja. Sampai akhirnya berhenti dari pekerjaannya. Karena semua sudah berubah. Tidak ada lagi dunia yang benar-benar dimiliki dan memiliki Agni. Hanya ada kepentingan untuk masa depan kerajaan.



Kepulangan Agni ke tanah air disambut dengan antusias rakyat yang sudah mendengar hubungannya dengan Nararya di bandara. Sejak tadi ia diperingatkan untuk tetap ramah meski harus tetap menjaga jarak dengan mereka. Ada yang membawakan bunga juga beberapa benda lainnya. Agni berusaha tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Meski dalam hati sangat sungkan dan malu. Ia tidak pernah menjalani hidup seperti ini. Nararya tidak menjemput karena tengah bertugas di pulau berbeda.

Agni resah, tapi menyimpan segala sesuatu di dalam hatinya. Keputusan sudah diambil dan ia tak bisa mundur. Mobil membawanya ke sebuah rumah yang menurutnya sangat besar dan bagus. Sang supir berkata sebelum ia turun.

“Putri Agni, ini adalah kediaman orang tua Anda yang baru.”

Tak percaya pada bangunan cantik yang ada di depannya. Seketika ia menyadari, bahwa mulai detik ini kehidupannya benar-benar berubah. Gadis itu segera berlari memasuki rumah. Memeluk orang tuanya yang sudah menanti sejak tadi. Keduanya tak lagi diijinkan menjemput di bandara. Karena perlahan, Agni bukan milik mereka lagi.



Sayang sambutan terhadap Agni saat di bandara tidaklah sama dengan sambutan media. Hampir semua koran mencetak namanya dengan *headline*

PUTRI TUKANG KUDA YANG NAIK KASTA

Di sana terpampang foto wajah polos kedua orang tuanya dan juga rumah sederhana milik mereka dulu. Banyak yang tidak menyukainya. Terutama dari kalangan menengah atas dan bangsawan. Meski berita itu benar, tapi menjadi penghinaan terbesar yang diterima Agni. Gadis itu bahkan tak berani ke luar rumah.

Begitu banyak yang menyayangkan keputusan Nararya untuk memperistrinya. Beberapa media secara terang-terangan menyerang. Namun, pria itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Beberapa media menyebut Cinderella jauh lebih layak darinya. Karena setidaknya ayah Cinderella adalah

seorang saudagar kaya.

Desas-desus semakin tak terbendung. Ditambah lagi Nararya tidak mengambil sikap. Meski pihak istana tetap tidak membantah rumor hubungan mereka. Agni semakin gelisah. Mencoba menggali apakah ini adalah sebuah keputusan terbaik? Dan untuk pertama kali ia berpikir, apakah tidak lebih baik menjadi seorang selir saja? Sehingga kehidupannya tidak perlu *diobok-obok* oleh media? Agni terluka! Sendirian!

Ia takut bertemu dengan orang. Takut membaca koran ataupun menonton televisi. Beruntung saat ini seluruh kebutuhannya disediakan. Agni juga tidak punya teman di lingkungan yang baru. Ia dan kedua orang tuanya bagai berada dalam penjara. Tidak ada yang bisa diajak bicara.

Hingga akhirnya sore itu, Pangeran Nararya berkunjung sepulang dari daerah. Ditatapnya wajah pucat Agni saat membuka pintu pagar. Pria itu segera paham apa yang telah terjadi.

“Apa kabar?” spanya.

“Baik, Pangeran.”

“Apa Paman dan Bibi ada di dalam?”

“Mereka sedang ke kampung. Tapi ada beberapa orang yang menemani di sini.”

“Aku senang kamu sudah kembali. Dengan begitu pikiranku tak lagi bertanya tentang keadaanmu.”

“Kenapa membelikan rumah sebesar ini?”

“Aku ingin kamu dan orang tuamu bisa tinggal

dengan nyaman. Dan aku akan selalu memastikan itu.”

“Tapi orang lain—”

“Mulai sekarang jangan peduli pada pendapat orang lain. Cukup dengarkan saja. Kalau itu baik, simpanlah. Tapi kalau tidak, menjauhlah. Karena tidak semua orang senang melihat kita bahagia.”

Agni mencoba tersenyum, tapi ternyata tidak bisa. Setelah mempersilakan Nararya duduk di ruang tamu, gadis itu masuk dan kembali sambil membawa gelas dan sebotol yoghurt rasa blueberry kesukaan sang pangeran.

“Aku sangat merindukan minuman ini. Sama besar dengan rindu terhadap pembuatnya,” ucap pria itu sambil tetap menatap wajah gadisnya. Yang ditatap hanya diam tanpa ekspresi.

“Ada apa denganmu? Kamu seperti tidak bahagia.”

“Saya baik-baik saja.”

“Tadinya aku berharap kalau kamu akan tersenyum karena kembali kemari dan bertemu Paman dan Bibi.”

Tidak ada jawaban dari Agni.

“Apakah kamu siap untuk mulai belajar di istana?”

“Maaf, apa tidak bisa kita bicarakan sekali lagi?”

“Maksudmu?” Nararya meletakkan gelasnya.

“Saya pikir, ini adalah keputusan yang terburu-buru. Tidak akan baik untuk ke depannya.”

“Apa kamu akan mundur?” Suara Nararya

terdengar semakin tajam. Matanya memerah karena marah. Membuat Agni takut. Gadis itu meremas jemarinya. Ia belum pernah menyaksikan kemarahan Nararya. Hanya terbiasa melihat laki-laki itu setelah menyelesaikan kemarahannya.

“Apakah ... bisa saya menjadi ... selir saja?” ucapnya tersendat.

“Apakah ada seseorang yang memintamu melakukan ini?” balas Nararya cepat.

“Tidak, Pangeran.”

“Lalu kenapa tiba-tiba berubah? Setelah aku melanggar banyak aturan agar kamu bisa pulang dan diterima seperti sekarang?!” Teriakan itu akhirnya terdengar.

Agni semakin surut, ia tak lagi berani menatap Nararya.

“Saya tidak pernah meminta itu,” jawab Agni pelan.

Kalimat itu membuat Nararya benar-benar marah. Ia membanting gelas hingga hancur berkeping. Cairan yoghurt membasahi lantai. Agni menutup kedua telinga, tubuhnya gemetar. Tidak menyangka kalau ini akan terjadi. Lama keduanya terdiam.

“Maafkan saya. Tapi saya merasa tidak pantas berada di sana. Ayah saya hanya seorang penjaga kuda, Pangeran. Saya rela menjadi selir saja.”

Nararya memijat keningnya. Ia kehabisan kata-kata. Tubuhnya letih dan pikirannya juga kacau.

“Aku pulang dulu, beristirahatlah. Kamu butuh

sendirian untuk mencerna semuanya kembali.”

Agni hanya tertunduk. Namun, saat tubuh Nararya melangkah, gadis itu teringat akan sesuatu.

“Tolong jangan berkuda terlalu jauh. Ini sudah sangat malam.”

Pria itu menelan salivanya.

“Apakah itu berarti aku masih boleh berharap?”

Agni menangkap tangan menutup wajahnya. Ia tidak bisa melihat Nararya kecewa. Sudah puluhan, bahkan ratusan kali ia menjadi saksi saat sang pangeran harus melampiaskan kemarahan dari hal lain. Ia selalu menyimpan semua rapat-rapat dalam hati. Namun, kali ini kemarahan itu ditujukan padanya. Nararya yang salah, ataukah hatinya yang sudah lelah dan berpaling?

Kembali menatap ke arah pintu. Saat punggung Putra Mahkota berdiri tegak dan kaku. Benaknya bertanya, apa yang salah di antara mereka? Ke mana nuraninya pergi? Sebelah hatinya menginginkan kebebasan. Namun, di bagian lain suara hati itu berkata, bahwa ia masih mengasihi pangeran. Tidak ingin laki-laki itu berjalan sendirian tanpa teman. Tubuh menjulang Nararya masih berdiri di pintu. Seolah menunggu sesuatu.

“Saya akan belajar ke istana,” ucap Agni setelah ratusan detik berlalu.

Kini ia bisa menatap dari belakang bagaimana bahu itu meluruh. Perlahan Nararya membalikkan tubuh. Menatapnya dengan lebih lembut.

“Terima kasih. Aku tahu ini tidak akan mudah.

Tapi percayalah satu hal. Kamu satu-satunya orang yang mengerti siapa aku sebenarnya tanpa aku harus mengatakan satu kata pun. Aku tidak ingin membebanimu dengan aturan yang berat. Tapi kenyataan di depan kita mengharuskan. Aku tahu suara hatimu tidak utuh lagi.”

“Setelah ini tidak usah membaca koran, majalah, ataupun menonton televisi. Berita mereka tidak selalu benar. Beberapa orang memang sengaja ingin menjatuhkan namaku ataupun nama baikmu. Biarkan saja, anggap mereka orang yang sedang mencari makan. Jika tidak menjual keburukan, mereka tidak bisa menafkahi anak dan istrinya. Kalau kamu merasa lelah menghadapi, bicaralah padaku.”

“Maafkan saya.”

Nararya melangkah mendekati Agni. Mengangkat dagu belah milik gadisnya, membungkukkan tubuh, kemudian mengecup bibir merah itu sekilas.

“Aku merindukanmu, selalu,” bisiknya.

Nararya kemudian meninggalkan ruang tamu. Tak lama terdengar suara kendaraannya menjauh. Tak tahu kalau perempuan itu kini menangis keras sambil membersihkan pecahan kaca. Begitu banyak pertanyaan *kenapa* dalam benak gadis itu.

Ia telah melenyapkan kesempatan pada sebuah penolakan. Saat akhirnya menuruti keinginan Nararya. Seharusnya, ia mengabaikan kehidupan yang ditawarkan pria itu. Melupakan segala

usaha yang telah dilakukan untuk membawanya pulang kemari. Bukankah penolakannya berarti jalan terbuka pada sebuah kebebasan? Di mana ia kembali menjadi orang biasa, bergaul dengan rakyat kebanyakan seperti selama ini?

Namun, kenapa hati kecilnya menangis saat melihat Nararya terluka? Apakah ini perasaan cinta atau kasihan? Agni tidak bisa lagi membedakan. Yang pasti, ia tahu bahwa kehidupan yang semakin sulit sudah menanti di depan.



Belajar menjadi anggota kerajaan bukan hal mudah bagi Agni. Ia kikuk berhadapan dengan kepala pelayan dan juga kepala rumah tangga istana. Ia bisa merasakan bisik-bisik di balik dinding dan pintu ruangan. Langkahnya terlihat sangat tidak percaya diri dengan gaun di bawah lutut. Sementara rambutnya hanya disisir lurus dan diikat setengah.

Kehadiran di hari pertama sudah menimbulkan kasak-kusuk tak sedap di antara para pelayan yang bertemu sepanjang koridor. Ia hanya bisa tertunduk. Tatapan mereka seolah melecehkan, menganggap rendah dirinya. Namun, tidak ada jalan mundur lagi. Dari supir yang menjemput diketahui bahwa Nararya tengah melakukan pertemuan dengan utusan pemusik yang akan mengadakan pagelaran dalam rangka ulang tahun kerajaan. Sehingga tak bisa menemani.

Ia merasa ini bukan tempatnya. Sangat sulit untuk menjadi diri sendiri. Sepanjang hari harus mendengarkan dan melatih kembali cara berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan berbicara. Juga cara melangkah di belakang raja dan permaisuri. Saat makan siang, ia hanya ditemani kepala pelayan. Sungguh, pelajaran tadi tidak ada satu pun yang masuk ke pikirannya. Jauh lebih mudah menyerap penjelasan dosen saat kuliah S-2.

Diakhir kegiatan, Permaisuri Prameswari mengundangnya minum teh secara pribadi. Dua perempuan yang berasal dari luar istana itu kini duduk berhadapan di balkon belakang. Sambil menatap Meru Agung yang diselimuti awan sore. Sese kali sang ratu membenahi cara duduk maupun cara jemari Agni menggenggam cangkir teh beserta piringnya. Merasakan betapa dingin dan gemetar tubuh calon menantunya. Permaisuri adalah orang yang tidak pernah menegur secara langsung. Namun, bisa melihat keresahan di mata Agni. Sadar bahwa penghuni istana ini siap menerkamnya di kala lengah layaknya seekor serigala.

“Bagaimana pelajaranmu di hari pertama ini?” tanyanya lembut. Paham dengan betapa letih wajah Agni.

“Baik, Yang Mulia Ratu.”

“Istana ini sangat tidak ramah bagi orang baru. Saya pernah mengalaminya.”

Agni tidak membalas. Apa pun yang terjadi, ayahnya adalah Gantharu. Meski orang biasa,

permaisuri berasal dari keluarga berpendidikan. Bahkan lama tinggal diberbagai negara dan mendapat fasilitas terbaik dari kerajaan.

“Sebenarnya saya tidak tahu harus berkata apa. Saya pernah mengalami dulu. Dan rasanya sangat tidak menyenangkan. Bermalam-malam saya tidak bisa tidur memikirkan berita di koran dan televisi. Belum lagi tatapan merendahkan dari keluarga inti kerajaan. Dan jujur itu merupakan tekanan terberat.”

“Seluruh media akan selalu mengikuti dan membicarakan hal terkecil tentang dirimu. Caramu mengenakan pakaian, berjabat tangan, berjalan, menyentuh orang. Tatapan mata dan juga bahasa tubuhmu. Dan lensa kamera selalu bisa menangkap momen terburuk di mana kita pun sebenarnya tidak merasa melakukannya.”

Agni merasakan itu sekarang. Berada pada posisinya sangat tidak menyenangkan.

“Dulu saya memintamu pergi agar hal ini tidak terjadi. Tapi Nararya terlalu keras kepala. Saat ini saya hanya bisa berkata persiapkan dirimu. Percayalah ini sangat tidak mudah. Kamu harus sabar dalam menghadapi media dan keluarga kerajaan. Jangan pernah percaya pada siapa pun, kecuali dirimu sendiri. Semua orang akan terlihat baik di depanmu. Termasuk kelak pelayan pribadimu. Semua orang akan memiliki kepentingan untuk dekat dengan keluarga kerajaan. Kamu harus pintar memilah, karena bisa saja itu

menjadi jebakan untuk Nararya.”

Permaisuri menyecap tehnya. Ujung gaun sutra berwarna lilac milik sang ratu terlihat melambai ditiup angin. Jauh berbeda dengan gaun kaku Agni yang berbahan katun.

“Besok penjahit pribadi saya datang. Ia akan mengukur tubuhmu. Kamu harus mulai berubah, entah suka ataupun tidak.”

Agni hanya mengangguk.

“Minumlah tehmu. Apakah setelah ini kamu akan kembali ke rumah?”

“Ya, Yang Mulia Ratu.”

“Jaga perilaku dan ucapanmu baik-baik. Jangan mengumpat ataupun menampakkan wajah tak sedap. Biarkan orang hanya tahu bahwa kehidupanmu baik-baik saja.”

Agni kembali mengangguk.

“Saya ingin mengingatkan satu hal. Menghadapi Nararya sangat sulit. Dia keras kepala. Kadang jalan berpikirnya tidak seperti orang kebanyakan. Tapi percayalah bahwa dia sangat mencintaimu. Meski begitu kamu harus banyak mengalah. Semoga kamu bisa mendampinginya.”

“Baik, Yang Mulia Ratu.”

Pertemuan sore itu berakhir. Hari pertama berada di istana sudah membuatnya pusing. Tiba di rumah gadis itu segera mandi dan masuk ke kamar. Tak lama tubuh letih itu tertidur. Tak sadar ibunya masuk dan memeluk. Perempuan tua itu paham apa yang telah terjadi.

“Maafkan Ibu yang tidak sanggup mendampingimu,” bisik perempuan berambut putih itu sambil menitikkan air mata.



Berdiri di hadapan beberapa penjahit terbaik membuat Agni tidak berkutik. Pertemuan pertama tadi sudah memberi kesan bahwa ia begitu direndahkan. Sang perempuan yang memperkenalkan diri dengan nama Stevana menatap dari atas ke bawah. Lalu menyentuh gaunnya di bagian pinggang dengan ujung jemarinya yang bercat merah sempurna. Tanpa kata, matanya menyampaikan betapa murah gaun itu.

Namun, tatapan sinis itu segera berubah ketika Permaisuri Prameswari memasuki ruangan. Mereka semua segera menunduk, lalu membungkuk hormat. Hingga sang ratu duduk di sebuah sofa.

“Mana bahan dan warna yang kalian bawa?”

Stevana segera mendekat, lalu menyerahkan dengan sangat sopan. Benda yang sejak tadi

sebenarnya tidak pernah diperlihatkan pada Agni. Ada begitu banyak contoh, berikut warna-warna menarik yang ada di sana.

“Agni pilihlah yang kamu suka sebanyak mungkin. Kelak ada banyak acara yang harus kamu hadir bersama Nararya.”

Agni bingung, apakah ia harus ikut duduk atau berdiri. Calon ibu mertuanya menatap sekilas.

“Duduklah.”

Segera gadis itu duduk, lalu meraih benda yang disodorkan. Baru kali ini ia memegang bahan yang begitu halus dan bercahaya. Akhirnya Agni memutuskan memilih beberapa.

“Adakah sesuatu yang kamu inginkan untuk gaunmu?”

“Tidak, Yang Mulia Ratu. Apa yang Anda anggap baik, akan saya kenakan.”

Prameswari menatapnya dengan rasa kasihan. Lalu segera mengembuskan napas pelan.

“Buatkan dia gaun satu warna. Kalaupun harus memadu, paling banyak dua warna. Kalau boleh gradasi agar tidak terlalu mencolok. Seperti biasa, panjangnya lima sentimeter di bawah lutut. Jangan terlalu terbuka, apalagi ia akan sering berada di luar ruangan. Pertimbangkan angin karena bisa saja bagian bawah terbuka dan akan menjadi santapan para paparazzi. Buatkan juga kebaya berikut kainnya. Dengan motif batik yang tidak menyalahi aturan. Sekaligus selop dan *clutch* yang sepadan.”

Stevana mengangguk hormat. Selesai dengan

sang perancang, Agni kembali ke ruang belajarnya. Meninggalkan tatapan menghujam milik Stevana.



“Kamu kelihatan letih sekali,” ucap Raja Damar sambil mengelus bahu istrinya saat malam hari.

“Aku harus mengurus Agni.”

“Oh ya? Bagaimana dia?”

“Sejauh ini baik. Tidak memiliki kepercayaan diri sama sekali. Sehingga membuat orang lain mudah menindasnya.”

“Hentikanlah kekesalanmu. Jangan sampai apa yang kamu lakukan terlihat sia-sia.”

“Kamu tahu bahwa aku melakukan ini untuk Nararya. Agar kelak ia tidak malu di hadapan banyak orang, lalu membuat kepalaku sakit.”

Raja Damar segera memijat kening istrinya. “Setidaknya aku bisa melihat bahwa dia bukan sosok yang mudah untuk dipengaruhi.”

“Ya, dan itu baik bagi Nararya. Karena putra mahkota membutuhkan perempuan yang tidak mudah diatur oleh siapa pun.”

“Sudah berbicara dengan Ibu tentang mas kawin mereka nanti?”

“Sudah. Beberapa bidang tanah, kuda, piano, dan juga emas. Aku akan membantu Ibu untuk menyiapkan itu.”

“Bagaimana dengan Nararya?”

“Masih sibuk dengan tugas-tugasnya. Tapi

Bahasa tubuhnya sudah lebih baik.”

“Syukurlah. Kita tinggal menunggu bagaimana kelak media akan memberitakan mereka. Semoga keduanya kuat.”

“Kuharap juga begitu. Bagaimana dengan Aditya?”

“Dia masih bertugas sebagai tentara perdamaian. Ada sekelompok pasukan yang melindungi. Dan kelihatan sekali dia sangat menikmati kebebasannya.”

“Syukurlah. Aku lebih pusing kalau dia ada di sini. Banyak perempuan yang mendekati.”

“Dia tampan dan ramah. Berbeda dengan Nararya.”

“Seperti kamu.”

Raja Damar tertawa kemudian mencium bahu istrinya.

“Mereka berdua lahir dari rahimmu. Jangan lupakan itu. Ingat bahwa aku juga dulu harus bersaing dengan banyak pemuda sebelum membawamu kemari.”

Untuk pertama kali dalam beberapa hari itu, Prameswari bisa tertawa lepas.



“Nona Agni, besok Anda harus mendampingi Pangeran Nararya meninjau sebuah pameran buku tahunan. Ini akan menjadi kemunculan kalian pertama di depan publik. Kami akan menyiapkan

seluruh keperluan Anda. Diharapkan Anda sudah tiba di istana pada pukul delapan pagi,” perintah Kepala Protokol Istana.

Agni hanya mengangguk. Setelah empat bulan berlalu, kini saatnya untuk mulai memperkenalkan diri di depan publik. Entah apa yang akan terjadi besok. Meski saat ini merasa sudah lebih siap dalam menghadapi media dan orang di luar sana, tapi tetap saja ada rasa takut.

Keesokan paginya beberapa orang segera membantunya mengenakan sebuah gaun berwarna hijau olive, dan juga *pump shoes* berwarna hitam. Baginya ini cukup menyulitkan. Meski sudah berlatih mengenakannya cukup lama. Setelah mendengar arahan, segera menuju bagian bawah istana. Di sana Nararya sudah menunggu dengan penampilan yang terlihat santai.

Sebagai perempuan yang suka membaca, pameran buku adalah surga bagi Agni. Jika saja tidak sedang mendampingi Nararya ia akan berjongkok di sebuah *stand*, lalu memilih beberapa untuk dibeli. Namun, sekarang posisinya berbeda.

Sebagian besar orang sepertinya lebih tertarik melihat kehadirannya daripada sang pangeran. Beberapa orang meminta untuk berfoto bersama. Hingga saat akan pulang, langkahnya terhenti pada sebuah tumpukan buku berbahasa asing. Ada beberapa yang menarik perhatiannya. Tulisan seorang profesor ternama. Agni sedikit membungkuk, tanpa sadar bahwa bagian dadanya

segera menjadi santapan kamera. Nararya yang menyadari hal itu segera menarik tangan Agni untuk kembali berdiri.

Keesokan paginya berita tentang bagian dadanya yang indah sudah tersebar ke seluruh negeri.



“Nona Agni seharusnya tahu sedang berada di mana!”

“Tidak seharusnya Anda ikut membungkuk seperti orang kebanyakan!”

“Saya sudah memperingatkan sebelumnya. Ini penampilan pertama Anda dan media sudah mendapatkan berita hangat!”

Agni merasa dunianya runtuh. Kalimat kepala rumah tangga istana dan beberapa staf lain segera menjatuhkan mentalnya. Belum lagi dua buah koran terbesar negeri ini menjadikan foto itu sebagai *headline*.

Menjelang makan siang, Nararya memintanya untuk datang ke ruang kerja pribadi pria itu. Tidak berkata apa-apa, tapi segera memeluk tubuh calon tunangannya. Agni menangis sekuat yang ia bisa.

“Lainkali, perhatikan tatapanmataku. Akusudah memberi kode. Tapi kamu lebih memperhatikan buku. Kalau ada acara seperti itu lagi, bisikkan saja pada pengawalmu untuk membeli. Tidak usah memperlihatkan ketertarikan yang besar. Karena itu akan membuat konsentrasimu terbagi,” bisik

pria itu dengan lembut.

Agni hanya bisa mengangguk. Meski selama ini ia harus membaca dulu sekilas baru kemudian memutuskan untuk membeli atau tidak. Begitu banyak hal yang sebenarnya ia tidak tahu. Beruntung pelukan hangat Nararya membuatnya sedikit lebih nyaman.

Tak lama, terdengar ketukan di pintu. Mereka segera melepaskan pelukan. Tampak Permaisuri berdiri tegak sambil menatapnya. Agni menundukkan kepala, hingga kemudian perempuan yang paling dihormati itu masuk. ia menepuk bahu Agni dengan lembut, lalu berbicara dengan suara pelan.

“Lupakan kejadian semalam. Jadikan ini pelajaran. Beberapa kali saya pernah mengalami. Apalagi saat mengenakan kebaya. Bagian dada kita akan dengan mudah terekspos.”

Prameswari kemudian mengangkat dagu gadis itu sambil tersenyum. “Jangan terlalu sedih. Besok saya akan mengingatkan untuk menaikkan bagian dada gaunmu hingga batas leher. Dengan begitu semua akan teratasi.

“Oh ya, saya juga sudah memesan beberapa bros untuk gaunmu. Jangan lupa besok siang kalian harus menghadiri pemakaman salah seorang keluarga saya. Kenakan gaun hitammu dan berdirilah lebih tegak lagi. Lihat kembali postur tubuhmu melalui video, lalu belajarlah dari sana apa yang harus kamu perbaiki.”

“Terima kasih, Yang Mulia Ratu.”

“Sama-sama.” Prameswari kemudian menatap putranya sambil tersenyum.

“Nararya jangan menahan Agni lebih lama di sini. Ibu tahu apa yang ada dalam pikiranmu.”

Membuat sang putra mau tidak mau ikut tersenyum meski sangat kikuk.



Kini terlihat jelas, bahwa perbedaan kasta di antara mereka menyulitkan Agni. Sementara Nararya selalu sibuk setiap hari. Keduanya semakin jarang bertemu. Kalau pun ada waktu, pria itu pasti sudah sangat lelah. Dan tidak bisa memberikan perhatian lebih padanya. Ada saat Agni merasa lelah dan ingin mundur. Namun, segera berusaha mengenyahkan pikiran tersebut.

Di tengah keputusan, sebuah berita kembali menampar gadis itu. Foto-foto lama saat ia bersama Darell beredar di media. Entah siapa yang menyebarkan. Membuka luka lama yang sebenarnya sudah dikubur. Meski mereka tidak hanya berdua, tapi bersama teman-teman atau anak-anak di rumah singgah. Itu menjadi hujatan buatnya. Karena di setiap foto yang beredar selalu ada mereka berdua duduk berdekatan.

Berita tersebut menimbulkan spekulasi bahwa ia pernah mengkhianati Pangeran Nararya. Kesal, marah, dan sedih saat masa lalunya *dikuliti* oleh

media. Membuat Agni frustrasi. Entah dari mana mereka mendapatkan foto-foto tersebut. Sampai-sampai Ibu Suri bertanya langsung pada Agni. Namun ia bisa mengelak, karena memang saat itu tidak ada hubungan apa pun di antara mereka. Meski merasa nyaman saat bersama Darell.

Agni menyadari, bahwa hidupnya bukan miliknya lagi. Masa lalu, sekarang, dan masa depannya, seolah tergambar jelas dalam benak orang-orang di luar sana. Kabar itu juga diperkuat dengan beberapa fotonya tengah mengunjungi makam pria itu sesaat sebelum pulang.

Beruntung ada Aditya yang sudah kembali dan akhir-akhir ini sering mengajak Agni berbincang. Ia tahu kalau calon adik iparnya itu berbeda dengan semua orang. Lebih ramah dan juga peduli. Di luar sana Aditya terkenal sebagai pria flamboyan, penakluk banyak perempuan cantik. Namun, itu tidak berlaku saat mereka tengah bersama. Adik bungsu Nararya tersebut justru terlihat lebih *gentle*. Meski semua itu tidak mampu menggetarkan hati Agni. Aditya sanggup membuatnya bertahan di tengah gempuran berbagai masalah dari luar. Meski Nararya tidak mau ambil pusing dengan gosip yang beredar.

Hari berlalu, hingga kemudian pihak istana mengumumkan pertunangan mereka secara resmi. Sambutan rakyat terlihat beragam, tidak sedikit yang tetap mengolok-oloknya. Agni kini lebih memilih diam dan tidak menerima wawancara

oleh pihak mana pun. Karena paham, semakin ia berbicara, maka akan semakin banyak lagi hal buruk yang diberitakan.

Acara pertunangan berlangsung di istana. Dihadiri oleh keluarga dekat saja. Termasuk kedua orang tua Agni yang terlihat kikuk. Apalagi saat sorot kamera mulai mengarah pada mereka. Tidak sedikit yang meramalkan bahwa pernikahan mereka kelak tidak bertahan lama. Terutama dari pihak yang sejak awal menentang kehadiran Agni.

Gadis itu kini benar-benar kehilangan kebebasan yang dimiliki dulu. Harus semakin sering mendampingi Nararya dalam beberapa kegiatan sosial dan pemerintahan yang tidak terlalu resmi sifatnya. Ia mempelajari banyak hal tentang hak dan kewajibannya kelak. Juga hukum ketatanegaraan. Ia diperkenalkan seluruh ruangan istana dan fungsinya. Termasuk ruang pribadi Nararya yang akan menjadi tempat tinggal mereka.

Satu ruangan yang membuatnya bergidik adalah wilayah ruang meditasi yang biasanya hanya boleh dimasuki oleh Raja dan Putra Mahkota. Tempat itu terasa seram baginya. Ia diijinkan untuk mendekat, hanya sampai di depan. Benda-benda dan lukisan yang ada di sana seolah menatapnya tajam. Agni ingin segera berlalu kalau saja Nararya tidak menahan langkahnya.

“Tempat ini adalah tempat favoritku,” bisik tunangannya.

“Kenapa?”

Calon suaminya itu tersenyum penuh misteri.

“Karena tempat ini bisa menjawab banyak hal yang selalu menjadi pertanyaan buatku. Saat butuh sendiri untuk bisa tahu keputusan terbaik tentang apa yang harus kulakukan. Carilah aku di sini jika kelak kamu tidak menemukanku di mana pun.”



Menjelang pernikahan, semua orang di istana tampak sibuk. Media sudah menanti-nanti apa yang akan dijadikan mas kawin. Dan akhirnya banyak pihak merasa lega karena ratu sudah melakukan tugasnya dengan baik. Raja Damar kini bisa tersenyum, hal yang juga dulu dilakukan oleh ibunya. Malam itu, sehari sebelum pernikahan. Nararya menghubungi Agni yang sudah menginap di istana, tapi berada di kamar berbeda.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Baru selesai berdoa. Supaya acara besok berjalan dengan lancar.”

“Kamu pasti sangat cantik. Aku sudah merindukanmu. Rasanya sudah lama sekali kita tidak bertemu. Tidak sabar menunggu besok.”

“Sabarlah. Kita akan bertemu.”

“Terima kasih sudah bersedia menjalani semua

ini. Dan menerimaku sebagai bagian dari hidupmu. Kumohon, tetaplah menjadi Agni yang sama seperti dahulu.”

“*Saya tidak akan berubah.*”

“Aku memegang janjimu. Beristirahatlah, besok akan sangat melelahkan.”

“*Ya.*”

Nararya memutuskan sambungan. Hatinya berdebar. Berharap besok semua berjalan lancar.



Pesta esok hari menjadi pembahasan antara Ratu Prameswari dan Raja Damar malam itu.

“Bagaimana persiapan pernikahan Nararya?”

“Sudah *rampung.*”

“Tapi kenapa aku melihat ada mendung besar di matamu? Masih tidak suka pada gadis itu?”

Prameswari diam sejenak sebelum akhirnya menjawab, “Entah kenapa, aku justru lebih khawatir pada Nararya. Ia seperti tidak tersentuh. Apakah kelak Agni bisa melunakkannya? Meski di sisi lain aku tahu kalau Nararya lebih mencintai gadis itu.”

Sang raja mengembuskan napas dalam.

“Nararya adalah putraku, tapi ia juga menjadi orang yang paling sulit untuk *kudekati*. Memiliki sisi lembut sekaligus keras. Bisa berubah menjadi sangat kejam dan lembut dalam waktu yang bersamaan. Seperti keinginannya terhadap Agni. Dia melakukan semua dalam diam. Entah apa yang

akan terjadi kalau sampai gadis itu tahu apa yang dilakukan putra kita terhadap pria masa lalunya.”

“Apa Agni akan mampu mengimbangnya?”

“Agni memiliki kekuatan sendiri. Ia sebenarnya sangat tangguh. Di kehidupan masa lalu Agni adalah salah seorang ahli strategi perang yang sangat diandalkan kakek buyutku. Nararya hanya perlu menyelaraskan langkah kaki agar mereka bisa berjalan beriringan.”

“Bagaimana mereka ke depannya?”

Kali ini raja Damar tediam, matanya menerawang.

“Hubungan mereka adalah sesuatu yang tidak tuntas di masa lalu. Kakek buyutku meninggal dalam sebuah perang. Meninggalkan perempuan yang sangat ia cintai tengah mengandung. Saat itu mereka bahkan sedang bertengkar. Banyak masalah di antara mereka. Aku melihat sosok Nararya sama dengan kakek buyutku, keras, tegas, dan pemberani. Ia takkan ragu dalam mengambil sebuah keputusan. Juga sangat mencintai kerajaan ini dan rela melepaskan semua yang ia miliki untuk kerajaan. Namun, matakku seolah ditutupi kegelapan tentang hubungan mereka di masa depan. Biasanya, jika itu terjadi akan banyak cobaan pada mereka. Kita tidak tahu, siapa dari keduanya yang justru akan memimpin rumah tangga mereka.”

“Apa Agni bisa melakukan pengkhianatan?” tanya Prameswari dengan takut.

“Aku lebih takut kalau kelak Nararya yang akan

melakukannya.”

“Dia akan menyakiti Agni?”

“Dia sendiri yang akan tersakiti oleh keputusannya. Namun sekali lagi, Nararya memiliki seluruh kualitas sebagai raja. Ia jauh lebih baik dari aku. Ia akan selalu menggunakan akal sehat. Berbeda denganku yang lebih mendengarkan suara hati. Kamu lihat, kan, bagaimana dulu ia tetap bisa melaksanakan tugas meski kalian berseteru?”

“Kamu membuatku takut.”

“Satu hal yang harus kamu percaya, bahwa Agni adalah perempuan kuat yang sanggup menaklukkan kekerasan hati Nararya. Gadis itu akan menjadi penyeimbang dalam hidupnya. Aku bisa melihat sisi keibuan yang besar dalam dirinya.”

Prameswari hanya mengangguk. Mencoba mengerti, karena tidak tahu harus berkata apalagi.



Pernikahan antara pangeran Nararya dan Agni berlangsung meriah. Pesta dilaksanakan selama empat hari berturut-turut. Hari pertama untuk keluarga inti istana dan pernikahan secara keyakinan mereka. Hari kedua untuk pejabat, dan tamu kenegaraan. Hari ketiga untuk masyarakat luas, di mana pengantin akan diarak berkeliling jalan utama. Dan hari yang terakhir untuk teman-teman mereka.

Banyak tamu negara yang hadir. Senyum tak

pernah lepas dari wajah Agni dan Nararya. Beberapa buku tamu disediakan di berbagai kedutaan dan juga di setiap provinsi. Untuk menerima ucapan dari masyarakat luas dan juga warganegara yang tengah tinggal di luar negeri.

Di dalam negeri sendiri banyak sekali hadiah yang dikirim. Terutama dari anak-anak. Di antara rasa letih sehabis pesta, setiap malam tak lupa keduanya melakukan siaran video membuka beberapa kado secara acak. Yang biasanya mereka utamakan berasal dari anak-anak. Agni segera tertawa saat melihat beberapa kerajinan tangan, bahkan lukisan khas anak kecil. Tak lupa keduanya mengucapkan terima kasih.

Agni tampil sangat cantik dan luwes di depan umum dalam setiap pesta. Sementara Pangeran Nararya tampil gagah seperti biasa dalam balutan busana khas pengantin kerajaan. Keduanya segera menjadi pusat perhatian media dan seluruh masyarakat dunia. Dengan pernikahan itu, Agni melepas seluruh atribut sebagai rakyat biasa. Kini siapa pun yang bertemu dengannya harus menunduk dan memberi hormat. Perempuan itu juga kini harus dipanggil dengan nama Putri Agni.

Pernikahan mereka juga menyebabkan begitu banyak pertentangan di masyarakat. Banyak yang berpendapat bahwa seharusnya Nararya lebih mementingkan kerajaan daripada perasaannya. Karena Agni jelas-jelas bukan dari kalangan atas. Namun, sang pangeran bergeming. Ia mengabaikan

semua pendapat orang.



Malam itu, setelah kelelahan empat hari menjadi pengantin, keduanya akan menghabiskan waktu bulan madu di Istana Karang Tengah. Sebuah tempat yang menjadi pilihan bagi keluarga kerajaan yang benar-benar ingin menyepi. Letaknya di sebuah pulau, dan istana itu dibangun di atas bukit. Tidak lazim sebenarnya, tapi itulah pilihan Nararya.

Istana Karang Tengah tidak terlalu besar. Hanya diperuntukkan bagi Raja dan keluarga inti. Nararya memilih tempat ini karena memang benar-benar ingin menghabiskan waktu berdua saja tanpa harus mendapat kunjungan siapa pun.

Perjalanan cukup menyulitkan bagi Agni. Apalagi ombak sangat kuat. Ia berpegangan pada sisi kapal. Rasa takut yang besar segera menghantui. Namun, berusaha menunjukkan sikap biasa saja. Terutama karena Nararya menggenggam tangannya erat sambil berbisik, “Jangan takut, ada aku yang akan melindungimu.”

Setiba di sana mereka segera disambut oleh kepala pelayan di dermaga. Keduanya berjalan menaiki tangga batu yang dipahat kasar. Di kanan dan kiri hanya ada pepohonan dan kegelapan malam. Hingga akhirnya tiba di istana yang terletak di puncak bukit. Agni tidak pernah menaiki tangga sejauh ini sebelumnya. Ia benar-benar merasa

letih, tapi tidak mungkin menunjukkan dihadapan pelayan.

Tidak ada listrik di sini. Penerangan di dapat dari lilin dan juga lampu kuno yang dinyalakan dengan bantuan minyak. Memasuki bagian dalam istana, Agni menatap perabot yang sudah terlihat sangat kuno. Ia sedikit bergidik saat melihat lukisan para pendahulu suaminya. Dan segera menyadari bahwa tempat ini cukup menyeramkan. Ditambah yang terdengar hanya deru angin kencang. Nararya memeluk bahunya menuju kamar mereka.

“Kita akan menghabiskan waktu seminggu di sini. Kuharap cukup untuk memulai pernikahan kita.”

Nararya membuka jendela. Segera angin laut meniup lilin dan lampu. Suasana tiba-tiba gelap gulita. Agni mencengkeram erat ujung sweaternya. Rasa takut yang benar-benar tidak bisa lagi ditutupi. Dari jauh terdengar kepak sayap burung. Semakin lama semakin dekat. Nararya meletakkan kedua tangan di luar jendela. Seekor elang dan burung hantu besar kini bertengger di lengan kanan dan kirinya.

“Apakah tempat ini baik-baik saja?” tanya Nararya. Hanya itu yang di dengar Agni. Selebihnya sepuluh menit kedua hewan itu ada di sana. Ia tak mengerti bahasa apa yang diucapkan suaminya. Hingga kedua hewan itu pergi bersamaan. Baru kemudian jendela kembali di tutup dan Nararya menyalakan lilin serta lampu.

Agni terkesiap saat melihat mata suaminya berubah merah. Sejenak ia mundur beberapa langkah. Namun, kali ini Nararya sedikit tersenyum.

“Kamu takut?”

“I-i-y-a.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya sedang meminta mereka untuk menjaga tempat ini dari segala hal buruk. Hanya ada kita, pengawal, dan pelayan yang sangat dipercaya secara turun temurun yang bisa tinggal di sini.”

“Lalu kenapa kita harus berada di sini?”

“Aku ingin memperkenalkanmu pada sisi lain yang ada dalam diriku.”

“Kamu bisa bicara dengan hewan-hewan itu?”

“Ya, karena di antara hewan yang kamu lihat nanti di sekitar tempat ini, juga di istana lain. Kadang bukanlah hewan yang sesungguhnya.”

“Jangan bicara seperti itu, ini sudah malam.”

“Jangan takut, ada aku yang menemanimu. Kita bicara besok. Segala sesuatu yang tidak akan diceritakan oleh orang lain tentang rahasia ini.”

Agni hanya diam, lalu duduk di atas ranjang yang terasa sangat dingin. Hanya ada satu bantal di sana. ia lalu menyerahkan untuk ditiduri suaminya. Namun, Nararya malah menarik kepalanya mendekat.

“Mulai malam ini dan seterusnya, aku mau kita tidur di atas sebuah bantal. Seburuk apa pun hubungan kita kelak. Semarah apa pun kamu padaku. Jangan pernah menjauh.”

Agni menurut. Sebelum memejamkan mata, ia kembali menatap atap hitam di atas sana, terkesan menyeramkan. Kelak ketika badai kehidupan menerpa, mereka akan sering kemari untuk sekadar saling diam. Namun saat pulang, keduanya terlihat bergenggaman tangan. Karena kata-kata tidak selalu penting untuk diucapkan untuk melanjutkan sebuah hubungan.



Nararya memeluk Agni yang sudah pulas. Berkali-kali dikecupnya kening halus sang istri. Bahagia karena kini bisa memiliki secara utuh setelah melewati banyak rintangan. Tidak mudah meraih mimpi tanpa bantuan orang-orang yang mendukung. Ia akan menjadi pelindung Agni di istana. Karena tahu bahwa tempat itu tak ramah pada perempuan yang sangat dicintainya.

Ditengah malam itu ia berbisik, “Tetaplah di sisiku. Seperti apa pun kehidupan kita kelak. Kehadiranmu melengkapi hidupku. Aku tak ingin kesepian dan sendirian menjalani sisa hidupku. Agni, aku sangat mencintaimu.”

“Aku lelah dengan pengkhianat yang ada di sekitarku, karena mereka selalu mencari celah dan aku harus berhati-hati untuk mengenali mereka. Kamu berbeda, aku tahu itu sejak dulu. Kamu

mungkin tidak tahu kalau di luar kamar kita begitu banyak orang yang ingin merebut apa yang sedang kumiliki. Percayalah, ini tidak mudah Agni,” bisiknya lagi sambil mengelus rambut sang istri.

Setelah pernikahan mereka sah, kini ia bisa bebas melakukan apa pun. Sudah lama ia memimpikan malam ini. Jauh dari Agni membuatnya harus selalu berpikir keras untuk menjaga cinta. Dan kini satu masalah telah berlalu. Agni miliknya, dan selamanya akan seperti itu.

Tanpa setahu pria itu, Agni mendengar semua kalimat yang dibisikkan. Hati kecilnya bertanya, *‘Setinggi itukah nilainya di mata Nararya?’* Ada pertanyaan besar dalam pikirannya. *‘Kenapa suaminya seperti sedang kesepian?’*



Perempuan itu menahan gerakan jemari Nararya yang tengah menari di atas perutnya. Ada sensasi berbeda yang dirasakan Agni. Seolah tubuhnya meminta lebih. Dan jelas membuatnya malu. Mereka tidak pernah sedekat ini sebelumnya.

“Kenapa?” bisik Nararya di telinga gadis itu.

“Geli, Yang Mulia.”

“Jangan memanggilkmu seperti itu saat kita berdua. Panggil saja namaku.”

“Saya takut orang lain mendengarnya, dan itu bisa mempermalukan Anda.”

“Hei, kamu istriku yang sah. Bukan lagi Agni

yang dulu. Kita setara sekarang,” bisiknya tak mau kalah membuat Agni tertunduk malu.

“Bolehkah aku memilikimu malam ini?”

Perempuan itu hanya tersenyum malu. Ia takkan bisa menolak. Yang diinginkan Nararya adalah tugas seorang istri. Bahkan ia sudah mendapatkan pelajaran dari para pembuat jamu istana. Dibiarkannya jemari Nararya menari di atas tubuhnya yang tak pernah disentuh orang lain. Bagaimana kini mereka bersatu dan saling memiliki. Melupakan banyak hal yang masih mengganggu pikirannya.



Pagi hari, Agni terbangun dengan tubuh lelah. Namun, sedikit kaget saat tak melihat Nararaya ada di sampingnya. Perlahan ia duduk, lalu menatap ke arah lautan luas di luar jendela. Cuaca pagi ini sangat mendung. Angin bertiup kencang. Namun, entah kenapa ia jatuh cinta pada cuaca seperti sekarang. Pada suasana sepi yang sangat jarang bisa dinikmati semenjak dekat dengan Nararya.

Tubuhnya terasa sakit, terlebih bagian inti yang perih. Masih terbayang bagaimana kekuatan suaminya tadi malam. Bagai harimau liar yang menerkam mangsa. Mencabik-cabik tubuhnya penuh kekuatan. Tadi malam ia sudah sangat kesakitan. Beruntung akhirnya sang suami berhasil mencapai puncak setelah cukup lama memompa.

Berusaha bangkit, Agni menutup tubuhnya dengan selimut. Langkahnya tertatih menuju jendela. Air hujan sudah mulai menetes. Gelombang tinggi menghampiri bibir tebing. Dari kamar ini semua terlihat jelas. Perlahan dibukanya jendela, mengulurkan tangan keluar, dan merasakan rintik gerimis menyentuh tangan. Terasa dingin dan menyegarkan. Cukup lama Agni menikmati suasana sampai kemudian merasa kedinginan.

Langkahnya kembali tertatih menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Saat kembali, tak sengaja matanya menatap jejak bercak darah perawannya di atas kemeja yang tadi malam sengaja di letakkan Nararya di bawah bokongnya. Agni malu menatap tempat tidur yang berantakan. Pada bantal yang berserakan di lantai dan juga spreï yang terlihat kusut. Saksi keliaran Nararya. Selesai mandi, berganti pakaian, dan menyimpan kemeja Nararya. Agni memukul lonceng kecil untuk memanggil pelayan. Tak lama tiga orang berpakaian rapi sudah mengetuk dan memasuki kamar setelah ia mengijinkan. Dengan sigap mereka membereskan sisa pergumulan tadi malam.

“Pangeran Nararya ke mana?” tanyanya mencoba mengalihkan perhatian.

“Sedang berenang di laut, Tuan Putri.”

“Di tengah badai seperti ini?” tanyanya heran.

“Pangeran biasa berenang di laut meski ombak sedang besar. Kadang kami yang merasa khawatir. Tapi itu sudah menjadi kebiasaan Pangeran.”

Agni menahan napas mendengar jawaban mereka.

“Apakah Tuan Putri ingin sarapan?”

“Saya menunggu Pangeran saja. Kabar kalau beliau sudah kembali.”

“Baik, Tuan Putri.”

Mereka kemudian mundur ke belakang setelah mengangguk hormat. Suatu hal yang sudah dirasakannya sejak dua bulan lalu. Ketika harus mulai tinggal di istana untuk persiapan pernikahan. Hanya saja di istana ini tidak ada wajah-wajah mencibir dengan sengaja di depannya. Di sini mereka memperlakukannya layaknya seorang putri. Tanpa melihat pada latar belakang seorang Agni.

Kembali sang putri menatap badai yang ada di luar. Cukup lama sampai kemudian Nararya kembali. Sepertinya sang suami sudah membilas tubuh.

“Tadi tidurmu nyenyak sekali, aku tidak tega membangunkan,” sapanya sambil mengecup puncak kepala sang istri.

“Lain kali bangun saja. Supaya aku tidak perlu bertanya pada pelayan. Aneh rasanya bertanya tentang suami sendiri pada orang lain. Seolah kita sedang bertengkar.”

Nararya tersenyum sambil memeluk tubuhnya semakin erat.

“Kita sarapan sekarang, aku lapar,” balas pria itu dengan mesra.

Sang istri hanya mengangguk, lalu mengikuti suaminya ke ruang makan. Di sana sudah tersedia beberapa jenis makanan untuk mereka santap. Kali ini Agni bisa meminta mereka pergi, sehingga ia melayani Nararya.

“Kenapa berenang di tengah badai seperti ini?” tanyanya saat mereka sudah mulai makan.

“Alam adalah sahabat bagi manusia. Jadi tidak ada masalah.”

“Tapi pasti arus laut cukup kuat.”

“Sebenarnya bukan berenang, hanya sekadar mengapung saja bersama beberapa pegawai. Rasanya nyaman sekali berada di arus yang kuat. Aku juga tidak akan menentang alam. Mereka punya kekuatan tersendiri yang tidak bisa ditaklukan oleh akal manusia. Apalagi di saat badai seperti ini. Aku hanya berteman dengan mereka.”

“Aku harap kamu berhati-hati. Apalagi dengan membawa beberapa pegawai. Ingat mereka juga memiliki keluarga.”

“Apa kamu sangat mengkhawatirkanku?” tanya Nararya sambil menatap mata dan menggenggam jari kiri istrinya. Yang ditatap hanya tersenyum kecil.

“Aku tidak ingin sendirian menjalani sisa hidup.”

Nararya menatapnya dengan mata berkaca. Kemudian berbisik ditingalnya, “Aku mencintaimu, dan berharap menghabiskan sisa waktu bersama. Aku akan berusaha menjaga diri sebaik mungkin.

Agar keinginanmu kelak tercapai.”

Ada haru dalam hati Agni saat mendengar kalimat itu. Ia tahu sebesar apa Nararya menginginkannya. Namun entah kenapa, setengah hatinya masih ragu untuk menjalani. Ia bukan perempuan yang gila akan kekayaan, nama besar, serta hidup mewah. Namun, menikah dengan Nararya membuat dunia menuduhnya seperti itu.

“Kamu, kenapa?”

“Tidak, aku hanya suka di tempat ini.”

“Nikmati saja. Jangan mengingat hal lain lagi.”



Hari-hari bulan madu dihabiskan di pulau. Agni belajar lebih mengenal ritme suaminya. Meski mereka tidak pernah benar-benar berdua, kecuali saat di dalam kamar. Beberapa pengawal atau pelayan selalu ada di sekitar.

Seperti pagi itu, ketika cuaca cukup bagus dan Nararya memutuskan untuk mengajak sang istri mengelilingi beberapa pulau.

“Apakah tidak ada pantai di sini?” tanya Agni setelah mengenakan pelampung.

“Tidak, semua hanya pulau karang.”

“Bagaimana dulu membangun istana itu?”

“Bangunan didirikan menggunakan enam tiang penyangga utama dengan sistem *knock down*. Demikian juga kayu pada dinding yang disusun secara menyambung. Ada beberapa kayu

penyangga bagian atas yang diikat dengan tali. Atapnya terbuat dari ijuk. Kalau kamu perhatikan tidak ada paku di sana.”

“Mereka yang bisa membangun pasti hebat sekali,” balas Agni sambil menatap dari kejauhan. Di mana istana itu hampir tidak terlihat karena menyatu dengan sekitarnya.

Nararya hanya tersenyum. Tidak mungkin mengatakan kebenaran pada Agni bahwa hanya ada dua orang yang membangun istana itu. Selebihnya mereka mengandalkan kekuatan dari dunia lain.

“Boleh aku bertanya?”

“Silakan, selagi aku bisa menjawab, maka akan kujawab.”

“Sejak kapan kamu bisa bicara dengan hewan?”

“Sejak kecil. Sebenarnya bukan berbicara, tetapi memperhatikan gerakan tubuh dan juga mata mereka. Sehingga bisa menangkap isyarat dari sana. Sebenarnya setiap manusia memiliki indra perasa yang lebih sempurna daripada hewan. Hanya saja tidak digunakan. Mata adalah bagian tubuh yang tidak bisa berbohong. Kamu sedih, marah, atau bahagia semua tampak di sana. Matamu bisa berbicara sebelum lidahmu mengatakannya.”

“Sederhananya begini, bagaimana Paman Gantharu tahu bahwa seekor kuda sakit atau sedang malas. Ia akan sangat jeli melihat perbedaan itu. Kenapa? Karena sudah terbiasa bergaul dengan kuda. Aku pun sudah terbiasa melihat tanda-tanda alam. Entah itu berasal dari awan, matahari, angin,

bulan, gelombang, dan banyak lagi. Terutama hewan, karena di hutan belakang istana adalah rumah bagi mereka.”

“Aku sama sekali tidak mengerti.”

“Kamu cukup mengerti tentang aku saja. Sisanya biarkan menjadi bagianku. Ceritakan apa yang menjadi keresahanmu.”

Ditatapnya Nararya. Sulit sekali menyampaikan isi hatinya. Meski mereka sudah saling mengenal sejak kecil. Namun, menghilangkan jarak yang sudah terbentang sejak dulu tidaklah mudah. Meski ia sudah bergelar seorang putri sekarang.

Dengan ragu ditatapnya sang pangeran, baru kemudian memberanikan diri untuk bertanya, “Apakah di istana nanti kita boleh berdua saja?”

“Hanya di dalam kamar. Selebihnya tidak. Kamu ingin privasi?”

“Aku hanya merasa bingung untuk berbicara jika begitu banyak orang di sekitarku.”

“Kalau sangat penting, kamu bisa meminta mereka pergi. Itu adalah hal biasa.”

“Aku tidak terbiasa memerintah.”

“Kamu harus terbiasa mulai sekarang. Itu adalah hakmu.”

Kapal kecil yang mereka tumpangi kembali mengelilingi pulau lain. Tanpa setahu Agni, beberapa sosok menatap dari pohon tertinggi. Menjaga mereka dari segala hal yang tidak diinginkan. Mata perempuan itu belum terbiasa menatap hal tak biasa di sekelilingnya. Tentu saja

menguntungkan Nararya.



Meski sudah dididik untuk menjadi seorang putri sekian lama. Ketika menjalani, masih merasa jengah. Ia bukan berasal dari kalangan mereka. Ada banyak hal yang harus disesuaikan dengan pemikirannya. Salah satunya adalah tidak diperkenankan ke dapur untuk memasak. Dunianya sekarang jauh dari harapan ketika masih remaja. Dulu ia mengira bahwa sebuah rumah yang hangat akan berisi istri yang memasak di dapur dan mengurus rumah dengan baik. Namun, sekarang tugasnya hanya menemani Nararya di luar dan di atas tempat tidur.

Untuk saat ini, ia benar-benar menjadi istri saat malam tiba. Ketika Nararya meminta haknya sebagai suami. Ia juga harus belajar untuk benar-benar mengerti keinginan pria itu yang kadang berada di luar akal sehat. Pada nafsu Nararya yang sangat menggebu. Mereka bisa menyelesaikan satu

hasrat dalam waktu hampir dua jam. Membuat Agni kelelahan.

Nararya sering ke luar di pagi buta. Memilih berenang di laut karena tidak tega melihat istrinya. Ia sendiri tidak tahu dari mana datangnya nafsu yang menggebu bagai ombak liar menerpa karang. Selama ini merasa semua normal. Jujur, ia kasihan pada Agni yang sudah kelelahan, sementara ia tak kunjung mencapai puncak. Karena itu Nararya mengatur jadwal, sekali saat menjelang tidur. Sisanya kadang ketika beristirahat siang hari. Istrinya begitu menggairahkan.

Malam terakhir berada di Istana Karang Tengah. Nararya masih terbangun saat jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Merasa bahwa ada sosok yang *akan dating*, tapi hingga saat ini belum memperlihatkan diri. Sepertinya menunggu agar benar-benar sepi. Sejak tadi Nararya mengambil sikap semedi sempurna di luar kamar. Sayang, masih gagal.

Ditatapnya Agni sekilas, istrinya sudah terlelap. Hingga akhirnya sesuatu seolah mendorong kakinya melangkah. Menuju mercu suar yang terletak di bagian samping istana. Naik melalui tangga kecil yang terbuat dari anyaman rotan. Benar, ia mulai merasakan udara yang berbeda. Beberapa sosok melayang dan melintas di sekitarnya. Namun, mereka bukanlah yang ditunggu. Ia yakin, ada sosok lain yang akan hadir.

Sesampai di atas, tiupan angin kencang terasa.

Kini Nararya kembali duduk bersila dengan sikap sempurna. Hingga akhirnya yang ditunggu. Kulitnya terlihat kecokelatan di bawah sinar bulan. Mengenakan pakaian perang berwarna gelap. Langkahnya terdengar tegas, matanya tajam menatap Nararya. Ada beberapa goresan di raut wajahnya.

Nararya sudah mengenal sosok itu dengan baik. Beberapa kali mereka bertemu, meski baru kali ini berbicara. Sosok di depannya berbeda dengan perempuan kebanyakan. Karena memang seorang ahli strategi perang pada jamannya. Selesai memberikan sembah hormat, Nararya segera bertanya melalui batinnya.

“Ada gerakan apa Eyang menemui saya?”

“Beberapa orang sudah mulai merencanakan pemberontakan terhadapmu. Ini akan memberikan insiden buruk bagi seluruh negeri di masa datang. Memang membutuhkan waktu lama agar mereka bisa muncul untuk mengambil alih kekuasaan. Tapi waktumu dimulai dari sekarang!”

“Tapi, saya masih seorang pangeran yang tidak memiliki kekuasaan apa pun.”

“Belajarlah membaca arah angin. Tanda-tanda akan selalu muncul. Berhati-hatilah dalam bertindak. Aku menemuimu di sini karena istana terlalu penuh dengan orang-orang yang menggunakan kuasa kegelapan. Mereka makan dari istana, tetapi memberikan diri bagi orang yang berada di luar istana.”

Nararya paham bahwa kalimat terakhir itu diartikan sebagai pengkhianat.

“Ini bukan tentang berapa banyak. Tapi menyangkut kehati-hatianmu dalam mengenali mereka. Ada banyak pertemuan rahasia.”

“Apa Ayah mengetahuinya?”

“Ayahmu terlalu lemah untuk mengenali mereka. Ia menggunakan perasaannya. Lagipula ibumu bukan perempuan yang kuat untuk menyelami keadaan di istana. Istrimu jauh lebih peka. Karena itu aku selalu mendampingi dan mengarahkannya. Beberapa kali mereka ingin membuatnya celaka. Tapi hingga kini belum berhasil.”

Pria itu tersenyum kecil. Kembali suara halus itu terdengar.

“Manusia serakah selalu ada dalam setiap jaman. Mereka ingin berhasil dengan cara yang cepat. Karena itu, jangan lengah. Biarkan dupa di ujung timur dan barat selalu menyala setiap waktu. Agar *mereka yang menjaga istana* tetap berada di tempatnya. Jangan melupakan hal-hal yang seharusnya tetap ada.”

“Baiklah, Eyang.”

“Aku pergi dulu. Selamat atas pernikahanmu. Dia sangat cantik, berbeda denganku. Tapi percayalah engkau bisa membicarakan banyak hal dengannya. Ia masih ragu tentang kedudukannya. Engkaulah yang harus memberi tahu tentang batasannya. Meski begitu ingatlah tugas utamamu. Menjaga kerajaan sampai ke ujung titik terkecil.”

“Baik, Eyang.”

“Aku pergi dulu, kembalilah. Sebentar lagi para abdi akan mulai bekerja. Aku tidak suka dengan keributan mereka.”

Nararya memberikan salam hormat untuk terakhir kali. Lalu terasa pusaran angin kencang ada di sekitarnya. Hingga kemudian semua lenyap secara perlahan. Pertemuan mereka sangat singkat, tapi memiliki makna yang dalam. Udara istana memang akhir-akhir ini banyak berubah.



Agni bangun lebih awal dari biasanya. Sebuah keajaiban hari ini, karena suaminya masih tidur. Perlahan perempuan itu bangkit. Namun, matanya terbuka lebar saat melihat sebuah benda ada di samping bantal. Tusuk konde berwarna keemasan dengan ukiran yang sangat rapi. *‘Apakah Nararya sengaja meletakkan di sini?’*

Sambil menatap suaminya yang masih terlelap, Agni memutuskan tetap berbaring. Karena ini adalah sebuah kesempatan langka. Saat cahaya lilin masih menerangi dari sudut kamar. Perlahan jemarinya meraih tusuk konde tersebut. Memeriksa secara teliti. Ada ukiran lambang kerajaan di sana. ditatapnya sekeliling, tidak mungkin benda ini bisa muncul begitu saja.

Hingga akhirnya, sebuah suara menyapa, menandakan suaminya sudah bangun.

“Selamat pagi, Agni.”

“Selamat pagi. Apakah tadi malam kamu meletakkan benda ini di samping bantal?”

Pria itu menatap benda itu sejenak. Lalu berpikir untuk mencari jawaban.

“Benda ini berasal dari leluhur kami. Sebagai hadiah untukmu. Kenakanlah jika ada perayaan. Benda ini biasanya dimiliki ratu yang suka membantah suaminya kelak.”

Untuk pertama kali, Agni melotot pada suaminya.

“Jangan bermain-main. Aku tidak pernah melawan perintah. Lagipula bagaimana ceritanya benda milik kerajaan di masa lalu bisa tiba-tiba berada di sini?”

“Banyak yang kamu belum tahu. Tapi percayalah, tidak ada yang perlu ditakutkan.”

Agni mengembuskan napas kesal. Rasanya ingin cepat-cepat pulang. Istana ini terlalu banyak menyimpan rahasia dan keanehan. Benda yang tadi menurutnya sangat cantik itu, kini malah menjadi menakutkan. Namun, tidak mungkin melemparkannya begitu saja. Ia harus menghormati bagian dari kehidupan suaminya.

“Sampaikan ucapan terima kasihku pada mereka.”

“Kamu mengucapkannya penuh rasa takut. Bisakah mengganti panggilan ‘kamu’ kepadaku?”

“Maksudnya?”

“Telingaku ingin mendengar sesuatu yang lebih

manis.”

Agni segera cemberut dan mengalihkan tatapan. Membuat sang pangeran tertawa.

“Kamu ingin dipanggil apa?”

“Waktu kecil Kakek memanggilku zilperspar. Yang artinya cemara. Aku suka panggilan itu. menggambarkan diriku secara utuh.”

“Terlalu panjang.”

“Bagaimana dengan kata sayang?”

Agni hanya tertawa kecil. “Aku mau mandi.”

“Lupakanlah mandi pagi. Kita akan turun ke bawah sebentar.”

“Untuk, apa?”

“Aku ingin menunjukkan suatu tempat. Gantilah pakaianmu.”

Agni mengangguk. Keduanya ke luar, hari masih sangat gelap. Nararya membawa sebuah lentera. Mereka menyusuri tangga yang cukup licin ke arah laut. Di tempat tersembunyi, ada sebuah pintu kayu. Pria itu mendorong, lalu memimpin masuk. Ternyata sebuah terowongan.

“Ini tempat apa?”

“Salah satu tempatku bersembunyi.”

“Apakah terowongan ini panjang?”

“Tidak, hanya saja menjorok ke arah laut.”

“Kenapa harus membangun istana di sini? Tempat ini sangat jauh.”

“Kami membutuhkan tempat untuk sendiri.”

“Ada Gua Madangkara, bukan?”

“Ya, tapi tempat itu terlalu dekat dengan

daratan.”

“Bagaimana kalian tahu bahwa tempat ini aman? Padahal jarang dikunjungi.”

“Alam akan menyeleksi orang-orang yang ada di sini dengan sendirinya.”

“Maksudnya?”

Nararya mendekati istrinya, kemudian menarik pinggang perempuan itu dengan lembut.

“Kami para raja dan calon raja memiliki mata di sini.”

“Tempat ini bahkan terlalu jauh dari pusat kerajaan.”

“Bukan tubuh, tetapi pikiran. Sehingga bisa tetap mengawasi tempat ini.”

“Aku tidak mengerti.”

“Sama seperti aku mengawasimu dari jauh selama ini.”

“Aku ... pernah melihat seseorang yang lantas menghilang di flatku dan saat berada di rumah sakit.”

“Itu adalah orang-orang yang bertugas menjagamu.”

“Tapi mereka pasti bukan manusia. Karena langsung menghilang.”

“Memang bukan. Tempat ini adalah pusat kerajaan mereka.”

“Maksudnya? Bagaimana dengan orang-orang yang melayani kita? Apakah mereka bukan manusia?” Agni semakin takut.

“Siapkah kamu mendengar sesuatu?”

Agni mengangguk takut.

“Tidak semua dari mereka sama seperti kita.”

Wajah Agni pucat seketika. “Bagaimana aku bisa membedakan mereka?”

Terdengar langkah tergesa dari luar. Termasuk panggilan terhadap namanya yang diteriakkan dengan nada khawatir. Suara itu sangat dikenalnya. Pintu terbuka tiba-tiba. Agni semakin pucat, Nararya berada di sana dengan wajah panik. Sementara ‘Nararya’ yang ada di hadapannya menghilang seketika. Perempuan itu lemas dan akhirnya pingsan.



Sepanjang perjalanan pulang Agni masih terlihat lemah. Ia benar-benar takut dan marah atas kejadian pagi tadi. Sementara para pengawal yang berada di dalam kapal hanya tertunduk. Nararya masih mematung sambil menggenggam jemarinya yang dingin. Tadi pagi setelah mengadakan pertemuan. Ia berkeliling pulau dengan maksud memeriksa keadaan sekitar untuk terakhir kali. Hingga kemudian kembali ke kamar. Namun, Agni tidak ada di sana.

Ia mencari ke sana kemari, tetap tidak ada. Beberapa pelayan membantu mencari. Hingga akhirnya tinggal satu tempat yang belum didatangi. Yakni terowongan tempat penyimpanan di bagian bawah. Benar saja, pintu itu sedikit terbuka dan ia

melihat Agni *tidak sendirian* di sana.

Karena istrinya pingsan, ia langsung membawa naik. Mereka segera pulang begitu Agni sadar. Nararya tidak meninggalkan sedikitpun. Paham bahwa masih ada sinar tak percaya pada mata istrinya. Pria yang menemui Agni tadi adalah kakeknya. Yang sejak dulu memiliki ilmu pengganti raga yang sempurna. Bisa meniru wajah dan tubuh siapa saja yang dimau. Sehingga berkali-kali berhasil mengelabui pihak penjajah.

Saat Agni belum sadar, kakeknya terlihat tertawa. Bersembunyi di balik pintu samping. Nararya hanya berkata dalam hatinya.

“Kita akan bicara di istana, Kakek. Aku tidak ingin terjadi hal buruk pada Agni.”

“Mencintai adalah baik, Zilperspar. Belum-belum aku sudah tahu letak kelemahanmu. Jangan sampai orang lain tahu lalu memanfaatkannya.”

“Tapi tidak dengan membuatnya ketakutan seperti ini, Kakek.”

“Dia harus mulai terbiasa dengan kehadiran kami. Kamu telalu sibuk melindunginya. Pekerjaanmu masih banyak.”

Kemudian suara itu menghilang. Nararya hanya mengembuskan nafas kesal.



“Aku minta maaf atas kejadian tadi pagi.”

Nararya mengatakan itu sepenuh hati. Sementara Agni yang masih lemah hanya menatap ke arah lain. Mereka sudah berada dalam mobil pribadi pria itu dalam perjalanan menuju istana.

“Aku yang salah tidak pernah mengatakan tentang ini padamu. Kukira sejak kecil kamu berada dalam lingkungan istana, jadi sudah sangat paham akan adanya ‘*orang lain*’ yang tinggal di sekitar istana.”

“Aku tahu. Tapi tidak pernah berpikir mereka bisa menyerupai kamu. Apa yang akan terjadi padaku kalau kamu tidak datang tepat waktu?”

“Tidak akan terjadi apa-apa. Kakek akan terus melaksanakan perannya, lalu kembali mengantarmu naik ke atas.”

“Dia sempat memegang pinggangku. Bagaimana

aku bisa membedakan itu kamu atau bukan.”

“Aroma kami berbeda. Napas kami juga berbeda.”

Nararya meraih jemari istrinya. “Di istana ada banyak *‘penjaga’* yang seperti itu. Ada yang baik, dan ada juga yang tidak. Ada yang menyerupai manusia biasa, tapi banyak yang tidak. Biasanya mereka akan berpatroli mulai jam sepuluh malam ke atas. Karena itu sebaiknya jangan pernah berjalan sendirian kalau kamu tidak yakin. Meski kemungkinan mereka untuk menggangumu sampai seperti tadi sangatlah kecil. Mereka tidak akan mengajakmu bicara. Tapi hanya melakukan tugasnya. Orang-orang yang ada di sekitarmu adalah bagian dari kaum kita. Sehingga tidak perlu takut.”

“Aku bingung.”

“Kamu akan terbiasa,” balas Nararya sambil mengecup punggung tangan istrinya. Tahu bahwa Agni masih ketakutan.



Pada awalnya Nararya ingin mereka menempati istana lain di kota yang sama. Namun, aturan istana ternyata tidak mengizinkan. Karena ia adalah putra mahkota sehingga harus tetap berada di istana utama. Agni segera pindah ke ruangan pribadi milik Nararya. Meski aturan mengizinkan untuk mengubah ruangan tersebut, tapi ia tidak segera

melakukannya. Karena kehidupan pribadinya tengah disorot.

Agni juga mendapatkan pengawal pribadi yang selalu bergantian mendampingi. Beberapa pelayan pribadi untuk memastikan kebutuhannya terpenuhi. Termasuk yang mengurus penampilan. Karena itulah yang selalu ditunggu-tunggu banyak orang. Seperti hari ini, saat makan malam sudah selesai, seseorang menghampiri mereka. Membacakan kegiatan untuk esok hari.

“Pangeran Nararya, besok Anda harus mengunjungi pengungsi banjir bersama Putri Agni. Berangkat tepat pukul delapan pagi. Lalu Anda harus menghadiri acara hari penyandang disabilitas. Sementara Putri Agni, Anda harus siap pukul satu. Karena Anda harus mengunjungi pameran perhiasan di gedung Satyaloka. Kali ini Anda harus mendampingi Yang Mulia Ratu. Pukul enam sore, Anda berdua harus bersiap-siap untuk menghadiri pernikahan putra Bapak Darmadji, Kepala staff Angkatan Udara.”

Keduanya mengangguk.

“Untuk Putri Agni, besok pukul lima sore beberapa perancang busana dari Asosiasi Perancang Muda akan datang membawa contoh karya mereka. Anda boleh memilih jika merasa cocok. Tidak menutup kemungkinan mereka akan bekerja khusus untuk Anda.”

“Baik, terima kasih.”



Hari pertama menunaikan tugas sedikit lebih mudah. Saat menemani Nararya mengunjungi korban bencana banjir, Agni tidak mengalami kesulitan. Ia bisa bergabung dengan rakyat kebanyakan. Menerima ucapan selamat atas pernikahan mereka sekaligus memberikan bantuan. Ia sudah mulai memahami protokoler istana. Bagaimana cara berdiri termasuk menjaga jarak dengan banyak orang.

Acara siang hari yang cukup sulit. Karena baru pertama kali mengikuti kegiatan bersama ibu mertuanya. Apalagi mereka menggunakan mobil yang sama. Dan ini pertama kali Agni merasakan kendaraan pribadi dengan sistem keamanan terbaik di negara ini. Di sana, ia menyaksikan banyak perhiasan indah. Namun, menahan diri untuk berlama-lama berada di suatu *stand*. Kadang juga harus mengikuti ibu mertuanya beberapa langkah di belakang. Dan akan mengiringi jika dipanggil. Di pengujung acara, ia membeli sebuah liontin sederhana, tapi semua orang berkata bahwa pilihannya sangat bagus.

Sore itu, Agni hanya memiliki waktu tiga puluh menit untuk memilih gaun dan mengenal para perancang yang masih muda. Ia tersenyum pada mereka semua. Bersyukur, tidak tampak Stevana di sana. Ada beberapa hasil karya perancang muda

yang dipilihnya. Meski para pelayan istana tampak sedikit mengerenyit karena ia tidak menggunakan hasil perancang ternama. Agni memilih tidak peduli.

“Pilihan gaun yang bagus.” Itulah pujian pertama yang didengarnya dari Nararya saat sudah duduk dalam mobil. Suaminya tadi memang sempat menyaksikan pilihan Agni.

“Kudengar tadi kamu memilih banyak karya perancang muda.”

“Ya, apakah akan menjadi masalah?”

“Tidak sama sekali. Justru itu akan menjadi tangga bagi mereka untuk mencapai kesuksesan. Besok akan ada berita di koran, mengenai perancang dari gaun yang kamu kenakan malam ini. Itu menjadi promosi bagi mereka. Bagaimana acara bersama Ibu tadi siang?”

“Semua berjalan baik.”

Nararya hanya mengangguk. Mereka kemudian menunaikan tugas terakhir di hari ini.



Ketika pembicaraan tentang Agni sudah tidak terlalu memanasi di media. Ada satu hal yang segera menjadi perbincangan di khalayak ramai saat ini. Yakni tentang Aditya yang terlihat beberapa kali berjalan bersama seorang perempuan yang memiliki dua anak. Dan masih berstatus sebagai istri dengan usia jauh di atasnya. Media memberitakan

tentang mereka. Membuat pihak istana, termasuk Nararya berang. Pagi itu di meja makan utama, mereka berlima duduk bersama. Sebagai anggota termuda, Agni memilih untuk menjadi pendengar ketika pembicaraan semakin panas.

“Apa tidak ada perempuan lain, Aditya?” tegur sang ayah.

“Kak Nararya saja diijinkan menikah dengan kalangan berbeda. Lalu kenapa aku tidak boleh?”

“Dia masih istri orang!” teriak Prameswari.

“Dia sudah dalam proses cerai, Ibu. Dan sudah tidak tinggal bersama suaminya selama setahun!”

“Tapi surat cerai adalah bukti sah, apabila kamu ingin menikahi seseorang. Yang kamu lakukan sekarang ini adalah skandal yang mencoreng nama baik istana! Begitu banyak perempuan Aditya,” balas Raja Damar tajam.

“Aku mencintainya. Tidak peduli apa kata orang. Begitu sidang perceraianya selesai. Maka kami akan menikah.”

“Ya, kalau suaminya bersedia menceraikan!” tegur Nararya sinis.

“Ada apa dengan kalian? Kenapa hal seperti ini saja bisa membuat posisiku tersudut? Kalian belum mengenalnya. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya.”

“Bedakan antara rasa kasihan dan cinta, Aditya.” Nararya berkata dengan nada pelan. Tidak ingin ikut menekan sang adik.

“Kamu bisa kehilangan posisimu!” teriak raja

Damar tidak sabar. Putra bungsunya memang pembangkang.

“Aku siap! Apalagi kalau hanya sekadar kehilangan gelar sebagai pangeran. Buatku gelar ini bagai rantai besi yang mengikat kaki sehingga tidak bisa melakukan apa-apa sesuai keinginanmu.”

“Berpikirlah kembali saat kamu sudah lebih tenang. Kehidupan di luar sana tidak seperti yang ada dalam istana,” balas Nararya.

Aditya bangkit berdiri kemudian menatap sang kakak tak suka.

“Aku tidak punya *privilege* seperti seorang putra mahkota. Dan itu akan terus berlangsung sepanjang hidup. Tinggal di istana membuatku tertekan. Kalian tidak pernah peduli! Jadi mulai sekarang aku ingin menentukan pilihan hidup. Kalian tidak akan bisa mempengaruhi.”

“Kita membicarakan tentang ini karena semua orang peduli padamu.” Kali ini suara Ratu Prameswari terdengar melemah.

“Kalau kamu butuh teman bicara, carilah aku. Akan selalu ada waktu untukmu.” Kali ini Nararya berdiri sambil menepuk bahu sang adik.

Agni ingin ikut bangkit, tapi ibu mertuanya menatap ke arahnya seolah mengisyaratkan untuk tetap berada di sini. Akhirnya perempuan itu duduk kembali. Membiarkan para lelaki ke luar lebih dulu.

“Apa Ibu membutuhkan pijatan?” tanya Agni.

Prameswari hanya menggangguk sambil menyentuh keningnya. Agni segera memijat

lembut. Ia tahu masalah ini sangat membuat ibu mertuanya tertekan.

“Sejak kecil Aditya selalu membangkang. Dia ingin agar bisa diperlakukan istimewa seperti Nararya. Dia selalu iri saat Nararya mendapatkan waktu sendiri bersama ayah atau kakeknya. Tapi dia tidak pernah mau memikul tanggung jawab seperti kakaknya. Bolos dari rutinitas, bahkan mungkin kamu tahu? Beberapa gadis pernah dibawanya kencan sembarangan.”

Agni hanya diam, tidak ingin menjawab apa pun.

“Dari sekian banyak perempuan, kenapa harus dia? Suaminya adalah orang yang selalu mengkritik kerajaan. Bagaimana lagi setelah ini kita harus menghadapi media.”

“Saya akan meminta Pangeran Nararya untuk berbicara dengannya, Ibu.”

“Dia sangat membenci Nararya.”

Agni mengembus napas pelan.

“Setidaknya kita berusaha.”

Ibu mertuanya melepaskan jemari Agni dari keningnya. Menggenggam tangan itu dengan lembut.

“Terima kasih, sudah mau mendengarkan. Sepertinya sekarang Ibu benar-benar memiliki anak perempuan.”

Agni mengangguk sopan.

“Kembalilah, Nararya pasti sudah menunggumu. Apa kalian harus menghadiri acara hari ini?”

“Saya tidak, tetapi Pangeran memiliki jadwal sendiri. Katanya mau mengunjungi persiapan para atlet.”

“Ya, Ibu pun tidak. Maukah kamu ikut untuk sekadar berbelanja ke pusat pertokoan? Kita membeli beberapa barang saja.”

“Baiklah, saya akan pamit pada Pangeran terlebih dahulu,” jawab Agni.

Perempuan muda itu segera ke luar. Namun, saat melewati taman samping, ia menemukan Aditya duduk sendirian di sana. Agni membelokkan langkahnya.

“Hai.”

“Silakan duduk,” balas Aditya.

Agni duduk di dekatnya. Mereka sama-sama menatap ke arah hutan dan perbukitan di kejauhan.

“Kamu terganggu dengan perdebatan tadi?” tanya Aditya

“Sama sekali tidak.”

“Atau tidak biasa berdebat dengan orang tuamu sendiri?”

“Ya, dikalangan kami sangat tabu berteriak pada orang tua sendiri. Mereka sudah membesarkan kita. Menghidupi selama sekian lama.”

Aditya kini diam. Meski tidak setuju dengan kalimat kakak iparnya.

“Aku masih bingung bagaimana harus memanggilmu.”

“Apa saja yang kamu suka. Aku tidak masalah dengan itu.”

“Cinta tidak bisa dipaksakan. Dan aku tidak bisa memilih dengan siapa aku jatuh cinta.”

“Aku pernah mendengar itu dari Pangeran Nararya.”

“Dan aku selalu kalah darinya.”

Agni menoleh, menatap tak percaya.

“Tapi dia sangat menyayangimu.”

“Dia menyayangi masa depan dan segala sesuatu yang ingin digenggam. Kamu belum mengenalnya dengan baik. Nantilah setelah kalian lama menikah. Kamu akan menyadari akibat dari keputusanmu.”

“Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia putuskan. Karena itu, kita harus memikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan. Jika kelak akan ada penyesalan, maka takdirilah yang menentukan,” jawab Agni dengan lembut.

“Kamu mencintai Pangeran Nararya dengan sangat besar.”

“Adalah kewajiban istri untuk mencintai suaminya.”

“Bagaimana jika suaminya tidak setia?”

Agni tertawa kecil. “Manusia selalu memiliki pilihan. Biarkan kelak takdir yang membawa pada tempat yang terbaik.”

“Kamu akan menyesal memasuki istana ini.”

Agni kemudian berdiri dengan anggun. “Aku belum tahu. Tapi kalau berada pada posisi kamu. Aku hanya ingin membagikan hal baik bagi semua orang. Di luar sana begitu banyak orang yang tidak memiliki kesempatan seperti kamu. Tapi adalah hak

kamu untuk melepaskan semua. Jangan gegabah memutuskan. Pikirkan dengan hati yang tenang.”

Agni melangkah pergi. Sementara Aditya menatap istri kakak sulungnya penuh luka.

‘Tidak mudah melupakan cinta, Agni. Terutama kalau sainganmu adalah Putra Mahkota. Seumur hidup takkan pernah menang melawannya’



Agni memasuki ruang utama di bagian utara istana. Tempat raja dan ratu biasa sarapan. Ia sedikit terlambat karena seorang perias memintanya untuk mengganti gaun. Ibu mertuanya menatap kesal.

“Silakan duduk, Agni. Saya harap ini pertama dan terakhir kalinya kamu datang terlambat dalam jamuan minum teh pagi. Itu sangat memalukan bagi seorang calon ratu.”

Agni hanya bisa menunduk. Ia memang bersalah.

“Di mana Nararya?”

“Sedang berkuda, Ibu.”

“Apakah sikapnya baik padamu?”

“Ya.”

Sang mertua hanya mengangguk dan menatapnya dalam. “Apakah kamu memiliki kegiatan untuk hari ini?”

“Pagi ini, tidak. Tapi nanti siang ada.”

“Saya memintamu secara khusus untuk mewakili kehadiran saya dalam pembukaan perpustakaan umum secara simbolis. Akan ada banyak tempat sejenis yang dibuka terutama di daerah terpencil. Tujuannya meningkatkan minat baca bagi anak-anak. Pilihlah salah satu bacaan yang kamu sukai, karena kamu harus mendongeng di hadapan mereka.”

“Baik, Ibu.”

“Saya tidak ingin ke mana-mana untuk sementara. Tidak sanggup melihat tatapan orang karena masalah Aditya. Dia terlalu bodoh untuk menjadi seorang pangeran. Entah apa yang akan dilakukannya.”

Permaisuri terlihat gusar. Agni tidak berani menjawab. Meski sudah mendengar desas-desus yang ada di sekitar istana.

“Oh ya, secara pribadi saya minta kamu menjaga sikap di depan umum. Jangan sampai mempermalukan istana. Sudah cukup Aditya menampar kami dengan sikapnya yang tidak bisa ditoleransi.”

“Baik, Ibu.”

“Jangan menatap saya dengan takut seperti itu. Saya sebenarnya tidak sejahat yang kamu pikirkan. Hanya saja masalah Aditya membuat saya pusing.”

“Saya paham, Ibu.”

Agni kemudian pamit mundur. Suasana istana memang sedang panas. Beberapa orang paman

Nararya sering mengadakan pertemuan, lalu membicarakan tentang Aditya keras-keras. Sebagai penghuni baru, Agni hanya bisa menutup telinga. Apalagi Nararya sudah menunjukkan sikap. Ia masih berusaha membujuk sang adik.

Bersama beberapa pengawal, Agni kemudian menuju bagian bawah istana. Saat akan menaiki mobil, ia bertemu dengan Aditya.

“Halo, Kakak Ipar. Selamat pagi.”

“Selamat pagi, baru berolahraga?”

“Ya, mau ke mana?”

“Peresmian pembukaan perpustakaan.”

“Kak Nararya tidak ikut?”

“Dia memiliki kegiatan sendiri yang sudah terjadwal. Jadi kami harus ke tempat yang berbeda. Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, dan akan selalu seperti sekarang.”

Agni hanya tersenyum. “Saya duluan, mereka sudah menunggu.”

Keduanya saling mengangguk, Agni berlalu. Masih dilihatnya sosok Aditya mematung di kejauhan.



Pagi itu adalah penampilan pertama Agni di hadapan publik secara sendirian. Mengenakan gaun berwarna hijau toska, dan sepatu warna hitam sesuai standar kerajaan. Ia menggunakan riasan sederhana, juga mengenakan anting sebagai

asesoris. Selain cincin pernikahan tentunya. Ratusan orang menyambut kehadirannya di depan gerbang. Agni hanya mengangguk dan tersenyum lebar sesuai dengan aturan protokoler istana. Menyapa ramah beberapa orang yang telah menunggu sejak tadi.

Usai menggunting pita dan menyampaikan pidato singkat yang telah dihafal saat berada di mobil, ia diantar pada sebuah ruangan. Segera puluhan anak-anak duduk di kursi kecil. Sang putri segera mengambil sebuah buku yang telah dipilih, lalu membacakan cerita. Sambil sesekali menatap anak-anak yang berpakaian sederhana. Kini kehidupan berubah. Semua orang ingin melihatnya, mengamati gerak-geriknya, dan mengikuti ke mana pun ia pergi.

Beberapa kamera mengikutinya setiap saat. Agar bisa menjadi dokumentasi pihak kerajaan, juga untuk konsumsi media. Selesai membacakan cerita, akhirnya diadakan foto bersama. Sebagai tamu kehormatan Agni berada pada posisi tengah. Meski begitu para pengawal tetap waspada.

Selesai semua, ia kembali ke istana. Nararya belum pulang. Segera Agni menuju dapur. Ingin membuatkan sesuatu untuk suaminya. *‘Toh hanya sesekali,’* pikirnya. Namun, langkah itu terhenti saat kepala koki istana menghadang langkahnya.

“Apa yang ingin Anda lakukan di sini, Tuan Putri?”

“Saya ingin membuat camilan untuk Pangeran

Nararya.”

“Kami sudah menentukan menu makan malamnya berdasarkan saran dari ahli gizi. Sebaiknya Anda tidak perlu ikut campur dalam hal ini.”

Agni mengembuskan napas kesal. Namun, akhirnya memilih mundur. Ia benar-benar kecewa. Istana ini sangat tidak ramah untuknya. Rasanya ingin meminta Nararya membuat dapur sendiri untuk mereka.



“Kamu kenapa?” tanya Nararya saat mereka akan tidur.

“Aku baik-baik saja.”

“Jangan berbohong, kita berteman sejak kecil. Aku tahu ada sesuatu yang menggajjal pikiran kamu.”

“Aku ingin memasak tadinya, tapi dilarang.”

“Sebenarnya aku rindu masakan kamu. Tapi aturan di sini sangat ketat. Kapan-kapan kalau kita mengunjungi bapak dan ibumu, memasaklah untukku.”

Agni hanya mengangguk. Meski tidak tahu kapan.

“Tadi aku mengikuti acaramu. Kamu terlihat sangat cantik dengan gaun itu. Hanya saja, bagian bawahnya sedikit terlalu pendek. Besok akan kusampaikan pada penjahit istana, agar

memperhatikan pakaianmu.”

Agni menatap tak percaya.

“Aku tidak merasa kalau pahaku terlihat tadi.”

“Memang tidak, tapi hampir. Aku tidak suka berbagi dengan orang lain, Agni. Meski hanya sedikit.”

“Kamu terlalu cemburu.”

“Wajar, karena aku mencintaimu. Setiap laki-laki yang mencintai perempuan, pasti hanya ingin agar keindahan perempuan itu menjadi miliknya sendiri.”

Agni enggan mencerna kalimat suaminya lebih jauh. Yang ia tidak tahu, Nararya telah menyiapkan pengawalan jauh lebih ketat dari biasa terhadapnya.



Pagi hari, mendung menggelayut di langit. Sebuah berita mengguncang istana. Mengenai Pangeran Aditya yang memutuskan untuk hidup sebagai orang biasa. Karena ingin menikah dengan perempuan yang belum resmi bercerai. Dengan cepat kabar itu sudah menjadi rahasia umum di seluruh negeri.

Agni sendiri tidak tahu harus bertanya tentang kebenaran pada siapa. Karena memang tidak ada yang membicarakan langsung di hadapannya. Sebuah berita yang mencoreng wajah istana tidak akan pernah dibicarakan secara terbuka. Ia mengetahui dari surat kabar harian yang selalu

ada di meja makan. Bertanya pada suaminya pun sungkan. Karena ini jelas mempermalukan keluarga.

Pangeran Nararya sejak semalam berada di ruang kerja bersama ayah mertuanya. Entah apa yang mereka bicarakan, hingga pagi tidak selesai juga. Sementara dari berita yang didengar, Aditya ternyata sudah pindah sejak tiga hari lalu. Dan hari ini hanya ada acara pencopotan gelar. Agni tidak diundang, karena memang hanya dihadiri Dewan Pertimbangan Kerajaan dan Kepala Rumah Tangga Istana. Termasuk beberapa anggota kerajaan.

Dengan langkah ragu, ia menuju kediaman mertuanya. Beruntung Ratu Prameswari bersedia menerima. Wajah yang biasa terlihat cantik dan tegas itu kini terlihat kuyu kebanyakan menangis. Seolah kehilangan cahaya. Keduanya saling menatap. Istri dari penguasa tertinggi itu bahkan masih mengenakan gaun tidurnya sambil menangis.

“Ibu—”

“Kemarilah.” Suara Prameswari terdengar tersendat kemudian meraih Agni untuk masuk ke pelukannya. Cukup lama hingga mereka duduk.

“Bagaimana keadaan Nararya?”

“Pangeran terlihat sedih. Sejak tadi malam hingga sekarang masih bersama Ayah,” jawabnya jujur.

“Ibu harap kamu bisa tetap mendampingi kelak. Nararya akan sendirian menjalani semuanya. Jujur itu sangat sulit. Sejak awal kami semua

berharap, agar Aditya bersedia mendampingi. Tapi kini ia memiliki pilihan sendiri. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup di masa depan. Nararya pasti sangat membutuhkan kamu ketika berbagai masalah datang. Pernikahan tidak selalu berisi tentang hal indah. Tapi juga menyakitkan seperti saat ini.”

“Ibu percaya Nararya sosok yang kuat. Tapi, sekuatnya laki-laki. Ia tetaplah seorang manusia biasa yang membutuhkan sebuah bahu untuk bersandar. Meski tidak untuk meletakkan seluruh bebannya. Berjanjilah pada Ibu, apa pun yang terjadi kelak. Jangan pernah meninggalkannya.”

Agni hanya mengangguk, ia tidak punya pilihan. Prameswari kemudian melanjutkan kalimatnya.

“Ibu tidak pernah membayangkan bahwa kelak akan tiba pada hari ini. Aditya menyerahkan kedudukan demi perempuan yang masih bersuami. Padahal bisa saja melanjutkan hubungan dengan tertutup. Dia malah ingin agar semua orang tahu.”

“Apa salah Ibu dalam mendidiknya? Sejak kecil ia memang berbeda dengan Nararya yang lembut dan penurut. Aditya selalu merasa kurang dicintai dan diperhatikan. Merasa tersaingi oleh gelar putra mahkota yang disandang kakaknya. Padahal kehidupannya jauh lebih baik. Tidak perlu harus belajar banyak hal seperti Nararya. Ia bisa banyak bermain dan bergaul.”

“Ibu kini paham, kenapa Nararya tidak bisa berpaling darimu. Karena ia mengenalmu sejak

kecil dan paham seperti apa karaktermu. Dulu kami tidak setuju dengan hubungan kalian bukan karena merasa perbedaan kasta. Tapi tidak yakin kalau kamu akan bisa bertahan mendampingi dia. Sampai akhirnya Nararya tetap teguh pada pilihannya.”

“Lebih mudah bagi kami menerimamu daripada Dewi. Karena kamu tidak terikat pada siapa pun. Tiga hari yang lalu Aditya ribut besar dengan ayahnya di sini. Keduanya sama-sama keras. Sampai akhirnya keputusan diambil dengan hati panas. Ibu tidak tahu harus memihak pada siapa. Ibu hancur.” Tangis Ratu Prameswari semakin kencang.

Agni kembali memeluk ibu mertuanya. Belum pernah ia melihat ratu dalam keadaan seperti ini. Ia tidak mengatakan apa pun, karena memang tidak tahu bagaimana cara menghibur seorang ratu.



Nararya menatap Aditya dengan lembut. Seumur hidup, barukali ini mereka duduk berhadapan secara resmi. Keduanya diam sejak tadi. Menunggu salah seorang memulai pembicaraan. Hingga akhirnya sang kakaklah yang membuka pembicaraan.

“Kenapa mengambil keputusan seperti ini? Kamu tidak memikirkan perasaan Ibu?”

“Aku hanya kehilangan gelar. Bukan kehilangan orang tua.”

“Tapi dengan tidak ada gelar di depan namamu,

membuatmu tidak bisa memasuki istana setiap saat seperti sekarang. Tidak bisa mendekat seperti selama ini. Kita akan memiliki jarak yang lebar dan tak terbatas. Bicaralah padaku, jika kamu merasa ada hal yang bisa kulakukan agar pertemuan nanti dibatalkan.”

“Tidak ada, keputusan ini sudah bulat. Aku ingin menjadi diri sendiri dan tidak menjadi bayang-bayang seorang putra mahkota.”

Nararya diam, mengembuskan napas kasar.

“Aku tahu kalau kamu membenciku sejak kita masih kanak-kanak. Marah setiap kali Ayah mengajakku pergi berkuda. Lalu kamu akan melakukan pemberontakan kecil untuk menarik perhatian Ibu. Seharusnya kamu tahu kalau aku lebih ingin berada di posisimu. Bisa menghabiskan hari dengan bermain. Memancing, bersepeda—”

“Jangan berusaha mengambil simpatiku. Semua orang tahu sejak dulu Kakak selalu ingin menjadi nomor satu. Menjadi kebanggaan keluarga kerajaan. Bersikap santun agar mata orang lain hanya melihat ke arah putra mahkota!”

“Kamu salah—”

“Tidak ada yang salah! Aku sudah terlalu muak ketika semua orang membandingkan kita. Cukup sudah aku menghabiskan waktu untuk menjadi bayangan seorang putra mahkota. Orang tidak akan pernah menganggap kehadiranku. Dan aturan kerajaan ini sangat jelas dalam membedakan kita. Aku mengakhiri semua, sekarang!”

Nararya menarik napas pelan. Pria itu benar-benar tidak ingin ini terjadi. Bagaimana kelak harus sendirian di dalam istana? Siapa lagi yang bisa dipercaya?

“Kalau pun kamu membenciku, ingatlah cinta Ayah dan Ibu padamu. Juga tempat di mana kita dibesarkan.”

“Maaf, aku tidak ingin mengingat apa pun tentang istana ini.”

Aditya kemudian berdiri, lalu beranjak meninggalkan Nararya. Hingga akhirnya sang putra mahkota mengikuti langkah adiknya. Menuju ruang pertemuan utama. Menghadiri pencopotan gelar Aditya.



Agni tengah merajut saat Nararya memasuki ruang pribadi mereka. Tanpa berkata, pria itu segera merebahkan tubuh di atas sofa. Meletakkan kepalanya di pangkuan sang istri. Agni segera meletakkan benang dan juga syal yang sudah setengah jadi di atas sebuah meja kecil di sampingnya.

“Kamu sedang membuat apa?” tanyanya dengan mata terpejam.

“Syal, sudah mendekati musim dingin.”

Pria itu meraih jemari istrinya, lalu meremas pelan di atas dadanya.

“Aku masih mengingat jelas. Dulu di belakang istana ada seorang gadis cantik yang sedang merajut. Dan—”

“Kamu membuatku malu. Kenapa masih diingat terus?”

“Karena saat itu aku selalu ingin berada di sana agar bisa melihat kamu setiap saat. Berharap masih memiliki waktu untuk menggangumu. Agar bisa menikmati wajah bersemu merah karena malu. Apakah syal itu nanti untukku?”

“Ya, mau untuk siapa lagi?”

“Terima kasih. Bagaimana kabar Paman dan Bibi?”

“Mereka baik.”

“Sampaikan pada mereka, besok malam kita akan menginap di sana. Kebetulan jadwal sedang kosong.”

“Akan kusampaikan. Bagaimana kabar hari ini?”

“Sangat buruk. Aku harus melihat dengan mata kepala sendiri Aditya menyerahkan kembali seluruh atribut kerajaan miliknya. Ia benar-benar menjadi rakyat biasa sekarang. Di hadapan Ayah yang menatap dengan wajah sedih dan merasa kalah.”

Keduanya kini hanya diam. Agni membelai rambut suaminya dengan penuh rasa sayang.

“Aku benar-benar sendirian sekarang.”

“Masih ada aku.”

“Kuharap kamu tidak pernah meninggalkanku.”

Agni tidak menjawab. Ia hanya memeluk tubuh itu penuh rasa iba. Nararya tidak akan pernah terlihat seperti ini di depan umum. Besok saat ada kegiatan. Wajah suaminya akan kembali seperti biasa. Namun, ketika mereka hanya berdua, pria itu

akan kembali menunjukkan kesedihannya.

“Kamu mau makan sesuatu?” tanya Agni.

“Tidak, aku hanya rindu bisa berdua dengan kamu seperti ini. Sudah lama kita tidak menghabiskan waktu bersama. Apakah kamu mau ke suatu tempat?”

“Tidak, kamu?”

“Aku ingin mengunjungi Istana Karang Tengah.”

Wajah Agni pias seketika mendengar kalimat itu. Nararya membuka mata, lalu menatap wajah itu sambil tersenyum.

“Aku sedang ingin sendiri. Jangan takut, aku akan memastikan kalau Kakek tak menggangumu lagi.”

Agni hanya cemberut.



Hari-hari kembali berjalan seperti biasa. Kepergian Aditya yang awalnya mengguncang istana kini mulai terlupakan. Pekerjaan Nararya semakin berat. Banyak tugas kerajaan kini harus diembannya. Beruntung, ada Agni yang menjadi teman berbagi. Meski kecewa pria itu berusaha menyimpan dalam-dalam seperti biasa. Saat kelelahan, Agni akan membuat ramuan minuman sendiri untuknya. Kini mereka memiliki dapur bersih di ruang pribadi atas izin dari ibu Nararya.

Demikian juga Ratu Prameswari. Sering di saat senggang ia berkunjung ke ruang kerja putra

sulungnya. Mengajak bercerita tentang hal ringan. Dan seperti dugaannya, calon penerus tahta itu berusaha tegar. Ia bersyukur Agni mampu mengambil sikap sebagai istri dan menantu yang baik.

Seperti siang ini, Prameswari menatap menantunya melalui layar televisi. Bibirnya sedikit tersungging, karena Agni selalu berhasil melaksanakan tugasnya. Perempuan muda itu adalah air di tengah keringnya perasaan Prameswari. Ia merasa lelah dengan keadaan sekarang. Saat ke luar, beberapa kali sengaja meminta agar mobil kerajaan sedikit berputar terlebih dahulu untuk melewati kediaman Aditya yang baru.

Hatinya hancur mengetahui kalau putranya harus tinggal di rumah sesempit itu. Ia juga sebenarnya bukan berasal dari keluarga berada. Namun, kehidupan mereka selalu lebih dari cukup. Kini Aditya hidup dari uang hasil jerih payahnya sendiri. Yakni sebagai pelukis dan penggambar ilustrasi.

Ada penyesalan dalam diri Prameswari. Saat menikah dulu, rekeningnya dibekukan. Sebagai calon ratu, ia tidak diperkenankan memiliki uang sendiri. Itu sudah menjadi peraturan tertulis. Karena dikhawatirkan menjadi sumber suap dari berbagai kalangan.

Dan kini tidak bisa membantu putranya yang harus menghidupi perempuan pilihannya, beserta anak-anak tirinya. Entah bagaimana cara

mereka mendapatkan uang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Tidak mungkin meminta pada suaminya, karena Raja Damar sangat marah terhadap keputusan Aditya. Akhirnya sebagai ibu, Prameswari menderita.

Sang ratu masih termenung. Padahal malam sangat larut. Suaminya sendiri sudah pulas. Akhirnya ia berusaha memejamkan mata. Meski yakin tak bisa tidur malam ini.



Nararya memasuki ruang meditasi. Jiwanya resah, merasakan sesuatu hal buruk akan terjadi. Ia butuh sendirian dan mendengar suara hatinya. Memasuki ruang dengan penerangan seadanya, sekelebat ia melihat seseorang duduk di sana. Awalnya tidak terlalu memperhatikan, tapi kemudian menyadari sesuatu. Ayahnya? Tidak mungkin, ayahnya sedang mengunjungi negara tetangga. Namun hatinya berkata, bahwa yang duduk tadi benar-benar ayahnya.

Seketika Nararya mengerti sesuatu. Apakah ini berarti akan ada kematian? Sebab hanya orang yang akan meninggal mampu melakukan itu. Ketika rohnya sudah mulai berpisah dari raga. Tidak—ia tidak bisa kehilangan ayahnya. Tepatnya tidak ingin! Masih merasa terlalu muda untuk meneruskan tahta. Apalagi sendirian sekarang.

Namun, kejadian tak kasat mata di istana ini

jelas selalu memberikan pertanda tentang apa yang akan terjadi. Sebelah perasaannya patah. Tidak ingin melanjutkan kegiatan tengah malamnya, Nararya memilih kembali pada Agni. Namun, baru dua langkah ia menjauh dari tempat itu, kini giliran sosok ibunya yang hadir. Seketika bahu sang putra sulung lemah. Ia tak lagi sanggup menegakkan tubuh. Ini sudah merupakan pertanda di mana hanya dia yang diberi tahu.

Tidak mungkin mengatakan pada orang lain. Semua adalah pertanda yang diberikan padanya. Dalam sunyi, Nararya kembali duduk, lalu meneruskan meditasi. Tempat leluhurnya pernah mencari ketenangan batin. Untuk mendapatkan petunjuk dari para pendahulu. Apa yang harus dilakukan ke depannya. Dan kini ia menangis lebih awal.



Saat bangun tidur, Agni dikejutkan oleh suatu hal. Ini pertama kali Nararya bangun lebih dulu dan segera mandi.

“Kamu, mau ke mana?”

“Bersiap-siaplah. Kita akan menjemput Ayah dan Ibu di bandara.”

“Kita tidak pernah melakukan ini.”

“Hari ini adalah pengecualian. Setelah dari sana kita akan makan di sebuah restoran di pusat kota. Aku ingin berbincang dengan mereka.”

“Apakah mereka tidak terlalu letih? Negara empat musim terlalu jauh dari sini. Bagaimana dengan *jetlag*?”

“Aku sudah menghubungi tadi malam. Dan mereka beserta rombongan bersedia, mandilah!”

Agni segera bangkit, lalu memasuki kamar mandi. Selesai membersihkan tubuh perempuan itu melihat suaminya sedang termenung menatap ke luar jendela.

“Kamu kenapa?”

“Cepatlah berpakaian.”

Agni menurut. Segera seseorang membantunya berpakaian. Tak lama mereka berdua sudah ke luar dari istana. Dalam perjalanan, Nararya kembali terlihat diam. Akhirnya Agni menyadari, bahwa ada yang tengah dipikirkan dan suaminya tidak ingin berbagi. Mungkin sesuatu yang sangat rahasia.

Sepanjang hari mereka berempat bersenang-senang. Makan di sebuah restoran favorit ayahnya. Berbincang dengan santai. Ratu Prameswari banyak tertawa. Bahkan perempuan cantik itu berkali-kali memeluk Agni seolah begitu rindu pada putrinya. Hingga saat akan kembali ke istana. Nararya bertanya, “Apakah Ayah dan Ibu ingin kita mampir ke kediaman Aditya?”

Raja Damar menggeleng. “Tidak usah, sebaiknya ia tidak perlu tahu.”

Sebuah jawaban yang membuat Agni bingung. Karena merasa ada kalimat yang sengaja dihilangkan dalam jawaban itu.



Raja Damar tengah bersama Prameswari pagi ini. Mereka akan berlibur ke Istana Bandawasa yang terletak di atas bukit. Seluruh rencana perjalanan disiapkan sebagaimana mestinya. Beberapa kendaraan pengawal berada di depan dan belakang mobil.

“Bagaimana kabar menantu kita? Apakah sudah ada kabar baik?” tanya Raja Damar pada sang istri.

“Setahuku belum. Menurut dokter istana mereka berdua sehat. Kenapa? Kamu tidak sabar menggendong cucu?”

Sang raja tertawa kecil. “Apa lagi yang diinginkan oleh orang tua seperti kita selain itu. Tidak mungkin berharap pada Aditya, bukan?”

“Semoga bisa secepatnya. Meski aku tahu kalau Nararya tidak memikirkan hal itu. Ia kelihatan lebih fokus pada tugasnya.”

“Bagi Putra Mahkota, memiliki Agni sudah merupakan tujuan. Jadi aku tidak merasa aneh kalau ia tidak terlalu memikirkan keturunan.”

“Bagaimana dengan mata batin kamu sebagai seorang ayah?”

“Mereka tidak akan memiliki keturunan sampai tahun kesepuluh. Ada banyak rintangan yang menghalangi. Termasuk keinginan pihak lain agar mereka tidak memiliki keturunan. Kuharap Agni bisa sabar dalam menjalani. Kalau tidak, Nararya

yang akan menjadi korban. Entahlah, aku takut dengan masa depan Putra Mahkota.”

“Apa kamu tidak bisa melakukan sesuatu?”

“Tidak, Prameswari. Kalau aku bisa menghalangi seluruh rencana jahat orang lain, namaku adalah Yang Maha Agung. Bukan Raja Damar.”

“Lalu, kenapa bertanya pada tahun kedua?”

“Aku hanya ingin menggodamu. Apakah engkau masih sabar untuk menimang cucu. Semoga Agni kuat mendampinginya setelah ini.”

“Kenapa?”

“Nararya akan menjadi orang tersulit untuk dimengerti apa maunya. Tapi aku percaya kalau cinta mereka sangat kuat.”

“Yang kulihat, putra sulung kita jauh lebih mencintai istrinya.”

“Percayalah, menantu kita juga memiliki cinta yang sama besarnya. Hanya saja tidak diperlihatkan. Yang aku khawatir justru keputusan-keputusan Nararya kelak. Bisa saja menyakiti perasaan Agni.”

“Nararya jauh lebih keras kepala dibanding kamu.”

“Ya, terutama mengenai tugasnya sebagai pemimpin. Ia terlalu mencintai kerajaan ini lebih tepatnya. Ingin membahagiakan rakyat dan mensejahterakan mereka. Mungkin karena cinta itu ia akan mengabaikan perasaan Agni.”

“Aku juga merasa seperti itu. Semoga Agni tidak berubah pikiran dan tetap pada keputusannya mendamping Nararya.”

“Ya, kuharap akan terus seperti sekarang.”

Keduanya masih terus berbincang sampai kemudian tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh dari atas gunung. Tak lama terjadi tanah longsor. Bebatuan jatuh menimpa iring-iringan kendaraan sang raja.



Nararya menatap kosong ke luar jendela sambil melipat tangan di dada. Ia sudah mendapat kabar kalau mobil iring-iringan yang ditumpangi kedua orang tuanya hancur tertimpa sebuah batu besar. Ia takkan percaya, jika bukan pemimpin tertinggi kepolisian yang menghubungi langsung. Mengabarkan bahwa tidak ada yang selamat dari bencana tersebut. Kondisi kendaraan orang tuanya rusak parah. Ini terlalu cepat. Dalam bayangannya masih akan terjadi beberapa bulan lagi. Keinginannya tidak selalu terkabul.

Tak lama pintu diketuk. Kepala Rumah Tangga Istana mengatakan bahwa mereka sudah bisa berangkat ke rumah sakit, untuk menjemput jenazah. Setiba di sana, kamera segera menyambut kehadiran rombongan dari istana. Tidak ada yang bisa disembunyikan dari media. Beberapa orang

segera menyalami menyampaikan belasungkawa. Lalu beberapa yang lain memintanya masuk ke bagian dalam. Sepanjang perjalanan pikirannya kosong. Hingga tiba di depan pintu tertutup. Seseorang segera membuka dari dalam.

Kini ia mengetahui langsung berita yang sejak tadi tidak ingin dipercayai. Tubuh kedua orang tuanya yang terbujur kaku sedang dibersihkan. Hanya ia yang diperkenankan masuk. Agni menunggu di luar. Ada beberapa bagian tubuh ayahnya yang harus dijahit agar menyatu. Sementara tubuh ibunya tak jauh berbeda. Melihat semua hatinya hancur.

Ia tidak mampu berkata-kata. Bahkan saat mengiringi kedua jenazah tersebut kembali ke istana. Secara khusus meminta agar sopir menutup seluruh jendela. Nararya merasa belum sanggup menunjukkan wajah tegar pada siapa pun. Tidak percaya jika beberapa hari lalu ia masih melewati jalan ini bersama kedua orang tuanya.

Sesampai di istana, ia segera melakukan pemeriksaan terhadap kesiapan seluruh pihak untuk menyambut jenazah. Aroma dupa sudah menguar ke segala penjuru. Seluruh pelayan sudah mengenakan pakaian hitam. Ia membimbing tangan sang nenek untuk mendekati peti yang baru diturunkan dari mobil ambulans. Yang hadir masih keluarga inti. Selesai semua Nararya memilih mengunjungi ruang kerja ayahnya. Yang juga milik seluruh raja yang memerintah sebelumnya. Dan

kini, tempat itu menjadi miliknya.

Mencoba bersembunyi sejenak dari hiruk-pikuk dunia luar. Saat ini ia tidak berniat bertemu dengan siapa pun untuk menerima ucapan belasungkawa. Sementara jenazah ayah dan ibunya tengah dipersiapkan menuju aula utama. Agar rakyat dan pihak lain bisa memberi penghormatan terakhir. Di luar jendela terlihat ratusan orang berjalan lambat menuju gerbang utama. Mereka seolah berputar sambil menunggu giliran. Meletakkan bunga lalu menulis ucapan turut berdukacita di buku yang telah tersedia. Mereka juga menanti gerbang dibuka.

Satu jam lagi ia harus menemui rakyat yang berkumpul. Menyampaikan ucapan terima kasih atas perhatian mereka dan juga pidato singkat mengenai kematian orang tuanya. Saat itu ia harus terlihat tegar. Meski hati kecilnya hancur. Masih ingin mengenang hal yang pernah mereka lalui bersama. Ini adalah salah satu bagian tersulit yang harus dihadapi. Sampai akhirnya ia merasa lebih baik.

Kepala rumah tangga istana menghampiri saat ia ke luar dari ruangan.

“Pakaian Anda sudah disiapkan, Yang Mulia. Anda akan didampingi oleh Yang Mulia Permaisuri Agni. Dan juga beberapa kerabat.” Nararya mengangguk. Panggilan terhadapnya dan Agni sudah berubah. Tampuk kekuasaan kini ada di pundaknya.

Pria bertubuh tinggi itu segera menuju ruang pribadinya. Di sana Agni sudah menunggu dengan mata sembab. Seseorang membantu mempersiapkan penampilannya. Segera Nararya mengenakan sebuah kemeja abu-abu dan celana panjang hitam. Ia menggulung lengan panjang kemeja sampai siku. Agni juga akhirnya selesai. Dan kini mereka siap ke luar menemui rakyat. Sebuah hari yang sulit. Namun, harus di jalani. Jika boleh, Nararya memilih meraung di samping jenazah orang tuanya. Sebelum pintu utama dibuka, Agni mengusap bahunya pelan. Ia hanya mengangguk pertanda sudah siap.

Dalam perjalanan Agni berbisik, “Barusan Aditya menghubungiku, dia menanyakan keadaan kamu.”

“Sampaikan bahwa aku baik-baik saja. Tadi memang tidak ingin menerima telepon dari siapa pun.”

“Apa kamu tidak ingin menemuinya?”

“Dia sudah memilih jalannya. Waktu tidak bisa diputar kembali. Aku sudah memperingatkan, terlalu banyak yang ia lepaskan untuk keinginan sesaat itu.”

Agni hanya diam, bahkan saat Nararya meremas jemarinya. Bukan kebiasaan suaminya menggenggam tangannya saat mereka berjalan bersama. Ini pasti menjadi sebuah pengecualian.



Sosok Aditya menatap nanar pada pagar istana yang masih tertutup. Ia sudah kehilangan *privelege* sebagai anggota kerajaan. Tidak bisa lagi masuk sesuka hati. Meski sebenarnya sangat ingin secepatnya berlari ke dalam. Sebuah keputusan yang kini benar-benar disesali. Tangan kanannya meletakkan karangan bunga, bersama dengan ribuan orang lainnya. Beberapa dari pengunjung yang mengenalnya, menyapa dan mengucapkan kalimat turut berduka cita. Ia hanya mengangguk, tapi tak bisa lagi tersenyum. Sampai saat ini masih belum bisa menghubungi sang kakak. Ia tahu, di dalam sana Nararya pasti sedang sendirian. Itu sudah biasa terjadi. Saudara kandungnya itu tidak lagi memiliki siapa pun, sama seperti ia di sini. Gerbang istana memisahkan mereka.

Hal yang ditunggu banyak orang akhirnya tiba. Perlahan pintu besar istana terbuka. Tampak dari jauh kakak laki-laki dan iparnya berjalan bersisian. Diikuti petinggi istana dan beberapa orang paman dari belakang. Semua tampak sedih. Tak lama pintu gerbang terbuka, ia yang kini berada di barisan paling depan bisa melihat dengan jelas murungnya wajah Nararya. Saudara sulungnya itu mengucapkan pidato singkat mengenai penyebab kematian orang tua mereka. Lalu mengucapkan terima kasih atas kedatangan seluruh rakyat.

Selesai semua, keluarga kerajaan menghampiri rakyat yang sudah menunggu sejak pagi tadi. Saat melihat Aditya ada di sana, Nararya segera menghampiri. Kali ini mereka berpelukan. Melupakan status yang berbeda. Sesuatu yang sebenarnya tidak boleh terjadi. Beberapa kamera segera mengarah pada mereka. Aditya menangis keras, sementara Agni hanya mengelus punggung keduanya dengan mata berkaca. Banyak orang yang ikut menitikkan air mata. Namun, Nararya tidak menangis sama sekali.

Mereka kemudian saling menatap dan mengangguk. Seolah kata-kata tak lagi diperlukan. Mata keduanya menyiratkan duka mendalam. Sampai akhirnya Nararya menepuk bahu adiknya.

“Apa kamu baik-baik saja?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Kita bertemu di dalam setelah seluruh acara selesai. Aku akan mengundangmu secara pribadi. Masih banyak tugas yang harus diselesaikan.”

“Terima kasih,” balas Aditya sambil membungkukkan badan.

Kemudian keluarga kerajaan berpencar. Banyak yang menangis, sementara Agni terlihat lebih tegar. Meski perasaannya sendiri pun hancur.



Agni menatap makanan di depannya. Sudah hari ketiga, dan Nararya tidak menyentuh apa pun, selain

air putih. Namun, sang suami tetap menungguinya sampai selesai makan.

“Kamu belum tidur, juga tidak makan.”

“Nanti saja kalau semua sudah selesai.”

“Aku tidak ingin kamu sakit.”

“Aku akan baik-baik saja. Jaga saja dirimu, karena masih harus mengikuti banyak acara. Jangan lupa minum vitamin.”

“Bagaimana dengan pertemuan kamu dengan Aditya?”

“Tunggu selesai pemakaman.”

“Apa dia tidak bisa tinggal di istana saja untuk sementara? Dia pasti merindukan Ibu dan Ayah.”

“Karena itulah sebaiknya seseorang berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan besar. Dia sudah dewasa ketika meletakkan seluruh atribut yang melekat padanya. Semua sudah memperingatkan. Tapi dia tidak bersedia mendengarkan.” Suara Nararya terdengar datar.

“Kamu tetaplah kakaknya. Dalam tubuh kalian mengalir darah yang sama.”

“Tetapi aku adalah raja mereka sekarang. Dan aku tidak bisa mengubah sebuah keputusan hanya karena Aditya adalah adikku.”

Agni kemudian bangkit, lalu memeluk Nararya dari belakang. Mengecup bahu kokoh suaminya. Ia paham jika pria itu akan mengutamakan kerajaan daripada kehidupan pribadi. Meski merasa sangat sakit.

“Kalian adalah dua saudara. Aku hanya mengingatkan. Tidak ada yang mampu mengubah darah yang mengalir dalam tubuh. Atribut kerajaan yang kalian kenakan pasti berbeda. Tetapi tidak untuk yang lainnya.”

“Aku sudah berjanji untuk mengundangnya begitu selesai upacara pemakaman. Kurasa sudah cukup. Di waktu itu nanti kami bisa berbincang lama. Kamu tahu bukan jadwalku sangat padat sekarang? Harus menemui beberapa tamu negara secara langsung. Menghadiri upacara doa. Dan banyak hal lainnya.”

Agni kini bisa tersenyum. “Aku senang kalau kamu mengingatnya.”

“Kenapa belum mengubah nama panggilan untukku?”

Agni tertawa kecil. “Apakah sayangku mau makan sekarang?”

“Tidak, karena aku masih harus berpuasa sampai hari pemakaman tiba. Terima kasih, Sayang,” bisik Nararya sambil beranjak.



Siang itu, iring-iringan pemakaman dimulai. Kendaraan Nararya tepat berada di belakang mobil jenazah. Menuju area tempat leluhur mereka dimakamkan. Acara sepanjang pagi sangat padat. Nararya memimpin acara pelepasan secara militer. Dan kini, tibalah mereka pada acara terakhir. Agni

meraih jemari suaminya yang sudah hampir empat malam tidak tidur. Mata itu mulai sayu, tapi bahunya masih terlihat tegak. Sebenarnya perempuan itu heran, dari mana stamina Nararya datang.

“Kenapa?” Terdengar suara lemah Nararya.

“Kamu belum tidur. Aku khawatir.”

“Aku akan baik-baik saja. Selama ada kamu di sampingku. Semua terlalu cepat, Agni.”

“Ya.” Agni tak lagi punya jawaban apa pun.

Tak lama mereka tiba. Beberapa tentara memikul peti menuju puncak bukit. Semua berhati-hati, karena ada banyak anak tangga yang harus dilewati. Nararya dan Agni ada pada barisan terdepan. Atas ijinnya, Aditya berjalan di baris ketiga, tanpa istrinya, tentu saja. Tidak ada yang berani membantah.

Prosesi pemakaman hanya dihadiri keluarga terdekat. Kamera televisi juga sudah tidak ada. Hanya beberapa petugas dokumentasi kerajaan. Nararya dan Agni duduk bersimpuh menanti peti di masukkan ke liang lahat. Sementara doa-doa terus dilantunkan. Di luar area, hujan deras mulai turun. Disertai petir yang menggelegar. Sehingga semua pengunjung harus memasuki ruangan.

Selesai acara pemakaman, barulah Nararya menghampiri beberapa kerabat yang tinggal di luar istana untuk mengucapkan terima kasih. Hingga akhirnya menemui Aditya yang duduk tertunduk di sebuah sudut. Tidak ada seorang pun yang menyapanya.

“Kamu sakit?” tanyanya.

Sang adik hanya menggeleng. “Aku baik-baik saja.”



Nararya dan Aditya menuruni bukit bersama. Membiarkan beberapa petugas pemakaman mendahului. Keduanya kini merasa lega karena seluruh rangkaian acara berjalan lancar. Saat tiba di balairung yang sengaja dibangun untuk keperluan pemakaman keduanya berpisah. Keluarga inti yang ikut, kini sudah duduk bersama untuk makan siang.

Kakak beradik itu kembali duduk berpisah. Agni segera mendekati suaminya. Dengan santun melayani Nararya makan untuk pertama kali setelah empat hari berpuasa. Mencuci tangannya hingga menaruh nasi beserta lauk. Setelah sang calon raja mempersilakan, barulah seluruh hadirin makan.

Ruangan ini cukup luas. Bisa memuat hampir seratus orang yang duduk bersila. Dibangun dua ratus tahun lalu. Hingga mengalami renovasi pada

saat kepemimpinan sang kakek, Raja Nugraha. Tiang utama tidak diganti, sehingga memberi kesan klasik. Hanya luas bangunan dan dinding yang diubah. Jendela dan pintu terbuat dari kayu damar yang sangat kuat.

Nararya makan, tapi matanya yang awas menatap beberapa paman yang sejak tadi saling melirik di depannya. Meski terkesan sangat halus, kini ia lebih paham akan arti tatapan mereka. Karena itu sejak tadi sangat berhati-hati dalam menempatkan dan menyapa Aditya. Kesalahan sedikit saja bisa berakibat buruk ke depannya.

Selesai makan, Agni kembali membersihkan tangan suaminya. Setelah mengucapkan terima kasih pada semua keluarga yang hadir. Nararya lebih dulu meninggalkan balairung. Memasuki mobil bersama istrinya. Namun, sebelum benar-benar pergi, ia berkata pada salah seorang pengawal kepercayaannya.

“Sampaikan pada Aditya untuk menemuiku di ruang kerja setelah ini.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Nararya memasuki mobil.



Nararya dan Aditya duduk berhadapan di ruang kerja yang dulu ditempati oleh ayah mereka. Tiga puluh menit berlalu. Keduanya cuma duduk diam. Masing-masing mencoba menggali kenangan yang tersimpan di ruangan ini. Begitu banyak yang

ada dalam benak, tapi tak satu kalimat pun yang berhasil keluar dari bibir mereka. Hingga akhirnya Nararya membuka percakapan.

“Bagaimana kabar kamu?” Suaranya terdengar kaku.

“Buruk sekali.”

“Ya, aku juga merasakan hal yang sama. Semua terasa berat dan terlalu cepat. Apalagi saat pemakaman tadi. Aku tidak ingin berada di sana untuk memimpin upacara pelepasan. Tapi harus tetap dilakukan.”

“Kakak adalah sosok yang sangat kuat. Bisa berdiri tegak seperti tadi.”

“Aku rapuh, Aditya, rasanya seluruh kenangan masa lalu bangkit dan melintas dalam pikiranku.”

“Aku juga. Teringat bagaimana dulu Ibu selalu menasehati, mengatakan bahwa kehidupanku jauh lebih beruntung. Karena tidak harus belajar banyak hal seperti Kakak. Tapi entah kenapa rasa iri semakin memenuhi kepala. Aku malah merasa sebagai anak yang dipinggirkan.”

“Kadang kita tidak tahu betapa beruntungnya sebuah takdir, sebelum benar-benar pergi dari sana.”

“Bagaimana kabar Ayah dan Ibu akhir-akhir ini, Kak?”

“Kapan kamu terakhir menghubungi dan bertemu mereka?”

Aditya diam sejenak. “Entahlah, dengan Ibu sekitar empat hari sebelum kematiannya. Beliau

menghubungiku. Kami bercerita tentang banyak hal, termasuk karierku. Tapi hanya melalui telepon.” Suara Aditya memelan.

“Aku jarang punya waktu untuk berbincang dengan Ibu, meski kami tinggal di lingkungan yang sama. Agni lebih sering menemui. Terutama membicarakan tugas-tugas rutin yang harus dilakukannya. Dan sangat kusesali kini.”

“Ibu dan Putri Agni sepertinya cocok.”

“Entahlah, aku tidak tahu pasti. Tapi Agni banyak mengalah. Kamu tahu Ibu seperti apa, kan?”

“Ya, Ibu kadang keras. Terutama bila menyangkut tugas kerajaan. Ayah bagaimana?”

“Sehari sebelum kecelakaan kami masih berbincang tentang banyak hal. Aku banyak bertanya tentang orang-orang yang duduk di parlemen. Ayah memiliki kepekaan yang luar biasa jika menyangkut karakter seseorang. Aku tidak memiliki itu.”

“Ya, dia bahkan sudah tahu apa yang ada dalam pikiran seseorang sebelum orang itu menyampaikannya.”

“Seperti kamu dulu?” tanya Nararya sambil tersenyum.

“Ya, dan Kakak juga, bukan? Saat sering mengunjungi Putri Agni di belakang istana.”

Keduanya tertawa, Nararya melihat sekilas luka pada netra sang adik saat mengucapkan nama istrinya. Namun, segera menepis pikiran itu.

“Apa saja yang kamu lakukan sekarang?”
Kembali sang kakak bertanya.

“Melukis dan mengerjakan ilustrasi untuk beberapa majalah dan koran.”

“Kamu lebih bebas. Pasti banyak hal menarik.”

“Ya. Pada satu sisi. Tapi seperti Kakak lihat, aku tidak bisa langsung melihat jenazah Ayah dan Ibu. Semua karena kebodohanku.”

“Ini takdir. Bagaimana kabar anak dan istrimu?”
Nararya segera mengalihkan percakapan.

“Mereka baik.” Kali ini suara itu terdengar menyedihkan. Nararya melihat ada kilat penyesalan di sana. Keduanya mengembuskan napas panjang dan pelan. Sama-sama paham bahwa ada banyak hal yang tidak bisa dibagi, meski pada saudara kandung sendiri.

“Kapan rencana penobatan, Kakak?”

“Belum tahu, kita harus melewati masa berkabung terlebih dahulu. Sebenarnya tidak ingin terburu-buru. Menjadi raja akan memberi tanggung jawab berat. Tapi semua sudah digariskan. Segala sesuatu akan datang tepat pada waktunya.”

“Kakak adalah orang yang sabar. Tidak sepertiku yang kerap terburu-buru.”

“Dulu aku sering iri padamu. Karena bisa melakukan banyak hal sesuka hati. Sementara aku harus selalu belajar.”

“Aku juga dulu sering iri pada Kakak. Merasa Ayah dan Ibu pilih kasih. Mengutamakan kepentingan putra mahkota. Menganggap aku

adalah anak tiri dalam keluarga kita. Tapi sekarang semua berbeda sejak menjadi rakyat biasa. Aku mulai paham bagaimana sebenarnya hidup di istana ini. Aku bangga melihat Kakak sekarang. Bisa tegak berdiri meski sendirian.”

“Aku tidak pernah benar-benar sendirian. Ada orang lain yang menopang. Dan aku senang melihatmu hari ini. Semoga bahagia dengan pilihanmu. Kalau butuh sesuatu, jangan sungkan menghubungiku.”

Nararya dan Aditya tahu bahwa kalimat itu adalah harapan. Sang kakak paham bagaimana keadaan adiknya sekarang. Tidak ada kebahagiaan dalam mata itu. Bahkan penyesalan jelas tergambar. Namun, tidak ada pilihan lain. Keputusan sudah diambil bersama segala kosekuensi yang mengikuti.



Agni menatap suaminya yang baru saja kembali ke kamar setelah bertemu Aditya.

“Bagaimana pembicaraan kalian?” tanyanya sambil membuka kancing kemeja sang suami.

“Semua baik, dan akhirnya aku bisa melihat penyesalan di matanya.”

Sang putri menatap tajam suaminya. “Kenapa kamu bicara seperti itu?”

“Aditya bukan orang yang berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Mulai sekarang ia harus belajar untuk mengubah sikap.

Karena apa yang dia pikirkan belum tentu sama dengan kenyataan. Sejak dulu ia menganggapku sebagai musuh. Tapi tidak mempersiapkan diri untuk bertarung hingga menang. Akhirnya hanya berdiri di tempatnya dan memilih mundur.”

“Aku tidak suka dengan kalimat yang kamu pilih. Aku juga dulu pernah menyerah untuk kamu.” Tepat ketika itu, kemeja hitam Nararya berhasil terlepas dari tubuhnya.

Sang suami tersenyum, lalu meraih pinggang ramping istrinya. “Kadang aku bukan orang yang mudah dimengerti. Tapi ini akan menjadi pelajaran yang mahal bagi Aditya. Bahwa tidak mudah hidup di luar istana. Meski di sini pun kadang panas, seperti neraka.”

“Bagaimana keadaannya tadi? Ibu beberapa kali mengatakan, kalau hasil lukisannya banyak dikritik.”

“Dia tertekan, sulit untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Apalagi jika tidak bertemu dengan orang yang tepat. Entahlah aku merasa dia tengah menghindari sesuatu saat memutuskan pergi dari istana.”

Agni hanya mengangguk. Kemudian membiarkan Nararya meletakkan dagu di atas bahunya.

“Apa kamu terlalu letih hari ini?” bisiknya sambil mengelus rambut sang suami.

“Ya, berbicara dengan Aditya menambah bebanku. terkenang saat masih kecil. Kami memang

tidak dekat, tapi aku pernah berharap kalau dia akan tetap mendampingi. Setidaknya menjadi teman bicara ketika masalah kerajaan begitu pelik. Lalu sekarang harus menyaksikan kehidupannya hancur. Sebagai saudara ada keinginan untuk membawanya kembali kemari. Tapi dia sudah memilih jalannya sendiri. Masa lalu tidak bisa dikembalikan. Beruntung ada kamu sekarang yang selalu bersamaku. Kamu adalah orang yang tepat untukku”

“Dari mana kamu tahu kalau aku orang yang tepat?” tanya Agni sambil melepaskan pelukan, lalu mulai membuka kancing celana suaminya.

Nararya tertawa kecil. “Aku mengenalmu sejak lama. Ketika membantu menghapus sisa minyak di mulutku. Saat tak berani menatap wajahku karena aturan istana. Hingga kini kamu menemani sepanjang malam. Kita melewati banyak hal sulit, mungkin akan lebih banyak lagi. Tapi kuharap tetap memilikimu sampai ajal menjelang.”

“Jangan bicara seperti itu, kamu membuatku takut.”

“Setelah ini pekerjaan kita semakin berat. Aku mendengar mulai banyak yang ingin kerajaan ini dihapus. Dan tugasku untuk mempertahankannya.”

“Aku akan mendampingi sebisa mungkin. Carilah aku kalau kamu ingin berbagi rahasia.”

“Pasti,” balas sang suami sambil memeluk erat tubuh istrinya. “Aku menginginkanmu!” bisiknya kemudian.



Nararya menatap dokumen yang berasal dari pengacara keluarga sang ibu. Mengenai warisan yang masih ditinggalkan oleh kakeknya. Mereka menerima masing-masing satu buah rumah yang terletak di pinggir kota. Ia jelas tidak membutuhkan, karena istana ini akan menjadi tempat tinggal seumur hidup. Lantas berpikir untuk memberikan pada Aditya, tapi takut, kalau kelak dijual. Bukan tentang uang, tapi nilai rumah tersebut. Tempat ibunya menghabiskan masa kecil.

Akhirnya setelah mempertimbangkan, ia memberikan satu yang paling besar pada adiknya. Karena Aditya pasti membutuhkan rumah untuk tempat tinggal keluarganya. Apalagi ada anak sambung yang harus dibesarkan. Pria itu kemudian meraih pena untuk menandatangani, tepat ketika sebuah panggilan masuk. Dari Barata, seorang *lawyer* istana. Ia segera meletakkan pena kembali.

“Selamat sore, Yang Mulia, baru saja saya mendapat kabar, bahwa Pangeran Aditya mengajukan gugatan perceraian terhadap Dewi, istrinya.”

Kembali Nararya mengerut kening. “Apakah dia sudah menunjuk pengacara?”

“Sudah, Yang Mulia. Seorang temannya semasa kuliah.”

“Baiklah kalau begitu. Saya akan menunda

menandatangani warisan dari Ibu. Beri tahu saya kalau semua sudah selesai.”

“Baik, Yang Mulia.”



Hari-hari kembali berjalan seperti biasa. Dua bulan setelah kematian Raja Damar dan Permaisuri Prameswari. Akhirnya secara resmi Nararya akan dinobatkan sebagai raja baru, menggantikan sang ayah. Persiapan di dalam istana sudah dimulai sejak beberapa minggu yang lalu. Terutama ritual, yang dilakukan banyak tetua, keluarga, dan petinggi kerajaan. Untuk memohon berkah, agar acara berjalan dengan baik.

Agni sendiri lebih disibukkan dengan menggantikan tugas-tugas yang ditinggalkan ibu mertuanya dulu. Ia semakin jarang bertemu dengan suaminya. Saat malam, Nararya lebih sering menghabiskan waktu di ruang meditasi. Kadang saat terbangun menjelang pagi, barulah suaminya kembali ke kamar dengan wajah letih. Pria itu juga mulai menjalankan puasa sebagaimana seharusnya.

Untuk lebih mendapatkan ketenangan batin.

Meski kasihan, Agni paham beban di pundak suaminya semakin berat. Tidak mudah untuk berada pada posisi ini. Ia sendiri harus mempelajari banyak hal tentang tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ratu. Salah satunya menerima kunci ruangan, di mana perhiasan mahal milik kerajaan disimpan. Kelak, ia akan mengenakan semua secara bergantian.

Beberapa hari sebelum upacara, Nararya dan Agni pergi mengunjungi makam leluhur mereka. Untuk berziarah dan memohon berkat. Termasuk mengunjungi Istana Mandasari. Nararya juga melaksanakan ritualnya di Gua Madangkara. Bersemedi untuk '*berbicara*' langsung dengan para penguasa di alam lain. Dulu Agni begitu takut jika berada di sana, tapi sudah berkurang sekarang.

Hingga kemudian, saat waktunya tiba. Sejak pagi keduanya sudah bersiap. Agni mengenakan kebaya berwarna keemasan serta kain bercorak khusus yang secara turun temurun dikenakan oleh para ratu. Ia terlihat sangat cantik. Kedua orang tuanya turut hadir. Di luar sana cuaca cerah, seolah alam memberi restu. Seluruh ruang balairung utama dihias dengan kain berwarna merah bercampur keemasan. Bunga berwarna warni mempercantik ruangan.

Suasana magis sangat terasa saat Nararya mengucapkan sumpahnya dibawah pedang dan kitab suci.

“Saya, Nararya Gautama. Sejak saat ini akan mengabdikan diri kepada kerajaan. Sebagai pemimpin tertinggi atas rakyat, laut, udara, dan daratan. Akan menjaga wilayah ini, dengan segenap jiwa dan raga.”

Upacara itu disiarkan televisi ke seluruh negeri. Rakyat yang tinggal di ibukota menyaksikan dari sebuah layar besar di luar istana. Selesai mengucapkan sumpahnya, Nararya dan Agni menuju balkon. Menyapa rakyat sebagai raja dan ratu yang baru. Sambutan gegap gempita. Mereka melambaikan tangan. Kemudian keduanya diarak, berkeliling menggunakan kereta di sepanjang jalan utama. Senyum keduanya tampak mengembang sempurna. Meski letih melanda, tapi tugas kenegaraan tetaplah harus selesai dengan sempurna.

Hingga akhirnya menjelang sore, keduanya diijinkan beristirahat sebentar. Malam nanti masih harus menghadiri jamuan makan malam resmi yang pertama. Agni masih dibantu melepaskan mahkota dan juga perhiasan lainnya. Begitu selesai, dengan lirikan mata, Nararya meminta seluruh pelayan ke luar.

“Kamu, kenapa?” tanya sang istri dengan lembut seperti biasa.

“Aku hanya ingin berdua dengan kamu,” balas Nararya sambil memeluk dari belakang. Jemarinya dengan lincah membuka kancing kebaya Agni yang terletak di bagian depan.

Sang ratu baru tersenyum kecil. “Aku tidak

yakin kalau kamu hanya menginginkan itu.”

“Kamu selalu tahu apa yang aku inginkan. Mau mandi bersama?”

“Akan butuh waktu lama untuk itu.”

“Kalau begitu, di tempat tidur saja,” bisik sang suami sambil membopong istrinya.

Agni paham, bahwa penyatuan mereka sangat dibutuhkan oleh suaminya. Ini sudah menjadi kebiasaan saat Nararya merasa gelisah. Penobatan menjadi beban berat bagi mereka. Apalagi tidak ada Aditya ataupun orang yang benar-benar bisa dipercaya. Semua pasti bertambah sulit. Seorang raja harus menggunakan mata hati untuk menilai orang yang berdiri di hadapannya.

Nararya masih berada di atas tubuhnya. Memompa dengan kuat melampiaskan segala gundah yang tersimpan selama berhari-hari. Agni melenguh berkali-kali. Seolah ia benar-benar menginginkan. Meski sebenarnya hanya pura-pura. Kadang ia letih bila harus terus-menerus melayani sang suami. Namun, tetap berusaha semampunya. Karena tidak ingin ada perempuan lain di antara mereka.



Makan malam pertama dihadiri oleh seluruh petinggi negeri. Semua mengucapkan selamat pada raja dan ratu yang baru. Nararya bersikap ramah. Ia sudah terbiasa melakukan ini. Setelah semua

duduk, makanan mulai dihidangkan. Sesuatu yang hanya ada di dalam istana dengan resep rahasia turun temurun. Apa yang dijaga istana, tidak boleh ke luar.

Selesai makan, pagelaran tarian yang hanya ditampilkan saat penobatan raja baru dimulai. Banyak orang yang penasaran. Karena menurut berita, ada unsur magis yang akan hadir. Nararya menatap ke seluruh hadirin dengan tenang. Sedikit berbeda dengan Agni yang sedikit merasa letih. Namun, ia sudah mulai terbiasa untuk menyembunyikan perasaan depan umum.

Saat tarian akan ditampilkan, asap dupa mulai memenuhi ruangan. Para penari memasuki area dengan gerakan lambat. Perhatian penonton terpusat pada penari hingga tidak menyadari bahwa para tamu tak kasat mata yang merupakan undangan khusus Nararya sudah hadir. Duduk di beberapa kursi yang sengaja dikosongkan. Pada awalnya para tamu mengira bahwa kursi-kursi tersebut seharusnya diisi oleh undangan yang berhalangan hadir.

Udara di sekitar ruang utama semakin dingin menusuk. Seiring penerangan yang mulai temaram. Hanya lampu yang berada di atas kepala penari yang terang benderang. Gerakan para gadis tetap tertata berkat latihan selama dua bulan ini. Riasan mereka sempurna, dibalut kain berwarna keemasan setinggi dada. Hingga kemudian setelah empat puluh menit berlalu tarian selesai. Barulah

para undangan seakan kembali tersadar. Beberapa orang saling berbisik mengenai apa yang mereka rasakan. Acara ramah tamah masih berlanjut. Hingga selesai dan tamu terakhir pulang.

Saat melewati lorong istana yang mulai lengang, Nararya menarik tangan istrinya menuju taman. Sudah lama mereka tidak berbincang dengan intim di luar kamar. Malam ini adalah waktu yang tepat. Apalagi para pelayan sibuk membereskan sisa pesta di aula utama. Meski beberapa pengawal tetap mengikuti langkah mereka. Namun, pada titik tertentu, Nararya menoleh, memberi kode agar mereka menjauh.

“Kamu sangat cantik hari ini,” bisiknya setelah duduk di dekat kolam air mancur. Mereka sedikit terlindung oleh sekumpulan bunga mawar liar.

Agni hanya melirik sambil tersenyum. Membiarkan Nararya menarik jemarinya dan meremas pelan. “Kamu juga tampan. Hanya saja menurutku sedikit terlalu kurus sekarang.”

“Ratu sudah berani mengkritik raja, *hmm?*”

“Aku bukan ratu untuk saat ini, tetapi istri. Kamu terlalu lelah, kurang istirahat sejak dua bulan lalu. Bisakah kita mengatur ulang jadwal kamu?”

“Tidak!” jawab Nararya tegas.

Agni hanya tersenyum sedih. Ia tahu, tidak mudah melunakkan suaminya. Sang raja kini mengecup jemarinya.

“Tapi sebagai gantinya, aku sudah menyetujui untuk membangun sebuah dapur bersih di ruang

pribadi kita yang baru. Memberikan sentuhan yang lebih modern. Agar kamu lebih nyaman dan benar-benar merasa berada di dalam rumah.”

Agni menatap tak percaya. Hingga akhirnya sang suami mengangguk sambil mengecilkan matanya. Yakin bahwa kabar ini akan membuat istrinya bahagia.

“Setidaknya aku masih bisa menikmati yoghurt buatanmu nanti.”

“Terima kasih,” bisik Agni sambil meletakkan kepala di bahu suaminya.

“Apa rencana kamu besok?”

“Bertemu dengan penjahit. Siangnya tidak ada.”

“Bersiaplah, kita akan pindah ruangan tiga hari ke depan. Kamu lihat dulu apakah ada yang mau diubah.”

Agni menatap tak percaya. “Kenapa aku tidak tahu kalau ada ruangan sedang direnovasi di istana ini?”

“Karena aku meminta semua orang merahasiakan darimu. Ini kejutan.”

Agni tersenyum malu seperti biasa.

“Apakah aku boleh meminta hadiah untuk itu?”

“Kita sudah melakukannya dua kali tadi sore, Yang Mulia.”

“Aku belum puas.”

Agni hanya tertawa kecil. “Satu kali saja. Kumohon jangan lebih.”

Nararya mengangguk pasti. Baginya penyatuan mereka adalah pelampiasan saat sedang berada

di puncak kegelisahan atau masalah. Untuk mengelola emosi yang kadang menyesak karena akal sehatnya harus tetap berada di depan. Menghabiskan energi dalam pelukan Agni, menyecap kulitnya yang halus. Menghirup aroma tubuh dan selalu wangi adalah candu bagi Nararya. Ia belum menemukan hal lain yang lebih menarik dari pada itu.



“Lusa akan ada peresmian patung Ayah dan Ibu di taman utama kota,” ucap Nararya saat memasuki ruang pribadinya empat bulan setelah hari penobatan.

Sang istri meletakkan buah yang baru saja dipotong. Ia sudah tahu kabar itu, tapi mereka memang belum pernah membicarakannya. Perlahan diserahkannya sepiring buah pada sang suami.

“Apa kamu tidak ingin mengundang Aditya? Kurasa ia juga berhak untuk hadir. Terlepas dari kedudukannya saat ini.”

Nararya kembali berseteru dengan Aditya, sang adik menjual sebuah perhiasan milik ibu mereka saat masih gadis dengan harga sangat tinggi. Dengan alasan membutuhkan uang untuk biaya perceraian.

“Kamu boleh mengundangnya,” jawab Nararya sambil melepas kancing kemejanya.

“Aku adalah orang luar di tengah hubungan kalian. Dan kurasa Ibu sangat tidak ingin kalau anak-anaknya bersikap seperti ini terus-menerus. Bukankah sebenarnya hubungan kalian sudah membaik?”

“Aku sulit menentukan posisi saat ini. Karena Aditya yang memilih pergi dan selalu membuat keputusan tanpa berbicara padaku terlebih dahulu.”

Agni bangkit kemudian memeluk tubuh telanjang itu dari belakang. Menghentikan langkah suaminya yang ingin ke kamar mandi.

“Aku tahu kamu sebenarnya memiliki hati yang halus. Tapi ingat, dia sudah dewasa. Dan cincin itu miliknya. Sehingga berhak menjual. Ini bukan hanya untuk kita. Tapi juga masa depan kerajaan. Mungkin Aditya tidak lagi berada dalam urutan penerima tahta. Tapi kalian tetap kakak beradik. Kamu memang perlu terlihat adil, tapi jangan lupa untuk tetap bijaksana.”

Nararya mengembuskan napas pelan kemudian berbalik lalu meraih jemari Agni yang sejak tadi mengelus bagian depan tubuhnya. Menatap mata bening dan indah itu lekat.

“Aku akan menghubungi secara pribadi. Kuharap dia bisa hadir. Kami sudah lama tidak bertemu.”

“Aku akan menemani kalian. Agar tidak canggung nantinya.”

“Terima kasih. Bisakah kamu memijat punggungku nanti menjelang tidur?”

“Kamu, kenapa?”

“Badanku tidak nyaman sejak berkuda di hutan kemarin.”

“Kamu sudah tidak muda lagi. Harus lebih berhati-hati.”

Nararya akhirnya tersenyum kecil dan melepaskan pelukan. “Kamu sudah mandi?”

“Belum, dari tadi menunggu kamu pulang.”

“Kalau begitu, ayo.”

Agni menyusul dengan langkah lebar itu menuju kamar mandi. Menghabiskan waktu dengan berbincang tentang banyak hal. Termasuk pembicaraan rahasia tentang musuh dalam selimut yang kerap melakukan hal yang tak terduga.



Waktu berlalu, kini pernikahan mereka memasuki tahun kesembilan. Hingga kini Raja Nararya dan Ratu Agni masih terus bersama. Mencoba bertahan dari segala badai rumah tangga dan tugas yang tidak pernah berhenti. Tidak mudah menjadi pemimpin dari sebuah negeri di mana mulai terdengar kasak-kusuk tentang pemberontakan. Karena semakin banyak gerakan yang menginginkan penghapusan sistem kerajaan.

Bagi Agni masalah terbesar mereka adalah ia yang hingga kini belum diberi keturunan. Rasa cemas dan takut mendominasi pikirannya. Apalagi istana ini sejak awal tidak ramah padanya. Banyak yang mengatakan kalau ini adalah kutukan, karena menentang aturan kerajaan. Begitu banyak cerita berkembang dan semua menyudutkan Agni.

Awalnya Nararya tidak ambil pusing. Namun,

pertemuan dengan sang nenek sore itu membuat hatinya hancur.

“Bagaimana dengan Agni, sampai sekarang tidak ada kabar baik untuk kita?”

“Kami sudah ke dokter, semua dinyatakan baik-baik saja. Mungkin memang belum diberi.”

“Kamu tidak memiliki saudara lain, kalau sampai tidak punya anak. Maka tahta akan jatuh ke tangan sepupumu. Saya tidak suka pada keluarga mereka. Tidak memiliki jiwa kepemimpinan sama sekali. Hidup mereka hanya dihabiskan untuk menghadiri pesta dan melayani para penjiat. Belum lagi para pengusaha selalu mengelilingi untuk memperpanjang kontrak tanah kerajaan. Jangan sampai mereka melakukan manuver untuk menggulingkanmu karena hal ini.”

Nararya menarik napas dalam. “Semua akan baik-baik saja.”

“Tidak akan baik, apalagi kalau sampai hal buruk terjadi. Kalian sudah menjadi bahan pembicaraan orang. Bujuklah Agni agar mengijinkanmu mengambil seorang selir.”

“Aku yang tidak menginginkan hal itu. Ini bukan tentang Agni. Tapi aku yang tidak ingin berbagi.”

“Lalu sampai kapan keresahan ini berlangsung? Harus ada jalan keluar. jangan membiarkan orang bergosip tentang raja baru setelah kematianmu,”

“Sepanjang dokter mengatakan kalau kami berdua sehat, aku harap tidak akan ada pembicaraan tentang ini. Untuk apa berusaha membungkam

pemikiran jutaan orang di luar sana,” balasnya dengan nada kesal.

“Ini bukan tentang sehat atau tidak. Kerajaan butuh putra mahkota. Sebelum terjadi suksesi atas kepemimpinanmu, maka ambillah keputusan yang paling bijaksana.”

Wajah Nararya memerah menahan amarah. Sayang, kali ini ia berhadapan dengan Ibu Suri. Orang yang paling dihormati di istana.

“Pikirkan sebelum semua terlambat. Kalau kamu tidak bisa berbicara pada istrimu, saya yang akan menyampaikan.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Nararya bangkit berdiri, lalu pergi tanpa pamit. Sepanjang jalan menuju bagian selatan, ia mengepalkan tangan. Namun, di tengah perjalanan malah berbelok arah.

“Siapkan kudaku. Kita akan berkuda mengelilingi hutan. Sampaikan pada Ratu Agni agar menunggu.”

Pengawal segera mengikuti perintah, rombongan mereka kini terbagi menjadi dua.



Agni tengah menggunting tanaman di balkon belakang. Ia suka pada mawar rambat yang selalu berbunga sepanjang tahun. Sangat jarang bisa menghabiskan sore di tempat ini. Karena biasanya ada kegiatan di malam hari. Setidaknya

mendampingi Nararya. Sampai kemudian seorang pelayan mendekat.

“Maaf, Yang Mulia Ratu. Raja Nararya sedang berkuda, Anda diminta menunggu.”

Ia menoleh sebentar. Kemudian seolah berpikir baru menjawab, “Kami tidak ada kegiatan malam ini, kan? Biarkan saja. Dia sedang butuh sendiri. Apakah ada berita yang kamu bawa?”

Sang pengawal mendekat, lalu berbisik, “Seperti berita yang sudah beredar, Ibu Suri Pitaloka meminta Raja mengambil selir.”

Wajah Agni pias. Ini bukan berita baru, tapi selalu membuatnya seolah berhenti bernapas. Sudah dibicarakan sejak pernikahan memasuki tahun kelima. Selama ini ia bisa tenang karena suaminya tetap kukuh untuk menjadikannya satu-satunya. Namun, sekarang Ibu Suri ikut campur. Perempuan itu menelan saliva yang tiba-tiba terasa lebih dari kata pahit.

“Apalagi berita yang kamu dengar?”

“Sebuah tim sudah mempersiapkan dan meneliti latar belakang seorang perempuan. Ini juga termasuk campur tangan Kepala Rumah Tangga Istana, Yang Mulia.”

Agni mengerenyit. “Apa hubungannya dengan dia?”

“Saya tidak tahu, mungkin Yang Mulia Raja lebih tahu apa yang tengah terjadi.”

“Baiklah, beri tahu saya, kalau kuda Yang Mulia memasuki istana.”

Agni segera memasuki kamar, lalu berbaring. Kini ia benar-benar merasa sendiri.



Agni tengah merajut saat Nararya memasuki ruangan. Jemari lincah perempuan itu tetap setia pada benang meski sang raja sudah duduk di sebelahnya. Pria itu tahu bahwa ada hal yang mengganggu pikiran istrinya.

“Bicaralah, aku akan mendengarkan.” Akhirnya setelah sekian lama saling diam, Nararya membuka pembicaraan. Tidak ada yang bisa dihindari.

“Aku mendengar berita dari istana bagian utara. Apa kamu tidak ingin membicarakannya padaku?”

Nararya mengembuskan napas kasar. Mau tidak mau, ini harus dibicarakan.

“Ya, Nenek memaksaku untuk mengambil seorang selir.”

Jemari Agni semakin kuat menggenggam benang. Sampai akhirnya dengan lembut Nararya menarik rajutan tersebut lalu meraih sang istri ke dalam pelukannya. Segera terdengar isak pelan.

“Jangan terlalu kuat menggenggam jarum, Agni. Kamu bisa terluka. Dan aku tidak ingin permaisuriku berdarah. Aku akan tetap berusaha menolak.”

“Tapi itu akan sangat sulit. Salahkan aku yang

tidak bisa memberi keturunan.”

“Jangan bicara seperti itu. Kita sama-sama sehat.”

“Aku tidak bisa melahirkan seorang penerus bagi kerajaan ini.”

“Bukan tidak bisa, tetapi belum.”

“Salahkah aku yang tidak ingin diduakan?”

“Jangan menyalahkan diri sendiri. Aku akan berusaha untuk mencari jalan keluar terbaik. Tidak pernah membayangkan melakukan itu padamu.”

“Tapi sangat sulit, terlebih pernikahan kita sudah sekian lama. Bolehkah aku meminta satu hal?”

“Ya, tentu saja.”

“Kalau kamu harus mengutamakan kerajaan, iijinkan aku untuk mundur.”

Rasa sesak segera menyerang Nararya. Ia sama sekali tidak menginginkan hal itu. Namun, hidupnya sudah diikat oleh seluruh aturan yang tidak bisa lagi dilepas. Saat ini ia tidak tahu mana yang terbaik.

“Jangan menyerah. Kita tidak pernah tahu waktu terbaik dari Yang Maha Agung.”

“Tetapi istana memiliki aturan sendiri yang harus kita taati pada akhirnya.”

“Aku akan mencoba mengulur waktu sebisa mungkin. Kita hadapi bersama. Aku akan tetap menepati janji sekuat yang aku bisa.”

“Kamu tidak akan mampu melawan darahmu sendiri.”

“Jangan menghakimiku. Itu menyakitkan, Agni.”

Agni hanya diam. Ia tahu kalau Nararya juga berada pada posisi sulit. Aturan istana tidak akan mudah untuk diubah. Semua sudah berjalan ratusan tahun. Dan dibuat untuk melindungi keberlangsungan kerajaan. Akan sulit untuk mengatakan tidak.



Agni dan Nararya memasuki ruang pertemuan. Di sana sudah ada beberapa pejabat istana. Termasuk pakar hukum dan juga Kepala Rumah Tangga Istana. Keduanya segera duduk di kursi yang telah disediakan. Seketika jemari Agni terasa dingin.

“Silakan dimulai,” perintah Nararya.

Salah seorang tetua yang selama ini tidak menyukai Agni melangkah ke depan. Membawa sebuah buku tebal yang berisi aturan yang dibuat sejak lama.

“Menurut undang-undang istana. Yang Mulia tidak diperkenankan melakukan bayi tabung ataupun mengambil ibu pengganti. Kehadiran seorang putra mahkota harus dengan proses dan lahir secara normal. Ini tidak bisa diganggu gugat.”

Agni mematung seketika. Keinginannya untuk memiliki bayi dengan cara yang lebih modern ditentang oleh aturan yang dibuat sejak ratusan tahun lalu. Nararya sudah mengajukan keinginan

itu sejak lama.

“Jaman sudah berubah, Paman. Apakah hukum tersebut tidak bisa direvisi?”

“Apakah Yang Mulia juga merasa berhak merevisi kitab suci yang berusia ribuan tahun?”

Keduanya terdiam.

“Pihak istana sudah menyiapkan seorang perempuan untuk menjadi selir. Melalui berbagai tahapan, dan diketahui memiliki sistem reproduksi yang sehat.”

“Istri saya juga sehat, Paman. Jangan lupakan itu,” bantah Nararya. Membuat pria tua yang ada di depannya segera menunduk.

“Yang Mulia, masalah ini harus segera diselesaikan. Sebelum menjadi bahan pembicaraan yang lebih serius di masyarakat. Akan banyak yang ingin mengambil keuntungan dari kejadian selama ini.”

“Apa ada cara lain? Saya tidak ingin menikahi siapa pun lagi.”

“Cukup Anda mengambil seorang selir. Dan bila ia melahirkan bayi laki-laki, maka anda harus menikahi meski statusnya tetaplah selir. Karena tidak mungkin raja selanjutnya tidak memiliki ibu yang sah di mata hukum. Sebelum kelahirannya, Anda masih bebas, Yang Mulia.” Kepala Penasehat Istana mengucapkan itu dengan nada yang sangat lambat. Agni semakin tertunduk.

“Apa tidak ada jalan lain? Beri saya waktu sampai tahun depan kalau begitu.”

“Anda tahu kalau keluarga Pangeran Aksa dan Dhana sudah menyusun kekuatan. Itu sangat berbahaya.”

“Tanpa masalah ini pun mereka sudah ingin mengambil alih kekuasaan, Paman.”

“Semua hanya saran, Yang Mulia. Anda yang harus segera memutuskan. Demi masa depan kerajaan. Kita sudah membicarakan tentang ini selama tiga tahun. Dan tak kunjung mengambil keputusan. Begitu banyak musuh di luar sana yang sedang menunggu untuk maju. Letakkan dulu ego pribadi Anda.”

Lama diam mematung, sampai akhirnya Nararya mengangguk. Sementara Agni berusaha untuk tetap bisa duduk tegak agar bisa terlihat baik-baik saja. Meski sebenarnya ingin berteriak kencang. Ia sudah kalah!



Nararya membawa Agni menyepi ke Istana Karang Tengah. Suasana istana terasa panas bagai di atas bara api. Semua orang sibuk mengeluarkan pendapat masing-masing. Dan semua telunjuk mengarah pada sang ratu. Hal itu membuat Nararya memilih membawanya menjauh sejenak. Setidaknya mereka harus menenangkan diri sebelum mengambil keputusan besar. Karena tidak hanya melibatkan aturan, tetapi juga orang-orang yang ingin mencari kesalahannya. Dan Nararya paham, Agni lah yang akan menjadi korban.

Tidak seperti biasa, Agni sedikit menjauh saat di kapal. Sang permaisuri memilih duduk di luar sambil menikmati angin laut.

“Kenapa sendirian di sini? Sebentar lagi ombak besar datang. Kamu lihat awan di atas sana?”

“Aku ingin menikmati angin laut.”

“Kamu selalu takut kalau naik kapal. Ada apa hari ini?”

“Kadang kukira, ketakutanku sudah mencapai puncaknya. Sayang, ternyata ada ketakutan lain yang sebenarnya jauh lebih besar.”

“Tentang?”

“Rencana kamu mengambil selir.”

“Aku belum memutuskan.”

“Dan aku tahu tahu apa yang akan menjadi keputusan kamu.”

“Jangan menebak, Permaisuri. Kamu bisa saja salah. Kadang kamu tidak paham dengan jalan pikiranku.”

“Hanya menunggu waktu. Karena aku mengenal suamiku.”

“Kalau kamu mengenal seharusnya tidak perlu khawatir dengan keputusanku nanti.”

“Berbicara memang mudah, Yang Mulia. Tapi pada kenyataannya menjalani sangatlah sulit.”

“Aku tidak bisa kehilangan kamu.”

“Kalau begitu, kamu tahu harus memilih salah satu. Karena tidak bisa memiliki keduanya,” ucap Agni sambil meninggalkan sang suami sendirian.



Nararya tengah duduk di sebuah batu di tempat yang tersembunyi. Sejak pukul sembilan malam ia tak bisa tidur. Saat akan memejamkan mata, ada bayangan kedua orang tuanya. Hubungannya

dengan Agni semakin renggang. Biasanya di saat berdua seperti ini, istrinya akan mengikuti kemanapun ia pergi. Namun sekarang, hanya melayani di meja makan. Ranjang mereka terasa dingin.

Ada sesuatu yang tidak bisa dikatakannya pada orang lain. Merasa akan kehilangan Agni. Bukan karena masalah mereka, tapi ini tentang masa lalu. Ia sudah berusaha mencari tahu, tapi tidak menemukan. Ingin rasanya menjauhkan Agni sejenak. Namun, tidak mungkin.

Nararya berusaha mengatur napas. Agar terasa lebih lega. Namun, gagal! Ditatapnya kamar mereka dari jauh. Di dalam sana Agni pasti sedang termenung. Sebuah pemandangan biasa yang terlihat akhir-akhir ini. Tempat ini terlalu sepi untuk mampu mengalihkan pikiran dari masalah yang ada.

Agni benar, ia tidak bisa memiliki keduanya. Namun, kalau boleh memilih, ia ingin tetap memiliki Agni. Namun, di sisi lain kelangsungan kerajaan harus tetap menjadi yang utama. Bagaimana kelak kalau kepemimpinan jatuh pada orang yang tamak? Kerajaan ini akan tinggal nama. Sesuatu yang dibangun oleh leluhurnya akan sia-sia.

Nararya berusaha melawan nuraninya, tapi tidak bisa. Agni benar tentang keputusan yang akan diambilnya. Namun, sanggupkah ia melihat Agni tak berada di sampingnya? Ini bukan lagi

tentang cinta, tetapi juga rasa sakit yang akan diderita istrinya. Mereka sudah berjuang sejauh ini. Ia akan berhenti bernapas tanpa Agni. Kenapa takdirnya sesulit ini? Seandainya ada Aditya yang berada dalam urutan kedua calon raja. Semua takkan seperti sekarang, ia akan rela menyerahkan tampuk kepemimpinan



Seorang perempuan cantik bertubuh sintal tersenyum penuh kemenangan. Ia terpilih menjadi calon ibu bagi putra mahkota. Terbayang sudah akan menghabiskan malam bersama Raja Nararya yang tampan. Dan tidak menutup kemungkinan jika berhasil merebut hati sang raja. Maka sudah pasti kedudukan sebagai ratu akan disandang. Agenda pertamanya adalah mendepak Ratu Agni, perempuan miskin yang selama ini dipuja-puja. Dengan gelar ibu dari putra mahkota, semua akan memuluskan keinginannya.

Terbayang pula kekuasaan yang akan segera dimiliki. Mengenakan pakaian bagus dan mobil mewah kerajaan. Ia tidak sabar untuk menaiki kereta kencana saat kelak memperkenalkan bayinya. Tugas utamanya cuma mencoba menarik perhatian Raja Nararya. Ditatapnya tubuh yang indah di depan cermin. Hasil perawatan berbulan-bulan. Laki-laki mana yang tidak tergoda?

Ini adalah kesempatan yang tidak datang dua

kali. Bersyukurlah jika sang ratu tidak akan pernah hamil. Maka kesempatan untuknya akan semakin lebar. Ia sudah melalui serangkaian tes kesehatan. Semua menunjukkan kalau tubuhnya sehat. Besok semua akan menjadi miliknya.



Seluruh istana tengah bersukacita. Nararya menerima pilihan untuk mengambil seorang selir. Agni memilih tidak banyak ke luar ruang pribadinya jika tidak penting. Semua orang sibuk mempersiapkan ruangan baru bagi selir utama. Rasanya sesak sekali. Ia membenci Nararya, tapi tak bisa melakukan apa pun.

Karenanya, sore ini ia menghubungi Aditya saat dalam perjalanan pulang dari sebuah acara. Ia tidak punya teman di istana ini. Kedua orang tuanya juga sudah tidak ada. Mau bercerita pada siapa? Semua orang jelas mendukung keputusan Nararya. Entah tulus, atau karena ingin menyakitinya.

“Ada apa, Kakak Ipar?”

“Aku hanya berbincang dengan seseorang.”

“Tentang Kak Nararya yang memiliki selir?”

“Tentang perasaanku.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Apakah aku salah dan egois karena tidak ingin berbagi? Sementara tahu bahwa aku tidak bisa memberi.”

Lama tak ada suara. Hingga akhirnya Aditya

berkata, “Aku paham apa yang ada dalam pikiran Kak Nararya. Aku tahu sebesar apa dia mencintai Kakak Ipar. Bagaimana ia berjuang untuk cinta kalian. Aku paham akan rasanya sendiri di tengah gempuran keinginan orang lain. Ditengah beban yang ada dipundaknya.”

“Sebenarnya akan lebih mudah kalau aku ada di sana. Tapi kita tidak bisa memutar waktu. Aku bisa memahami alasan Kakak melakukan itu. Tapi yakin, Kakak Ipar tidak akan bisa menerima bahwa seseorang yang kita cintai berbagi tubuh dengan orang lain secara terang-terangan.”

“Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa membohongi diri.”

“Bolehkah aku meminta, agar Kakak Ipar tetap berada di istana? Mendampingi Kak Nararya sampai kapan pun?”

“Aku tidak akan sanggup, Aditya. Sekarang saja napasku terasa sesak.”

“Kalau Kakak Ipar bertanya padaku, maka jawabanku adalah jangan tinggalkan dia sendirian. Kakakku tidak akan sanggup menahan beban. Aku tahu bagaimana dia. Selama ini kehadiran Kakak Ipar banyak membantunya untuk tetap bersikap normal.”

“Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.”

“Kalau Kakak Ipar ingin meninggalkan Yang Mulia. Pikirkanlah bahwa aku pernah sangat menyesal mengikuti egoku. Meski alasan kita berbeda. Sekali kita meninggalkan istana, tidak

akan ada jalan untuk kembali. Meski kelak hati kita menangis. Karena sangat sulit melihat orang yang kita cintai terluka, sementara kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kumohon jangan menangis. karena aku pun tidak bisa melihat Kakak Ipar menangis.”

Dan kini Agni benar-benar menangis.



Agni hanya berbaring di ranjang. Mulai malam ini ia harus berbagi dengan perempuan lain. Tidak ada sedikitpun keinginan untuk bertemu Kartika. Ia takut kalau nanti berkata-kata kasar, dan kelak harus menelan seluruh ucapannya sendiri. Siapa yang tahu hati laki-laki. Ia sama sekali tidak percaya pada Nararya. Setelah sekian lama menolak, tapi akhirnya menyerah. Bagi suaminya, kerajaan adalah yang utama. Dan ia entah yang seberapa.

Terdengar langkah mendekat, ia tahu siapa. Jemari kokoh itu membelai rambutnya.

“Kenapa masih di sini?” Suaranya terdengar datar.

“Aku merindukanmu, setelah seharian berada di luar sana.”

“Kartika sudah menunggu.”

“Jangan seperti ini, Agni, aku hanya menjalankan tugas.”

“Tapi kamu punya hati, yang bisa saja luluh oleh rayuan seorang perempuan.”

“Kamu tidak percaya padaku? Bagaimana

caranya untuk meyakinkanmu.”

“Cukup lakukan tugas sebagai raja. Abaikan aku.”

“Kamu tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa mengabaikanmu.” Suara Nararya terdengar putus asa.

“Aku tidak apa-apa. Ini adalah tugasku.”

“Maaf kalau pada akhirnya kedudukanku menyakitimu.”

“Abaikan perasaanku. Pergilah.” Setelah mengatakan kalimat itu, Agni menarik selimutnya. Cukup lama sampai kemudian terdengar langkah Nararya berlalu.



Kartika menatap wajah tampan yang selama ini hanya bisa dilihat dari jauh. Tubuh Raja Nararya jauh lebih tinggi dari yang dibayangkannya. Juga terlihat kekar, saat tidak mengenakan apa pun. Ia harus berbahagia, karena apa yang selama ini hanya dimiliki Ratu Agni kini juga menjadi miliknya. Hanya tinggal selangkah lagi.

“Apakah Yang Mulia akan bermalam di sini?”

“Tidak, saya memiliki ruangan sendiri.”

“Apakah besok saya boleh berkeliling istana?”

“Ya, silakan. Tapi bertanyalah dahulu di mana batasanmu. Karena tidak setiap tempat bisa kamu kunjungi.”

Perempuan itu berusaha menahan kesal.

“Apakah saya masih boleh ke luar?”

“Ya, dengan ijin kepala pelayan dan juga harus ada pengawal.”

“Saya ingin berbelanja—”

“Sampaikan segala kebutuhanmu pada pelayan. Mereka yang akan berbelanja nanti.”

“Apakah ini berarti saya tidak boleh lagi ke tempat ramai?”

“Ya, semua aturan sudah disampaikan, bukan? Dan pasti kamu sudah mengerti sebelum menyetujui.”

Tanpa pamit, sang raja berlalu. Meninggalkan Kartika yang kesal. Tak lama kemudian seorang pelayan memasuki ruangan.

“Apakah sprei Anda harus diganti?”

“Jangan pernah masuk tanpa ijin. Aku yang akan menentukan apa yang harus diganti atau diubah. Jangan melewati batasan seorang pelayan,” teriaknya kesal karena tidak bisa menahan Nararya untuk tinggal lebih lama lagi.

Pelayan tersebut segera menunduk dan beranjak pergi. Sementara Kartika memilih kembali berbaring. Rasa bahagia dan penuh kemenangan tadi hanya sesaat. Namun, ia tidak akan menyerah kalah. Apalagi pada Ratu Agni. Seorang anak penjaga kuda!



“Di mana Permaisuri Agni?” teriak Nararya pada pengawal begitu tidak melihat istrinya berada di kamar.

“Di taman belakang istana, Yang Mulia.”

Bergegas pria itu menuju halaman belakang istana. Dari kejauhan terlihat sosok Agni tengah duduk di samping kolam air mancur. Langkah Nararya melambat mendekati istrinya yang menyembunyikan wajah di antara kedua lutut. Tengah malam seperti ini? Terdengar isak pelan, bahu itu bergetar. Dengan gerakan mata, sang raja segera memerintahkan para pengawal untuk pergi meninggalkan mereka.

Ia tahu istrinya terluka. Juga mengerti, takkan pernah bisa menyembuhkan luka yang telah ia ciptakan. Namun setidaknya, malam ini ia ingin menemani. Bukan hal mudah melewati waktu. Rasa

bersalah semakin besar. Sebenarnya Nararya tak sanggup menemui Agni. Ia sudah menghancurkan kepercayaan yang mereka bangun hampir sepuluh tahun ini. Disentuhnya bahu perempuan itu dengan lembut. Namun, segera ditepis kasar.

“Jangan dekati saya. Biarkan saya sendirian saat ini.”

“Sudah larut malam, tidak baik kamu berada di sini. Kamu bisa sakit nanti,” balas sang raja pelan.

“Berikan saya kebebasan malam ini, saya butuh sendirian.”

“Agni, tolong jangan seperti ini.”

“Bisakah saya yang meminta tolong, Yang Mulia? Setelah selama ini saya selalu menuruti perintah Anda! Tidak bisakah malam ini saya dibiarkan sendirian melakukan yang saya inginkan?!” ucapnya hampir berteriak.

Nararya membuang napas kasar, tapi dadanya tidak juga terasa lega. Sudah lama Agni tidak memanggilnya dengan panggilan yang mulia saat mereka hanya berdua. Juga menggunakan kata saya. Kembali dicobanya menyentuh bahu istrinya, tapi Agni menepis lebih kasar lagi seolah merasa jijik.

“Anda sudah menyentuh perempuan lain malam ini, Yang Mulia, dan maaf saya bukan perempuan yang gila hormat. Saya tidak sanggup tinggal di istana ini. Ceraikan saya besok!”

Kali ini Nararya marah, ia mengepal tangannya. Namun, ini memang kesalahannya. Tetap berusaha

sabar, ia menjawab dengan suara tenang.

“Jangan pernah mengucapkan kata itu, aku tidak suka. Kamu tahu alasan kenapa aku meniduri perempuan itu.”

“Dan Anda juga punya kesempatan untuk tidak menidurinya!”

Agni memeluk dirinya sendiri. Angin malam ini bertiup sangat kencang. Namun, badai di hatinya jauh lebih hebat. Nararya menatap ke atas. Di sana beberapa lampu kamar sudah bernyala. Tidak ingin sang istrinya menjadi tontonan. Tanpa suara Nararya meminta seorang pengawal untuk mematikan lampu taman. Ia mundur setelah menyelimuti tubuh Agni dengan mantelnya. Tidak bisa membiarkan perempuan yang dicintainya kedinginan. Juga tidak sanggup membiarkan Agni sendirian.

Nararya masih menemani Agni sampai pagi menjelang di sana. Di sebuah bangku di sudut taman. Menatap dari jauh dengan rasa bersalah yang besar. Istrinya seolah tak peduli. Mereka masih sama-sama diam.

Malam ini untuk pertama kali Nararya memahami arti sebuah jarak. Ia bisa menatap Agni menangis tak jauh dari tempatnya duduk. Mereka hanya terpisah sepuluh meter. Namun, ia tak bisa melewati tembok yang dibangun Agni. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Beban ini miliknya sendiri.



Pagi itu, semua kembali seperti biasa. Namun, kisah semalam sudah menjadi rahasia di seluruh istana. Bahwa raja menemani ratu duduk hingga pagi di taman. Saat Agni kembali ke ruangnya, Nararya mengikuti dari belakang. Tidak berdekatan, tapi mata sang raja tetap mengunci tubuh istrinya. Pagi ini mereka harus melakukan tugas kenegaraan. Penata rias pribadi harus bekerja keras untuk menutupi sembab di mata sang ratu. Sayang, riasan sempurna itu tidak mampu menutupi luka di mata indah tersebut. Tak lama kemudian ia ke luar dari kamar dengan tampilan sempurna. Sebuah setelan kain batik dan kebaya. Dilengkapi selendang dan sebuah tas kecil.

Raja Nararya menatapnya penuh rasa bersalah. Keduanya saling diam. Saat ini mereka memang tidak bisa saling menghindar. Karena tugas sudah menanti. Keduanya memasuki mobil. Seperti biasa Agni mengucapkan terima kasih dan memberikan senyuman pada pelayan. Senyum pertama yang dilihat Nararya sejak seminggu lalu. Namun, segera hilang saat keduanya memasuki mobil. Iring-iringan kerajaan membelah jalan raya. Kali ini tidak ada seorang pun yang berniat membuka jendela dan memberikan lambaian tangan pada rakyat.



“Aku lebih suka pada Ratu Agni daripada selir utama,” ucap seorang pelayan sambil berbisik di salah satu sudut istana.

Lawan bicaranya segera melotot lalu mendekat. “Hati-hati dengan suaramu. Nanti bisa didengar yang lain.”

“Ratu Agni sangat baik. Dia ramah dan sopan kalau memerintah. Mungkin karena berasal dari orang seperti kita. Sementara selir utama baru tiga hari di sini perintahnya sudah sangat banyak.”

“Tapi istana jauh lebih murah hati pada selir utama dari pada ratu. Asal-usul seseorang sangat berpengaruh di istana ini. Kita semua tahu itu.”

“Ya, bahkan sebuah keajaiban, kalau Ratu Agni bisa bertahan sampai hampir sepuluh tahun.”

“Raja sangat mencintainya. Tapi mungkin itu dulu. Semua orang tahu kalau selir utama sangat cantik.”

“Semoga Raja tidak tertarik pada kecantikannya. Aku lebih menyukai Ratu Agni.”

“Semoga, kita hanya bisa berharap.”



Surat kabar pagi itu diisi dengan berita spekulasi media terhadap retaknya hubungan Ratu Agni dan Raja Nararya. Hampir semua mengulas mengenai bahasa tubuh mereka yang terlihat tidak nyaman

saat berdekatan. Termasuk pidato sang Raja yang terdengar terlalu singkat tanpa ada candaan seperti biasa. Itu di luar kebiasaan. Semua menghubungkan dengan rumor adanya perempuan lain dalam istana.

Agni melemparkan koran ke atas meja. Jenuh membaca berita seperti itu, tapi ia tidak bisa menolak kehadiran media di dalam ruangnya. Karena harus tahu apa yang terjadi di tengah masyarakat. Entahlah, berita sampah seperti itu selalu disukai oleh banyak orang. Seorang pelayan mendekat

“Yang mulia, Ibu Suri memanggil Anda di ruang pribadinya.”

Agni hanya mengangguk. Cepat atau lambat ini akan terjadi. Dengan langkah lebar ia memasuki tempat tinggal Ibu Suri. Sesampai di sana membungkuk hormat seperti biasa. Ditatapnya wajah tua yang masih terlihat cantik itu. Ada marah di mata tuanya. Sementara Nararya sudah berada di depannya dengan wajah tertunduk.

“Ada apa gerakan Nenek memanggil saya?”

“Seharusnya saya yang bertanya. Ada apa dengan kalian berdua? Apa kalian tidak bisa menahan diri untuk tidak terlihat sedang bermasalah di depan umum? Saya dan Kakek kalian juga dulu tidak selalu sependapat. Tapi masih bisa menjaga sikap di depan orang banyak. Apa yang pernah saya nasehatkan! Jangan membiarkan orang berspekulasi tentang hubungan kalian! Sekarang Kalian sudah menjadi

bahan berita dan olok-olokan media.”

Agni seketika terdiam, ia merasa bersalah pada perempuan yang paling dihormati di istana ini. Namun, kebenciannya pada keputusan Nararya tidak bisa ditutupi lagi.

“Kamu seorang ratu, Agni. Apa yang terjadi dalam rumah tanggamu seharusnya bisa kamu simpan untuk dirimu sendiri.”

“Saya ingin berpisah dari Yang Mulia, Nenek.”

Kedua orang yang ada di depannya terkejut. Nararya menatap tidak percaya. Agni terlalu berani mengatakan hal tersebut di hadapan neneknya.

“Jaga bicaramu, itu bukanlah jawaban. Ingat bagaimana sulitnya kalian untuk bersatu. Kalian bukan rakyat biasa yang bisa seenaknya berpisah. Martabat kerajaan harus dijaga. Jangan ambil keputusan sesingkat ini, Agni!”

“Saya sudah berpikir dengan matang, Nenek. Saya tidak akan sanggup mendampingi jika hati suami saya terbagi.”

“Jangan mementingkan egomu sendiri. Istana sudah memberi waktu sembilan tahun. Dan itu sudah lebih dari cukup. Kalian membuat kepala saya sakit. Berbicaralah dengan penasihat istana. Dan ingat satu hal, jangan pernah melakukan kebodohan di depan pers.” Ibu Suri Pitaloka segera meninggalkan ruangan.

Keduanya kemudian mundur dan mengambil jalan berbeda untuk pulang.



Isu keretakan rumah tangga ratu dan raja semakin tersebar luas. Meski mereka terlihat selalu bersama dalam melaksanakan tugas, tapi tak sekali pun memperlihatkan kemesraan lagi. Apalagi Agni yang terkesan sangat dingin. Ia selalu menghindar saat Nararya ingin menggenggam tangannya.

Semua orang sudah tahu bahwa akhirnya raja mengambil seorang selir. Terutama dengan adanya bukti foto-foto Kartika yang diambil dari berbagai sisi. Perempuan itu seolah ingin memamerkan kehadirannya pada semua orang. Ini juga berkat bantuan orang-orang yang sejak dulu membenci Agni. Semua memukul perasaan sang ratu. Ia merasa tidak berharga sama sekali.

Sementara istana terasa bagai di dalam neraka. Agni harus menghindari beberapa tempat karena Kartika sering ke sana. Masih enggan bertemu perempuan itu. Beberapa pelayan mulai bergunjing tentang seringnya Raja Nararya menginap di kamar sang selir dan selalu ke luar pagi-pagi buta. Sehingga menimbulkan spekulasi bahwa Agni sebentar lagi akan tergantikan. Rumor ini yang akhirnya membuat Agni meminta agar mereka berpisah kamar.

Malam itu, setelah mengajukan surat kepada Kepala Rumah Tangga Istana yang berisi keinginan untuk bercerai secara resmi. Ia duduk menghadap

jendela. Tidak ada bintang, langit tampak gelap. Perlahan perempuan itu kembali menangis. Merasa sendirian sekarang.

Terdengar suara pintu ruangan Agni dibuka dengan kasar. Nararya menatap marah pada sang permaisuri yang tengah termenung. Mata mereka bertemu sekilas, meski akhirnya Agni mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Apa alasan kamu melakukan ini.”

“Saya pernah mengatakan kalau saya tidak suka diduakan. Apa kamu lupa dengan perjanjian dulu?”

“Baik! Kujelaskan sekarang! Agni, aku mengambil perempuan itu karena harus memberikan keturunan pada kerajaan ini. Kita sudah menikah selama hampir sepuluh tahun. Setelah anak itu lahir, kita akan membesarkannya bersama. Mendidiknya menjadi putra mahkota.”

“Saya tidak akan sanggup. Sudahlah, kita selesaikan sekarang. Kamu tega melihat saya lebih menderita lagi? Perempuan itu mungkin akan hamil. Tidak baik memiliki anak di luar pernikahan, Yang Mulia. Apalagi seorang putra mahkota.”

“Agni—”

“Saya yang mengalah, bagi saya hidup itu sama saja. Cukup bisa makan tiga kali sehari, punya tempat berteduh, punya pekerjaan, dan tetap sehat. Tujuan hidup kita tidak lagi sama. Jadi untuk apa bertahan? Mungkin Anda tidak akan merasa sakit, Yang Mulia, kebutuhan Anda terpenuhi. Lalu bagaimana dengan saya? Katakanlah saya egois.

Tapi saya benar-benar tidak bisa hidup dalam keadaan seperti ini. Sebagian orang menatap saya degan penuh rasa kasihan. Sebagian lagi dengan wajah penuh kegembiraan.”

“Apa yang kamu inginkan sebenarnya.”

“Perpisahan,” jawab Agni tegas.

“Itu adalah satu-satunya hal yang tidak akan pernah bisa kuberikan, Agni Chandara.”

“Kalau begitu saya akan pergi dari istana ini. Saya akan tinggal di tempat lain.”

“Tidak ada yang boleh pergi. Kamu akan tetap di sini.”

“Anda bisa mengurung tubuh saya, tapi tidak dengan pikiran saya, Yang Mulia.”

Nararya benar-benar marah kali ini. Pria itu meremas sebuah cangkir keramik dengan tangannya. Agni terkejut melihat darah yang mengalir di antara jemari suaminya.

“Jangan seperti ini.”

“Aku bisa melakukan lebih, jika kamu tetap begini!”

Pria itu kemudian meraih surat yang telah ditandatangani Agni dari sakunya. Lalu merobek menjadi potongan kecil.



Kartika tertawa lebar saat menerima laporan dari seorang pelayan setianya. Bahwa Ratu Agni melayangkan gugatan cerai. Sebuah berita yang sangat menggembirakan tentu saja. Saat ini ia sudah terlambat menstruasi selama dua hari. Tinggal menunggu beberapa hari lagi agar bisa diperiksa.

“Jangan tertawa terlalu keras, nanti didengar orang.”

“Ini adalah berita bahagia. Sebentar lagi Yang Mulia akan menjadi milikku. Dan anak yang kukandung akan bisa menyatukan kami. Apa lagi yang kamu dengar?”

“Yang Mulia segera merobek surat itu.”

Tawa Kartika segera terhenti. Matanya yang indah terlihat membesar.

“Bagaimana bisa? Bukankah seharusnya dia langsung setuju? Apalagi tadi kamu katakan kalau

Ratu Agni sudah meminta hal itu berulang kali. Ke mana harga dirinya sebagai laki-laki?”

“Semua orang di istana ini tahu, kalau Yang Mulia mengejar Ratu Agni sejak masih kanak-kanak,” balas sang pelayan sambil berbisik.

Kartika segera menahan napas. “Tapi aku akan segera memiliki kartunya. Pelan, Ratu Agni akan tersingkir. Lihat saja, sebentar lagi Yang Mulia akan jatuh ke dalam pelukanku. Dan kamar yang mereka tempati akan menjadi milikku.”

Sang pelayan hanya menunduk. Ia mulai takut dengan perangai Selir Kartika yang sesungguhnya.



“Jangan terlalu keras kepala. Nararya sudah melakukan banyak hal untuk bisa bersamamu. Dan kamu tahu bahwa ini untuk masa depan kerajaan. Tidak bisakah kamu menekan sedikit saja egomu? Di sini bukan kamu saja yang menderita. Tapi juga Nararya. Nenek tahu bahwa dia merasa bersalah terhadapmu. Tapi siapa kelak yang akan menggantikan dia! Kamu mau terjadi pertumpahan darah di istana ini?” tegur Ibu Suri pada suatu sore pada acara jamuan minum teh. Kalimat itu jelas menyalahkan Agni.

“Saya tidak memintanya memilih, Nenek. Tapi saya yang akan mundur.”

“Kamu ingin melupakan seluruh upaya Nararya untuk menikahi kamu dulu?”

“Saya tidak menyangkal itu. Hanya ingin menyampaikan kebenaran dari dalam hati.”

“Kalau kuberi tahu kebenaran perbuatannya agar kalian bisa menikah, kamu tidak akan bisa memaafkan. Karena dia hampir saja mempermalukan kerajaan.”

“Kalau begitu beri tahu saya tentang kebenaran itu, Nenek. Agar bisa menerima semua ini. Bukankah tidak baik menyimpan kebohongan? Siapa tahu dengan kebenaran yang Nenek sampaikan membuat saya mengingat kembali betapa Yang Mulia mencintai saya.”

Ibu suri menggeram. Agni benar-benar keras kepala. Perempuan tua yang sudah banyak makan asam garam kehidupan istana itu kini membuka mulutnya. Tidak ada satu pun yang tertinggal. Hingga akhirnya Agni tidak mampu lagi berkata-kata.

“Selama ini aku diam, karena rahasia besar di masa lalu memang harus disimpan rapat-rapat. Tapi kamu memaksa untuk membuka semua. Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, Agni. Nararya melanggar banyak sekali aturan. Berterima kasihlah untuk itu.”

“Saya tidak ingin kalian berpisah. Karena tahu bahwa Nararya tidak bisa hidup tanpamu. Tapi kamu terlalu keras kepala. Kalau lah boleh, saya pun tidak menyetujui pernikahan kalian. Tapi karena ia berkeras, maka kami mengalah. Daripada banyak nyawa yang melayang. Jadi berhati-hatilah

sekarang. Jangan terlalu keras padanya. Satu yang mungkin tidak kamu ketahui, ia memiliki darah pembunuh yang kental.”

Agni menatap tak percaya. Banyak nyawa melayang? Apa maksudnya?

“Nenek tolong beri saya penjelasan tentang yang terjadi sesungguhnya. Tidak ada yang harus kehilangan nyawa karena saya, bukan?”

“Ada, dan laki-laki itu harus tewas karena Nararya tidak ingin kehilanganmu.”

“Siapa?”

“Darell!”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Ibu Suri segera meninggalkannya sendirian. Kini Agni merasa tubuhnya ringan seperti kapas.



Nararya menatap neneknya tak percaya. Anggota keluarga yang selama ini selalu dihormatinya. Mimpi pun ia tak pernah jika ada seseorang yang akan membocorkan rahasia terbesar yang tertutup rapi di masa lalu itu.

“Nenek terlalu pusing dengan keinginan Agni yang tidak masuk akal. Apa tidak pernah terpikirkan olehnya tentang masa depan kerajaan? Jika kalian dikaruniai anak, tidak mungkin ini terjadi. Lalu apa maksudnya setiap hari berkata tentang perceraian?”

“Dia lupa dari mana dia berasal. Siapa orang

tuanya. Bagaimana keadaannya di masa lalu. Nenek ingin mengingatkan bahwa kamu sudah terlalu banyak berjuang untuk hubungan yang tidak pantas ini. Dia pikir dia, siapa? Putri dari kerajaan tetangga? Sehingga tanpa berpikir menginginkan perceraian?”

“Dia pikir sudah melakukan apa selama ini? Aku dan ibumu membayar banyak agar ia bisa masuk ke istana. Menentang banyak tetua. Menolak lamaran orang. Kami ingin kamu bahagia. Tapi perempuan itu sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan semua pengorbananmu. Dia bicara tentang cinta yang tidak ingin dibagi. Apa dia pernah berpikir kalau kerajaan ini bisa terbagi jika tidak ada putra mahkota? Aku tidak ingin rohku berteriak dari alam lain jika itu terjadi. Dia harus menghentikan keegoisannya sekarang. Dia harus sadar telah menikah dengan siapa!”

Nararya membiarkan sang nenek pergi. Entah kenapa tiba-tiba merasa arwah Darell menertawakannya. Mengatakan kalau ia sudah kalah. Bagaimana cara menghentikan kebencian Agni setelah ini. Apa yang harus dikatakannya? Tidak ada lagi! Ia mengenal Agni dengan baik. Bagaimana perempuan itu bila sudah marah dan membenci. Nararya tidak siap untuk itu.

Ia bisa merantai kedua kaki istrinya di dalam kamar. Namun, tidak bisa menghentikan kekalahan sebesar ini. Ia sampai pada titik tidak tahu harus melakukan apa. Kini ia kehilangan segalanya.

Apakah tahta ini masih dibutuhkan? Bagaimana dengan rakyat di luar sana? Negeri ini akan terpecah bila ia mundur. Para penjilat akan menghabiskan hidup mereka dengan penuh ketamakan.

Ia tidak bisa melihat kerajaan ini hancur ditangannya. Namun, juga tidak sanggup melihat Agni menjauh dan membencinya. Ke mana harus pergi agar ada seseorang yang memahami?



Sudah beberapa jam berlalu, tapi Agni tetap belum mampu berpikir jernih. Kenapa dulu ia sebodoh itu? kematian Darell bertepatan dengan munculnya orang-orang Nararya yang menguntitnya. Seharusnya ia menautkan kedua peristiwa itu. Bukan hanya berpikir bahwa pangeran berkuda yang demikian lama ditunggu telah datang.

Suara ribut di luar kamar membangunkan Agni dari lamunan di tengah malam. Sejenak terdengar derap kaki terburu-buru para pengawal. Perempuan itu segera bangkit dan mengenakan kimono tidur. Pasti terjadi sesuatu yang penting di istana ini.

“Ada apa?” tanyanya pada seorang pengawal di depan pintu.

“Yang Mulia jatuh di ruang kerja. Dan sedang dibawa ke rumah sakit.”

Agni bergegas berlari menuju tempat Nararya biasa bekerja, lalu bertanya pada penjaga yang terlihat panik.

“Ke rumah sakit mana Yang Mulia dibawa?”

“Rumah sakit milik kerajaan, Yang Mulia Ratu. Karena hidung dan telinganya mengeluarkan darah saat terjatuh tadi.”

Kabar itu bagai petir menyambar kepala Agni. Perlahan ia melangkah mundur. Bergegas berlari menuruni tangga. Dua orang pengawal perempuan mengejar.

“Anda mau ke mana, Yang Mulia Ratu?”

“Saya ingin menemui Yang Mulia.”

“Maaf, sepertinya Anda harus mengganti pakaian terlebih dahulu, Yang Mulia Ratu.”

Perempuan itu segera sadar, lalu kembali ke kamar. Setelah berganti pakaian, terburu-buru menuju halaman belakang, dan memerintahkan sopir untuk membawanya ke rumah sakit. Sepanjang jalan napasnya seolah terhenti. Berbagai pertanyaan tentang keadaan Nararya memenuhi benaknya. Setelah menikah, ini pertama kali suaminya jatuh sakit.

Tiba di rumah sakit, beberapa pengawal segera mengiringi langkahnya. Para dokter dan perawat terlihat mengelilingi sang raja. Agni memilih berdiri di sudut. Hingga akhirnya pemeriksaan selesai, barulah ia mendekat. Nararya masih terbaring lemah di atas ranjang. Matanya terpejam sempurna. Perlahan netra itu terbuka saat Agni sudah berada di sisinya dan menggenggam tangannya. Menatap wajah penuh khawatir itu sambil berusaha tersenyum. Pelan sang raja memberi perintah.

“Tinggalkan kami.” Para pengawal segera meninggalkan keduanya.

Ditatapnya Agni yang masih terlihat panik.

“Kenapa datang? Seharusnya kamu beristirahat. Sudah lelah seharian.”

“Maaf saya baru tahu. Kenapa tidak mengabari kalau kesehatan kamu bermasalah?”

“Apakah kabarku masih penting buatmu?”

Keduanya diam. Mata Nararya menerawang menatap dinding putih di depannya. Agni sendiri tidak tahu kenapa kakinya melangkah terburu-buru kemari. Apakah karena rasa khawatir?

“Aku sering berharap agar waktu kembali seperti dulu. Saat masih kecil dan kamu selalu berbagi tentang banyak hal. Termasuk kue ketimus dan pisang goreng buatan ibumu. Saat masalah tidak sebanyak sekarang. Saat aku merasa bahwa hal yang paling membosankan adalah belajar piano, tapi kemudian kembali bersemangat ketika tahu kamu menyukai dentingnya.”

“Saat aku mencuri waktu untuk selalu ke belakang istana. Melihatmu merajut atau menyulam di beranda. Saat aku tidak tahu tentang intrik dan semua pikiran buruk orang lain terhadap tahta yang kugenggam. Saat aku tidak tahu tentang aturan yang mengikat kakiku bagai bom. Yang ketika meledak tidak hanya menghancurkan diriku sendiri, tapi juga orang terdekatku.”

“Kalau boleh memilih, aku ingin menjadi orang biasa, Agni. Yang bekerja pukul delapan pagi dan

pulang sore. Menemukan istriku menyambut dengan tubuh berbau masakan di dapur. Setelah itu kita akan makan malam bersama. Tidak ada yang mengusik tentang anak atau apa pun. Tidak ada yang memaksa untuk mengambil keputusan tersulit yang harus melukai perasaanmu.”

“Kalau boleh aku ingin melupakan rasa cinta dan keinginan memilikimu. Sakit sekali saat tahu bahwa namaku tak lagi berada dalam detakmu. Saat ada nama lain yang mulai terukir indah dalam jiwamu. Kesalahanku adalah selalu ingin memilikmu untuk diriku sendiri. Dan itu sangat melelahkan. Aku selalu merasa kalau kamu adalah satu-satunya orang yang memahamiku tanpa aku harus mengeluarkan satu kata pun.”

“Menjadi putra mahkota sangat sulit, Agni. Ada banyak hal yang harus kupikirkan. Dan jauh lebih banyak lagi bukan tentang diriku sendiri. Aku ingin kamu memahamiku. Berbagi denganku. Tapi sepertinya itu hanya harapan yang selalu kusiram agar tumbuh dengan baik. Aku lupa bahwa kamu punya jiwa dan merasa sakit.”

Agni terpaksa, ia tahu kali ini Nararya benar-benar kecewa. Namun, lebih kepada dirinya sendiri.

“Kemarin kamu berbicara dengan Nenek?”

Agni mengangguk. Nararya menatap ke arah lain. Lalu kembali berkata pelan, “Yang kamu dengar itu benar. Aku yang berada di balik perginya para pencari jodoh dari rumahmu. Para pria muda berhenti mendekatimu. Para ibu tak lagi

menginginkanmu menjadi menantu. Apa kamu marah sekarang?”

“Darell?”

“Termasuk di dalamnya.”

Tidak ada alasan bagi Nararya untuk tidak mengakui.

“Aku gila, Agni, saat milikku diinginkan orang lain. Kamu tidak tahu arti benar-benar memiliki. Kalau boleh, aku tidak ingin berada di posisi ini.” Suara Nararya terdengar parau.

“Anda menghancurkan kepercayaan saya. Darell tidak bersalah.”

“Ya, aku yang bersalah atas semua, dan kamu yang selalu benar.”

Agni menatap tajam pada Nararya. Merasa tidak yakin dengan jawaban suaminya.

“Saya seperti tidak mengenal Anda, Yang Mulia.”

“Tidak ada yang benar-benar mengenalku. Juga tidak ada sisi baik apa pun yang ada padaku. Kamu hanya menderita saat bersamaku selama hampir sepuluh tahun ini. Aku tahu, sudah tiba saatnya sendirian. Pergilah kalau kamu ingin pergi. Aku tidak akan memintamu bertahan lagi. Aku minta maaf karena sudah menghilangkan banyak waktumu. Seharusnya aku menyadari sejak dulu. Bahwa kamu tidak pernah menginginkan kehidupan yang sekarang.”

“Aku membawamu pada kegelapan. Mengurung mimpi dan juga seluruh keinginanmu. Aku

menghancurkan hidupmu. Seharusnya kamu menikah dengan laki-laki lain yang tidak memiliki hidup serumit aku. Aku sudah mengakui semua. Apa itu cukup?”

Agni tidak tahu harus menjawab apa. Kalimat Nararya tidak seperti apa yang ada dalam pikirannya.

“Jangan mengaitkan ucapanku dengan kehadiran Kartika. Ia tidak pernah berarti apa-apa. Kamu tahu, siapa pemilik hatiku sesungguhnya. Tapi kalau masih ada setitik saja rasa itu untukku. Kuharap kamu masih bersedia untuk tinggal. Setidaknya aku tahu, kalau hatiku masih berada pada tempat yang benar. Kalaupun tidak, aku tidak bisa memaksamu. Pergilah, sebelum aku berubah pikiran dan menarikmu semakin dalam pada pusaran di mana kamu tidak tahu jalan untuk ke luar.”

“Tidak akan ada yang menyalahkanmu. Namamu akan bersih karena aku yang mendua. Semua orang akan memahami pilihanmu, kalau pun ada kesalahan itu akan ditujukan orang padaku. Kamu bisa meraih kehidupanmu kembali.”

Agni kini berada pada titik, di mana ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Seluruh kalimat Nararya barusan adalah mimpinya sejak lama. Karena tidak merasa bahagia berada di dalam istana. Namun, kenapa sekarang terasa menyakitkan? Ia menangis. Keputusan apa yang harus diambil?

“Kita tak akan pernah bertemu lagi. Sesuatu

yang tak pernah bisa kuberikan sejak dulu. Aku akan menatapmu dari jauh, sampai kelak seseorang hadir untuk membahagiakanmu. Tapi bila saat itu tiba, ingatlah ada seorang pria yang akan duduk di sebuah sudut dalam istana. Mengenangmu dalam kesendiriannya. Tidak perlu mengkhawatirkanku, karena aku akan tetap menjalankan tugas. Kamu akan tetap melihatku tersenyum di hadapan semua orang. Karena aku tahu, kamu bahagia ditempat yang seharusnya. Sudah malam, pulanglah. Nanti kamu sakit. Aku akan baik-baik saja di sini.”

“Saya akan menemani Anda di sini.”

Nararya tidak menjawab, tapi memejamkan matanya. Takut bila ia mengeluarkan satu kata, maka kalimat tadi berubah. Sementara Agni sudah terlalu lelah untuk berpikir.



Akhirnya berita tentang kehamilan Kartika tersebar hingga ke rumah sakit. Agni mendengar itu dari Sekretaris Istana. Namun, memilih untuk tidak ke luar dari ruang rawat inap dan mengabaikan. Siang harinya dikabarkan bahwa Selir Kartika ingin menemui raja secara langsung untuk menyampaikan kabar gembira ini. Agni yang tengah menyuapi sang suami memilih tidak mengatakan apa pun. Hingga Nararya bertanya, “Apakah kamu mengizinkan?”

Agni menyerahkan gelas berisi air putih. “Jangan mempertanyakan itu pada seroang perempuan yang sedang diduakan. Kamu pasti tahu jawabanku. Keputusan tidak ada di tanganku. Kamu lebih berhak. Jangan lupa di dalam rahimnya ada putra mahkota yang sedang tumbuh,” jawab Agni dingin. Hatinya sakit, tapi entah kenapa ada sisi lain yang

berteriak agar tetap mempertahankan Nararya.

“Ambillah keputusan untuk kali ini. Aku tidak ingin menyakitimu kembali.”

“Apa yang kamu inginkan? Kamu ayahnya.”

Nararya meraih tangan istrinya. Mengecup punggung tangan itu dengan lembut.

“Aku memang menginginkan bayi itu, tapi bukan berarti menginginkan ibunya juga.”

Agni membuang napas pelan. Ia sendiri berada dalam dilema. Entah kenapa akhir-akhir ini selalu di hadapkan pada keputusan yang sulit. Di satu sisi ia tidak ingin melihat wajah Kartika. Namun di sisi lain, tidak ingin orang menganggapnya tidak punya hati. Karena mengunci raja untuk dirinya sendiri. Apa pun yang terjadi, anak yang ada dalam rahim perempuan itu adalah darah daging suaminya.

“Dia boleh menemuimu, tapi tidak bertemu denganku. Ambillah waktu sebanyak yang kamu mau. Aku akan menunggu di ruang lain. Aku tidak sanggup melihat wajahnya yang penuh kemenangan.”

Kini ruangan itu kembali hening. Agni duduk di sudut sambil menatap ke arah luar. Hingga akhirnya salah seorang pengawal masuk.

“Apakah Selir Kartika sudah berada di sini?” tanya Nararya.

“Belum, Yang Mulia.”

“Sampaikan padanya, tidak usah datang kemari. Aku sudah mengetahui kehamilannya. Dan aku bersyukur untuk itu.”

Agni menatap tak percaya ke arah suaminya. Nararya tersenyum tipis.

“Kenapa membuat keputusan seperti ini?” Suara Agni terdengar meninggi saat mereka kembali berdua.

“Kamu tahu jawabannya. Aku bersalah kalau mengatakan anak tidak penting dalam hidupku. Tapi bagiku saat ini, kamu jauh lebih penting.”

“Apa kamu menyesal dengan keputusan kamu?”

“Kamu tahu jawabanku sebagai seorang raja dan seorang suami pasti berbeda.”

“Boleh aku bertanya tentang masa lalu? Maksudku tentang Darell. Ada hal yang ingin kuketahui.”

“Ya, silakan.”

“Siapa yang kamu minta untuk melenyapkannya?”

Nararya menatap tak suka.

“Bisakah kita tidak membicarakan itu?”

“Aku hanya ingin tahu, karena tidak ada kerusakan akibat kesengajaan pada mobilnya. Dan juga tidak ada kelainan pada tubuhnya saat diautopsi. Kamu melakukannya dengan sangat rapi.”

“Bukan aku, tapi Paman Bharata.”

“Bukankah dia salah seorang pengawal istana dulu?”

“Ya, mantan pengawal pribadi saat aku masih kecil. Karier terakhirnya di intelejen.”

“Aku ingin bertemu dengannya.”

“Jangan melibatkan orang lain lagi, Agni. Paman Bharata sudah pensiun.”

“Kami harus bertemu. Agar aku bisa mengambil keputusan yang baik untukku, juga untuk kita.”

Nararya menatap putus asa pada dinding. Harapannya semakin menipis.



Agni duduk di hadapan Bharata di dalam kendaraan pribadinya. Ia tidak ingin siapa pun mendengar pembicaraan mereka.

“Ceritakan pada saya tentang kejadian sebenarnya, Paman.”

“Saya melakukan perintah atas nama Yang Mulia Raja.”

“Berapa lama kalian mempersiapkan semua?”

“Tiga bulan.”

“Kenapa Paman bersedia membantu, Yang Mulia? Itu sangat berbahaya. Dan merupakan tindakan kejahatan yang tidak bisa dimaafkan. Apa ketika itu Paman tidak bisa menasehatinya? Setahuku kalian dekat.”

“Sebenarnya misi itu gagal, Yang Mulia Ratu.”

Agni menatap tak percaya. “Maksud, Paman? Jangan membohongi saya dengan tujuan melindungi Yang Mulia.”

“Kami belum melakukannya. Meski sudah sampai pada tahap merekrut dan melatih orang untuk mempersiapkan rencana. Kejadian malam

itu sama sekali bukan kami yang melakukan. Karena rencana baru akan dilaksanakan dua hari kemudian.

“Inilah kejujuran yang selama ini saya simpan. Karena tidak ingin Yang Mulia murka atas ketidakbecusan anak buah saya. Saya menyimpan hingga hari ini dengan penuh rasa bersalah. Seharusnya kami memang melakukan seluruh tugas sampai selesai.”

“Apakah waktu itu kalian merencanakan kecelakaan, Paman?”

“Tidak, Yang Mulia Ratu. Bukan melalui itu. Dan maaf saya tidak bisa menceritakan secara rinci. Karena saya hanya bertanggung jawab pada Yang Mulia Raja. Tapi saya bersumpah. Yang saya ceritakan adalah kebenarannya. Rencana itu ada, tapi kami tidak membunuh Darell. Itu adalah kematian dalam kecelakaan biasa.”

“Apa kalian pernah menemuinya?”

“Ya, memintanya untuk menjauhi Anda. Dan dia menolak.”

Agni mengembuskan napas kesal, ia tidak akan bisa mendapat informasi apa pun lagi. Nararya terlalu pandai memilih orang-orang yang setia padanya. Meski memang tidak percaya sepenuhnya. Karena apa yang dikatakan Bharata sama dengan yang disampaikan oleh pihak rumah sakit ketika itu. Hingga saat ini, ia belum bisa berpikir jernih.



Kartika berjalan di lorong istana dengan kepala tegak. Beberapa orang segera menunduk saat berpapasan. Siang ini ia diminta menghadap Ibu Suri. Sesuai permintaan nenek buyut bayi yang di kandungnya. Sebuah kemajuan. Langkahnya akan semakin mudah. Ini pertama kali ia diijinkan masuk ke bagian dalam istana. Tidak sembarang orang bisa masuk kemari. Sepanjang jalan yang di lewati dipenuhi lukisan dan karya seni lain. Yang selama ini hanya bisa dilihatnya di majalah dan televisi.

Tak lama rombongan mereka tiba di depan sebuah pintu besar. Setelah mendapat jawaban, pintu terbuka. Ia dipersilakan masuk sendirian. Ternyata Ibu Suri belum datang sehingga ia diminta untuk menunggu. Saat akan duduk, seseorang mengingatkannya.

“Maaf, Anda belum diperkenankan duduk sampai Ibu Suri mempersilakan.”

Perempuan itu menatap pelayan di hadapannya dengan marah. Kalau kelak ia menggantikan Agni, Kartika berjanji dalam hati akan segera mendepak perempuan di depannya dari dalam istana.

Tak lama sebuah langkah pelan, tapi teratur muncul dari sebuah ruangan. Kartika segera menunduk hormat. Setelah dipersilakan duduk ia menatap perempuan yang dikenal sebagai Ibu Suri

Pitaloka.

“Bagaimana kabar kehamilanmu?”

“Baik, Yang Mulia.”

“Apakah ada masalah? Atau makanan yang kamu inginkan?”

“Semua sudah disediakan pihak istana. Tidak ada kekurangan sama sekali.” jawabnya sambil tersenyum manis.

“Baiklah, saya memanggilmu kemari karena mendengar beberapa desas-desus tentang perkataanmu yang di luar batas.” Tidak ada keramahan lagi dalam nada suara itu.

Kartika seketika merasa terhempas ke dasar jurang. Sesuatu yang pada awalnya ia anggap sebagai sanjungan. Namun, ternyata harapan jauh dari kenyataan. Rasa terkejut belum hilang, tapi kalimat selanjutnya membuat perempuan itu serasa ingin terbang jauh.

“Jangan terlalu berharap memenangkan hati Nararya. Apalagi menggantikan posisi Ratu Agni. Kamu sama tidak tahunya dengan orang lain di luar sana. Tugasmu hanyalah memberikan anak kepada kerajaan ini. Ingat batasanmu, dan jangan terlalu banyak berbicara. Ingatlah, tembok istana ini bisa mendengar.”

Wajah Kartika pias seketika.

“Kalau sudah selesai, kembalilah ke ruanganmu. Sekali lagi kuingatkan, jangan berharap terlalu besar. Karena kamu akan kecewa. Entah di mana mereka menemukanmu.”

Selesai mengucapkan itu, Ibu Suri membunyikan bel. Pintu segera terbuka dan seorang prajurit sudah menunggu untuk mengantarnya pulang. Kartika marah sepanjang jalan menuju ruangan pribadinya. Ia merasa dilecehkan. Lukisan di dinding istana tak lagi menarik. Rasa marah pada pelayan pribadinya sudah berada di ubun-ubun. Pasti perempuan itu yang melapor. Begitu tiba di ruangan, ia segera berteriak.

“Narsiiiiihhh!!!”

Seorang perempuan paruh baya dengan wajah tegas masuk, lalu berkata, “Narsih sudah pergi, saya yang menggantikan posisinya. Saya adalah pelayan senior yang biasa mendampingi Ratu Prameswari dulu.”

“Saya ingin bertemu dia. Dan tidak ingin kamu berada di sini. KELUAR!”

“Anda bukan ratu atau pun Ibu Suri. Kata-kata Anda tidak berlaku. Titah merekalah yang akan terjadi.”

“Oh, seenaknya mereka mengatur hidupanku? Bagaimana kalau aku menggugurkan anak ini? Aku punya kemampuan untuk itu. Lalu mereka akan kehilangan kesempatan untuk melihat putra mahkota.”

“Silakan, dan kalau itu terjadi, Anda bisa meninggalkan istana ini secepatnya. Satu lagi, Ratu Agni memiliki kekuasaan mutlak atas Yang Mulia. Jangan pernah mencoba untuk menggodanya. Karena Anda tidak akan pernah bisa setara

dengannya.”

Kartika marah, lalu melempar vas bunga yang ada di atas meja. Sayang, perempuan paruh baya itu dengan gesit menghindar.

“Jaga emosi Anda, istana ini banyak menyimpan rahasia tentang masa lalu. Termasuk selir yang menghabisi nyawanya di kamar ini karena kalah bertaruh.”

Kartika diam seketika.



Akhirnya Nararya ke luar dari rumah sakit. Secara khusus ia dan Agni mengucapkan terima kasih pada para dokter dan perawat yang selama ini mendampingi. Kebersamaan keduanya selama beberapa hari menimbulkan spekulasi baru. Bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Masih terlihat Ratu Agni mendorong kursi roda sang raja. Bahkan membantunya agar bisa duduk nyaman di mobil.

Setiba di istana keduanya disambut oleh Ibu Suri. Agni membungkuk hormat seperti biasa. Hingga akhirnya saat keduanya tiba di lorong, pengawal bertanya, “Anda akan tidur di mana, Yang Mulia?”

“Di ruangan pribadi saya. Ratu Agni sudah beberapa malam tidak tidur. Dia juga harus beristirahat. Setelah ini dia harus melakukan tugas kerajaan. Sementara saya masih harus beristirahat.”

Agni hanya mengangguk, karena memang itu

yang ia inginkan. Rasanya masih sulit menerima semua kejadian akhir-akhir ini. Namun entah kenapa, sepanjang malam ia tidak bisa beristirahat dengan tenang. Bayangan wajah Nararya yang pucat menghantui pikirannya. Hingga kemudian memilih bangkit, lalu menuju ruang pribadi sang suami.

“Apakah Yang Mulia sendirian di dalam?” tanyanya pada pengawal yang bertugas di depan pintu.

“Ya, Yang Mulia Ratu.”

Ia hanya mengangguk, lalu masuk ke ruangan. Baru kemudian membuka pintu kamar. Nararya sedang menatap langit terang karena purnama di luar jendela.

“Kalau kamu mau masuk, tidak perlu bertanya pada pengawal.”

“Aku takut kamu tidak sendirian.”

“Kalau yang kamu maksud adalah Selir Kartika, kamu salah. Dia tidak akan pernah masuk kemari. Atau kamu datang untuk memastikan kecurigaanmu?”

“Aku hanya ingin memeriksa, apakah kamu sudah memakan obat atau belum,” jawab Agni. Jelas ia kesal karena suaminya mengetahui tujuannya datang kemari.

“Sudah. Tapi ada yang sedang kupikirkan.”

“Mau bercerita?”

Nararya menatap lekat netra istrinya. “Aku merasa gerakan untuk menggulingkan posisiku

semakin muncul ke permukaan.”

Agni menatap tak percaya. “Siapa?”

“Banyak orang. Tapi jangan menjadi beban buat kamu. Aku akan berusaha melindungi semua dengan sekuat tenaga.”

“Kamu baru sembuh, tidak baik memikirkan tentang hal berat.”

“Aku harus memikirkan semuanya. Maaf kalau kamu merasa disingkirkan untuk sementara. Ini berat buatku. Semestinya aku harus memulai tirakat dan puasa. Tapi aku baru saja sembuh. Semoga belum terlambat.”

“Apa ada yang bisa kubantu?”

Nararya menggeleng. ‘*Kamu tetap di sini sudah sangat membantu.*’ Sayang kalimat itu tersangkut ditenggorokan.



Akhir-akhir ini Agni memiliki kesibukan baru. Yakni menulis dongeng di sebuah majalah anak-anak. Dengan menggunakan nama samara, tentunya. Menulis cerita dengan akhir bahagia membuat pikirannya teralihkan. Karena hidupnya sekarang jauh dari kata itu. Semua seolah memojokkannya. Perempuan bernama Kartika sudah memenangkan pertarungan. Agni harus belajar bagaimana agar bisa tetap waras. Belum lagi tatapan dan cibiran yang diterimanya dari banyak penghuni istana. Ia benar-benar ingin menyelesaikan semua, tapi masih menunggu pemulihan Nararya.

Ia tidak sekuat yang dipikirkan banyak orang. Lemah dan butuh penyangga agar tidak terjatuh, tapi sekarang ia hanya sendirian. Menatap kembali PC yang ada di depannya. Cerita tentang putri yang berakhir hidup bahagia itu benar-benar hanya

dongeng menjelang tidur. Karena kini sang putri akan kehilangan seluruh kebahagiaannya.

Dicetaknya cerita tersebut, lalu menyimpan dalam sebuah *file*. Minggu depan adalah hari anak nasional. Ia sudah memiliki jadwal mendongeng menggantikan Nararya yang jelas tidak pandai mengubah nada suara. Ia akan kembali tampil sebagai ratu yang manis. Pujaan semua orang. Besok, ia akan melupakan semua masalah sejenak. Dan berniat menemui Aditya. Tugas kenegaraan membuatnya bisa ke luar dari istana sejenak. Menghirup udara baru yang lebih menyegarkan.

Entah kenapa, hingga saat ini tidak sanggup mempercayai Nararya kembali. Meski suaminya sudah menyampaikan semua. Tentang Darell, Agni sudah tidak memikirkan. Memutuskan bahwa itu memang kecelakaan biasa. Namun, tentang pengkhianatan? Meski dengan alasan untuk menyelamatkan kerajaan ternyata tidak semudah itu. Kadang berpikir, bagaimana para permaisuri di masa lalu menjalani kehidupan? Berbagi suami dengan banyak perempuan. Mencoba bahagia dengan status yang disandang.

Entahlah, Agni tidak mampu lagi berpikir. Meski tahu Nararya belum berubah. Ia bisa melihat pancaran rasa letih dan juga bersalah pada tatapan suaminya. Bagaimana jika kelak anak Kartika bukan seorang laki-laki. Apakah ia harus kembali merasakan ini? Tidak mudah menerima kenyataan bahwa ada perempuan lain yang sudah tidur dengan

suaminya. Harus berapa kali lagi? Sanggupkah ia? Di satu sisi tidak ingin menyerah, tapi di sisi lain, merasa bahwa benar-benar sudah kalah. Hidup membawanya pada kerumitan seperti ini.



Melaksanakan tugas kerajaan adalah keharusan. Masyarakat tidak akan peduli pada suasana hatimu. Agni yang kini bergaun pink, sudah duduk di hadapan ribuan anak-anak dan orang dewasa. Sebuah layar besar menangkap gambarnya. Senyumnya merekah, menatap semua yang hadir. Maka mulailah ia membacakan dongeng tentang domba yang berhasil keluar dari jerat yang dipasang oleh pemburu.

Sebenarnya cerita itu menggambarkan dirinya sendiri. Dengan halus ia memilih kata, agar tidak ada yang tahu tentang kebenaran di baliknya. Suaranya yang lembut segera terdengar ke seluruh penjuru. Ia memukau seluruh anak-anak yang hadir. Hingga pada akhir cerita berkata, “Dalam setiap kesulitan, kita tidak boleh menyerah. Selalu ada jalan keluar. Yang penting harus tetap berpikir jernih, agar bisa mencari solusi. Tetaplah berpengharapan meski dalam situasi sulit sekali pun.”

Semua orang tersenyum puas. Seorang perwakilan dari anak-anak menyerahkan sebuah buket bunga berwarna merah. Ia tersenyum, lalu mencium pipi anak tersebut. Meski dalam hati

menangis. Kenapa ia tidak diijinkan memiliki salah satu dari mereka? Sesaat sebelum ke luar seorang anak kecil mengejar dan menarik gaunnya. Langkahnya terhenti. Bahkan seorang pengawal segera mendekat. Agni segera berjongkok, mensejajarkan tinggi mereka.

“Ada apa?”

“Ratu, mulai malam ini, aku akan terus berdoa supaya Anda sehat dan selalu tersenyum. Juga supaya Anda cepat punya bayi.”

Ia terharu, lalu menjawab, “Terima kasih, semoga doamu dikabulkan.” Setelah memeluk anak kecil tersebut ia kembali bangkit berdiri. Dan sangat terkejut ketika sebuah tangan yang dikenalnya dengan baik meraih jemarinya. Nararya sudah berada di sampingnya! Semua orang tersenyum melihat kemesraan mereka yang sederhana. Seluruh kamera segera mengabadikan momen tersebut. Tindakan Raja Nararya seolah mematahkan rumor yang tengah menghampiri mereka berdua.

Sang Raja segera melakukan pembicaraan kecil dengan panitia untuk meminta waktu ikut bergabung dalam acara yang sebenarnya sudah selesai. Lalu menyapa anak-anak yang masih duduk. Bertanya tentang keseharian mereka. Sebenarnya jadwalnya tadi berada di tempat lain. Masih bisa datang karena Agni menambah waktu pertemuan. Nararya juga terkenal sebagai pencinta anak-anak. Setelah melakukan pembicaraan, barulah keduanya melangkah ke luar. Tawa pria itu terlihat sangat

lepas. Sesuatu yang sudah lama tidak dilihat oleh Agni.

Mereka meninggalkan tempat itu sambil bergandengan tangan. Membuat banyak orang kembali bersyukur, bahwa keretakan hubungan mereka hanyalah isapan jempol. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya mereka sudah tidur terpisah. Ini adalah satu-satunya kesempatan Nararya agar tetap bisa menggenggam jemari Agni. Sesuatu yang sangat dirindukan sekaligus menyakit. Namun, pria itu tetap bertahan, karena tidak sanggup melepas Agni. Meski sudah mengatakan langsung, bersedia membebaskan istrinya.

Di tengah perjalanan, Nararya memerintahkan salah seorang pengawalnya yang duduk di depan untuk memutar arah menuju sebuah rumah sakit. Mengatakan kalau ia ingin melihat secara langsung kondisi di sana. Hanya ia yang tahu, bahwa ini sebenarnya bukan tujuan sesungguhnya. Nararya ingin menghabiskan waktu bersama Agni lebih lama. Karena ketika tiba di istana, mereka akan kembali berpisah.

“Kamu baru sembuh, nanti terlalu letih kalau harus mengunjungi mereka lagi.”

“Masih ada waktu. Aku pernah berjanji untuk mengunjungi mereka. Lagipula jaraknya dekat.”

Sang raja bisa sedikit tersenyum. Karena istrinya masih mengkhawatirkan kesehatannya. *‘Semoga rasa itu masih tersisa, Agni.’*



Nararya berada dalam ruang meditasi. Perasaannya sedikit lebih tenang. Sudah cukup lama tidak bisa mencapai konsentrasi sesempurna ini. Ada banyak masalah di dalam istana. Ia mengamati gerak-gerik beberapa anggota keluarga dekat yang menurutnya mencurigakan.

Ia juga menerima laporan pertemuan-pertemuan rahasia mereka yang dilakukan di luar istana. Darah pengkhianat akan terus mengalir dalam setiap orang yang terlahir di istana ini. Kekuasaan bagai semangkok gula yang membuat para semut akan terus datang dan berebut. Apalagi hingga saat ini ia belum memiliki putra mahkota.

Perlahan Nararya bangkit. Namun, saat akan berdiri, kepalanya terasa pusing. Tenaganya habis terkuras ternyata. Tubuhnya belum benar-benar pulih. Meski mengkonsumsi obat dan juga makanan sehat. Namun, pikiran tetaplah berkuasa dalam memulihkan semua. Ia sedang kacau. Begitu banyak masalah yang datang bertubi-tubi. Lelah! Satu kata itu menggambarkan kehidupannya sekarang. Lalu apalagi setelah ini?



Besok adalah hari ulang tahun Agni. Perempuan itu menatap langit yang bertabur bintang. Cuaca sangat cerah, seperti suasana hatinya. Setelah sekian

bulan, akhirnya ia tak lagi memikirkan tentang hal yang mengusik ketenangannya. Termasuk manuver yang dilakukan Kartika. Karena sedikitnya mulai tahu, bahwa sejak dinyatakan hamil, suaminya tak pernah lagi mengunjungi perempuan itu pada malam hari. Kalau pun bertemu pasti pengawal selalu diajak serta.

Mestinya ia bisa sedikit lega. Namun, semua tidak bisa menenangkan hati. Kembali teringat akan kedua orang tuanya yang telah meninggal empat tahun silam.. Kini ia merasa sendirian. Tidak punya tempat mengadu. Karena satu-satunya yang dimiliki di istana ini hanyalah Nararya. Sayang, sekarang pria itu tak sama lagi.

Sudah menjelang tengah malam. Ditatapnya kamar yang terlihat rapi. Tak pernah lagi spreng kusut dan bantal berjatuhan. Tidak ada lagi kehangatan, semenjak Nararya pindah ke kamar lain. Ia tak pernah meminta semua kembali seperti dulu. Meski pada kenyataannya, Agni sangat merindukan suaminya, tapi ia tidak memiliki alasan apa pun. Terlalu kecewa dengan takdirnya. Ia merindukan aroma tubuh Nararya malam ini. Mengenang tahun-tahun lalu, ketika berulang tahun. Mereka akan menghabiskan malam bersama.

Entah pukul berapa hingga ia tertidur. Dalam mimpinya ada sosok bayangan yang memeluk dari belakang. Membelai rambutnya dan membisikkan, *"Selamat ulang tahun, Agni. Sehat dan berbahagialah selalu. Maafkan aku karena tidak bisa memberimu*

kebahagiaan. Aku bersalah atas semua airmata yang menetes. Aku bersalah karena selalu memaksakan diri dan menghancurkan tahun-tahun hidupmu. Maafkan aku yang tidak bisa menunjukkan bahwa cinta itu masih tetap ada, bahkan bertambah besar. Maafkan aku yang tidak pernah siap kehilangan dan memenjarakanmu dalam istana ini. Tapi yakinlah, aku tetap ingin kamu bahagia. Sesulit apa pun bagiku nanti.”

Sosok itu memeluknya semakin erat. Menumpahkan tangis tanpa suara di balik punggung Agni yang sudah terlelap. Sosok yang mencoba tetap membuatnya bertahan. Meski tak yakin akan berhasil. Seseorang yang begitu iri pada Aditya saat tahu Agni memilih menghabiskan hari ulang tahun bersama. Sosok itu merasa sakit luar biasa, tapi kali ini paham. Bahwa ia harus mengalah. Untuk bisa membuat Agni-nya tersenyum.



Nararya menatap Agni dari kejauhan. Istrinya tengah menerima ucapan selamat ulang tahun dari rakyat. Pagi ini tidak seperti biasa, untuk pertama kali Agni menolak sebuah perjalanan pada hari ulang tahunnya. Lebih memilih menerima hadiah di halaman istana. Di sana sudah banyak rakyat menunggu dengan bunga dan hadiah di tangan.

Banyak wanita yang menatapnya penuh rasa kasihan. Apalagi sejak berita bahwa raja akan memiliki keturunan dari seorang selir. Namun, Agni berhasil memberikan senyum terbaik pagi ini. Meski menolak untuk ditemani oleh sang suami. Beruntung Nararya menyetujui keinginannya dua hari yang lalu. Meski ia tahu, tidak ada keikhlasan di sana.

Selesai menerima ucapan, Agni melangkah menuju halaman samping. Kendaraan sudah

menunggu. Ia segera memerintahkan sopir untuk bergerak. Tidak peduli pada seluruh mata pengawal dan pelayan yang menatap heran. Sang raja hanya bisa memijit kepala. Lalu memberi perintah.

“Ikuti dan beri laporan setiap pergerakan Ratu Agni.” Setelah mengucapkan itu, Nararya kembali memasuki ruangnya. Ia tidak ke mana-mana hari ini. Hanya ingin menikmati kesunyian yang mungkin saja datang lebih awal. Bagaimana kelak kalau Agni benar pergi? Kalau masih sendiri, ia masih bisa *mengunjungi*. Namun, bagaimana jika sudah ada laki-laki lain di samping istrinya? Nararya duduk di kursi kebesarannya. Menyenderkan kepala dengan lesu. Rasanya pagi ini terlalu menyedihkan untuknya dilalui.



Melewati jalanan yang ramai, Agni memilih menutup seluruh jendela. Mobil melaju ke arah luar kota sesuai perintahnya. Hari ini ia akan menghabiskan waktu bersama Aditya. Setelah sekian lama keinginan tersebut hanya rencana. Karena Nararya kerap tiba-tiba menemui saat ia melakukan kegiatan pribadi.

Mobil berhenti, Agni melangkah memasuki halaman yang asri. Seluruh tanaman ditata apik. Demikian juga lampu taman yang terlihat cantik. Tempat ini adalah rumah warisan ibu mertuanya yang kini menjadi kediaman resmi Aditya.

Bangunan tua di depannya sangat terawat. Semua terkesan sederhana, tapi tetap elegan. Menunjukkan selera sang pemilik rumah.

“Apa kabar, Yang Mulia Ratu.” Adik iparnya menyapa dengan hormat sambil membungkuk menyambutnya. Aditya harus menunjukkan perbedaan kedudukan mereka sekarang di hadapan para pengawal.

“Jangan memanggilku seperti itu, Pangeran. Kita tetap saudara ipar.”

“Posisi Anda berbeda dengan saya sekarang. Dan tolong jangan memanggil dengan gelar itu lagi, Yang Mulia. Saya sudah lama melepaskannya.”

Agni segera memerintahkan beberapa pengawal untuk pergi. Keduanya memasuki bagian dalam rumah. Agni tertawa kecil, dunia mereka memang terbalik. Dulu ia yang harus selalu menunduk saat bertemu Aditya.

“Silakan duduk.”

Kini mereka berada di ruang tamu. Sebuah kesedihan merasuki jiwa Agni. Kali ini tidak mampu lagi menahan airmata yang sejak tadi pagi ingin ditumpahkan. Agni menangis keras. Aditya memilih diam, lalu menyerahkan sebuah saputangan dari sakunya.

“Hapus airmata Kakak. Tidak baik jika dilihat pengawal. Mereka akan mengira kalau Kakak membawa masalah besar kemari. Meski semua tahu tentang kebenarannya.”

Perempuan itu meraih saputangan yang

disodorkan. Kemudian kembali menumpahkan tangis. Sudah lama tidak seperti ini. Karena tidak memiliki teman untuk berbagi kesedihan. Entah kenapa di hadapan Aditya, ia merasa lebih bebas. Sang adik ipar membiarkan dan hanya duduk diam di tempatnya. Paham bahwa kehidupan istana saat ini terlalu berat bagi Agni. Bertahun lalu ia pernah berada dalam posisi itu. Merasa sendirian setelah salah mengambil keputusan. Menyesal pun tidak lagi berguna. Sama seperti yang dirasakan oleh Agni saat ini. Ia masih mengenang gadis kecil dengan senyum malu-malu yang selalu merajut dan menyulam di belakang istana. Aditya pernah bermimpi untuk hidup bahagia bersamanya kelak.

Tidak pernah tahu kalau saat itu kakaknya juga mencintai perempuan yang sama. Juga tidak berpikir kalau di masa depan Nararya mengambil gadis cantik itu menjadi permaisurinya. Setelah melakukan banyak hal yang berada di luar logika. Juga menembus batas yang tidak seharusnya dilakukan oleh calon raja. Kalau lah dulu ia punya keberanian melamar Agni, pasti perempuan di depannya tidak akan menangis sesedih ini. Hingga sekarang cinta itu masih tetap ada. Ia hanya perlu menyirami agar kembali tumbuh subur. Namun, jelas tidak mungkin bersaing dengan Nararya. Aditya mengenal kakak tertuanya dengan baik. Yang tidak akan segan menghabisi nyawa orang yang mengambil miliknya.

Ia tahu bahwa Nararya akan memiliki bayi

dari perempuan lain karena Agni belum bisa memberikan keturunan. Kesedihan pasti berasal dari masalah tersebut. Istana memang tidak pernah ramah terhadap kekurangan dari seorang perempuan. Kakak iparnya masih menangis, sementara ia memilih diam dan menatap tanpa melakukan apa pun. Meski sangat ingin memeluk Agni. Agar perempuan itu tahu bahwa ia tidak sendirian dan memiliki seseorang untuk berbagi beban.

Istana terasa jauh sekarang. Ia tidak tahu apa-apa lagi tentang yang terjadi di dalam sana. Selain kabar dari media dan para mantan pengawal yang masih kerap berkunjung. Semenjak kematian kedua orang tuanya, Aditya tidak pernah ke sana. Kalau pun merindukan sang kakak, ia hanya akan menunggu di tepi jalan sesuai dengan posisinya sekarang. Ia yakin, bahwa Nararya sedang gelisah di sebuah ruangan. Karena sudah mengijinkan istrinya berada di sini.

Tadi pagi, Aditya tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah pesan dari Agni, bahwa kakak iparnya ingin menemui. Ada apa? Sudah lama mereka tidak pernah bertemu secara pribadi. Kalau pun ada sesuatu, Agni hanya menelepon. Ia tahu, bahwa perempuan yang ada di depannya saat ini sangat baik dan berhati lembut. Mungkin hanya tidak sanggup berada ditengah intrik istana. Yang bisa membuat sesak siapa pun ketika berada di dalamnya.

Akhirnya tangis Agni mulai mereda. Dibukanya saputangan yang telah basah. Cukup kaget saat tahu bahwa benda tersebut adalah hasil sulamannya dulu.

“Kamu masih menyimpannya?”

“Ya, sebuah kenangan tentang seorang gadis yang tidak pernah berani untuk kuperjuangkan. Dan kakak tertuaku malah mengambil kesempatan yang kusia-siakan,” balas Aditya sambil tersenyum sedih. Hari ini ia memilih untuk tidak lagi menyembunyikan perasaannya.

Agni terkejut, menatap tak percaya. Meski akhirnya mengabaikan. “Tapi takdir membawaku pada hari ini.”

“Kita tidak pernah mengerti ke mana takdir akan membawa. Dan sekarang aku justru berada di sini. Ada apa sebenarnya?”

“Aku merasa letih, tidak sanggup berada di sana lagi. Rasanya semua mata menatap kecewa padaku.” Tangis itu kembali terlihat. Suara Agni terdengar putus asa.

“Aku pernah merasakannya, kemudian ke luar dan memilih kehidupan sekarang. Yang ada hanya penyesalan. Karena sudah kehilangan terlalu banyak.”

Agni menatap wajah itu tidak percaya. “Apakah kamu menyesali semuanya?”

“Tidak semua, ada bagian yang menyenangkan. Di sini aku bisa menjadi diri sendiri. Melakukan apa yang aku mau tanpa harus terikat dengan

aturan. Seperti yang Kakak Ipar rasakan saat masih bebas dulu.”

Kali ini Agni bisa tertawa untuk pertama kalinya meski sangat kecil dan itu terjadi di antara tangisnya. Ia benar-benar merasa hidup sangat lucu. Aditya menahan diri untuk tidak memeluk bahu yang bergetar hebat sejak tadi. Senyum dan tawa yang sempat terlihat ternyata hanyalah kebohongan. Sudah berapa lama Agni seperti ini? Tak ingin kakak iparnya larut dalam kesedihan. Aditya memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

“Apakah Kakak Ipar sudah merayakan ulang tahun hari ini?”

“Sudah tadi pagi, di halaman istana. Ada banyak rakyat yang berkumpul.”

“Apakah Kak Nararya sudah mengucapkan selamat?”

Agni menggeleng. “Kami belum sempat bertemu. Entah siapa yang menghindar.” Untuk pertama kali ia menyampaikan masalah pribadi pada orang lain.

“Aku punya beberapa jenis es krim. Apakah Kakak Ipar mau memakannya? Kadang rasa manis makanan bisa mengurangi sedikit rasa pahit dalam kehidupan.”

Agni mengangguk. Kemudian mengikuti Aditya ke arah halaman belakang. Segera ia menyadari bahwa ada sebuah kamera dari rumah sebelah yang mengarah pada mereka.

“Ada kamera,” ucapnya pelan.

“Abaikan saja. Nikmatilah hari ini tanpa memikirkan orang lain. Mereka juga bisa tahu kalau kita tidak melakukan apa-apa. Dan biarkan kali ini mereka tersenyum puas karena sudah mengambil foto secara diam-diam. Itu pasti sangat mahal. Mungkin sedang butuh uang.”

Agni menuruti kalimat Aditya.

“Aku ingin memakan es krim ini di taman. Bolehkah?”

“Bisa, di sana bukan tempat yang ramai. Atau mau sambil berjalan kaki?”

Agni mengangguk, sudah lama ia tidak melakukan itu. Keduanya berjalan ke luar rumah. Setelah sebelumnya Aditya memasukkan es krim mereka ke dalam sebuah *icebag*. Beberapa orang berpakaian biasa, tapi mengenakan *pin* kerajaan mengikuti dari jauh.

“Kita tidak hanya berdua. Aku yakin ratusan orang mengikuti langkah kita secara diam-diam. Memastikan bahwa tempat ini aman untuk Kakak Ipar,” ucap Aditya.

“Ya, Yang Mulia tidak akan membiarkanku berjalan sendirian.”

“Dia mencintai Kakak Ipar dengan caranya sendiri. Yang terkadang membuat orang banyak mengerenyitkan kening. Kakak Ipar melanggar aturan hari ini.”

“Aku membutuhkan itu sebelum kembali menjadi rakyat biasa.”

“Jangan mengambil keputusan tanpa berpikir

jernih. Kakak Ipar akan merindukan Kak Nararya. Pikirkan juga dari sisinya. Ia sendirian sekarang. Dengan begitu banyak masalah termasuk keinginan politikus untuk menghapus sistem monarki. Referendum tak lama lagi. Ia butuh penopang yang kuat, dan itu adalah Kakak Ipar.”

“Aku ingin melupakan semuanya.”

Keduanya berhenti sejenak.

“Tidak semudah itu menghapus cinta. Aku adalah buktinya. Kakak Ipar hanya akan menemukan penyesalan. Ia bahkan harus menentang Ibu agar kalian bisa menikah. Berkali-kali menemui Ibu Suri dan Kepala Rumah Tangga Istana untuk mendengar ceramah mereka yang itu-itu saja. Tapi dia mengabaikan semua dan tetap memilih Kakak Ipar. Aku adalah saksi di saat itu.”

“Maaf kalau kukatakan ketika itu dia berjuang sendirian. Sementara Kakak Ipar ada di belahan bumi yang lain. Aku menyaksikan bagaimana ia terlihat bingung di saat malam. Menyendiri sambil menunggang kuda memasuki hutan. Atau termenung di balkon belakang istana. Namun, pada pagi hari bangkit dan melaksanakan tugasnya. Seolah tidak terjadi apa-apa.”

“Tapi sekarang sudah ada perempuan lain yang bersamanya, dan aku tidak lagi berarti.”

“Tentang itu aku tidak berani berkomentar. Karena tidak berada di sana. Tapi aku yakin dia sudah memikirkan sebelumnya. Mungkin dia tidak ingin Kakak Ipar terus-menerus ditanya

dan dituntut oleh orang lain. Ia ingin melindungi dengan caranya sendiri. Dia takut Kakak Ipar semakin terluka. Meski keputusan ini pun akhirnya tetap memberikan luka.”

“Kak Nararya sangat pendiam. Kita mungkin tidak tahu apa yang ada dalam benaknya. Ia sangat pandai menyimpan perasaan. Bahkan orang tua kami pun bisa saja tidak tahu apa yang tengah direncanakannya. Aku hanya mengingatkan, agar kelak Kakak Ipar tidak menyesal. Ia akan sangat hancur jika pernikahan kalian kandas. Kakak Ipar adalah benteng pertahanannya yang terakhir. Tidak ada yang tersisa.”

“Ini bukan tentang dia. Tetapi perasaanku. Aku sudah sangat lelah.”

“Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Tapi sebagai adik ipar, aku ingin mengingatkan. Bertahanlah, setidaknya untuk cinta kalian. Bayangkan bagaimana sulitnya dahulu kalian untuk bersatu. Kalau Kakak Ipar membutuhkan ketenangan atau teman bicara. Carilah aku.”

Mereka kemudian duduk di sebuah bangku taman. Aditya menyerahkan es krim milik Agni.

“Selamat menikmati. Semoga panjang umur dan cepat dikaruniai seorang putra. Sebuah kehormatan bagiku seorang rakyat biasa menerima kunjungan Kakak Ipar hari ini.”

Agni hanya mengangguk, seandainya doa-doa itu sampai ke Nirwana. Mungkin ia akan menjadi orang yang sangat bahagia.



Nararya memasuki kamar Aditya. Sebuah tempat yang sudah lama ditinggalkan. Dulu ia sering kemari, sekadar bermain atau bercerita. Ia yang meminta agar kamar ini jangan diubah. Berharap kelak Aditya akan kembali tinggal di sana, meski jelas itu tak mungkin. Langkahnya menyusuri sekeliling. Semua masih sama. Hanya saja sang pemilik tak lagi tinggal di sini. Lalu berhenti pada sebuah rak yang masih terlihat bersih. Tak sengaja menatap sebuah buku, sepertinya buku harian yang tertinggal.

Dibukanya perlahan, membaca lembar demi lembar rahasia dalam kehidupan adiknya. Bagaimana dulu mereka pernah mencintai gadis yang sama. Ia pernah melihat jelas, bagaimana sinar mata Aditya saat menatap Agni diam-diam. Karena itu tidak pernah berhenti membayangi

Agni. Namun, ia terkejut saat membaca halaman berikutnya. Bagaimana adiknya berusaha meredam cinta karena tidak ingin bersaing dengannya. Ke mana pikirannya ketika itu?

Bukan hal aneh jika di istana ini seorang pangeran mencintai dua perempuan yang sama. Atau malah sebaliknya. Dan itu terjadi pada mereka. Aditya juga berkorban, tapi kali ini untuk kebahagiaannya. Atau mungkin adiknya takut pada kekerasan hatinya? Kenapa hal itu baru disadari sekarang? Setelah usia mulai menua. Begitu banyak waktu yang terlewat dengan percuma.

Teringat bagaimana Aditya berpura-pura melawan kehendak kedua orang tuanya, karena tidak sanggup melihat mereka yang telah menikah. Melibatkan Dewi dalam sandiwara cinta. Untuk pertama kali Nararya menyesal karena tidak bisa memahami keinginan adiknya. Kenapa cinta sanggup membutakan mata hati semua orang? Namun, seandainya pun tahu, ia yakin takkan menyerahkan Agni pada adiknya.

Dan saat ini, keduanya bertemu di kediaman Aditya. Apa yang mereka lakukan? Hadiah ulang tahun yang diminta Agni terasa menyakitkan. Bahagiakah adiknya di sana? Nararya terduduk lemah menahan marah dan curiga. Ia benci perasaan ini. Sudah berusaha memiliki ketenangan seperti ayahnya. Sayang, tidak bisa.

Aditya memiliki segala yang diinginkan seorang perempuan, yang tidak pernah dimiliki

oleh Nararya. Sejak berpisah dengan Dewi, adiknya memilih untuk hidup sendiri. Apakah Agni akan jatuh cinta padanya? Segala pikiran buruk segera menghampiri kepala sang raja. Sudah sore, Agni belum juga pulang. Nararya semakin gelisah. Hingga akhirnya memutuskan untuk berkuda.

Berada di hutan belakang istana menjelang sore memberikan suasana berbeda. Saat hari beranjak gelap. Dan sinar rembulan yang malu-malu memunculkan wajahnya. Nararya tiba pada sebuah tempat. Di dekat danau yang tenang. Berulang kali ia berteriak hingga hatinya merasa lebih lega.

Ia adalah satu-satunya orang yang belum mengucapkan selamat ulang tahun pada istrinya secara langsung hingga malam ini. Tak yakin kalau Agni mendengar kalimatnya tadi malam. Tidur istrinya begitu nyenyak. Ia kembali menuju istana. Melewatkan makan malam yang seharusnya dinikmati bersama Agni. Karena tidak yakin, kalau istrinya menginginkan itu. Setiba di istana, seorang pengawal menyambutnya turun dari kuda.

“Yang Mulia, Ratu Agni sudah kembali.”

“Apakah ia terlihat bahagia?”

“Sepertinya beliau banyak menangis, Yang Mulia.”

“Tinggalkan saya sendiri.”

Nararya masih termenung di luar istal sampai hampir tengah malam tiba. Baru kemudian berjalan pelan menuju kamar Agni. Dua orang pengawal yang berdiri di depan pintu memberi hormat

dengan membungkukkan badan.

Saat sang raja memasuki ruangan, ia melihat Agni masih menonton televisi. Sebuah acara tentang Aditya yang mengajar anak-anak melukis. Seketika hatinya tergores. *‘Tidak bisakah kamu melupakannya sejenak?’* Sang istri menatapnya dalam diam. Sampai kemudian Nararya kembali bisa menguasai diri.

“Rasanya hari ini hanya aku yang belum mengucapkan selamat ulang tahun secara langsung.”

“Kamu sudah mengatakan tadi malam. Tepat pukul dua belas dari ruang meditasi.”

“Kamu masih mendengarnya? Kamu belum tidur saat itu?”

Agni tersenyum kecil.

“Bagaimana pertemuanmu dengan Aditya?”

“Dia baik dan terlihat sehat.”

“Apa kamu bahagia bertemu dengannya?”

“Ya, aku seperti menemukan seorang teman bicara setelah sekian lama sendirian.”

Nararya meremas tangannya sendiri, kemudian melangkah ke luar. Tidak tahu harus berkata apa lagi. Takut kalau kemarahannya akan menyakiti istrinya. Ia sudah sangat letih.

“Kalau begitu aku pamit dulu. Jangan tidur terlalu larut. Tidak baik untuk kesehatanmu.”

“Aku belum tidur untuk mengenang hari ini. Terima kasih atas hadiah ulang tahun kali ini.”

Seketika wajah Nararya mengeras. “Ya, kamu mengenang kebersamaanmu dengan

Aditya. Menikmati makan es krim di taman berdua. Menatap wajahnya yang tampan dan kemampuannya membuatmu tertawa. Dan aku kalah dalam segala hal darinya. Aku tahu bahwa kamu ingin mengatakan, kalau dia sanggup membahagiakanmu, sementara aku tidak. Dan itu membuatmu ingin mengenang hari ini selamanya?”

Agni menatap wajah itu dengan tak percaya. Meski kekesalannya memuncak, tapi melihat mata Nararya terluka adalah yang pertama dalam hidupnya. Sebelumnya tidak pernah seperti ini.

“Aku hanya ingin mengatakan satu hal. Dia menyukaimu, bahkan sejak masih kanak-kanak. Sama seperti aku. Hanya saja ia tidak bisa memilikimu karena aku sudah menunjukkannya terlebih dahulu. Dia memutuskan ke luar istana karena cemburu melihatmu selalu berjalan di sampingku. Lalu mencari alasan agar bisa menjauh darimu. Banyak hal yang tidak kamu ketahui yang menjadi rahasia dibalik tembok istana ini. Sayang, aku tidak bisa membela diri. Karena aku lah tokoh antagonis yang telah merampas seluruh kebahagiaanmu. Sama seperti dongeng yang selalu kamu tulis. Tidak ada tempat bagi si jahat, bukan?”

Selesai mengucapkan itu, Nararya ke luar dari ruangan. Meninggalkan Agni yang terdiam tanpa tahu harus berkata apa.

‘Apakah Nararya seterluka itu? Kenapa?’

‘Apakah karena masih ada cinta untuknya?’

‘Apakah kehadiran Selir Kartika benar-benar

tidak menggoyahkan perasaannya? Lalu apa yang harus dilakukan sekarang?’

Semalaman Agni tak lagi bisa tidur. Ia ingin menyusul Nararya. Namun, takut kecewa.

‘Bagaimana kalau suaminya tengah menghabiskan malam bersama Kartika karena marah padanya?’

‘Bagaimana kalau Nararya menganggap bahwa pertemuannya dengan Aditya adalah sebuah perselingkuhan?’

Entah sudah berapa jam, kembali Agni berusaha memejamkan mata. Namun, tetap tak bisa tidur. Entah pukul berapa sampai akhirnya merasa nyaman dengan sebuah pelukan. Benar-benar menenangkan bisa mendengar degup jantung itu lagi. Setelah menutup hari dengan keresahan yang menggunung. Akhirnya ia terlelap.



Agni terbangun pagi itu saat matahari belum terbit. Di luar masih gelap dan angin sangat kencang.

“Anda sudah bangun, Yang Mulia Ratu.” Seorang kepala pelayan menyapanya.

“Ya, apakah suami saya sudah bangun?”

“Sepertinya Yang Mulia Nararya belum tidur sejak semalam. Akhir-akhir ini menurut kabar, tidurnya selalu terganggu.”

“Di mana, dia sekarang?”

“Menurut para penjaga, beliau berada di ruang

meditasi. Lalu barusan memasuki ruang kerjanya. Beliau juga melewati makan siang dan makan malamnya kemarin.”

Agni hanya menggeleng kepala. Ia kemudian membuat segelas susu hangat untuk kemudian dibawa ke ruang kerja suaminya. Sepertinya ia harus kembali memperingatkan, agar Nararya menjaga istirahat dan asupan makanan. Sesampai di depan ruang kerja, seseorang segera membuka pintu.

Disana Nararya melemparkan di hadapannya. Seluruh media memuat berita Agni yang tengah tertawa di sebuah taman bersama adiknya sambil memakan semangkok es krim. Bersamanya saja, istrinya tak pernah tertawa selepas itu. Ia mengepalkan tangan. Kecemburuan yang ditahan sepanjang malam sehingga tak bisa tidur kini tak terbendung lagi.

“Selamat pagi.” Agni masuk sambil sedikit membungkuk.

“Berapa kali kukatakan agar jangan pernah melakukan penghormatan seperti itu saat kita hanya berdua. Aku adalah suamimu.”

Agni memilih diam, kemudian menyerahkan susu yang ada digenggamannya. Sayang, Nararya tidak menerima. Malah sibuk menatap istrinya. hingga akhirnya perempuan itu meletakkan gelas di atas meja.

“Jangan pernah menemui Aditya lagi. Seluruh koran hari ini memberitakan tentang kalian. Ingat

posisi kamu adalah seorang ratu.”

“Aku sudah meminta waktu sebagai hadiah ulang tahun. Jadi adalah hakku, menghabiskan waktu tersebut. Lagi pula dia bukan orang lain, Aditya adik iparku. Berhentilah cemburu tanpa sebab yang jelas.”

“Apakah Aditya lebih menarik dariku sekarang, Agni?” tanya Nararya dengan putus asa. Tanpa menunggu jawaban sang istri ia kembali berkata.

“Ya, dia lebih tampan dan romantis. Tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan. Bisa memberikan apa yang selalu kamu butuhkan. Waktu, perhatian, dan kasih sayang. Berbeda denganku yang kaku dan taat pada aturan. Dia bisa membuatmu tertawa lepas dan aku tidak. Dia bisa mengajakmu menghabiskan waktu di taman dan aku tidak pernah. Dia bisa menunjukkan perasaannya pada orang yang dicintainya, tapi aku tidak akan pernah bisa!” Nararya berteriak keras.

Agni terkesiap. Apakah suaminya benar-benar cemburu? Belum sempat membuka mulut untuk membantah, suara Nararya keras kembali terdengar.

“Aku harus berlutut dengan kewajibanku pada kerajaan seumur hidup, melupakan keinginan, melupakan kehidupan pribadi. Memikirkan bagaimana agar rakyat bahagia dan sejahtera. Memikirkan orang-orang yang selalu haus akan kekuasaan menggempurku dari belakang.”

“Tapi siapa yang memikirkan perasaanku? Aku

harus memiliki putra mahkota. Karena seorang raja, aku tidak diijinkan melakukan program bayi tabung. Dan sekarang istriku lebih bahagia bersama adikku yang jelas-jelas memendam cinta padanya sejak dulu. Apakah aku benar-benar harus meletakkan mahkota ini, Agni?” Suara Nararya terdengar bergetar ditelinganya.

Agni terdiam, tidak mampu menjawab apa pun. Nararya memejamkan mata sejenak. Terlihat begitu banyak kerutan di keningnya. Sudah berapa lama Agni tidak memperhatikan wajah itu? Dan untuk pertama kali setelah Raja Damar meninggal, Agni kembali melihat suaminya menangis.

Perempuan itu tidak berani berkata-kata, sampai akhirnya ia menyentuh pundak Raja Nararya. Namun, untuk pertama kalinya pula tangannya ditepis.

“Kamu pasti tahu tidak ada cinta untuk Aditya.”

“Tapi Aditya menyukaimu, dan tidak sulit untuk mencintainya. Kamu adalah benteng pertahananku yang terakhir, dan kini kamu pun menyerah.”



“Maafkan aku. Tapi kemarin hanya ingin bertemu dia sebagai sebuah keluarga. Dia tetap memiliki darah yang sama dengan kamu. Aku menganggapnya sebagai adik yang tidak pernah kumiliki. Aku tidak melakukan apa pun, hanya ingin menangis dan merasa lega saat ada seseorang yang mendengarkan tangisanku. Maaf, kalau itu membuat kamu terluka.”

“Berhentilah memberi harapan, Agni. Aku tahu semua ini sudah sampai pada akhirnya. Kelak aku harus terus berjalan sendiri. Aku tidak akan bisa mengharapkanmu mengiringi langkahku. Aku tahu, kamu berhak bahagia, dan kebahagiaan itu tidak ada padaku.”

“Bukan seperti itu. Aditya yang sekarang lebih dewasa. Ia bahagia dengan hidupnya. Dan aku senang melihatnya. Seperti apa pun berita di luar

sana, dia tetap adik iparku. Kadang media yang menanggapi berlebihan karena status dudanya.”

“Aku bisa melihat kebahagiaan di mata kalian,” ucap pria itu dengan lemah. Kemudian Nararya menatapnya.

“Karena posisiku, aku harus kehilangan semua.”

“Yang Mulia—”

“Apa yang harus kulakukan agar kamu kembali menjadi Agni yang dulu?”

Agni menatap Nararya, apa yang harus dikatakannya sekarang agar bisa mengikuti suara hatinya? Rasa sesak itu kembali menggumpal membuatnya sulit bernapas.

“Kalau pertanyaan itu datang, setahun yang lalu aku mungkin akan menjawab. Tinggalkan perempuan itu dan kembalilah menjadi milikku satu-satunya. Tapi karena pertanyaan itu diajukan sekarang. Maka aku akan menjawab, jalani saja apa yang menjadi pilihan kamu. Dan berbahagialah dengan yang kamu miliki.”

“Aku tidak bisa memberikan keturunan. Adalah naif kalau aku memaksa untuk menjadi satu-satunya. Kamu butuh keturunan untuk kerajaan ini. Dan takdir memilihku untuk menjalani hidup seperti sekarang. Hatiku masih memberontak saat harus berbagi dengan perempuan lain. Tapi kenyataan membuatku lemah. Ada hal yang tidak bisa aku berikan untuk kerajaan ini. Aku butuh udara segar agar bisa bertahan. Lelah pada seluruh tudingan yang tertuju ke wajahku sebagai

perempuan mandul. Dan itu sangat menyakitkan!”

“Apakah udara itu sudah berganti menjadi Aditya?” Suara Nararya terdengar bergetar.

Agni menatapnya suaminya, ada keringat menetes di kening pria itu. Matanya menyiratkan ketakutan yang dalam. Agni memilih tidak menjawab. Entah kenapa hati kecilnya tetap tidak bisa melihat Nararya terluka. *‘Kenapa mencintai harus sesakit ini?’*

“Jawab aku.” Suara itu terdengar tersendat.

“Aku belum punya jawaban.”

Sang raja terduduk di kursi. Inikah hari di mana ia harus kehilangan Agni? Ia tidak sanggup. Istrinya tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun.

“Kamu akan meninggalkanku sendirian dalam tahta ini?”

“Sudah ada yang menemani kamu. Aku akan menjalani kehidupan seperti semula. Sebagaimana Aditya, aku sudah terlalu lelah menanggung beban ini. Aku butuh tempat lain untuk bisa bertahan. Putra kalian membutuhkan kasih sayang ayah dan ibunya secara utuh kelak. Berikanlah yang terbaik untuknya. Ia perlu tumbuh di lingkungan yang baik tanpa masalah. Ia calon penerus tahta. Dan aku tidak akan sanggup melihat kebahagiaan itu dari dekat.”

Nararya memejamkan matanya. *‘Aku tidak akan pernah membebaskanmu. Aku akan menjauh, tapi tidak melepas.’* Namun, kalimat terakhir tak pernah terucap. Karena ia sadar, tidak akan sanggup

mengatakan itu. Nararya akhirnya meninggalkan ruangan. Para pelayan dan pengawal mengiringi langkahnya.



Sejak hari itu, Nararya tidak pernah menemui Agni. Jika bertemu pun, ia bersikap datar. Namun, masih memperlihatkan kemesraan di hadapan orang banyak. Membuat perempuan itu terluka, tapi ini adalah pilihannya. Merasa harus belajar hidup tanpa Nararya. Ada banyak hal yang dipertimbangkan. Bukan hanya tentang perasaannya. Namun, juga tentang bayi yang kelak akan meneruskan tampuk kepemimpinan kerajaan.

Pagi itu Agni tengah merangkai bunga untuk ruangnya. Beberapa pelayan sudah memetik beberapa jenis. Ia hanya tinggal menyusun.

“Yang Mulia, pelayan pribadi Selir Kartika ingin menemui Anda.”

Perempuan itu segera meletakkan bunga yang dipegangnya. Tubuhnya menegang, ‘*ada apa ini?*’ Ia tahu, bahwa perempuan paruh baya itu adalah orang kepercayaan almarhumah ibu mertuanya. Yang kemudian diminta oleh Ibu Suri untuk melayani Selir Kartika. Hal itu juga yang membuatnya patah hati. Merasa kalau seluruh istana mendukung perempuan itu karena diberikan pelayan terbaik.

“Suruh masuk.”

Perempuan bertubuh gempal tersebut kini

ada di hadapannya. Membungkuk hormat dan tersenyum seperti biasa.

“Tinggalkan kami berdua,” perintah Agni.

Seluruh pelayan segera ke luar ruangan. “Ada apa, Divia?”

“Maaf atas kelancangan saya menemui anda pagi ini. Saya ingin membicarakan sesuatu.”

“Silakan.”

“Maaf kalau kalimat saya nanti tidak berkenan. Saya khawatir saat mendengar kabar bahwa hubungan Anda dan Yang Mulia Raja sedikit renggang karena kehadiran Selir Kartika.”

Agni hanya mengangguk. Tidak ada jalan untuk menghindari. Seluruh istana sudah tahu tentang itu.

“Saya sudah bekerja pada ibu mertua Anda cukup lama. Dan dia adalah orang yang paling tenang dalam menghadapi masalah. Seberat apa pun itu. Yang Mulia Permaisuri, kenapa justru Anda malah menjauhi Yang Mulia Raja di saat seperti ini?”

Agni terkejut mendengar pertanyaan itu.

“Kenapa bicara seperti itu?”

“Seharusnya Anda mempertahankan Yang Mulia untuk tetap berada di samping Anda.”

“Mereka akan memiliki seorang anak.”

“Dan sampai sekarang kita tidak tahu apakah bayi yang dikandungnya adalah laki-laki atau perempuan. Kalau pun laki-laki, akan otomatis gugur jika kelak Anda memiliki anak laki-laki.”

“Saya perempuan mandul, Divia.”

“Jangan berkata seperti itu. Sepertinya Anda terlalu pasrah pada keadaan. Anda adalah seorang ratu. Seharusnya sikap Anda menunjukkan posisi Anda, Yang Mulia.”

Agni menatap sang pelayan tak percaya. Begitu berani mengkritiknya?

“Maksudnya?”

“Fokuslah pada tugas Anda untuk mendampingi Yang Mulia Raja. Dia membutuhkan Anda untuk berada di sampingnya demi kerajaan ini. Ia kuat karena Anda. Jangan berhenti pada perempuan yang sebenarnya tidak jelas kedudukannya. Ia hanya seorang selir.”

“Tapi dia bisa menyenangkan malam-malam suami saya. Saya tidak sanggup berbagi.”

“Dengan kata lain Anda menyerah kalah? Lalu menyerahkan status Anda pada selir yang sebenarnya tidak punya kekuasaan apa pun terhadap Anda? Saya tahu Anda sangat lembut. Bahkan dulu Ratu Prameswari tidak mengira Anda bisa sejauh ini bersama Yang Mulia Raja. Karena sifat Anda. Tapi ternyata Anda bisa bertahan hingga sekarang. Lalu kenapa menyerah? Ambil suami Anda kembali. Anda tahu bagaimana caranya. Dan jangan membiarkan Selir Kartika mengambil alih tugas utama Anda itu, yakni memenangkan suami. Anda masih mencintainya, bukan? Jangan lemah seperti sekarang.”

“Kerajaan ini sedang berada pada ujungnya. Begitu banyak demonstrasi di luar sana. Belum

lagi para musuh yang berada di dalam istana. Ibu Suri sudah sakit-sakitan. Yang Mulia Raja harus menghadapi sendirian. Berusaha menyelamatkan semua. Lalu Anda hanya diam? Yang Maha Agung telah memilih Anda untuk menjadi permaisuri. Bukan hanya untuk mendampingi Yang Mulia Raja di saat senang. Tapi juga ketika masalah besar datang seperti ini.”

“Sekarang saatnya bangun dan menunjukkan kualitas diri Anda. Bukan hanya untuk melindungi kerajaan ini. Tapi membuktikan pada dunia, bahwa Anda jauh lebih hebat daripada yang ada dalam pikiran mereka. Anda adalah ibu kami semua. Karena itu, bersikaplah sebagai ibu untuk menyelamatkan negeri. Membuat kami, rakyat biasa tidak merasa ditinggalkan.”

“Saya tahu, Anda masih marah dan kecewa. Tapi di saat kerajaan sedang menghadapi suasana genting seperti ini. Tolong, keluarlah dan lihat bagaimana menderitanya kami rakyat kecil di tengah ketidakpastian politik. Kami tidak tahu siapa yang harus dipercaya. Tapi bila Yang Mulia Raja bertitah. Maka kami akan mendengarkan. Dan Anda adalah satu-satunya harapan kami. Yang Mulia akan mendengarkan apa pun yang Anda sampaikan. Tolong jangan berdiam diri, Yang Mulia Ratu. Maafkan saya yang sudah berkata seperti ini.”

Agni menatap tak percaya. Entah kenapa ia merasa disadarkan setelah tidur yang terlalu panjang. Seperti itukah gambarannya di mata

banyak orang saat ini? Kini Agni mengangkat kepala.

“Tidak apa-apa. Terima kasih.”

“Tunjukkan pada semua orang bahwa Anda adalah pemenang. Kami akan berada di belakang Anda. Dan Selir Kartika hanyalah butiran debu yang berada di bawah kaki Anda.”

Agni hanya mengangguk, lalu membiarkan Divia pamit. Duduk termenung sepinggal sang pelayan. Apakah yang diucapkan perempuan itu benar? Sebesar itu beban yang ada di pundak suaminya? Benarkah ia terlalu lemah? Lalu apa yang harus dilakukan untuk memulai? Bunga-bunga di depannya kini tidak menarik lagi.



Akhir-akhir ini gelombang demonstrasi semakin marak. Membuat banyak kegiatan anggota keluarga kerajaan dibatalkan. Nararya semakin sibuk dengan seluruh rapat dengan orang-orang kepercayaannya. Mengabaikan istirahat dan juga jam makannya. Agni bukan tidak tahu. Bahkan beberapa kali mengantarkan makanan ke ruang kerja suaminya. Namun, hanya mendapat jawaban

“Letakkan saja di meja.”

Tanpa meminta Agni untuk duduk sebentar seperti biasa. Bahkan sang raja tidak pernah mau menatapnya dalam waktu lama. Suasana di dalam istana juga semakin dingin. Tidak lagi terdengar

canda tawa secara berkelompok. Semua memilih berada di ruang masing-masing. Ini menandakan tidak setiap orang mendukung suaminya.

Siang itu, Agni baru saja ingin memasuki ruang kerja Nararya untuk mengantar kudapan. Saat terdengar suara keras dari dalam dan pintu terbuka. Langkahnya terhenti di balik tembok.

“Siapkan mobil, saya ingin ke Gua Madangkara.”

Nararya dan beberapa pengawal yang mengelilingi segera menuju ke arah lain. Pasti terjadi sesuatu yang buruk bila Nararya pergi ke sana tanpa rencana.

‘Apakah suaminya merasa kecewa terhadap seseorang? Atau sebenarnya ada sesuatu yang tidak diketahuinya?’

‘Apa yang harus dilakukan sekarang?’

Setelah memastikan jika Nararya menjauh. Perempuan cantik itu ke luar menuju balkon belakang. Menatap jauh di ke arah hutan dan juga Meru Agung. Tidak ada siapa pun yang tahu apa yang tengah terjadi di sana. Sama seperti dirinya. Ada apa sebenarnya? Sebelum peristiwa ini suaminya selalu berbagi dengannya setiap saat.

Agni kesal pada dirinya sendiri. Pada kekeraskepalaannya. Pada amarah yang tak pernah reda saat menyadari kehadiran Kartika. Haruskah semua retak karena perempuan itu? Tidakkah ada hal yang masih bisa dipertahankan? Apakah kesadarannya ini datang terlambat? Nararya pasti sangat marah. Agni menangis sendirian.



Sepanjang jalan menuju Gua Madangkara, Nararya hanya menatap lurus ke jalanan berliku di depannya. Ada banyak hal yang disembunyikan dari siapa pun, termasuk istrinya. Tentang cinta, juga yang menyangkut keberlangsungan kerajaan. Ia merenung, karena memang merasa sendirian dan ditinggalkan. Masalah besar kini ada di depan matanya. Menunggu untuk diselesaikan.

Menurut informasi, saat ini beberapa kelompok sedang menyiapkan demonstrasi secara besar-besaran dan radikal untuk menghapus sistem kerajaan. Padahal mereka sudah memiliki wadah yang disetujui parlemen. Yakni melalui referendum. Nararya tak lagi memiliki seseorang yang bisa dipercaya. Satu per satu dari mereka menjauh, lalu meninggalkannya.

Bukan menjadi rakyat biasa yang ditakutkannya.

Namun tahu, kalau niat sekelompok orang tersebut akan menimbulkan pertumpahan darah. Rakyat akan saling mencurigai dan menyerang. Para penyusup mengambil keuntungan dengan mudah dari masalah ini. Pihak luar bisa saja memberi dana tambahan karena memiliki kepentingan. Yang memperoleh keuntungan hanyalah penguasa. Sementara rakyat akan semakin menderita.

Nararya harus melakukan banyak hal agar itu tidak terjadi. Kembali berhubungan dengan leluhur untuk meminta kekuatan, juga nasehat. Karena saat ini, tak ada lagi yang bisa diharapkan. Ia tahu, ini bukan yang pertama dilakukan terhadap kerajaan. Bahkan para leluhurnya juga mengalami. Ia hanya membutuhkan mata hati yang jernih untuk mengetahui siapa teman dan juga lawan. Agar bisa memimpin para pengikut yang setia. Pertempuran kali ini tidak dilakukan dengan mengangkat senjata, tapi harus memiliki strategi tajam. Banyak orang yang memiliki uang di baliknya. Mereka bisa saja membayar suara siapa pun. Dan orang bodoh akan menganggap para pengkhianat sebagai malaikat.

Kasak-kusuk pada arus bawah semakin terasa. Beberapa pihak asing menahan diri untuk melanjutkan investasi. Sambil menunggu waktu yang tepat. Jelas ini akan menimbulkan pengangguran di mana-mana. Jika terjadi hal buruk, maka seluruh telunjuk akan mengarah padanya.

Jalan semakin berkelok, Nararya tahu bahwa

udara laut semakin terasa di luar sana. Namun, ia memutuskan untuk tetap menutup kaca jendela. Mata batinnya mengatakan kalau perjalanannya diikuti oleh beberapa orang dengan niat buruk. Sekuat tenaga ia berusaha menetralsir keadaan.



Beberapa orang telah di tempatkan pada beberapa titik di sepanjang jalan yang dilewati oleh Raja Nararya. Semua terlihat kebingungan. Udara di sekitar mereka mendadak beku. Tangan yang sejak tadi menggenggam senjata seolah lumpuh tak bisa digerakkan. Sudah beberapa titik dilewati oleh iring-iringan, tapi tak satu pun tembakan terdengar. Padahal tempat ini sangat sepi. Karena merupakan perbukitan yang hanya ditumbuhi ilalang.

Dalam benak mereka mulai muncul pikiran negatif. Terutama tentang kabar bahwa Raja Nararya adalah orang sakti. Pada awalnya mereka membuang ludah ke lantai. Dan berkata, *“Tidak ada orang sakti di jaman sekarang. Itu hanya isapan jempol yang ada di masa lalu.”*

Namun hari ini, mereka semua mulai ragu dengan pemikiran itu.

Sekelompok orang yang menatap dari jauh melalui sebuah layar besar tampak geram. Karena merasa sudah membayar mahal. Entah apa yang terjadi hari ini. Tak satu pun dari orang-orang kepercayaan tersebut bisa dihubungi. Padahal

cuaca baik dan tidak ada gangguan pada satelit.

Mereka adalah penembak terlatih yang dibayar. Bahkan beberapa dari mereka dibayar dengan harga sangat tinggi karena sudah berhasil melakukan hal sama di berbagai negara. Namun, kali ini semua terasa berbeda. Seakan ada kekuatan lain yang mengurung mereka.

Iring-iringan Raja Nararya kini memasuki tikungan terakhir. Di mana seharusnya hal itu tidak bisa terjadi. Kendaraan mestinya sudah meledak sejak tadi. Begitu kendaraan tak terlihat, orang-orang yang bersembunyi di balik ilalang seolah memiliki kembali kekuatan yang sejak tadi hilang. Saling menatap tanda tak mengerti. Sementara orang lain yang tengah menatap ke layar lebar, melempar sebuah benda hingga layar tersebut hancur berantakan.



Agni sangat cemas dengan keselamatan suaminya. Namun, keinginannya untuk menyusul mendapat larangan keras dari kepala pengawal istana dan juga pihak kepolisian.

“Sebaiknya Anda berdiam di istana, Yang Mulia Ratu. Keadaan di luar tidak bisa diprediksi. Pihak keamanan sudah menempatkan orang di jalan utama dan juga beberapa tempat strategis. Kita tidak akan tahu kapan mereka akan memulai.”

“Lalu bagaimana dengan Yang Mulia Raja di

luar sana? dia sendirian!” teriaknya panik.

“Pihak pengawal melaporkan kalau beliau sudah tiba di Gua Madangkara dengan selamat. Sebaiknya Anda menenangkan diri terlebih dahulu. Tidak baik jika terlalu khawatir. Itu akan mengganggu kesehatan Anda.”

“Bagaimana sebenarnya keadaan di luar?”

“Seperti yang saya jelaskan tadi.”

“Perketat pengawalan terhadap Yang Mulia. Saya tidak mau terjadi sesuatu yang buruk padanya.”

“Kami akan melindungi Yang Mulia sekuat yang kami bisa.”

Agni kemudian bergegas kembali ke ruangnya. Seorang pelayan berkata, “Pangeran Aditya ingin menghubungi Anda secara pribadi di saluran 2, Yang Mulia Ratu.”

“Sambungkan!” perintahnya sambil meminta pelayan ke luar.

“Halo.”

“Apa kabar, Yang Mulia Ratu?”

“Baik, jangan panggil seperti itu. Hanya saya sendiri di sini. Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, tapi suasana di luar sangat tidak kondusif. Apakah Kak Nararya baik-baik saja?”

“Dia sedang berada di Gua Madangkara. Saya sangat khawatir.”

“Ya, dia pasti butuh sendirian di saat seperti ini. Bagaimana keadaan di istana?”

Agni mengembuskan napas kasar. “Tanpa saya ceritakan kamu pasti sudah tahu.”

“Kasihannya dia harus berpikir sendirian. Saya menitipkan dia pada Kakak Ipar. Ini pasti sangat sulit untuknya.”

“Tapi dia menjauh. Dia tidak membutuhkan saya lagi.”

“Mungkin Kakak tidak ingin menyakiti hati Kakak Ipar. Atau tidak ingin membuat cemas.”

“Entahlah. Apa kamu punya saran untuk saya? Sementara saat ini saya tidak bisa berbuat apa-apa, terkurung dalam istana.”

“Kita hanya bisa menunggu. Sambutlah ia saat pulang. Masakkan sesuatu yang dia sukai. Bukankah kudengar kalian sudah memiliki dapur sendiri? Lagi pula siapa yang akan menolak permintaan seorang ratu?”

Agni tertawa kecil.

“Pertimbangkanlah untuk melupakan semuanya. Agar kami rakyat biasa bisa melihat kalian bahagia.”

“Terima kasih.”

“Beri tahu saya kabar Kakak. Saya mencemaskannya.”

“Pasti.”

Agni kemudian duduk di sofa. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya.



Dengan tenang Nararya turun dari mobil, ia sudah meminta agar kendaraan pribadinya mendekat ke arah tebing. Dari sana ia akan berjalan turun

sendirian. Beberapa prajurit setia tahu, bahwa raja mereka akan berhasil mencapai mulut gua yang menghadap ke lautan luas tanpa kesulitan. Benar saja, raja yang kini mengenakan pakaian putih tanpa jahitan dan tanpa alas kaki, dengan langkah ringan melewati karang tajam dan basah oleh hantaman ombak. Kemudian turun hingga tak lagi terlihat.

Nararya akhirnya mencapai pintu gua. Ia menatap lalu membungkuk sejenak pada lautan luas. Sebagai penghormatan terhadap para penguasa laut yang telah membantu. Tubuhnya yang tadi basah oleh keringat kini terasa lebih segar. Hingga akhirnya masuk ke gua.

Banyak petinggi istana yang merupakan kerabatnya ikut dalam kelompok pemberontak secara diam-diam. Beberapa petinggi partai mendukung permintaan referendum. Bahkan yang paling menyakitkan adalah orang yang selama ini sangat setia. Tempatnya berbagi rahasia kini berseberangan dengannya. Ternyata memang manusia bukan tempat untuk berbagi rahasia. Meski banyak juga yang memberikan dukungan padanya. Namun, kini ia benar-benar merasa letih.

Perlahan pria berusia empat puluh tahun itu memejamkan mata. Mencoba menggali keheningan dari dalam dirinya sendiri. Setelah selama ini pikirannya terlalu bising dengan masalah yang datang. Sehingga tidak sanggup lagi mendengar suara batinnya.

Tak lama udara sekitar terasa hampa. Ada aroma pandan bercampur melati memasuki ruangan. Diikutinya aroma tersebut. Di sudut sana beberapa orang tak kasat mata tengah menatapnya sambil duduk bersila. Tidak ada pembicaraan, mereka hanya mencoba merasakan kesedihan masing-masing. Para kakek buyutnya, kakeknya, juga ayahnya. Aroma semakin menyengat, diiringi kabut tipis yang melayang di dalam gua. Di sini tidak ada Agni, Aditya, maupun Kartika. Hanya ada ia dan pikirannya.

Kini di hadapannya ada sepasang pedang beralaskan kain putih. Benda itu terlihat bersinar, gabungan antara warna emas dan juga darah. Tubuhnya seakan terpaku di atas batu. Aroma amis sekejap memasuki indra penciumannya. Hawa dingin semakin menusuk kulit. Mereka kembali saling menatap. Wajah-wajah di hadapannya terlihat berwarna kelabu. Tatapan itu menyiratkan satu makna. Bahwa ia tak boleh menyerah kalah. Ia sudah dipilih dan menerima pilihan. Perlahan pedang itu terangkat dan melayang ke atas pangkuannya.

Para leluhur pun pernah mengalami situasi ini. Saat kerajaan digempur kekuatan yang ingin menenyapkan kekuasaan. Namun, mereka semua bertarung dengan ksatria. Mengabaikan perasaan dan juga seluruh kehidupan pribadi. Kini adalah waktu untuknya menjalani itu semua. Tidak ada alasan untuk mundur, saat arwah para leluhur

memintanya untuk bertahan.



Agni menatap Kepala Rumah Tangga Istana tidak percaya.

“Kenapa kalian membiarkan Yang Mulia tetap ke sana pada saat situasi genting seperti ini?”

“Titah beliau adalah perintah bagi kami, Yang Mulia Ratu.”

Agni memejamkan mata. Seorang pengawal datang ke hadapannya.

“Yang Mulia Ratu, Perdana Menteri ingin berbicara secara pribadi dengan Yang Mulia Raja.”

“Tapi Yang Mulia tidak berada di istana saat ini. Beliau tengah berada di Gua Madangkara. Alihkan pembicaraan pada Sekretaris Kerajaan. Kira-kira ada masalah apa?”

“Dewan Pertimbangan Kerajaan sudah menerima surat persetujuan dari pihak keamanan untuk demonstrasi, Yang Mulia Ratu. Sepertinya Perdana Menteri ingin berbicara tentang hal tersebut. Dan menanyakan kesiapan pihak kerajaan.”

“Beliau tidak menitipkan pesan apa pun pada saya. Tapi pihak kita juga tidak bisa menghindar. Jangan sampai mereka membuat gosip kalau Yang Mulia tengah melarikan diri. saya tahu kalau Perdana Menteri adalah orang yang licik,” balas Agni. Sedikit banyak ia tahu tentang karakter orang

yang mereka ceritakan.

“Jangan sampai Raja tidak terlihat lusa. Minimal ia menunjukkan wajah di pagi hari. Agar rakyat yang menginginkannya masih merasa memiliki pelindung. Dari yang saya dengar, mereka melibatkan jutaan orang dan terjadi di berbagai seluruh kota besar,” nasehat Kepala Penasehat Istana.



“Apakah Anda sudah mencoba menghubungi Yang Mulia?” tanya Agni kepada Kepala Pengawal Istana.

“Sudah, namun menurut pengawal, beliau masih bermeditasi di dalam gua. Ini sudah hari yang keempat, Yang Mulia Ratu.”

Agni memeluk erat tubuhnya sendiri. Benar-benar merasa khawatir. “Sebelum pemungutan suara dan demonstrasi berlangsung. Saya akan menyusul pagi-pagi benar jika Raja belum kembali. Untuk hari ini minta Sekretaris Istana menemani saya bertemu dengan Perdana Menteri.”

“Baiklah, Yang Mulia Ratu,” ucap mereka serentak.

Agni tahu betul tentang batasannya. Ia tidak memiliki kekuasaan dalam bidang politik. Namun disaat seperti ini, maka ucapannya akan didengar. Sambil berusaha menenangkan perasaan. Ia jauh

lebih takut pada keselamatan suaminya daripada berita di luar sana. Namun, benar kata mantan pelayan ibu mertuanya. Ia harus lebih berani sekarang.

Apalagi kemarin diketahui, bahwa di sepanjang jalan yang dilewati Nararya ditemukan beberapa tempat yang mencurigakan. Di mana terlihat rumput yang bekas diduduki oleh beberapa orang. Itu belum yang tidak di ketahui. Ia sendiri sudah dilarang untuk ke luar dari istana. Kesal dengan keadaan, akhirnya Agni memutuskan untuk meminta Aditya datang. Setidaknya ia punya teman bicara. Jika nanti Nararya marah, maka akan menjelaskan. Ini bukan waktunya berpikir tentang cemburu.



Pertemuan di ruang rapat istana berlangsung tegang. Perdana Menteri tampaknya sudah melakukan pembicaraan dengan Sekretaris Istana sebelum kedatangannya. Sedikit aneh bagi Agni, seharusnya mereka menunggunya terlebih dahulu. Ada kecurigaan. Namun, mengingat sekretaris adalah orang yang sangat dipercaya oleh suaminya, Agni memilih mengabaikan.

“Di mana Yang Mulia Raja sekarang berada, Yang Mulia Ratu?”

“Sedang bermeditasi. Anda bisa menyampaikan sesuatu yang ingin dibicarakan pada saya.”

Pria di depannya tersenyum sinis. “Negara sedang dalam keadaan darurat, sementara sang raja malah menyepi? Apa yang akan dia dapatkan? Bagaimana negeri ini di masa depan jika rajanya masih merantai kaki pada masa lalu?”

Agni menatap marah pada Perdana Menteri. “Adalah hak Anda untuk percaya terhadap apa yang Anda yakini. Dan hak saya untuk lebih mempercayai suami saya daripada Anda.”

“Baiklah, Ratu. Saya harus pulang. Karena tujuan saya kemari bukanlah untuk bertemu Anda.”

“Anda bisa menyampaikan kepada saya secara langsung. Sekarang! Dan saya akan menyampaikan pada suami saya.”

“Saya sudah menyampaikan semua kepada Sekretaris Istana.”

“Baiklah. Sampai bertemu.”

“Oh ya, bagaimana kabar Selir Kartika?”

Agni menatap sang Perdana Menteri dengan mata menyipit. Sesuatu muncul dalam pikirannya. “Anda sepertinya mengenal dengan baik? Apakah kalian berteman sebelumnya?”

Mata sang perdana menteri mendadak gelisah. Demikian juga jemarinya.

“Dia baik-baik saja. Dan juga berada di tempat yang aman. Anda tidak perlu khawatir. Istana ini sangat ramah terhadap seorang perempuan hamil.” Agni berusaha menjelaskan sambil tersenyum.

“Anda seperti perempuan yang tengah cemburu, Yang Mulia Ratu.”

“Saya tidak perlu menjawab pertanyaan Anda, Perdana Menteri. Karena kita bukan teman dekat. Dan jangan pernah berasumsi tentang saya. Karena belum tentu pendapat Anda benar.”

“Lalu bagaimana dengan rumor perpisahan Anda? Maksud saya, bukankah lebih baik bertanya langsung tanpa terpengaruh oleh media? Dari pada saya berasumsi.”

Agni menatap pria yang tengah menunjukkan taring di depannya. Usia mereka tak jauh berbeda. Sayang sekali, di usia muda ini, lelaki ini sudah menunjukkan kelicikannya. Bagaimana bisa ucapannya terdengar bagai malaikat penyelamat bagi rakyat di luar sana?

“Hubungan saya dan Yang Mulia Raja baik-baik saja. Sama seperti pasangan lain, kadang ada masalah yang menghampiri kami. Tapi itu tidak menimbulkan perpecahan apa pun. Kami masih solid sebagai pasangan. Yang terdengar di luar sana hanyalah gosip yang bisa diembuskan oleh siapa saja. Anda sudah mendengar langsung dari sumbernya. Jadi bila ada yang bertanya, saya harap Anda bisa menjelaskan.”

Selesai mengucapkan itu, Agni meninggalkan ruangan. Namun, sebelum benar-benar ke luar. Ia melirik tak suka pada Sekretaris Istana. Ada sesuatu yang aneh pada pria tua itu hari ini. Meski berusaha menyangkal, tapi hati kecilnya mengatakan, ya!



Sebuah bayangan tentang masa kanak-kanak muncul. Saat Nararya berada di halaman belakang istana. Terekam dalam ingatannya, seorang gadis kecil datang membawakan makanan. Saat di mana ia merasa dunia berhenti berputar. Menatap wajah cantik dengan pipi kemerahan. Menawarkan sesuatu yang tak pernah ia cicipi di dalam istana.

Dari sanalah rasa itu berasal. Tentang cinta di masa kanak-kanak yang terus bertumbuh sampai dewasa. Sosok Agni yang sederhana, selalu tersenyum tulus, dan memberikan perhatian dalam diam. Mata yang sejak dulu tak pernah berani menatapnya langsung. Pun di saat awal pernikahan mereka.

Nararya teringat bahwa ia pernah bahagia. Agni menyempurnakan hidupnya. Saat mata mereka menatap penuh cinta. Terlintas kembali bagaimana ia harus menghalau para perempuan pencari jodoh agar tak mendekati Agni. Juga saat harus menyingkirkan para laki-laki yang mengejar istrinya saat itu. Semua sudah dilakukan.

Namun, semenjak mereka dewasa, cahaya itu sering menghilang dalam mata Agni. Kembali muncul saat awal pernikahan. Dan perlahan meredup sampai sekarang.

‘Benarkah Agni menderita bersamanya?’

‘Apakah pantas sebuah cinta melukai hati yang

lain?’

‘Apakah Agni tengah menyiapkan sebuah cinta yang baru?’

‘Sanggupkah ia berjalan sendirian diatas tahta yang panas dan penuh pertumpahan darah?’

Ia tidak siap kehilangan Agni, tapi kenyataan mengatakan kalau ia harus melepas istrinya. Melihat Agni terluka bukan tujuan hidupnya.

Bukan karena perempuan lain, tidak pernah ada nama Kartika dalam hidupnya meski perempuan itu terlihat lebih cantik. Seluruh ruang itu masih terisi oleh nama Agni. Bahkan kehadiran janin di rahim Kartika pun tak mampu mengubah perasaannya. Setelah lama menimbang akhirnya ia sampai pada ujung keputusan yakni mempertahankan istrinya. Ia bisa kehilangan semua, tapi takkan sanggup menjalani hidup sendirian. Jiwanya lega seketika.

Kini sebuah kabut tersibak. Tampak suasana istana. Melihat ada anak laki-laki berlari kecil tanpa henti di lorong istana. Namun, tak ada mahkota di kepalanya. Sampai kemudian sosok itu menghilang. Jantungnya seakan berhenti berdegup. Apakah ini sebuah pertanda bahwa putranya itu takkan pernah menduduki tahta? Lalu siapa yang akan meneruskan?

Ada banyak hal sepertinya yang masih tersembunyi. Tidak semua terungkap di hadapannya. Kembali terasa kekuatan pada pedang di atas pangkuannya. Menyentak Nararya seolah berkata bahwa kerajaan jauh lebih penting daripada

masalah pribadi. Dan ia harus segera pulang.

Sebuah kekuatan tiba-tiba muncul dari dalam dirinya. Semakin lama semakin besar. Kembali menghangatkan tubuh dan juga pikirannya. Udara di sekitar semakin panas. Sampai keringat membasahi tubuh Nararya. Ia mengakhiri keheningan. Dibukanya mata perlahan. Ditatapnya pedang yang saat ini berada di atas pangkuan. Milik para leluhur yang terus hidup dalam semangat.

Pelan Nararya bangkit berdiri menuju pintu gua. Dengan ringan kakinya melangkah keluar. Di sana para pengawal masih berjaga. Mereka membungkuk saat melihatnya.

“Maaf, Yang Mulia. Apakah Anda ingin beristirahat atau makan di Istana Mandasari terlebih dahulu?”

“Tidak usah, kita langsung kembali ke istana saja. Lagipula ini sudah larut malam.”

“Baru pukul delapan malam, Yang Mulia.”

Nararya mengerutkan keningnya. Delapan adalah angka sempurna yang memiliki garis berkesinambungan dan tak pernah putus.

“Tapi Anda butuh istirahat, Yang Mulia. Anda belum makan dan juga minum.”

Memilih tak menjawab, sang raja bergegas menuju mobil. Sepanjang jalan yang di lalui terasa sepi. Namun, beberapa kilometer di depan sana ia tahu sudah ada beberapa orang yang *menunggu*. Kembali pria yang terlihat letih itu mengerahkan seluruh tenaga yang masih tersisa. Menghalau

keinginan mereka secara tak kasat mata. Ia bisa, bahkan masih mampu. Karena kecepatannya lebih tinggi daripada peluru yang akan berbunyi.



Agni menatap iring-iringan kendaraan memasuki istana. Segera perempuan itu turun, karena yakin bahwa itu adalah mobil yang membawa suaminya pulang. Mengabaikan hanya mengenakan jubah tidur sebagai penutup luar tubuhnya. Ini sudah tengah malam, dan pasti hanya ada pengawal yang berjaga di dekat pintu.

Turun terburu-buru melewati setiap anak tangga. Ia berharap menjadi orang pertama yang dilihat Nararya saat tiba di sini. Agni mempercepat langkahnya. Namun, saat hampir berada di halaman bawah, langkahnya terhenti. Di sana sudah berdiri Kartika dengan perut besarnya menyambut sang raja.

Nararya tampak tersenyum pada perempuan itu sambil mengelus perut besarnya. Seketika Agni ingin muntah. Perutnya bergejolak. Ia kalah sekarang. Dan tahu siapa yang akan menjadi pilihan raja. Perlahan perempuan itu surut, dengan asal memasuki sebuah ruangan yang ada di belakangnya. Kemudian berdiam di sana tanpa penerangan sampai pagi tiba. Ia sudah kalah, benar-benar kalah. Tidak ada lagi harapan meski sedikit pun. Tempatnya sudah diambil oleh perempuan

itu.



“Anda baru tiba Yang Mulia?” Kartika menyambut kedatangan Nararya begitu turun dari mobil. Sebenarnya pria itu tidak mengharapkan ini. Namun, tidak juga bisa mengabaikan, karena perempuan itu adalah ibu dari anaknya.

“Ya, bagaimana kandunganmu?”

“Dia baik-baik saja, Yang Mulia. Apakah Anda ingin beristirahat?”

“Tidak, saya harus mengadakan pertemuan dengan beberapa pejabat istana. Beristirahatlah, hari sudah malam.”

Setelah mengelus perut Kartika, Nararya segera berlalu. Meninggalkan perempuan itu tanpa menoleh sekali pun. Seluruh mata menatap keduanya, membuat Kartika tertunduk malu. Langkah tegap sang raja segera menuju lantai dua. Memasuki ruang kerja pribadinya.

Di atas meja sudah banyak laporan yang menanti untuk dibaca. Dibukanya dokumen satu per satu tak lama kemudian melempar semuanya. Merasa marah dan dikhianati. Melihat semakin banyak nama-nama yang dikenalnya terlibat. Selama ini ia sudah berusaha menjaga hubungan. Namun, tampaknya kekuasaan dan uang begitu cepat mengubah pendirian seseorang. Tidak ada sahabat dan musuh sejati. Ia berada di sana sampai

menjelang pagi.

Begitu selesai, Nararya kembali ke ruang pribadinya untuk mandi. Selesai berpakaian biasa, ia keluar. Namun, tidak menemukan Agni di mana pun. Meski penasaran, kini ia memilih diam. Tidak ada gunanya membangkitkan kemarahan istrinya. Sampai kemudian berpapasan dengan Kepala Protokol Istana.

“Selamat pagi, Yang Mulia.”

“Selamat pagi.”

“Anda dijadwalkan menemui rakyat dari halaman istana pada pukul delapan pagi. Satu jam sebelum pemungutan suara dan rencana demonstrasi berlangsung.”

“Baiklah.”

“Pakaian Anda sudah disiapkan. Sebuah kemeja berwarna abu-abu dan celana panjang hitam. Di saat seperti ini sebaiknya Anda menghindari menggunakan warna-warna cerah. Untuk lebih terlihat sedang berduka atas apa yang terjadi. Dan kami berharap Anda tampil bersama Ratu Agni.”

“Baiklah. Apakah kalian melihat keberadaan Ratu Agni sejak semalam?”



“Tidak, Yang Mulia. Tapi bisa dipastikan kalau beliau tidak ke luar istana. Kendaraan pribadinya ada di dalam garasi sampai pagi ini. Sebaiknya Anda berhati-hati dengan isu yang sangat sensitif saat ini. Bisa saja nanti para feminist akan melawan Anda dengan alasan memiliki perempuan kedua. Jangan lupa, Ratu Agni memiliki tempat tersendiri di hati rakyat. Jangan menodai itu dengan emosi pribadi Anda.”

“Baiklah, bisa tinggalkan saya sendiri?”

Seluruh penasehat pribadi Nararya mundur. Ia segera memanggil Kepala Pasukan Keamanan.

“Berikan saya CCTV di sekitar ruangan Ratu Agni dan perjalanannya selama tujuh hari terakhir saat saya tidak berada di istana.”

Pria bertubuh tegap itu segera mengganggu. Tak lama kemudian Nararya sudah menatap

kegiatan Agni selama ia tidak ada melalui layar. Mempercepat bagian yang kosong. Akhirnya terkejut saat mengetahui Aditya datang ke istana. *‘Apakah mereka semakin sering bertemu?’* Segera Nararya menuju ruangan istrinya. Terlihat Agni tengah dirias. Setelah meminta semua orang pergi, ia segera berdiri di belakangnya. Mata mereka menatap melalui pantulan cermin.

“Kamu bertemu Aditya?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Dia datang kemari setelah meminta ijin. Awalnya ia ingin agar kalian bertemu. Tetapi kamu tidak di sini. Kami membicarakan rencana demonstrasi rakyat dan pihak keluarga yang mendukung melalui media secara terang-terangan.”

“Ada apa sampai kamu membawanya ke ruang tamu pribadi?”

Agni tersenyum kecil. Sifat cemburu Nararya akhir-akhir ini semakin bertambah.

“Kamu tahu dari CCTV atau dari seseorang?”

“Jangan membiasakan bertanya saat kamu belum menjawab pertanyaanku, Ratu Agni.” Suara itu terdengar semakin keras. Sang permaisuri hanya tertawa kecil.

“Aku merasa udara istana ini sedikit berubah. Karena aku yakin kamu memiliki mata di seluruh sudut istana. Tapi baiklah, demi kepuasanmu. Kemarin Pangeran—”

“Jangan menyebutnya dengan gelar Pangeran. Dia adalah rakyat biasa sekarang!”

“Di mataku kalian tetap kakak beradik!” balas Agni tajam.

“Dia sudah memutuskan kehidupannya sendiri.”

Agni mengembuskan napas pelan.

“Sulit berbicara dengan orang sekeras kamu. Sekali lagi, Aditya datang karena ingin menemui kamu. Aku memintanya berkunjung ke istana karena tidak ingin menimbulkan masalah kalau kami bertemu di luar sana. Dia menyampaikan prihatin terhadap apa yang terjadi di luar istana. Dan meminta maaf karena tidak bisa mendampingi kamu,” jelas Agni sambil beranjak dari kursinya.

“Jangan berpikiran buruk dulu, sebelum kamu tahu kebenarannya. Apakah kamu masih cemburu padanya?”

Nararya menatap tajam, tapi kini Agni malah tersenyum dan hendak berlalu.

“Kenapa tidak menemuiku saat datang kemarin. Dan malah sepanjang malam bersembunyi di kamar yang gelap.”

Agni berbalik dan menatap Nararya tak percaya. Namun, kembali perempuan itu menegaskan kepalanya.

“Kartika sudah ada di sana menyambut kamu bersama bayi kalian. Setelah tujuh hari bertapa, rasanya kamu hanya membutuhkan itu.”

Pembicaraan mereka terhenti karena ketukan pintu.

“Anda harus mengganti pakaian, Yang Mulia,”

ucap seorang pelayan yang masuk setelah mengucap salam ke hadapan mereka.

Agni segera mengiringi langkah suaminya menuju ruang ganti. Bagi Nararya ini sedikit aneh. Setelah cukup lama istrinya tidak pernah memasuki ruangan yang sangat pribadi. Sesampai di sana Agni memberi tanda agar semua pelayan meninggalkan mereka. Ia kemudian membuka kancing kemeja suaminya. Lalu mengambil kemeja baru, membantu mengenakan. Mengancingkan, merapikan bagian bahu, dan lengan.

“Ada apa? Kamu sudah lama tidak seperti ini,” tanya Nararya.

“Hanya ingin membantu kamu berpakaian,” jawab sang ratu tanpa menatap suaminya.

Sang raja menggenggam kedua tangan permaisurinya. Mengangkat dagunya, menatap dalam lalu berkata, “Aku merindukan saat seperti ini.”

Agni tersenyum. Kemudian mengembuskan napas kasar. “Aku akan menemani kamu melewati hari ini.”

“Bagaimana untuk besok?”

“Kesusahan dalam sehari, cukuplah berhenti di hari ini.”

“Terima kasih,” bisik Nararya kemudian mengecup kening istrinya.



Sesuai nasehat penata busana pribadinya, Agni juga mengenakan gaun berwarna kelabu, senada dengan yang dikenakan Nararya. Keduanya saling bergandengan tangan menuju balkon istana terlebih dahulu. Di bawah sana ada ribuan rakyat berkumpul. Mereka tersenyum sambil melambaikan tangan.

Nararya menggenggam erat jemari Agni, terlalu erat malah. Sampai perempuan itu meringis. Namun, tidak berkata apa-apa saat melihat kegelisahan yang sedang berusaha ditutupi oleh Nararya dengan sangat baik. Ia tahu ada beban berat dalam pundak suaminya. Namun, hubungan mereka membuatnya tidak bisa lagi bertanya terlalu jauh.

Saat turun dan menuju gerbang utara. Agni tersenyum pada rakyat yang menantikan mereka. Seperti biasa, ia menyalami para perempuan di bagian depan. Menerima bunga dan juga menanyakan kabar mereka secara singkat. Mendengarkan dukungan tulus. Juga menyapa anak-anak kecil yang selalu menyertai ibu mereka. Meski sebenarnya melanggar aturan, karena dilarang membawa anak kecil dalam situasi seperti ini. Sementara di sampingnya, Nararya, mendampingi sambil tersenyum. Tidak ada yang boleh mengetahui permasalahan mereka.

Sampai kemudian, seorang anak laki-laki mendapat giliran.

“Aku ingin mengucapkan sesuatu pada Yang

Mulia Ratu.”

“Apa itu?” balasnya sambil membungkuk.

“Aku bermimpi Anda menggendong bayi.”

Nararya yang berada di sampingnya tersenyum dan membelai rambut anak itu. Agni sendiri hanya menelan ludah.

“Semoga doamu dikabulkan oleh Pemilik Semesta,” balas Nararya. Sementara Agni hanya mengangguk. Ia tidak mungkin menggeleng di hadapan orang banyak. Itu akan melukai citra kerajaan.

Selesai dari sana, keduanya kembali memasuki istana. Kemudian membalikkan badan serta melambatkan tangan saat akan memasuki pintu utama. Nararya terlihat lega saat mereka sudah berada di balik pintu. Agni tahu, masalah ini sangat mengganggu pikiran suaminya. Untuk pertama kalinya Agni menyesal akan jarak yang hadir di antara mereka.



Pukul sepuluh pagi, seluruh gerbang istana resmi ditutup rapat. Itu bukanlah hal yang lazim. Karena biasanya ada satu yang selalu terbuka. Sementara di luar sana, pemungutan suara sedang dilakukan hingga pukul dua siang. Seluruh stasiun televisi dan radio mengupas apa yang terjadi di lapangan. Hingga akhirnya pukul tujuh malam, tersiar bahwa lebih banyak orang yang memilih berada di bawah

sistem kerajaan. Meski belum resmi, tapi begitu banyak pihak yang tidak mampu menahan diri.

Beberapa pihak segera menyerang dengan mengatakan bahwa pemungutan suara dilakukan dengan kecurangan di sana-sini. Sambil mewawancarai para saksi di lapangan. Mereka mengatakan sikap tidak akan menerima. Nararya dan seluruh staf istana menyaksikan melalui sejumlah layar televisi. Pria itu melipat tangan di dada. Matanya tajam mengawasi pihak lawan. Segera ia memberi perintah.

“Beri pengawalan ketat pada seluruh keluarga istana yang membelot. Terutama pada daftar nama yang sudah saya berikan. Jangan iijinkan mereka keluar dari ruangan masing-masing sampai waktu yang tidak ditentukan. Yang berada di luar jangan iijinkan masuk sebelum ada perintah dari saya.”

Lalu mendekati kepala pengawal sambil berbisik ia berkata, “Saya perintahkan untuk menahan Sekretaris Istana dan Kepala Rumah Tangga Istana untuk diam di ruangnya. Jangan beri kesempatan sedikit pun untuk ke luar. Putuskan segala alat komunikasi, air, dan juga listrik di ruangan mereka.”

“Baik, Yang Mulia.”

Seluruh petinggi kerajaan yang lain masih menunggu di ruang informasi. Gerakan masyarakat penentang hasil referendum terlihat mulai bergerak. Melakukan pengerusakan di beberapa tempat. Apa yang terjadi di ibukota kerajaan, dalam 24 jam segera menjalar ke berbagai daerah. Nararya masih

memilih sikap menahan diri. Hingga sampai tengah malam pada hari kedua ia belum tidur. Mencoba menganalisa sejauh mana pergerakan mereka.

Polisi melakukan pemadaman seluruh lampu kota dan kota besar di provinsi. Termasuk di istana. Hanya ada beberapa ruangan yang dinyalakan. Selebihnya dibiarkan gelap gulita agar tidak terlalu mencolok. Nararya mendapat laporan, bahwa ada kebakaran hebat di beberapa kota.

“Sampaikan pada Ratu Agni, saya ingin menemuinya tiga puluh menit lagi.”

“Baik, Yang Mulia.”

Rahang Nararya kembali mengeras melihat bagaimana lawan-lawannya mengolok-olok melalui siaran langsung di televisi. Juga para pemberontak yang sudah kehilangan akal sehingga merugikan rakyat banyak. Ini saatnya melawan. Mungkin ia tak lagi mengangkat senjata. Namun harus mengakhiri pertikaian dengan cara berbeda. Dan ia membutuhkan Agni.



Agni menatap cemas Nararya yang datang ke ruangnya. Perempuan itu segera memberikan segelas air putih dingin. Dalam sekali teguk, habis. Wajah suaminya masih memerah.

“Apa kamu baik-baik saja?” tanyanya.

“Tidak, aku sedang marah.” Kali ini Nararya memilih jujur.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Menghabisi orang-orang yang ingin menghabisiku. Secepatnya kita akan ke luar. Mengunjungi para korban di rumah sakit. Mereka tidak pernah berpikir kalau semua ini akan menimbulkan banyak korban pada kedua belah pihak. Semua ingin mencapai keinginan pribadi, tapi mengabaikan ketenangan milik orang lain. Dan korban terbesar adalah rakyat yang tidak tahu apa-apa.”

“Kamu yakin dengan keamanan kita?”

“Kalau kita berdua aku masih bisa melindungi. Aku tidak ingin kehilangan kamu. Sekarang istirahatlah, dan satu hal lagi, jangan banyak menonton televisi.”

“Kamu mau ke mana?”

“Aku masih harus berada di ruang informasi. Melihat perkembangan yang ada. Di luar sana telah terjadi kerusakan. Pihak intelejen dan Angkatan Bersenjata sudah turun. Namun, kita tetap harus berhati-hati. Karena berhadapan dengan orang yang tidak paham akan aturan dan tidak kita kenal.”

Agni mengembuskan napas pelan, tapi tak juga merasa lega. Ia bisa melihat rasa khawatir yang besar di mata suaminya. Perlahan jemarinya mengelus bahu kokoh itu.

“Kamu sudah makan?”

“Maukah kamu membuatkanku segelas teh?” tanya Nararya kembali.

Agni mengangguk, segera beranjak.

Meninggalkan Nararya yang sedikit bisa bernapas lega. Malam itu, Agni kembali melayani Nararya di meja makan.



Kartika menatap cemas pada telepon yang ada di sampingnya. Seseorang bertanya tentang keberadaan Nararya. Ia sudah menjawab tidak tahu, tapi orang tersebut sepertinya tidak puas. Ya, karena memang sejujurnya ia tidak tahu. Istana ini sangat luas, dan ia tidak boleh sembarangan pergi sesuka hati. Ada banyak pengawal dan pelayan yang selalu berlalu lalang. Lagi pula listrik padam dan jam malam diberlakukan. Prajurit istana berkeliling dalam waktu yang tidak tetap. Dan Kartika takut bila harus ke luar kamar.

Kembali diusapnya perut yang membesar. Tak lama lagi ia akan melahirkan. Semakin dekat dengan waktunya, ia semakin cemas. Banyak pertanyaan yang muncul dalam benaknya. Apalagi melihat sikap Ibu Suri dan Nararya. Apakah setelah ini ia masih bisa tinggal di sini? Tidak ada yang

menjamin hal tersebut. Sejak kepulangan Nararya, mereka belum pernah bertemu lagi. Para pelayan pribadinya mengatakan kalau Raja sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Namun, barusan sebuah sumber mengatakan, kalau pria itu tengah bersama istrinya.

Entah, apakah berita itu benar atau tidak. Sekarang ia tidak bisa lagi percaya pada siapa pun di istana ini. Sangat sulit untuk mengetahui kawan dan lawan. Kembali terdengar langkah berderap. Pertanda patroli jaga malam sedang bertugas. Di kejauhan terlihat terang benderang. Sepertinya terjadi sesuatu di kota. Sementara seluruh televisi tidak bisa diakses.

Kini perempuan itu resah. Ia khawatir dengan keadaan sang raja, sekaligus tidak bisa berbuat apa-apa. Ia takut kalau harus ke luar dari sini. Istana memberinya banyak harapan untuk menjadi nomor satu kelak. Kembali Kartika mengelus perut yang sudah sangat membuncit. Berharap kehadiran putranya akan membawa pada impian yang sejak lama ada.



Gelombang demonstran berjumlah puluhan ribu. Mereka membawa spanduk dan mengucapkan yel-yel yang menghina raja. Membuat karikatur besar seolah Nararya adalah seorang badut di dampingi Agni yang tengah menuntun kuda. Suasana kacau

balau. Tidak hanya polisi, kini tentara pun siaga penuh.

Beberapa lainnya melempar bom molotov yang segera menimbulkan keributan. Sebagian segera menyerang polisi, meneriaki dengan kata-kata kasar. Suasana segera ricuh. Entah dari mana, tiba-tiba ratusan orang saling menyerang. Sebagian lagi bergerak menuju toko-toko kemudian menjarah. Pihak keamanan segera mengambil tindakan.

Sementara rakyat yang tidak ikut diminta untuk tetap tinggal di rumah. Seluruh aktifitas lumpuh. Setiap desa dijaga oleh beberapa orang petugas keamanan bersama masyarakat. Sementara bahan kebutuhan pokok mulai sulit didapat karena lumpuhnya perekonomian. Tidak ada pasar yang buka, untuk ke kebun saja banyak yang takut. Karena berita tentang pemberontak terdengar simpang siur.

Nararya menatap marah pada kumpulan laporan dan juga televisi besar di depannya. Karena negara tengah diawasi oleh banyak pihak asing. Ia percaya mata-mata mereka sudah menyebar ke setiap sudut. Saat ini badan intelejen tengah beradu kekuatan. Namun, satu hal yang ia yakini. Ini adalah negerinya, tanahnya. Maka tidak ada satu pun kekuasaan asing, atau orang yang berseberangan dengannya yang boleh berkuasa.

Ia tahu, ada jutaan dolar yang dipertaruhkan oleh pihak yang mendukung referendum. Mereka membiayai kerusuhan, mencuci otak banyak

orang dalam hitungan tahun. Dan yang paling membuatnya marah, di dalam istananya sendiri, mereka bisa masuk melalui orang kepercayaannya. Kini saatnya untuk menunjukkan bahwa posisinya tidak sekadar hiasan. Bahwa biaya hidup anggota kerajaan yang didapat dari pajak tidak habis sia-sia.

Semua harus dihadapi. Tak ada lagi waktu untuk bermeditasi. Karena tahu di luar sana kota sedang terbakar. Entah berapa banyak kerugian yang harus ditanggung. Entah kapan bisa memulihkan semua. Sebuah penyesalan datang. Kenapa ia tidak menghambat rencana mereka sejak awal? Ia seolah membiarkan kelompok itu berkembang, tapi saat ini ada konstitusi. Di mana kerajaan tidak boleh terlalu ikut campur.

Nararya melirik jam dinding. Kini ia tengah bersiap mengunjungi sebuah rumah sakit. Meski menerima perintah agar tidak ke luar istana dulu. Pimpinan pengawal istana masih bernegosiasi dengan pihak keamanan. Sementara Agni yang juga sudah bersiap memilih diam di sudut ruangan. Hati kecilnya menangis saat menatap televisi. Melalui puluhan layar, ia bisa melihat kondisi di luar sana. Apalagi saat melihat wajah datar suaminya. Entah apa yang dipikirkan Nararya.

Sisa kebakaran, penjarahan, dan juga bangunan rusak tampak jelas di layar televisi. Pihak Kepolisian dan Angkatan Bersenjata secara rutin mengirimkan hasil video. Beberapa anak muda tampak duduk kelelahan di tepi jalan. Juga pihak keamanan

yang terlihat sangat letih. Agni tahu bahwa di hati suaminya ada peperangan besar. Hingga akhirnya terdengar pertanyaan dari bibir pria itu kepada Kepala Keamanan.

“Apakah ada kendaraan yang paling aman sehingga saya bisa tiba di rumah sakit secepatnya?”

“Menggunakan tank milik Angkatan Bersenjata, Yang Mulia. Dengan demikian orang tidak akan tertarik.”

“Apakah ada yang terletak di dekat istana?”

“Ada, di sudut jalan.”

“Kalau begitu buat beberapa skema pengawalan agar saya dan Ratu Agni bisa ke luar secepatnya. Ini tidak bisa dibiarkan.”

“Tapi sangat membahayakan keselamatan Anda, Yang Mulia.”

“Jauh lebih baik mengunjungi mereka daripada berdiam di sini. Sebentar lagi pihak lawan akan membuat wacana bahwa raja hanya berlindung di balik istana. Meski sebenarnya bukan itu yang membuat saya tidak bisa ke luar.”

“Baik, Yang Mulia.”

Sambil menunggu, Agni memilih kembali ke ruangnya. Mencari sesuatu di lemari pendingin untuk dimakan Nararya. Tidak ada apa-apa. Akhirnya teringat sesuatu.

“Coba tanyakan, apakah ada pisang yang belum terlalu matang di dapur istana? Kalau ada bawa kemari bersama tepungnya,” Perintahnya pada pelayan.

“Baik, Yang Mulia Ratu.”

Sang pelayan segera beranjak. Sebenarnya ia bisa pergi sendiri ke sana. Namun, kali ini Agni sudah malas bertemu dengan siapa pun. Ia butuh sendiri, agar siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Perempuan itu tahu, Nararya hanya butuh ketenangan untuk melakukan semua. Tak lama pelayan datang membawa apa yang ia perintahkan. Segera sang ratu mengenakan apron, lalu mulai menggoreng. Setelah matang, ia segera menuju ruang kerja Nararya.

Sang raja terkejut melihat istrinya muncul dengan sepiring makanan dan juga teh.

“Sudah hampir tengah malam. Kamu makan dulu. Tidak baik melanjutkan tugas dengan perut kosong.”

Nararya menurut tanpa bertanya. Tak terasa sepiring pisang habis. Sementara di luar sana Kepala Angkatan Bersenjata memerintahkan anak buahnya menyiapkan skema pengamanan untuk keberangkatan raja dan ratu. Sekitar satu jam kemudian, mereka mendapat laporan kalau semua sudah siap. Agni merasakan genggaman tangan suaminya yang kuat begitu mereka ke luar dari istana. Suasana malam sangat dingin. Keduanya berjalan kaki menuju sebuah tank yang akan berpatroli dengan dikelilingi para pengawal. Pasangan itu segera masuk, dan di sambut dengan penuh hormat. Ini adalah pengalaman pertama bagi Agni.

Malam ini Agni mengenakan celana panjang hitam dan juga jaket. Sebuah tampilan yang tidak pernah dikenakan sesudah memasuki istana. Perjalanan terasa lambat. Suasana di luar terlihat mulai sepi. Mereka bisa melihat dari layar monitor. Di perempatan di mana banyak prajurit berjaga, Nararya bertanya pada kepala Angkatan Darat yang ikut mendampingi.

“Sudah berapa lama mereka bertugas?”

“Sejak seminggu yang lalu, Yang Mulia. Bergantian. Karena kami sudah mendengar isu ini cukup lama.”

“Apa tidak pernah pulang?”

“Tepatnya belum. Mereka menginap di tenda yang ada di sebelah sana.”

“Berhentilah sebentar.”

Semua mengangguk patuh meski wajah mereka terlihat khawatir. Prosedur pengawalan harus semakin diperketat. Jangan sampai ada pihak lawan yang mengetahui. Keduanya segera ke luar. Tentu saja menimbulkan rasa tidak percaya bagi prajurit yang berada di lapangan. Nararya dan Agni menyalami mereka satu per satu. Ikut mampir di tenda yang berisi prajurit yang tengah beristirahat. Mereka yang tadinya duduk dan berbaring kini dengan sigap berdiri. Nararya mengucapkan terima kasih dan meminta untuk tetap siaga. Kunjungan yang rencananya hanya satu jam akhirnya diperpanjang hingga menjelang pagi.

Perjalanan dilanjutkan menuju rumah sakit.

Banyak korban yang dirawat. Termasuk dari pihak perusuh. Agni sedikit bergidik melihat sebagian korban yang menatap marah pada mereka. Belum lagi pada tubuh penuh luka dan berdarah. Sepertinya rumah sakit ini tidak bisa lagi menampung pasien. Namun, Nararya terlihat sangat tenang. Ia menyalami satu per satu. Tidak ada yang berani menolak uluran tangannya. Auranya seakan menghipnotis setiap orang. Sang raja tidak banyak bicara.

Dan yang terakhir tiba di bagian khusus pihak polisi dan tentara. Banyak yang terkena lemparan batu dan benda tajam. Agni menatap sedih pada keluarga korban yang setia mendampingi. Mereka terlihat lelah. Ia berusaha memberikan semangat. Mengajak berbincang untuk mendengar keluhan. Layaknya seorang ibu pada anaknya. Banyak pertanyaan menunjukkan rasa prihatin ke luar dari mulutnya.

“Anak-anak di rumah dengan siapa?”

“Bapak sudah berapa lama dirawat?”

“Bagaimana dengan makanan di rumah sakit?”

“Semoga cepat sembuh, ya.”

Hingga akhirnya siang hari mereka kembali ke istana.

Media segera memberitakan hal positif yang dilakukan raja dan ratu. Yang pagi tadi terlihat sarapan bersama prajurit dan dokter di salah satu tenda di depan rumah sakit. Memakan makanan yang sama, juga duduk di sebuah kursi kecil. Terlihat

juga bagaimana Agni melayani suaminya sehingga semakin mematahkan rumor yang beredar bahwa hubungan mereka retak.

Banyak juga yang memuji sikapnya saat memeluk para istri dan ibu korban. Agni benar-benar bertindak sebagai ibu bagi seluruh rakyat. Kemejanya terlihat lusuh terkena noda darah. Juga wajah kurang tidur dengan kantong mata. Rakyat bisa melihat bagaimana Nararya juga menggenggam tangannya ketika mereka ke luar dari rumah sakit.

Saat kembali ke istana–setelah tak tidur semalaman–Agni bertanya pada suaminya, “Apakah kamu tidak ingin tidur sebentar? Kamu butuh istirahat untuk menjaga stamina.”

“Tidak akan bisa, Agni. Sebelum suasana di luar sana kondusif.”

“Berbaringlah sejenak. Aku yakin sudah seminggu lebih kamu tidak tidur. Sejak dari Gua Madangkara.”

Nararya menatap tidak percaya, tapi akhirnya mengangguk. Keduanya segera menuju ruangan Agni, yang dulu memang tempat tinggal mereka. Tidak ada yang berani mengganggu.

“Terima kasih sudah berlelah-lelah sepanjang malam bersamaku.”

“Ini adalah tugas kita. Mau mandi dulu?”

“Ya, tolong siapkan pakaianku.”



Dengan patuh Agni menyiapkan semua kebutuhan suaminya yang memang masih tersimpan rapi di kamar mereka. Sementara Nararya mandi, perempuan itu membuatkan segelas susu, ia tahu stamina suaminya sudah sangat menurun. Terlihat dari wajah tirus dan mata cekung yang lelah. Dalam hampir tujuh puluh tahun terakhir, ini adalah keadaan terparah. Di mana kerusakan terjadi hampir di semua tempat.

Selesai Nararya mandi, Agni segera bergantian masuk untuk membersihkan tubuhnya. Mereka berdua butuh istirahat dengan tenang. Saat kembali memasuki kamar, Nararya baru selesai meminum susunya. Namun, rambut sang suami masih basah. Agni segera meraih handuk baru kemudian menggosok pelan. Setelah merasa cukup kering, ia mengambil sebuah tonik rambut beraroma mint.

Kemudian memijat pelan. Sejak dulu, ia selalu melakukan ini.

“Terima kasih, karena masih mendampingiku menghadapi masa sulit ini.”

“Ini tugasku. Kenapa pemberontakan bisa menjadi sebesar sekarang?”

“Banyak pihak yang mendukung dan ada peluang yang membiarkan gerakan mereka berkembang. Terutama dana dari pengusaha besar dari dalam dan luar negeri. Mungkin mereka sudah mengira akan menang. Kamu bayangkan bagaimana kalau sampai kerajaan kalah. Istana ini pasti sudah akan mereka kuasai dan kita harus ke luar. Ribuan hektar tanah milik kerajaan akan mereka bagi-bagi. Ratusan bangunan bersejarah dan lokasi istana akan mereka bangun menjadi tempat wisata. Semua menjadi milik mereka, sementara kita terusir entah ke mana.”

“Belum lagi tentang perusahaan yang berada di bawah naungan kerajaan. Undang-undang yang akan diubah agar lebih memihak pada kaum kapitalis. Mereka akan berusaha mengembalikan uang yang sudah dipertaruhkan selama ini secepat mungkin. Di antaranya pasti menginginkan saham yang selama ini sudah diincar pada perusahaan-perusahaan besar yang masih dikuasai negara. Ini menyangkut jumlah jutaan dolar, Agni. Mereka pasti sudah berpikir dengan matang.”

“Aku tidak berpikir sampai sejauh itu. Kukira hanya tentang orang-orang yang haus kekuasaan.

Ternyata nilai ekonomi berada di baliknya. Beruntung para tentara dan polisi masih sigap dan berdiri bersama kita.”

“Ya, bagi orang-orang yang benar-benar mencintai negeri ini. Akan berpikir ulang untuk merusak tatanan yang sudah ada. Meski semua kembali pada kepentingan masyarakat modern. Yakni uang dan kekuasaan!”

Nararya akhirnya berbaring, Agni mengikuti di sampingnya. Untuk pertama kali setelah hampir setahun ini, perempuan itu kembali ke dalam pelukan suaminya. Merasakan napas lelah bercampur putus asa milik Nararya.

“Angkatan Bersenjata, beberapa orang yang masih bisa kupercaya. Meski banyak juga yang meninggalkan kita.”

Agni mengelus lengan besar itu.

“Aku menyesal dengan semua yang pernah terjadi. Tahu bahwa kamu adalah orang yang paling tersakiti atas setiap keputusanku. Entah bagaimana caranya meminta maaf padamu,” lanjut Nararya.

“Jangan memikirkan tentang tentang aku. Negara jauh lebih penting sekarang. Aku teringat akan keluarga para tentara dan polisi tadi. Juga rakyat yang tidak bersalah. Rumah sakit penuh, kita bisa saja kekurangan tenaga kesehatan juga obat-obatan. Begitu banyak biaya untuk memulihkan ini semua.”

“Politik tidak pernah memilih korban, Agni. Mereka hanya berpikir bagaimana bisa menang.

Tidak masalah kalau harus mengorbankan orang lain. Aku akan menemui beberapa menteri yang bersih setelah ini. Membicarakan kemungkinan bantuan untuk pemulihan ekonomi dan kerugian yang dialami negara. Rakyat menjadi yang paling menderita.”

“Kamu adalah yang paling tersakiti. Dikhianati oleh orang-orang yang selama ini kamu percayai penuh. Beban yang ada di pundak membuat kamu harus berpikir sendirian. Maaf, aku terlalu sibuk dengan kemarahanku.”

Nararya menggeleng. “Kamu melakukan itu karena mencintai aku. Tidak ada cinta yang ingin berbagi. Apa kamu masih marah pada keputusanku yang satu itu?”

“Rasa kecewa masih ada. Tapi saat ini kepentingan rakyat ada di atas masalah kita.”

“Terima kasih sekali lagi. Aku tahu tidak mudah menerimaku kembali.”

“Lupakan, ini memang sulit. Tapi semua masalah akan berlalu. Apa yang akan kamu lakukan terhadap Sekretaris dan Kepala Rumah Tangga Istana?” Agni mencoba mengalihkan pembicaraan. Bagaimana pun ia belum siap.

“Mereka dan juga beberapa orang sudah berada di penjara yang terletak di bawah istana. Dalam ruang gelap dan lembab. Cahaya masuk hanya pada saat makanan diantar. Dan itu tak lebih dari lima menit.”

“Keluarga mereka?”

“Aku sudah menempatkan mereka di ruang khusus dekat gudang bawah tanah. Dalam dua hari ini aku akan berpikir. Bagaimana cara menghukum mereka. Jaman telah berubah.”

“Apa yang dilakukan, bila ini terjadi di masa lalu?”

“Hukum gantung, atau aku boleh menebas kepala mereka dengan pedang.”

“Kamu tidak akan melakukan pilihan itu, bukan?” Agni terlihat sangat takut.

“Aku belum tahu, akan kukumpulkan semua bukti terlebih dahulu. Pemberontak akan tetap menjadi pemberontak jika mereka dibiarkan hidup! Selalu ada celah dalam pemikiran mereka.”

Agni seolah berhenti bernapas seketika. Semua orang istana yang terlibat dikenalnya dengan baik. Termasuk Paman Aksa. Seseorang yang menginginkan Agni di masa lalu.

“Tapi itu sangat kejam. Bagaimana dengan keluarga mereka?”

“Kalau keinginan mereka tercapai, kita pun bisa dibunuh. Itu sudah menjadi hukum alam. Keluarga mereka juga akan mendapat hukuman. Karena akan banyak orang yang bersimpati kalau dibiarkan. Lalu menimbulkan belas kasihan jika sampai mereka diberi kesempatan untuk berbicara. Padahal belum tentu yang mereka katakan semua benar. Mereka pandai memainkan simpati publik.”

“Kumohon, carilah jalan keluar terbaik, jangan sampai membunuh. Di antara mereka pasti masih

ada orang baik. Entah itu istri ataupun anak-anak mereka.”

“Pemberontak tetaplah pemberontak Agni. Mereka akan ada dalam setiap jaman.”

“Kamu sangat berhati-hati selama ini. Kenapa tidak menyadari perubahan mereka?”

“Aku bukan Yang Maha Agung, yang selalu tahu tentang segala hal,” jawab Nararya pelan.

Agni akhirnya diam. Ia memilih mengelus rambut tebal suaminya dengan lembut. Pembicaraan ini bisa membangkitkan kemarahan pada sang raja. Setelah ini Nararya pasti tidur. Pria itu menelusupkan wajah ke dadanya. Mempermudah pekerjaan Agni. Tak lama terdengar embusan napas teratur juga dengkur halus. Dikecupnya ubun-ubun dengan hati-hati.

Agni berpikir, selama ini ia hanya memiliki satu masalah untuk dipikirkan. Yakni Kartika dan kehamilannya. Sementara Nararya? Entah berapa ratus masalah yang menunggu keputusannya. Dulu ia hanya berpikir tentang tugas kerajaan, karena semua berjalan baik. Namun, sekarang? Ini bukan lagi tentang hidup sederhana jika kerajaan kalah dalam referendum. Namun, tentang bagaimana rakyat akan menjadi korban dari keinginan penguasa. Agni berharap, bahwa kerajaan akan memenangkan pertarungan kali ini.



Akhirnya hasil pemungutan suara diumumkan secara resmi. Kegagalan pihak yang mendukung referendum penghapusan sistem kerajaan menjadi topik berita di mana-mana. Keinginan enam puluh empat persen lebih rakyat untuk tetap dipimpin oleh seorang raja tidak terbendung. Hal tersebut membuat para pihak yang selama ini menatap sinis pada Nararya tertunduk.

Di luar sana, para polisi anti huru-hara masih berusaha keras menangkap para demonstran yang membandel. Terutama ketika diketahui beberapa petinggi kepolisian mendukung pihak lawan. Hanya Angkatan Bersenjata yang mendukung penuh. Dibeberapa daerah terlihat jelas banyak pertumpahan darah. Terutama bagi pihak yang merasa tidak puas, padahal sudah berkorban banyak uang. Bisa dipastikan kalau posisi mereka akan sulit ke depannya. Untuk itu, Nararya dalam rapat terbatas menyampaikan agar pihak keamanan bisa bertindak tegas.

Nararya tidak mentolerir setiap pengkhianatan. Di dalam istana sendiri, beberapa keluarga sudah harus mengemasi barang-barang pribadi mereka. Meski belum tahu akan dipindahkan ke mana. Menurut beberapa kabar, Nararya menyiapkan sebuah pulau yang dikelilingi hiu untuk tempat tinggal mereka nanti. Tidak akan ada akses apa pun untuk ke sana. Pulau itu akan diawasi oleh petugas melalui menara pengawas yang terletak di empat sudut.

Kehilangan orang terdekat inilah yang paling menimbulkan kemarahan, sekaligus kesedihan dalam diri sang raja. Mereka saling mengenal sejak kecil, bahkan sebagian adalah teman bermain. Orang-orang yang memiliki darah yang sama dan makan dari dapur istana. Selama ini semua memperlihatkan ketulusan. Sayang, hanya semu. Belum lagi menghadapi lawan politik yang terang-terangan mencibir. Kalau itu terjadi 200 tahun lalu, maka sudah pasti ia akan mengangkat pedang untuk menghabisi mereka.

Pagi itu, seorang pengawal mendatangi Nararya.

“Yang Mulia, Ibu Suri ingin bertemu dengan Anda.”

“Saya akan ke sana.”

Pria itu tahu, cepat atau lambat, semua ini akan terjadi. Ia harus berbicara dengan neneknya. Seseorang yang selama ini selalu membela. Namun, sanggupkah ia membantah bila neneknya menginginkan sesuatu yang berseberangan dengannya? Sang nenek kini hanya berbaring di tempat tidur. Tubuh renta itu melemah. Ia mencium jemari renta sebelum duduk.

“Ada apa Nenek memanggil saya?”

“Bagaimana keadaanmu dan Agni?”

“Kami baik. Ada sesuatu yang penting sehingga saya diminta datang kemari?”

“Apa hukuman yang akan diterima pamanmu dan anak-anaknya?”

Nararya diam sejenak. “Saya belum

memutuskan.”

“Aku tahu, sangat sulit mengampuni seorang pengkhianat. Kalau kakekmu masih ada, ia juga akan memberikan hukuman berat. Kamu boleh melakukan apa saja. Tapi tolonglah, jangan mengambil nyawa mereka. Itu akan menjadi dosa yang tidak terampuni. Nenek tidak ingin anak cucumu menanggung akibatnya kelak.”

“Saya akan mengingat tentang itu, Nenek.”

“Mereka sudah salah dalam melangkah. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Kembalilah ke tempatmu. Negeri ini lebih membutuhkan pemikiranmu daripada aku yang sudah tua.”

“Nenek masih sangat penting bagiku. Sebagai satu-satunya keluarga yang kupercaya.”

“Sesulit itukah?” Sang Nenek Ratu Pitaloka mengelus rambut cucu kesayangannya. Tangan renta itu bergetar. Ia tahu beban berat yang ada di pundak cucunya. Dan akhirnya mereka benar-benar menangis bersamanya.

“Lebih sulit saat aku harus berhadapan dengan keluarga sendiri. Aku menghormati mereka. Tinggal dan hidup menghirup udara yang sama. Tapi ternyata pikiran mereka tentangku berbeda.”

“Nenek yang salah.”

“Tidak ada yang perlu disalahkan. Jika mereka masih kecil, kita bisa menasehati. Tapi mereka sudah dewasa, dan memiliki pemikiran sendiri.”

“Maaf sudah membuat bebanmu bertambah berat.”

“Semua akan berlalu, Nenek.”

Ibu Suri Pitaloka kemudian meraih selebar kain dari sampingnya. Lalu menyerahkan pada sang cucu.

“Berikan ini pada Agni. Aku takut tidak bisa lagi menunggu. Kain ini harus digunakan saat seorang putra mahkota lahir. Untuk menyambut kehadirannya. Kain ini juga digunakan saat kelahiran kakekmu, ayahmu, dan kamu dulu.”

Nararya menatap sang nenek penuh tanda tanya. Namun, memilih tidak berkata apa-apa. Ia tahu, hati perempuan yang paling dihormati di istana ini tengah hancur. Semoga ini bukan pertanda buruk.



Ke luar dari ruang pribadi Ratu Pitaloka, Nararya segera menemui Agni. Menyerahkan kain yang merupakan warisan turun temurun.

“Apa kamu terluka karena menerima kain ini?”

“Tidak. Memangnya kenapa?” tanya Agni sambil meletakkan di atas nakas.

“Maksudku—”

“Aku akan memberikannya saat Kartika melahirkan nanti.”

“Kamu pasti marah.”

“Masa itu sudah berlalu. Aku tidak bisa memaksakan kehendak. Semua keinginanmu tidak penting lagi, selain bagaimana agar keadaan cepat pulih. Kasihan rakyat di luar sana. Mereka penuh dengan ketidakpastian. Masalahku terlalu kecil jika dibandingkan dengan mereka.”

“Aku tidak bisa menebak apa yang ada dalam

pikiranmu. Tapi aku tahu ini tidak mudah bagimu.”

“Memang tidak. Tapi kita tidak punya jalan lain. Kerajaan harus memiliki putra mahkota yang akan kita bimbing sejak lahir. Agar kelak menjadi seseorang yang kuat dan tangguh seperti ayahnya.”

Nararya meraih Agni untuk masuk ke pelukannya. Ia tahu, kalimat itu hanyalah pemanis. Karena tak lama kemudian kemejanya basah dengan airmata. Selesai berbicara dengan Agni, pria itu memilih menyendiri. Memikirkan hukuman bagi keluarga dan orang terdekatnya Banyak yang harus dipertimbangkan. Karena menyangkut hak asasi manusia dan juga kredibilitas kerajaan. Akhirnya ia melangkah menuju ruang meditasi. Mencoba menetrealisir emosi. Karena keinginan membunuh datang tanpa henti. Ia memerintahkan pengawal menjauh.

Tidak ada yang bisa meredakan kemarahannya. Bahkan Ibu Suri memilih tidak ke luar dan berjemur seperti biasa pada keesokan harinya. Perempuan tua itu tengah mengalami dilema. Sesaat sebelum terjadi pemberontakan, sang nenek terlihat masih berusaha melindungi anak dan cucunya yang terlibat. Jelas ini bukan hal mudah. Memaafkan kesalahan pemberontak dan menerima mereka untuk tinggal dalam satu atap sama dengan memelihara ular di atas tempat tidur. Suatu saat ia akan mematukmu.

Sebenarnya Agni menjadi orang yang paling gelisah dan takut. Hingga siang hari, Nararya

masih berada di ruang meditasi. Tidak seorang pun berani mendekat. Apalagi ruangan itu terkenal angker. Dengan menguatkan hati, akhirnya Agni melangkah ke sana. Sepuluh meter menjelang tiba, para pengawal menghentikan langkahnya.

“Yang Mulia Ratu, jangan bertindak gegabah. Anda tahu emosi Yang Mulia Raja. Sebaiknya jangan mendekat.”

“Saya lebih mengenal dia daripada kalian,” jawabnya. Meski sebenarnya juga khawatir. Apalagi sudah lama tidak menjalin komunikasi dengan baik. Perlahan langkahnya semakin dekat, menembus udara dingin yang tiba-tiba datang menyergap. Setelah menikah baru pertama kali mendekati ke ruangan ini.

Sesampai di dekat pintu, ia sengaja tidak mengetuk, melainkan duduk di sebuah kursi. Tidak ingin mengganggu Nararya. Yakin bahwa suaminya tahu ia sudah datang. Dengan pikiran berkecamuk, Agni terus menunggu. Sudah hampir dua jam. Ia sampai pada ujung kesabaran. Tak sadar, airmatanya mengalir. Dulu, ia perlu menunggu selama ini. Nararya pasti menyadari kehadirannya. Namun, sekarang? Sesakit inilah untuk mempertahankan? Beranggapan kalau kedatangannya sia-sia, perempuan itu bangkit. Namun, tepat saat langkah pertamanya dimulai, pintu ruangan terbuka.

Agni segera membalikkan tubuh. Di sana Nararya berdiri dengan tubuh basah oleh keringat.

Wajahnya terlihat pucat dan letih. Tanpa peduli pada seluruh pengawal Agni berlari memeluk dengan erat. Menumpahkan segala gundah yang sejak tadi memenuhi ruang hatinya. Nararya membalas pelukan itu sama eratnya. Keduanya menangis. Para prajurit segera menjauh.

“Terima kasih sudah menungguku di sini. Kamu takut akan terjadi sesuatu?”

“Ya, suasana di istana sangat tidak kondusif. Aku mendengar tangisan keluarga Paman dan semua orang yang sedang ditawan.”

“Setiap orang harus menerima konsekuensi dari keputusan mereka. Aku tidak ingin memelihara ular beludak. Biarkan mereka pergi, agar istana ini kembali tentram.”

“Apakah kamu sudah memikirkan hukuman untuk mereka?”

“Sudah, dan akan segera diumumkan. Aku juga sudah memilih Sekretaris dan Kepala Rumah Tangga Istana yang baru. Semua akan kembali aman seperti semula. Kamu bisa tenang sekarang.”

“Beristirahatlah, kamu pasti lelah sekali.”

“Di mana?”

“Di kamar kita. Aku akan memandikan kamu terlebih dahulu.”

Keduanya bergandengan tangan menuju ruangan pribadi mereka. Seperti dulu, Agni memandikan Nararya. Menggosok seluruh tubuh suaminya. Membiarkan Nararya melakukan hal yang sama. Ia tahu, bahwa napas suaminya meminta

lebih. Mata itu menatap Agni lapar. Dan kali ini, sang istri menyerah setelah setahun. Membiarkan Nararya kembali menguasai tubuhnya. Laksana singa yang mambantai buruan. Ia tenggelam dalam keperkasaan Nararya.



Agni menatap wajah Nararya yang pulas. Setelah pelepasan berkali-kali, ia tahu, suaminya puas dengan pergulatan mereka tadi. Sesuatu yang telah lama tidak disaksikannya. Dibelainya rambut tebal dan hitam yang berserak tak menentu akibat remasan jemarinya. Tidak ingin membangunkan. Meski dalam hati masih banyak keresahan dan pertanyaan. Kalimat Aditya dulu benar adanya. Bahwa cinta akan menghapus segala kemarahan dan kebenciannya. Ia hanya harus bertahan sedikit lebih lama.

Dengan banyak kejadian akhir-akhir ini. Agni semakin paham, bahwa kehidupan Nararya selalu berada dalam bahaya. Selama ini hubungannya dengan keluarga lain sangat baik. Bahkan selalu bersama saat ada pesta kecil di kebun. Salah seorang yang dulu bisa menerima kehadirannya. Ternyata sekarang malah menjadi mata-mata istana untuk pihak luar.

Ia paham betapa kecewanya Nararya. Karena itulah semakin menyadari akan posisinya sebagai ratu sekarang. Kembali teringat sumpah saat mereka

menikah dulu. Bahwa ia akan lebih mementingkan kepentingan kerajaan di atas kepentingan pribadi. Namun, bagaimana dengan Kartika? Apakah nama perempuan itu masih ada dalam hati Nararya? Agni memejamkan mata. Tidak berani menebak isi hati sang suami.

Malam semakin larut, Nararya tak juga mengubah posisinya. Agni tak punya tempat untuk menyampaikan kegelisahannya. Apakah layak ia bertanya tentang masalah pribadi, sementara keadaan negara masih seperti sekarang. Tidak ingin menambah masalah, Agni akhirnya memilih ikut memejamkan mata. Ditatapnya kembali kain berusia ratusan tahun yang diberikan Nararya kemarin. Perlahan bangkit, dan meraihnya. Diletakkan di dalam lemari. Ia tetap berniat memberikan pada Kartika kelak.

Rasanya ia memang harus berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan. Bila kelak tidak bisa memberikan keturunan pada kerajaan. Maka anak itu adalah satu-satunya harapan. Agni memutuskan menerima putra mahkota, tapi tidak dengan ibunya. Katakanlah ia egois, tapi kali ini memutuskan bertahan untuk tetap berada di samping Nararya. Bukankah tidak semua bisa diraih dalam hidup?



Kejadian demonstrasi menimbulkan kerugian besar di mana-mana. Perdana Menteri Anusapati

akhirnya menyampaikan surat pengunduran diri kepada parlemen. Nararya tetap bersikap tenang. Pada sebuah acara makan malam, ia masih menyapa perdana menteri dan istrinya. Suasana terasa sangat kaku ketika itu. Agni berusaha untuk tetap bersikap seperti biasa. Namun, suasana tak juga mencair.

Beberapa kali raja dan ratu melakukan kunjungan ke daerah. Rakyat yang jauh dari ibukota negara menyambut dengan sukacita. Agni mendengarkan keluhan dari kaum perempuan. Ikut masuk ke gubuk reyot, bahkan menginap di dalam tenda. Meski tenda mereka bisa dikategorikan mewah.

Agni terus mendampingi sang suami dalam setiap acara kenegaraan. Hubungan keduanya sudah lebih baik. Nararya sendiri juga tetap berusaha bersikap normal. Bahkan kerap mencuri kesempatan memeluk pinggang istrinya.

Sampai kemudian sebuah *headline news* muncul pagi ini.

APAKAH YANG MULIA NARARYA DAN RATU AGNI AKAN BERPISAH?

Berita itu menampar Agni. Karena muncul di saat ia tengah berusaha memperbaiki hubungan. Apakah ini permainan media untuk kembali menggempur kerajaan dengan berita negatif? Itu mempengaruhi emosi Agni. Namun ia tahu, dunia di luar sana akan semakin kejam bila ia menanggapi. Pasti berita itu berasal dari orang-orang yang

menginginkan perpecahan. Mereka akan terus berusaha menjatuhkan pihak istana. Oleh sebab itu, Agni memilih diam.

Kini ia tengah bersiap mengikuti sebuah acara. Mengenakan gaun biru langit dengan rambut yang digelung kecil. Seseorang menyerahkan beberapa pilihan anting. Agni memilih yang terlihat simpel. Kemudian mengenakan sepatu hitam berhak runcing sepuluh senti.

Raja Nararya sudah menunggu di luar ruangan. Kali ini lengkap dengan jas dan dasi. Agni memberikan senyum terbaik. Lalu membenahi dasi suaminya sebentar. Keduanya akan menerima beberapa orang duta besar negara sahabat di balai kota. Jemari mereka kembali bertaut. Bahkan kali ini Agni mengenakan cincin pernikahan sebagai bagian dari perhiasan. Memberikan rasa haru bagi Nararya.

Seluruh mata menatap keduanya begitu memasuki ruangan. Bertanya dalam hati tentang kebenaran berita pagi tadi. Namun, akhirnya mereka meragukan kebenarannya. Agni masih setia mendampingi sang raja saat makan siang. Mata publik masih bisa melihat, bagaimana ia menyerahkan teh pada sang suami.

Dalam perjalanan menuju kegiatan lain. Keduanya dikejutkan oleh sebuah kabar dari kepala juru bicara kerajaan.

“Yang Mulia, Selir Kartika akan segera melahirkan.”

Seketika tubuh Agni membeku.

“Saya akan mengantar Ratu terlebih dahulu. Ia harus menghadiri pertemuan dengan para janda dan anak-anak korban kerusakan kemarin, baru nanti akan kembali ke istana.”

“Beliau sudah dalam perjalanan ke rumah sakit, Yang Mulia.”

Nararya mengerenyitkan kening tak percaya. “Baik nanti saya akan menyusul.”

Agni hanya diam membisu. Senyum lepas tadi hilang kini digantikan kemurungan. Ada hal aneh yang mengusik benaknya. Seharusnya putra mahkota lahir di dalam istana. Lalu kenapa Kartika memilih melahirkan di rumah sakit? Apakah sesuatu yang buruk telah terjadi? Apa tidak ada yang member tahu tentang aturan itu? Kenapa suaminya tidak meminta kendaraan yang membawa Kartika kembali ke istana?

“Antarkan aku ke istana terlebih dahulu. Kain yang diberikan Nenek masih ada padaku. Kita jadwal ulang saja rencana kunjunganku. Mungkin hanya butuh waktu sekitar 1,5 jam saja. Aku akan meminta panitia untuk melakukan kegiatan lain selama menunggu.”

Nararya menurunkan dinding pembatas antara supir dengan mereka. Ia tidak ingin percakapan ini didengar oleh orang lain.

“Tidak, aku akan mengantarkan kamu terlebih dahulu.”

“Tidakkah kamu ingin melihat wajah putra

mahkota?”

“Aku lebih ingin melihatmu tersenyum seperti tadi dan terus mendampingiku.”

“Dia darah daging kamu, penerus kerajaan.”

“Dan kamu adalah belahan jiwaku. Aku bisa hidup tanpa memiliki seorang putra, tapi aku tidak bisa hidup tanpa kamu di sampingku.”

“Dia sudah hadir. Kamu tidak bisa mengabaikan kenyataan.”

“Aku tidak ingin membahasnya, aku hanya ingin kamu tetap di sini.”

Sebuah panggilan kembali memasuki telepon yang ada di dalam mobil beberapa menit kemudian. Kembali dari juru bicara istana.

“Selir Kartika sudah melahirkan dalam perjalanan, Yang Mulia. Bayinya laki-laki.”

“Baik.”

Sambungan telepon segera terputus.

“Kain itu—”

“Alam sudah memberikan pertanda. Sekuat apa pun kita berusaha, rencana Yang Maha Agung adalah yang paling nyata. Jadi kuharap kamu berhenti untuk merasa khawatir.”

Nararya menggenggam jemari istrinya dengan erat. Ia takkan bisa melepaskan istrinya sampai kapan pun. Setelah ini seluruh permainan harus berhenti.



Kunjungan kali ini sedikit menghibur hati Agni. Setidaknya bertemu dengan para istri yang harus kehilangan suami membuatnya merasa lebih baik. Awalnya ia mengira Nararya akan meninggalkan, tapi ternyata suaminya malah menunggu dan ikut berbincang dengan keluarga korban. Saat itu juga mereka memberikan bantuan secara simbolis untuk biaya pendidikan anak-anak.

Selesai dengan acara tersebut, keduanya menuju rumah sakit. Agni hanya diam dan menatap ke arah lain di sepanjang perjalanan.

“Kamu kenapa?” tanya Nararya lembut.

“Aku hanya tidak tahu harus bersikap seperti apa nanti. Aku bisa menerima kehadiran putra kalian, tapi sulit untuk menerima ibunya.”

“Kamu hanya perlu menjadi diri sendiri. Kamu adalah istriku satu-satunya, sekaligus ratu bagi

kerajaan ini. Sampai kapan pun hal itu akan terus melekat dalam dirimu.”

“Bisakah setelah ini kita berlibur?”

“Tidak, sampai keadaan kondusif.”

“Berapa lama?”

“Setidaknya tiga bulan ke depan. Karena kita harus mengunjungi pembangunan kembali infrastruktur yang rusak. Dan menemui rakyat yang harus segera bangkit. Aku juga harus fokus menerima beberapa utusan negara sahabat yang kembali ingin melakukan kerja sama. Dan itu membutuhkan pemikiran yang matang. Karena mereka tidak hanya akan membawa uang, tetapi juga beberapa hal yang akan menekan kita. Aku bersama tim pemulihan ekonomi akan melakukan pembicaraan secara intens.”

“Bagaimana dengan Perdana Menteri Anusapati?”

“Dia akan mundur, dan penggantinya adalah wakil perdana Menteri yang sekarang, Ganindra.”

“Apakah Ganindra tidak seperti dirinya?”

“Waktu yang akan menjawab. Kita tidak bisa menerka isi hati manusia. Untuk sekarang ia terlihat lebih berhati-hati. Politik akan cenderung memihak kepada arah angin berembus.”

“Aku tidak mengenalnya sebaik kamu. Kapan hukuman Paman dan yang lainnya akan diumumkan?”

“Awal minggu depan.”

“Aku tidak ingin berada di istana jika saat itu

tiba.”

“Sayangnya, kita berdua harus berada di sana. Aku akan mencopot semua gelar yang melekat pada diri mereka. Itu juga berlaku untuk seluruh anggota keluarga.”

“Aku lelah memikirkannya.”

Nararya menggenggam jemari Agni. “Percayalah, bagiku juga tidak mudah. Karena harus berhadapan dengan Nenek dan keluarga sendiri. Tapi aku tidak akan menggunakan perasaan.”

“Itu akan menjadi hari yang menyedihkan.”

“Oh ya, aku ingin bertemu Aditya secara pribadi. Bisakah kamu menghubunginya?”

“Kenapa tidak menghubungi sendiri?”

“Kamu lebih dekat dengannya. Ia akan mendengarkan kamu.”

“Ia merindukan kamu.”

“Aku juga merindukannya.”

Tak lama kendaraan mereka telah memasuki area rumah sakit. Seluruh mata tertuju pada keduanya begitu turun dari kendaraan. Ini akan menjadi pertama kali Ratu Agni bertemu langsung dengan Selir Kartika. Meski mata itu masih terlihat sendu, tapi langkah tegap dan genggaman tangan erat Nararya, membuat siapa pun mengerti. Bahwa keduanya siap menghadapi badai sebesar apa pun. Kepala Rumah Tangga Istana yang baru mengikuti dari belakang.

Di dalam ruangan ternyata sudah ada beberapa orang tamu. Salah satunya adalah Perdana Menteri.

Agni mempererat genggamannya. Meski dalam hati bertanya, *‘Untuk apa pria itu kemari?’*

“Selamat malam, Yang Mulia.”

“Selamat malam.”

“Kenapa Anda datang lama sekali? Apa Anda tidak ingin bertemu putra mahkota secepatnya?”

“Secara hukum dia adalah putra saya. Akan menjadi putra mahkota jika kelak istri saya tidak bisa memberikan keturunan. Dan saya sendirilah yang harus mengangkatnya. Perjalanan masih sangat panjang. Saya rasa semua yang hadir di sini paham akan aturan yang berlaku. Dan apa kepentingan Anda untuk datang kemari? Anda bisa mengucapkan selamat besok.”

Seluruh orang yang berada di dalam ruangan kini terdiam. Anusapati menunduk.

Nararya kemudian melanjutkan sambil berkata sinis, “Seorang putra mahkota tidak diperkenankan lahir di luar istana, kecuali atas persetujuan saya. Mungkin Anda tidak paham aturan kami, Perdana Menteri. Lalu siapa yang membawanya kemari? Padahal yang saya dengar, proses kelahirannya normal.”

Semua seperti menahan napas. Kartika sendiri terlihat kaku. Menyesali tindakannya yang memaksa Kepala Pelayan Istana untuk segera membawanya kemari. Sebuah kesempatan besar hilang sudah karena kecerobohnya yang tidak bisa menahan rasa sakit. Lagipula tidak pernah ada yang mengingatkan tentang aturan itu. Ia menatap

tak suka pada Agni menghampirinya.

“Apa saya boleh menggendong bayi Anda?”

Perempuan itu terpaksa mengangguk. Meski sebenarnya sangat tidak ingin.

Perlahan Agni mengangkat bayi mungil itu dari boks yang terletak di samping ranjang ibunya. Mencium pipi sang bayi dengan lembut. Entah kenapa naluri keibuannya berkata jika bayi itu kelak akan menjadi miliknya.

“Selamat datang di dunia, Sayang. Kamu boleh memanggil saya ibu.”

“Saya tidak ingin Anda menunjukkan kebaikan di depan banyak orang, Yang Mulia Ratu. Bukankah selama ini Anda tidak pernah sudi memandang saya. Anda hanya menganggap saya sebagai sampah. Lalu bagaimana sekarang bisa mencintai putra saya?” Kalimat Kartika terdengar pedas.

Wajah Ratu Agni sedikit berubah, tapi akhirnya ia tersenyum.

“Lalu anda ingin saya seperti apa? Tersenyum dan memeluk Anda? Lalu mengatakan selamat datang di istana, mari berbagi singgasana dengan saya, begitu?” balas Ratu Agni pelan dan menusuk.

“Saya sudah memutuskan Yang Mulia, jika Anda tidak mengakui putra saya sebagai putra mahkota, maka saya akan membawanya menjauh. Saya tidak akan membiarkannya hidup di istana tanpa status.” Kartika mengabaikan kalimat Sang Ratu.

Raja Nararya menatap selirnya dengan tenang. Rasanya ia mulai mengerti permainan apa yang

akan mereka mainkan. Sementara Anusapati tidak berani lagi menatapnya. Wajah pria itu terlihat memucat.

“Seluruh perbincangan ini terekam dengan baik. Di sini juga ada Kepala Rumah Tangga Istana. Beliau akan menjelaskan semua undang-undang yang mendukung ucapan saya. Saya menyayangi anak ini karena ia adalah darah daging saya. Tapi, kamu adalah ibunya, bukankah anak di bawah lima belas tahun berhak berada dalam pengawasan ibunya? Tapi ingat satu hal. Untuk saat ini ia adalah calon putra mahkota. Dan harus dididik sesuai tatacara istana.”

“Saya tidak akan menyatakan hak apa-apa sebagai ayah anak ini kalau Anda tidak bersedia. Karena saya memang belum bisa menobatkannya sebagai putra mahkota. Pihak istana akan menyampaikan akibat hukum dari keputusan Anda. Saya permisi, terima kasih.”

Tanpa menoleh, Nararya menarik jemari istrinya kemudian melangkah ke luar ruangan. Tak sekalipun ia terlihat menggendong sang bayi. Saat mereka berada di dalam mobil. Agni berkata, “Apakah kamu tidak terlalu keras? Kasihan bayi laki-laki kecil itu.”

“Kamu selalu menggunakan hatimu, sayangnya tidak dengan ibu kandungnya yang lebih silau akan kedudukan.”

“Bagaimana kalau berita ini tersebar?”

“Berita ini pasti tersebar, dan sejenak akan

menjadi bahan gunjingan. Aku harus siap untuk itu karena aku yang memulai. Aku tidak mengatakan kalau aku tidak mau merawatnya. Tapi ibunya yang langsung berkata kalau keinginannya tidak dipenuhi, maka ia akan membawa bayi itu menjauh dariku. Ia sengaja mengambil celah tersebut untuk menekan kita. Karena itulah tadi aku meminta Kepala Rumah Tangga Istana bersama kita. Dia lebih paham dalam menjelaskan aturan.”

Agni hanya menarik napas dalam. Sang raja meraihnya masuk ke pelukannya.

“Aku sudah sangat lama tidak memelukmu.”

“Kamu sudah melakukannya sejak beberapa hari terakhir.”

“Apakah setelah ini aku boleh kembali meminta hakku secara penuh?”

Agni hanya menggeleng kecil sambil tersenyum. Namun, ia tidak bisa menolak saat Nararya memagut bibirnya. Jemari besar itu meremas lengannya. Hingga Agni berbisik, “Kita berada di dalam mobil.”

“Aku tidak sabar sampai kita berada di istana.”

“Apakah sekarang sudah merasa lebih baik?”

“Ya, setidaknya aku tahu ada kamu yang tetap di sampingku.”

“Bagaimana dengan putra kalian.”

“Seorang anak adalah kertas putih. Tergantung bagaimana kita menulisnya. Tapi aku tetap memelihara harapan agar kita memiliki putra sendiri.”

“Aku mandul.”

“Dokter tidak mengatakan itu.”

“Boleh aku bertanya? Tentang kenapa kamu menerima keinginan semua orang untuk mengambil selir. Padahal sudah berjanji bahwa aku adalah satu-satunya.”

“Karena aku tidak ingin kamu terus-menerus terganggu dengan tuntutan orang untuk melahirkan putra mahkota. Jika aku sudah memiliki satu, maka pertanyaan tentang itu akan berhenti. Dan kalau kita diberi kesempatan untuk memiliki anak sendiri, otomatis anak kita lah yang akan menduduki posisi tersebut. Tapi aku tahu sulit bagimu untuk menerima. Ini memang tidak mudah. Aku hanya ingin mengambil jalan tengah. Saat itu aku tahu, apa pun keputusanku tidak akan membuat puas semua orang.”

“Kenapa memilih membuatku terluka?”

“Bukan hanya kamu yang terluka, tapi juga aku. Hal terburuk dalam hidupku adalah ketika kamu mendiampkanku sekian lama. Tapi aku tidak bisa mengatakan apa pun, karena sudah menjadi konsekuensi dari keputusanku. Aku tidak ingin orang semakin menekanmu untuk melahirkan seorang putra mahkota. Karena itu aku sempat marah pada Aditya. Setidaknya bila ia masih di sini, kita masih bisa menaruh harapan itu padanya.”

“Aku tidak yakin kamu marah, lebih percaya kalau kamu cemburu.”

“Jangan menggodaku, Yang Mulia Ratu. Karena

istana sudah dekat. Dan aku tidak akan segan mengurungmu sepanjang malam setelah ini.”

“Berhati-hatilah. Jangan sampai pinggang kamu sakit malam ini. Usiamu tidak muda lagi.”

Nararya hanya tersenyum. Rasanya baru kali ini Agni menggodanya. Setelah sekian lama ia tak melihat senyum itu. semua terasa jauh lebih indah. Mobil memasuki gerbang istana. Sang raja berbisik, “Bersiaplah menghadapi malam ini. Aku tidak akan membiarkan kamu menang.”

Agni hanya tersenyum. Ia takkan menjawab, karena yakin suaminya berkata benar. Keduanya berpisah di dekat tangga. Nararya menuju ruang kerjanya, sementara Agni memilih langsung ke kamar untuk bersiap-siap. Setidaknya malam ini ia ingin tampil sedikit berbeda.

Langit sore di luar istana terlihat sangat cerah. Sama seperti suasana hatinya setelah mendengar langsung ucapan Nararya. Bagaimana ia tetaplah menjadi nomor satu di hati suaminya. Ada banyak pelajaran yang didapat dari kejadian ini. Dan itu akan menjadi bekal di masa datang. Hidup tidak selalu sempurna. Namun, ia menikmati menjadi seseorang yang mencintai dan dicintai Nararya. Perjalanan mereka sudah panjang, mungkin masih panjang.

Ia rindu menjadi seorang Agni yang dulu. Menunggu Nararya muncul di teras rumah. Mendengar suara seorang pria kecil memanggil dari balik pohon. Bersembunyi untuk memberikan

makanan. Mendengarkan cerita tentang kejadian sehari. Namun, yang ia terima saat ini jauh lebih dari cukup. Bisa bersama orang yang dicintainya setiap malam. Menjadi istri dan pemilik sesungguhnya dari Yang Mulia. Agni memejamkan mata. Tidak sabar menunggu malam. Saat mereka melepas lelah sehabian.

Kaknya melangkah memasuki kamar. Ketika sebuah suara terdengar bagai embusan angin lembut. Seolah menyebutkan satu nama.

“Sailendra Gautama.”

Kaknya berhenti sejenak. Seorang pelayan pribadinya bertanya, “Ada apa, Yang Mulia Ratu?”

“Tidak, tolong siapkan gaun malam saya. Saya ingin mandi karena terlalu lelah sepanjang hari.”

Sang pelayan tersenyum bahagia. Karena ratu yang begitu ia puja terlihat kembali bahagia. Ratu yang benar-benar menjadi ibu bagi kaum mereka.



Agni baru saja selesai mandi ketika Nararya masuk ke kamar. Tubuhnya dibalut gaun tidur panjang berbahan sutra berwarna putih. Bagian dada gaun itu sangat terbuka, meski panjangnya sampai ke mata kaki. Tentu saja, malam ini ia berniat menggoda suaminya habis-habisan. Sayang, harapan yang dipupuk sejak tadi tidak terjadi. Wajah sang suami tampak mengeras. Pertanda sedang marah. Pria itu segera duduk di sofa merah yang terletak di dekat ranjang.

“Ada apa?” tanyanya lembut sambil menyentuh lengan besar di sampingnya.

“Aku baru dari penjara bawah tanah. Dan menemukan mereka sedang memakan kue yang dikirim dari keluarga. Paman Aksa malah terlihat tidak peduli.”

“Kenapa bisa? Yakin itu mereka?” teriak Agni

tak percaya.

“Semua bisa terjadi. Aku harus menyelidiki lebih dalam. Mereka mengira aku lengah karena memiliki banyak masalah di luar. Tapi aku akan menghukum siapa pun yang melakukan itu.”

Agni tidak berkata apa pun, paham ini akan mudah menaikkan emosi suaminya. Akhirnya ia mengubah posisi duduk, lalu melepas kancing kemeja Nararya dengan lembut.

“Mandilah, lupakan seluruh masalah untuk sejenak.”

Pria di depannya menatap wajah istrinya. Serta gaun tidur yang terlihat sengaja menonjolkan kelebihan yang dimiliki Agni. Meski panjangnya menyentuh lantai. Namun, belahan gaun tersebut terlihat sampai pada pangkal pahanya. Sehingga bagian intinya hampir terlihat. Sambil mengecup tulang selangka istrinya dengan lembut.

Pria itu berbisik, “Apakah aku boleh memulai tanpa mandi terlebih dahulu?”

“Aku tidak suka bercinta dalam keadaan bau keringat. Apakah kamu lupa?”

Bisikan disertai desahan menghampiri telinga Nararya. Kini bibirnya mencium daun telinga sang istri sebagai balasan. Sebuah cubitan mampir di pipi halus Agni.

“Aku tidak akan pernah lupa. Atau mau satu babak di kamar mandi?”

“Aku terlalu letih untuk melakukannya sambil berdiri. Mandilah, aku akan menunggu.”

“Kusarankan tidak usah mengenakan apa pun. Aku lebih suka langsung menerkammu setelah ini,” balasnya sambil mengeluarkan kedua payudara Agni dari balik gaun. Lalu meremas dengan kuat. Nararya mengabaikan keinginannya untuk mandi.

Agni memilih membuka kancing gaun tidurnya yang tersisa di hadapan Nararya. Sehingga bagian depan tubuhnya kini telah polos. Kecupan di bahunya kini semakin intens. Membuat perempuan itu memikirkan sesuatu untuk menggoda suaminya. Di tengah gelombang nafsu yang menyerang.

“Apakah dia sudah tidak sabar?” Jemarinya kini mengelus junior sang raja.

Sepasang tangan segera mencengkeram bahunya kuat. Nararya takkan pernah melepas apa yang ia inginkan. Bibir pria itu segera menemukan tempat terbaiknya. Agni membuka mulutnya. Membiarkan saliva mereka menyatu saat Nararya mempermainkan lidahnya. Merasakan kembali napas yang menderu. Seolah mereka kehabisan waktu. Puas menjelajahi bibir dan lidah, tubuh perempuan itu kini terangkat dan diletakkan dengan kasar ke atas ranjang.

Dengan sigap, Nararya membuka pakaian terakhir yang membalut inti Agni. Menekuk kedua lutut, lalu meletakkan di bahu kokohnya. Lidahnya kini bermain di dalam sana. Penuh gairah dan berirama. Memberikan sensasi yang membuat adrenalin yang merasakannya meningkat. Ia suka aroma ini, sejak dulu hingga sekarang. Agni

merawat ladang miliknya dengan baik. Saat Nararya menambah serangan dengan memasukkan kedua jarinya, perempuan itu menjerit untuk pertama kali. Liangnya kini basah. Cairan membanjir. Namun, dengan sigap sang suami menghabiskan semua.

Pria itu kemudian berdiri, mendekatkan mulut Agni pada kejantanannya. Yang segera disambut oleh sang istri. Sejak dulu Agni suka akan bentuk milik kebanggaan Nararya. Pada lubang kecil yang seolah selalu tersenyum. Ia membelai lubang itu dengan lembut, sebelum menjilat pelan. Kali ini ingin bermain sedikit lebih lama. Benda besar yang tak muat dalam genggamannya itu kini semakin menegang. Agni masih bermain pada ujungnya yang sudah mulai mengeluarkan cairan.

“Agni,” desis Nararya.

Tak peduli, kini sang ratu mulai mengulum benda tumpul itu di dalam mulutnya. Mengeluarkan dengan penuh semangat. Nararya semakin gelisah sambil memompa benda kebanggaannya ke dalam mulut Agni. Namun, seperti biasa, sang raja sanggup bertahan. Keduanya menikmati kebersamaan mereka. Hingga kemudian, tiba-tiba sang raja melepaskan kuluman Agni. Mengocok sebentar miliknya yang sudah sempurna.

Tanpa aba-aba benda itu memasuki bagian bawah tubuh sang istri yang begitu dirindukannya. Tidak peduli pada kesiapan lubang sempit di bawah

sana.

“Aaaaahhh” Teriakan Agni terdengar.

Nararya membiarkan sebentar, tapi kemudian segera bergerak cepat. Inilah yang paling disukai. Ketika wajah istrinya menampakkan kenikmatan, tapi tak ada kata yang ke luar. Wajahnya cukup menandakan bahwa ada kesenangan luar biasa yang berasal dari penyatuan mereka. Saat tidak ada yang harus dipikirkan, kecuali mengejar kepuasan. Cukup lama hingga akhirnya berganti posisi. Kali ini Agni yang berada di atas.

Nararya suka posisi ini, di mana ia bisa dengan bebas memainkan kedua payudara besar yang bulat menggoda. Tangan pria itu segera berada di antara puting berwarna merah jambu yang kini mengeras. Memilin, lalu menarik kasar. Agni semakin gelisah dan bergerak semakin cepat, hingga pelepasan keduanya tiba. Siapa yang sanggup saat kedua bagian tubuhnya tersebut menerima kenikmatan yang begitu besar. Napasnya masih tersengal, tapi Nararya tidak memberinya ampun. Pria itu kembali mengubah posisi mereka.

Kini ia berada di belakang tubuh istrinya. Kembali mengeluarkan-masukkan miliknya yang besar. Keringat membanjiri tubuh keduanya. Tidak ada yang peduli. Bunyi penyatuan semakin nyaring. Desahan Agni bagai musik merdu di telinga Nararya. Sampai kemudian Nararya merasa sudah waktunya. Ia kembali membalikkan tubuh sang istri. Menyatukan kedua kaki indah

itu dalam genggaman, lalu memompa dengan keras. Menunjukkan kekuasaan sesungguhnya. Menghujam dengan kuat terus-menerus seolah tiada lagi hari esok. Kini keduanya tiba pada puncak kenikmatan secara bersamaan. Dan saling meneriakkan nama pasangan.

“Agni”

“Yang Mulia”

Nararya terempas! Tubuh menjulang dan besar itu kini melemah di atas Agni. Hanya tersisa napas yang masih menderu. Penyatuan keduanya belum terlepas. Nararya membiarkan, sementara Agni sudah sangat kelelahan. Saat Netra mereka bertemu, ada senyum lebar terbentuk dibibir Nararya.

“Terima kasih, sudah lama aku tidak merasakan seperti ini.”

“Aku juga,” balas Agni sambil membenahi surai suaminya yang menutupi sebagian kening.

“Aku mencintaimu, Agni. Dalam setahun terakhir aku tidak pernah membayangkan kalau kita akan seperti ini lagi.”

“Aku juga mencintaimu. Apa yang ada dalam bayanganmu saat itu?”

“Sesuatu yang buruk. Kamu pergi dan aku akan sendirian seumur hidup. Kesepian, sementara kamu mungkin akan menemukan pasangan baru.”

“Kamu tahu aku tak akan melakukan itu.”

“Yang aku tahu, kamu sangat mengerikan kalau sudah marah.”

“Mungkin karena selama ini aku terlalu

percaya. Bahwa kamu tidak akan melakukan itu. Sudahlah, jangan diungkit lagi. Sepertinya kamu harus memotong rambut. Ini sudah panjang.”

“Ya, ingatkan aku besok sebelum mandi.”

Agni mengangguk.

“Apakah tubuhku berat?”

“Lumayan. Tapi aku suka dengan posisi seperti ini.”

“Kenapa kamu masih saja sempit?”

“Karena aku merawatnya untuk kamu.”

Terdengar tawa pelan. Nararya melepaskan penyatuan mereka lalu menggulingkan tubuh ke samping istrinya.

“Aku merasa malam ini sangat berbeda. Entahlah, mungkin karena masalah di luar satu per satu sudah mulai selesai.”

“Bisa saja. Setidaknya kamu lebih tenang sekarang, dan semoga setelah ini semua menjadi lebih baik.”

“Ya, aku selalu lebih tenang karena ada kamu.”

“Mandilah. Kamu berkeringat terlalu banyak.”

“Sebentar lagi.”

Agni mengalah. Setelah begitu banyak kejadian di sepanjang hari ini. Ia juga ingin menikmati kebersamaan mereka. Anggaplah mungkin sebagai sebuah perayaan atas kejadian di rumah sakit tadi. Setidaknya ia merasa posisinya aman. Karena Nararya jelas memihak padanya. Sebagai perempuan, ia merasa menang.

“Kamu memikirkan sesuatu?”

“Tidak, aku hanya ingin membasuh tubuh.”

“Kita sama-sama.”

Agni mengangguk. Nararya segera bangkit, lalu menarik jemari istrinya. Pria itu segera mandi, sementara Agni hanya membersihkan tubuh saja. Lebih dulu ke luar, menyiapkan segelas air putih dingin untuk Nararya. Selesai mandi, keduanya memilih tidur sambil berpelukan.



Nararya ke luar kamar saat waktu menunjukkan lewat tengah malam. Ia harus menunggu hingga Agni benar-benar terlelap. Tidak ingin istrinya terbebani dengan apa yang menjadi keresahannya. Sang raja memerintahkan pengawal untuk menyalakan obor di halaman belakang istana. Sebelum mematikan seluruh lampu. Perlahan langkah tegapnya menuju ke sebuah tempat yang cukup dihindari siapa pun selama ini. Sebuah lampu kecil menerangi salah satu sudut. Seorang pengawal berkata, “Di sana ari-ari putra Anda ditanam, Yang Mulia.”

Ia hanya mengangguk. Dari sekian banyak pertanda, ia bisa memastikan. Putra pertamanya tidak akan pernah menjadi putra mahkota, tapi itu bukan tujuan. Ia hanya penasaran dengan orang yang mengantar makanan ke penjara bawah tanah. CCTV tidak memberikan bukti apa pun. Karenanya malam ini, ia ingin bertemu dengan sosok makhluk yang menjadi kepala penjaga tak kasat mata istana.

Kini seluruh lampu sudah mati. Hanya ada nyala beberapa obor. Langkahnya terhenti di sebuah pohon besar.

Sesosok tubuh bermata besar, berambut panjang, dan berkulit merah sudah menunggu. Tinggi mereka hampir sama, hanya saja sosok itu lebih gempal. Tangannya menggenggam sebuah senjata bermata sembilan.

“Selamat malam, Paman.”

“Selamat malam, Yang Mulia.”

“Saya ingin tahu, apa yang terjadi di istana bawah tanah. Seharusnya mereka tidak berpesta di dalam tahanan.”

Sosok gempal itu mendelikkan matanya besar dan terlihat aneh. Suaranya terdengar bagai ringkik kuda.

“Kenapa Yang Mulia tidak tahu? Mereka sudah lama tidak berada di sana.”

“Maksudnya?”

“Mereka sudah digantikan.”

“Lalu di mana mereka berada?”

“Saya tidak diijinkan untuk berbicara.”

“Siapa yang melarang?”

“Raja Anugrah, kakek anda.”

“Ini tentang keberlangsungan kerajaan. Jadi jangan menyembunyikan apa pun, Paman.”

“Tapi ini juga tentang anaknya.” Sosok yang selalu menaikkan suaranya satu oktaf di ujung kalimat itu balas mendelik.

“Kenapa Paman tidak melarang? Itu bisa

membahayakan.”

“Beliau junjungan saya.”

“Dan bila pemberontak berhasil menguasai istana ini, ke mana Paman akan pergi? Bisa jadi mereka menghancurkan seluruh istana ini. Termasuk kediaman Paman.”

Sosok itu kini diam.

“Saya akan menemui seseorang malam ini. Adalah sebuah ketidakadilan bila beliau mengacaukan semua rencana yang sudah saya susun! Saya permisi.”

Dengan tergesa Nararya meninggalkan tempat itu. Pada langkah ketiga sosok tersebut menghadangnya.

“Bertanyalah pada kakekmu tentang kebenarannya.”

Nararya diam, lalu kembali berjalan. Namun, makhluk itu kembali menghadang.

“Mereka sesungguhnya tidak berada di dalam, Yang Mulia.”

Nararya mengabaikan.

“Mereka berada di atas pohon tempatku tinggal. Hanya sukma mereka yang ada di dalam sana.”

“Siapa yang melakukan? Kakek?”

“Siapa lagi yang bisa bermain-main dengan itu?”

Nararya menatap kesal. “Siapa saja yang tahu akan hal ini?”

“Saya tidak tahu, Raja Anugrah yang mengatur semuanya.”

“Baiklah, terima kasih, Paman.”



Nararya segera mengibaskan kakinya, setengah berlari menuju lantai teratas istana. Di sana tidak ada apa-apa. Namun, dari kejauhan ia bisa melihat keempat sosok yang sebenarnya dikurung di ruang bawah tanah istana tengah berbaring di atas pohon tanpa bisa bergerak sedikit pun. Pria itu menggelengkan kepala.

“Kakek jangan bermain-main,” bisiknya saat menyadari orang yang ingin ditemui sudah datang.

“Apakah aku harus menjelma menjadi istrimu agar kamu bisa menerima saranku?” Sebuah suara kini tedengar di belakangnya.

“Bagaimana kalau Nenek tahu tentang ini. Bahwa anaknya berada di atas pohon dan tidak bisa bergerak sama sekali.”

“Dia yang meminta, supaya mereka tidak mati. Aku hanya mempermudah pekerjaanmu.”

“Jaman sudah berubah, Kakek. Aku harus membawa mereka ke pengadilan istana. Lalu mengirim mereka ke pulau. Kita tidak bisa memutuskan sendiri. Saat Ayah berkuasa ada undang-undang yang berganti.”

“Aku tak suka jaman kalian. Semua menjadi berbelit-belit. Terlalu banyak orang pintar. Hukum kalian tertulis dalam buku tebal. Hanya untuk mengelabui orang banyak!”

“Kumohon berhentilah, Kakek. Kembalikan mereka.”

“Baiklah, Calon Ayah. Kalau bukan karena calon cucu buyutku. Aku takkan mengalah padamu. Kamu terlalu keras kepala!”

Nararya berhenti. “Aku sudah menjadi ayah.”

“Tapi belum menjadi ayah dari putra mahkota. Kamu beruntung karena istrimu sangat mencintaimu. Kalau aku menjadi dia, sudah kutinggalkan kamu sejak lama. Kucari laki-laki lain yang lebih baik.”

“Kakek!” teriaknya sambil membalikkan badan.

Namun, tak ada siapa pun di sana. Kakeknya adalah seseorang yang sejak dulu suka mengambil keputusan yang tidak masuk akal. Dan paling sering menggoda serta mengganggu Nararya. Kadang sampai membuat sang cucu tidak bisa berkutik. Perlahan pria itu kembali menatap ke atas pohon. Keempat orang yang ditawan sudah tidak berada di sana lagi. Setidaknya kini ia lebih lega. Karena mengetahui kebenaran yang ada.

Kakinya kembali melangkah menyusuri lorong menuju kamar. Beruntung Agni masih terlelap. Nararya segera ikut berbaring dan memeluk tubuh indah itu. Setidaknya ia sudah bisa tidur nyenyak sekarang. Karena tidak harus berpikir tentang keberadaan tawanannya.



Berita tentang kelahiran putra mahkota tersebar luas di media. Beberapa media kecil dengan sengaja membuat berita itu naik ke permukaan untuk mencari simpati. Mereka jelas dibayar oleh seseorang. Sayang, tidak terlalu berhasil. Karena apa pun namanya, anak dari perempuan kedua akan tetap mendapat stempel buruk masyarakat. Lebih banyak yang menghujat daripada menerima. Bayi yang diberi nama Abimanyu tersebut tidak diperkenalkan secara resmi ke hadapan publik.

Hal tersebut membuat Kartika kecewa. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Nararya tidak memberi perintah apa pun. Agni sendiri tidak menanggapi, ia lebih suka menjalani tugas dengan baik. Meski masih membiarkan Kartika tinggal di istana. Namun, semua orang tahu, ia *mengunci* Raja Nararya agar tetap berada di sampingnya. Sesekali masih meminta agar putra pertama dibawa ke ruangan mereka. Tanpa Kartika, tentunya.

Pada saat itu ia akan bermain dengan Abimanyu. Entah kenapa, ada sesuatu yang membuatnya jatuh

cinta. Meski rasa sakit terhadap ibu sang bayi masih tersimpan dilubuk hatinya. Namun, Agni menyimpan dalam-dalam. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Apalagi sudah paham, bahwa suaminya tidak pernah berpaling. Tugasnya kini hanyalah membuat semua menjadi lebih seimbang. Banyak hal yang harus dikorbankan untuk kerajaan ini.

Pagi ini, Agni mendampingi Nararya memasuki aula utama dengan wajah sedih. Di depan sana, ada beberapa orang kini harus menjadi rakyat biasa. Jemari sang raja terlihat bergetar. Ini jelas tidak mudah. Agni menatap mantan sekretaris dan kepala rumah tangga istana. Kedua pria itu menunduk. Keluarganya ada di belakang mereka.

Tak lama juru bicara istana datang membawa beberapa map. Lalu membacakan riwayat jabatan dan alasan pencopotan gelar. Nararya berdiri tegak dengan tatapan kosong. Ia ingin acara ini segera berakhir, tapi itu berarti beberapa orang terdekatnya bersama keluarga mereka akan segera berangkat ke pulau tempat pengasingan. Tidak ada apa pun di sana. Selama tiga bulan hidup mereka akan ditanggung istana. Dan selama itu, mereka harus berusaha menanam. Karena setelah lewat masanya, kiriman makanan tidak ada lagi. Semua akan tinggal di sana sampai akhir hidup. Tanpa status kewarganegaraan.

Saat pencopotan atribut, Nararya berjalan ke arah mereka. Melepaskan tanda-tanda kerajaan,

lalu meletakkan di atas sebuah nampan. Setelah selesai, beberapa prajurit mengiringi langkah mereka menuju dua buah kendaraan tahanan. Agni menitikkan airmata yang sejak tadi ditahan. Sebagian hati kecilnya merasa terluka. Akan tetapi sebagian lagi lega karena mereka adalah bagian dari pengkhianatan.

Selesai semua, keduanya kembali memasuki bagian dalam istana. Namun, Nararya menarik tangan istrinya ke arah lain, menuju ruang milik Kartika. Meski enggan, kali ini Agni menurut. Setidaknya ia terlibat dalam pertemuan tersebut. Seorang pelayan membungkuk, lalu membukakan pintu. Agni masuk sambil menatap seisi ruangan. Warna merah tetap mendominasi. Ditatapnya ranjang besar berukir indah sekilas. Ada sesak saat membayangkan bahwa suaminya pernah menghabiskan waktu di atas sana. Kemarahan kembali menguasai jiwanya.

Pelayan memimpin langkah mereka pada sisi lain. Ruangan ini cukup luas. Di balik sebuah tembok, tampak Kartika menatap kosong ke arah taman belakang. Tubuh itu segera berbalik saat mendengar langkah kaki. Tak percaya bahwa ada Agni dan Nararya di sana. Namun, sebagai seseorang dengan kedudukan lebih rendah, perempuan itu menunduk dan membungkuk untuk memberi hormat. Nararya segera mengibaskan tangan, sebagai pertanda agar semua pelayan dan pengawal mundur.

Kini hanya mereka bertiga. Agni tak percaya menatap wajah pucat yang ada di depannya. Seolah itu bukan Kartika yang sebenarnya. Seingatnya, saat terakhir kali bertemu. Perempuan itu masih sangat cantik, tapi kini justru sebaliknya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Nararya setelah duduk di sofa.

“Baik, Yang Mulia.”

“Pembicaraan ini hanya ada di antara kita bertiga. Aku tidak ingin mempermalukanmu, karena kamu sudah melahirkan putraku. Pertanyaanku hanya satu. Kenapa kamu bersedia menjadi bagian dari pengkhianatan mereka?”

Agni terkejut mendengar kalimat tersebut. Apakah ia tidak salah mendengar? Apakah suaminya tidak mendapatkan info yang salah. Tidak mungkin Kartika melakukan itu.

“Jawablah, aku ingin kejujuranmu. Seberapa besar Sekretaris Istana dan Perdana Menteri terlibat? Kapan mereka memintamu untuk menjadi bagian dari rencana? Sejak awal?” Suara Nararya masih terdengar pelan. Namun, penuh intimidasi.

Terlihat napas Kartika seolah tak berarturan. Agni segera meraih jemari Nararya, lalu berbisik, “Jangan terlalu keras, dia masih menyusui.”

Sayang, suaminya bergeming dan tetap menatap tajam pada selir yang berada di depannya.

“Pada awalnya saya tidak tahu. Mereka menjanjikan kedudukan tinggi bila saya berhasil melahirkan putra mahkota.”

“Apa saja tugasmu selama di sini?”

“Memberi informasi lebih jelas tentang Yang Mulia.”

“Misal?”

Bahu Kartika bergetar. “Di atas ranjang.”

Nararya melempar lampu berbahan porcelain yang ada di sampingnya. Agni dan Kartika terkejut, tapi kedua perempuan itu tidak berani melakukan apa pun.

“Apa lagi?”

Kartika tiba-tiba sudah bersimpuh di lantai. “Ampuni hamba, Yang Mulia.”

Nararya menatap dingin pada bekas selirnya itu.

“Sekarang juga, kemasi pakaianmu dan ikutlah dengan keluarga para pengkhianat ke pulau.”

“Yang Mulia! Saya bukan bagian dari mereka,” teriak Kartika sambil menangis. Agni terkejut.

“Perdana Menteri, mantan Sekretaris, dan Kepala Rumah Tangga Kerajaan mengirimmu kemari untuk mengacaukan semua. Kalian berteman dekat sebelumnya. Karena itu kuputuskan agar kalian menghabiskan hari bersama. Siapa tahu ada rencana yang belum terwujud. Semua bisa kalian bicarakan di sana.”

“Maaf, Yang Mulia, saya tidak tahu sama sekali. Tolong, saya ingin membesarkan putra saya,” teriak Kartika.

“Kalian membohongiku sekian lama. Aku tidak membawamu ke depan umum karena tidak ingin

ibu dari putraku dipermalukan. Tetapi, pengkhianat tidak akan mendapat tempat di negara ini. Apalagi di istana ini.”

“Maafkan saya, Yang Mulia. Saya mohon, jangan menghukum saya seperti ini. Saya tidak tahu apa-apa.”

“Ini adalah keputusanku. Tidak ada yang dapat menggugatnyanya. Kamu sekarang bisa bertemu dengan orang-orang yang selama ini diam-diam sering menghubungimu dengan bebas. Kalian akan menjadi teman baik di pulau nanti.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut Nararya menarik jemari Agni untuk ke luar dari ruangan.

Kartika mengejar mereka, tapi dengan sigap, beberapa pengawal segera menghadang dan menariknya kasar. Terdengar teriakan meronta. Agni memejamkan mata karena tidak tega. Namun, Nararya tetap melangkah tegap.

“Apa kamu tidak memikirkan tentang Abimanyu? Dia masih menyusu,” ujar Agni sambil berusaha mensejajari langkah lebar Nararya.

“Tidak semua masalah bisa selesai dengan rasa keibuan kamu. Kalau mereka tidak segera disingkirkan, kelak kamu pun bisa mati di tangan mereka.”

“Kurasa kamu kadang terlalu keras.”

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi negara ini butuh ketegasan. Dan harus mulai dibersihkan dari sekitar kita. Orang-orang yang selama ini berada di bawah atap yang sama namun menebar

benih racun yang mematikan pada induknya.”

“Bagaimana dengan Abimanyu?”

“Ia akan tetap berada di sini. Aku sendiri yang akan membesarkannya untuk menjadi seorang negarawan.”

“Seperti waktu kamu kecil dulu?”

“Ia akan sedikit lebih bebas.”

“Kenapa? Seperti Aditya?”

“Ya.”

Agni menghentikan langkah. Namun, Nararya segera menarik tangannya untuk kembali berjalan. Menatap suasana istana yang semakin sepi. Karena beberapa keluarga yang sudah pergi. Pria itu yakin, bahwa ia akan merindukan mereka pada saat tertentu. Namun, ini yang terbaik.



Malam itu, Agni tengah menyisir rambutnya saat Nararya masuk ke ruangan. Bergegas pria itu duduk di belakangnya, lalu mengambil sisir dari tangan sang istri. Merapikan rambut panjang itu dengan penuh kasih sayang.

“Kamu dari mana?” tanya Agni.

“Keliling istana. Suasana sangat sepi.”

“Ya, aku juga merasakannya.”

“Aku merasa kehilangan banyak hal. Tapi masih beruntung karena ada kamu. Jadi aku selalu punya alasan untuk pulang.”

“Bagaimana keadaan di luar?”

“Membaik. Semua sudah mulai berjalan normal. Kantor sudah dibuka. Anak-anak sudah sekolah. Meski memang badan intelejen masih akan terus bertugas. Kita tidak boleh lengah.”

“Syukurlah. Semoga tidak membutuhkan waktu

lama untuk pulih kembali.”

Nararya mengecup puncak kepala istrinya. “Aku suka rambutmu yang panjang.”

“Ya. Tapi sudah terlalu panjang. Aku ingin memotongnya.”

“Jangan aku lebih suka seperti ini. Rasanya sama seperti menemukanmu puluhan tahun lalu di belakang istana.”

“Kamu aneh.”

Nararya mencium bahunya yang terbuka. “Kenapa kamu cantik sekali?”

“Kamu tidak bosan mengatakannya?”

“Tidak akan pernah. Tapi di antara semua, aku suka matamu. Selalu bersinar. Meski kamu sedang sedih sekalipun.”

“Sudahlah, pembicaraanmu semakin aneh. Apa kamu merasa letih?”

“Sedikit. Bahuku sakit.”

“Mau kupijat?”

Nararya mengangguk. Kemudian ia turun dari sofa dan duduk di atas karpet. Agni kini duduk di belakangnya sambil memijat bahu kekar itu. Sang raja mengembuskan napas lega. Ia begitu merindukan suasana ini. Tanpa ada satu masalah pun yang mengganggu mereka.

“Rencana besok aku akan membawa Abimanyu bermain di taman belakang. Dia sangat lucu karena sudah mulai tertarik pada benda-benda disekelilingnya. Apa pun yang berada di dekatnya selalu berusaha untuk diraih,” ucap Agni.

“Bawalah. Tapi kuharap tidak menjadi beban buatmu. Aku tahu tidak mudah untuk menerimanya di dalam pernikahan kita. Jangan menyangkal hatimu untuk kebahagiaanku.”

“Tidak akan. Setiap kali melihatnya tersenyum. Seolah matanya berkata bahwa dia merasa sendirian di istana ini. Ia kemudian mengulurkan tangan padaku. Aku jatuh cinta pada senyumannya. Aku tidak bisa membayangkan kalau ia berada di tangan orang yang salah. Entahlah, anak kecil selalu terlihat menggemaskan. Tapi setidaknya dia adalah darah dagingmu jadi dia juga anakku.”

“Aku tidak ingin memaksamu untuk mencintainya. Jadilah dirimu sendiri.”

“Kamu sudah menemuinya hari ini?”

“Sudah, tadi siang. Kami sempat bermain bersama.”

“Ya, sudah. Mau istirahat sekarang?”

“Ayo, aku sudah mengantuk.”

Keduanya bergandengan tangan menuju kamar. Nararya tidak ingin mengganggu Agni malam ini. Paham kalau istrinya sudah terlalu letih, tapi disatu sisi ia lega. Karena tak ada lagi Kartika di antara mereka. Dengan demikian, Agni akan merasa lebih nyaman.



Kesehatan Ibu Suri semakin menurun. Ini memberikan kekhawatiran tersendiri bagi Agni.

Beberapa kali dalam sehari ia akan mengunjungi nenek suaminya. Berbincang sebentar menanyakan keadaannya. Kepergian beberapa paman Nararya memberikan luka tersendiri bagi sang ibu. Hingga pada suatu saat menjelang tidur, keduanya terlibat perbincangan.

“Nararya, di mana?”

“Sedang ada pertemuan dengan Perdana Menteri, Nenek.”

“Ini sudah malam.”

“Pertemuan mereka baru berlangsung tiga puluh menit lalu.”

“Dan akan berlangsung sampai tengah malam. Apa kamu merindukannya?”

“Kadang, kalau dia lupa waktu,” jawab Agni sambil membenahi letak selimut Ibu Suri.

“Seperti itulah tugas seorang ratu. Kamu tidak bisa memiliki suami sepenuhnya seperti perempuan lain. Akan lebih banyak waktu di mana kalian tidak bersama dan kamu harus menahan rindu.”

“Apakah dulu Nenek juga seperti aku?”

“Ya, bahkan ketika Damar lahir, kakekmu tidak berada di istana. Dia sedang melakukan perjalanan di luar negeri. Nenek menghabiskan hari-hari pertama hanya sendiri. Tapi kini jaman berubah. Damar menemani Prameswari saat anak-anaknya lahir. Memberikan waktu banyak untuk mengajari Nararya dan Aditya. Dan Nararya mungkin nanti akan melanjutkan dengan caranya sendiri.”

“Dia sudah memulai dengan Abimanyu, Nenek.”

Pitaloka menatap cucu menantunya dengan lembut. “Dia beruntung memiliki kamu sebagai pendamping. Kelembutanmu mencairkan kebekuannya. Ia adalah orang yang selalu diliputi kemarahan. Sifat pemberontaknya sudah ada sejak lahir. Tapi bersamamu, ia berubah. Dulu Nenek khawatir ia takkan menerima Abimanyu. Tapi sekarang semua sudah menjadi lebih baik.”

“Bukan karena saya, Nenek. Tapi karena dia memang sudah lebih bijaksana. Terutama sejak kejadian akhir-akhir ini. Banyak hal membuatnya kecewa. Tapi akhirnya belajar untuk menerima, lalu mencari jalan keluar.”

“Apa pun itu, Nenek harap, tetaplah kamu di sampingnya. Dia membutuhkanmu setelah kita tidak bisa berharap pada Aditya. Nenek tahu, kamu masih menyimpan kemarahan. Tapi perlahan, buanglah rasa itu. Dia sangat mencintai kamu.”

Agni tersenyum, sang nenek kemudian memeluknya. Kemudian perempuan tua itu berbisik, “Kalau kelak Nenek pergi, semoga kalian sehat dan selalu rukun. Dan semoga putra mahkota kelak lahir dari rahimmu.”

“Semoga doa Nenek terkabul. Apakah Nenek masih mau aku temani?”

“Kamu sudah terlalu letih sepanjang hari. Beristirahatlah. Akan ada pelayan yang menemani Nenek.”

“Baiklah. Selamat malam, Nenek,” bisik Agni kemudian pamit.



Nararya sedang berada di bawah pohon beringin yang terletak di bagian tengah istana malam itu. Sudah lewat tengah malam, tapi ia masih menikmati suasana yang ada. Terasa sangat tenang dan sepi. Udara malam ini sedikit berbeda. Entahlah, ia merasakan sesuatu yang hangat. Suasana sudah mulai kondusif. Ia baru saja menyelesaikan pembicaraan dengan Perdana Menteri dan beberapa Menteri perekonomian. Rakyat mulai berkegiatan seperti semula. Ini terlihat saat kunjungan ke berbagai daerah. Di bidang politik juga sudah mulai terlihat stabil.

Kedua matanya perlahan tertutup sempurna. Mengucapkan terima kasih pada semesta yang sudah bekerja sama dalam melindungi kerajaan. Entah berapa lama saat merasa seseorang duduk di pangkuannya dengan mahkota di kepala. Anak laki-laki kecil itu menempelkan wajah pada dadanya. Seakan tertidur lelap. Tidak bergerak sama sekali. Seketika matanya terbuka. Selembar daun ternyata sudah berada di pangkuannya. Nararya menatap tulisan yang ada di sana. Sailendra Gautama.

Pria itu tersenyum. Akhirnya hari yang dinanti tiba. Ia sudah menunggu terlalu lama. Masih terekam napas lembut dan harum bayi kecil tadi dalam ingatannya. Ditatapnya bintang di kejauhan. Berita ini akan mematahkan luka hati istrinya.

Betapa bahagianya Nararya malam ini. Namun, berita seperti ini tidak akan pernah keluar dari mulutnya.

Perlahan sang penguasa melangkah sambil menggenggam daun yang tertulis nama putranya. Menuju ke ruang pribadi Agni. Istrinya sudah terlelap. Nararya membuka selimut, lalu mengecup perut yang masih rata itu dengan lembut. Air matanya menetes.

“Selamat datang, putra yang telah lama Ayah tunggu. Tenang dan tumbuhlah dalam rahim Ibu. Biarkan nadinya menjagamu dengan hangat. Sementara Ayah akan melindungimu dari luar. Kelak kita akan bertemu, Ayah akan mengajarmu tentang banyak hal. Mungkin ibumu akan berteriak saat kita bermain-main di sekitarnya. Tapi jangan takut, karena ibumu akan selalu mencintai kita. Marahnya takkan lama. Kamu akan tumbuh dalam pelukan kami.”

“Kerajaan ini, membutuhkan sosok yang tangguh untuk memimpin. Karena itu, jadilah seseorang yang bijaksana kelak. Ayah akan mengajari kamu tentang bagaimana seharusnya menjadi pemimpin dan pelindung. Bertemu dengan para leluhur kita. Dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Kamu hadir karena cinta Ayah dan Ibu. Jangan sia-siakan harapan kami. Dan tetaplah bertahan meski begitu banyak rintangan. Semua akan baik-baik saja, Sailendra.”

Nararya kemudian mengecup lama perut

istrinya. baru kemudian merangkak naik. Mensejajarkan tubuh, lalu memeluk Agni erat. Mencoba untuk tidur meski sulit. Karena ia terlalu bahagia.



Pagi itu, Agni bangun dengan malas. Ini adalah hari minggu. Di mana ia tidak melakukan kegiatan apa pun. Semalaman harus melayani Nararya. Entah kenapa, ia masih terbayang permainan mereka. Suaminya jauh lebih lembut dari biasa. Bahkan ia selalu mencapai puncak lebih dulu. Nararya memuaskannya dengan sangat lembut. Seolah takut jika tubuhnya terluka. Mereka bahkan tidak pernah seperti ini. Saat ke luar kamar, Agni menemukan pelayan yang sedang membersihkan ruangan.

“Hari masih gelap. Kalian sudah bekerja?”

“Yang Mulia Raja tadi meminta kami untuk membuatkan bekal.”

“Beliau ke mana?”

“Sedang berkuda menuju hutan, Yang Mulia Ratu.”

Agni hanya mengangguk. Sebuah kebiasaan suaminya di hari libur. Ia kemudian memilih untuk mandi. Hari ini ada janji dengan perancang. Beberapa minggu ke depan mereka harus menghadiri banyak acara.

Pukul delapan pagi, perancang favoritnya,

Bandy, sudah muncul bersama beberapa asisten. Agni segera memilih sketsa yang disukai. Kemudian membicarakan perubahan sesuai keinginannya. Saat itu pula Nararya kembali. Pria bertubuh tinggi itu masih mengenakan celana berkuda dan juga kemeja lengan panjang yang digulung hingga siku. Entah kenapa, penampilannya masih sanggup membuat Agni tersipu.

“Sedang memilih gaun?”

“Ya, ada banyak kegiatan beberapa minggu ke depan.”

Nararya menatap sketsa rancangan yang terlihat menunjukkan ukuran pinggang Agni yang kecil. Tubuh istrinya memang indah. Pria itu sedikit membayangkan jika beberapa bulan lagi bentuk tubuh Agni berubah. Ia juga yakin, Sebagian gaun itu kelak takkan terpakai.

“Aku sebenarnya ingin kamu mengenakan gaun malam yang berbeda.”

“Maksudnya?”

“Ya, seperti sedikit besar di bagian pinggang?”

“Sepertinya yang Anda inginkan adalah gaun hamil, Yang Mulia,” balas Bandy. “Kalau memang kelak Yang Mulia Permaisuri hamil, maka saya akan segera membuatkan gaun baru. Tidak usah khawatir. Satu malam pun selesai.”

Nararya hanya tertawa. Kembali membiarkan sang istri memilih. Seperti biasa ia tidak banyak mencampuri. Percaya bahwa istrinya memiliki selera berbusana yang bagus. Selama ini juga

jarang sekali mendapat kritikan. Pria itu memilih memasuki kamar untuk mandi. Tubuhnya terasa segar setelah berkuda sepanjang pagi. Sesuatu yang sangat dirindukannya sejak sebulan lalu.



Begitu selesai, kini hanya tinggal mereka berdua di dalam kamar. Seperti biasa Nararya akan berbaring di pangkuan Agni.

“Kamu mau sarapan?”

“Sudah tadi, di pondok.”

“Siapa yang melayani di sana?”

“Pak Danu dan istrinya. Tidak ada perempuan lain yang melayaniku, selain kamu.”

Agni mendelik kesal. “Kamu selalu menggoda.”

“Kamu tambah cantik sekarang.”

“Kalau aku tidak cantik, sejak dulu kamu tidak akan mau denganku. Pasti ada perempuan yang tinggal di istana. Dan aku akan tetap sendirian sambil merindukan kamu.”

Nararya memilih tidak menjawab. Urusannya akan panjang sekali kalau menganggapi omelan seperti itu. lebih memilih mengalihkan

pembicaraan.

“Besok pagi kita akan menerima tim sepakbola yang kemarin menang di kejuaraan antar benua. Kuharap kamu ikut.”

“Pasti! Ada Dimas pemain favoritku.”

“Sejak, kapan?” Ada nada tak suka dalam suara Nararya.

“Tidak usah curiga. Aku hanya suka pada permainannya. Bukan pada sosoknya. Kamu jauh lebih tampan daripada dia. Meski sedikit lebih tua.”

“Ratu Agni, bisakah aku mengurungmu selama beberapa jam pagi ini? Kamu sudah terlalu jauh karena berpikir tentang laki-laki lain.”

Agni mengelus dada suaminya dengan lembut. “Tidakkah kamu sadar kalau sudah mengurungku sejak dulu? Kenapa selalu cemburu jika aku membicarakan laki-laki lain? Kamu belum percaya padaku?”

“Itu tandanya aku mencintaimu. Apa kamu tidak suka kalau aku cemburu?”

“Sangat suka. Bahkan aku merasa kehilangan sesuatu saat kamu mendiampkanku dulu. Kamu tahu kenapa? Tak ada lagi yang bertanya dengan nada tajam saat aku terlalu lama berbincang dengan seseorang. Atau ketika kamu lama tak melihatku. Aku rindu saat kamu bertanya, *dari mana?* Dengan nada ketus. Aku rindu kamu mencariku, lalu memerintahkan orang berkeliling istana untuk menemukanku.”

Nararya menatap Agni, sambil tersenyum kecil.

“Aku terlalu takut jika kamu pergi. Kamu tahu, hal yang paling menyakitkan dan menakutkan bagiku adalah saat ulang tahunmu. Ketika aku harus melepasmu sendiri bertemu Aditya. Aku merasa itu adalah keputusan terburuk, membiarkanmu seharian bersamanya. Aku takut kamu jatuh cinta, lalu meninggalkanku. Apalagi kemudian aku tahu, bahwa ia juga memiliki perasaan padamu sejak masih kanak-kanak dan ke luar dari istana karena cemburu padaku.”

“Saat itu aku merasa tidak punya harapan. Seseorang mengirim foto di mana kamu akhirnya bisa tertawa lepas, menangis, dan melakukan hal lain yang tidak bisa kuberikan. Aku merasa kalah! Aku sempat berpikir kamu pasti akan segera jatuh cinta pada Aditya, lalu meninggalkanku.”

“Sepanjang hari aku harus menahan emosi untuk tidak pergi ke sana. Mencoba menghormati keinginanmu meski sangat sulit. Dan yang paling membuatku bahagia, sekaligus sedih adalah ketika kamu datang dengan senyum bahagia. Aku merasa kalah dengan pesona Aditya. Aku bukan pemenang dalam hubungan kita. Aku merenung karena sering memaksakan kehendak. Tapi aku bahagia karena akhirnya kamu kembali ke istana.”

“Kurasa kita harus menyadari bahwa kita saling membutuhkan. Aku tidak pernah berpikir tentang laki-laki lain. Satu kamu saja sudah lebih dari cukup. Apakah kamu tidak ingin berlibur? Ke Istana Karang Tengah, misal? Hanya kita berdua.”

Nararya menggelengkan kepala. “Untuk saat ini aku hanya ingin menghabiskan waktu di istana. Lagipula laut sedang tidak bersahabat. Bagiku tidak masalah, tapi kamu akan mual sepanjang jalan.”

“Rasanya aku butuh waktu berdua saja dengan kamu.”

“Kita bisa menginap di rumah kedua orang tuamu. Tempat itu masih terawat hingga sekarang. Tidak ada siapa-siapa di sana. Aku merindukan tempat itu.”

“Kenapa? Karena di sana kamu mencuri ciuman pertamaku?”

“Jangan lupa, itu juga ciuman pertamaku, Ratu Agni.”

Keduanya kini tertawa. Kebersamaan mereka terganggu oleh ketukan pintu yang terdengar sedikit terburu-buru.

“Masuk!” perintah Nararya.

Seorang pengawal mendampingi pelayan utama Ibu Suri.

“Maaf, Yang Mulia. Saya mau mengabarkan kalau nenek Anda mengalami kesulitan bernapas.”

Setengah berlari Nararya segera ke luar dari ruangan. Diikuti Agni dari belakang.



Tidak ada manusia yang tahu berapa panjang usia seseorang. Satu yang disesali Nararya adalah neneknya sama sekali tidak memberi pertanda.

Kini di hadapannya wajah renta yang masih cantik itu sudah terbujur kaku. Beberapa orang memperbaiki posisi jenazah setelah dikenakan pakaian kebesaran.

Ia hanya sempat bertemu sebentar sepulang berkuda tadi. Neneknya tersenyum saat melihat kehadirannya. Teringat akan bayangan masa kecil. Saat ia sering diundang ke jamuan minum teh. Neneknya dengan bangga memperkenalkan kemampuan barunya pada semua orang. Bahwa Nararya sudah bisa begini dan begitu. Saat itu ia belum sadar, bahwa Nenek ingin memupuk rasa percaya dirinya di depan publik.

Neneknya adalah orang pertama yang memberitahukan tentang arti posisinya. Mereka memang tidak terlalu dekat. Karena sejak kecil ia selalu sibuk dengan tugas belajar. Tidak memiliki banyak waktu bercengkerama seperti beberapa sepupunya. Namun, neneknya adalah orang yang tidak pernah melewatkan pelajarannya.

Kini nenekpun sudah tiada. Seseorang yang selalu meminta penjelasan setiap kali ada masalah. Memberi nasehat tentang apa yang harus dilakukan. Apakah hidup akan selalu seperti ini? Semua tentang rasa kehilangan.

Kepala Rumah Tangga Istana menghampiri kemudian berbisik, “Maaf, Yang Mulia. Apakah kita akan mengabari paman anda dan keluarga lainnya di pulau?”

“Tidak usah. Kabari saja kerabat yang tinggal

di luar istana dan juga Aditya. Persiapkan pengumuman dan pastikan aula utama sudah steril dan siap menampung rakyat banyak yang ingin memberikan penghormatan terakhir. Sampaikan pada Perdana Menteri agar beliau mengumumkan ke publik.”

“Baik, Yang Mulia.”

“Tentukan pukul berapa saya harus menemui rakyat.”

“Baik, Yang Mulia.”

Pria paruh baya itu mundur dari sisi Nararya. Sementara sang raja masih menatap jenazah Ibu Suri yang tengah disiapkan. Agni yang sejak tadi mendampingi menyentuh tangan tua yang dingin itu.

“Siapa yang akan memberikan pengumuman?”

“Perdana Menteri. Beliau akan mengumumkan secara resmi di depan televisi. Akan hadir juga tim dokter. Kita juga harus menemui rakyat di halaman istana. Aku akan memberikan pidato singkat. Bersiaplah, aku akan di sini untuk beberapa saat.”

Agni mengangguk, segera melangkah menuju ruangnya. Beberapa pelayan mengikuti dari belakang. Langkah perempuan itu berhenti pada jejeran lukisan di lorong istana. Menatap wajah sang nenek mertua saat masih muda. Sangat cantik. Di sampingnya juga ada lukisan ibu mertuanya dan terakhir adalah lukisannya sendiri.

Agni menyadari sesuatu. Pada akhirnya semua

yang di muka bumi akan lenyap. Namun, kenangan tentang mereka abadi bagi orang yang ditinggalkan. Sama seperti dirinya yang kerap tidak selalu mampu memahami keputusan nenek Nararya. Namun, satu yang kini ia pahami. Bahwa Ibu Suri akan selalu berusaha melindungi kerajaan ini. Sekarang, tugas itu ada di pundaknya. Dari semua perempuan, Yang Maha Agung telah memilihnya. Mata hatinya harus lebih terbuka untuk mengenal mana yang baik dan buruk. Tentang benar dan salah. Sanggupkah ia memikul beban seberat itu kelak?

Agni menggeleng kepala. Ia kembali beranjak. Nenek telah tiada. Kenangan akan menjadi bagian dari hubungan mereka. Langkah Agni semakin menjauh. Kini ia pun mulai memahami tentang arti kesepian dan sendirian. Hanya Nararya yang tersisa menjadi bagian dari hidupnya.



Agni tengah bersiap mengenakan kebaya hitam. Saat Nararya memasuki ruangan.

“Apa kamu tidak merasa sesak dengan kain seketat itu?” tanyanya sambil melirik ke arah bagian perut sang istri. Tak suka dengan pilihan pakaian yang dikenakan Agni.

“Sedikit. Tapi ini adalah hari pemakaman Nenek. Kita akan ke pemakaman di atas bukit.”

“Apa tidak bisa meminta dijahitkan kebaya lain yang sedikit lebih longgar?”

“Waktunya sudah sempit. Aku baik-baik saja.”

“Tetaplah di sampingku saat berjalan nanti. Kamu tidak menggunakan alas kaki, bukan?”

“Aturan mengharuskan kita untuk itu.”

“Ya, Aditya akan bersama dengan kita. Juga keluarga yang lain. Pemakaman akan bersifat sangat pribadi. Sama seperti ketika pemakaman Ayah dan Ibu.”

Agni hanya mengangguk.



Malam hari setelah seluruh rangkaian acara pemakaman berlangsung. Agni bergelung dalam pelukan Nararya di balkon belakang. Menatap pada hutan belantara berlatar Meru Agung di kejauhan.

“Kamu sudah lama tidak menyulam.”

“Masih, setahun ini kuhabiskan untuk mengerjakan banyak sulaman dan merajut.”

“Apakah baju hangatku ada di antaranya?”

Agni mengangguk. “Dengan warna kesukaan kamu, cokelat susu.”

“Aku teringat dulu sekali. Sering ke belakang istana untuk melihat seorang gadis remaja menyulam.”

“Bukannya karena kamu merindukan kuda?” jawab Agni pura-pura tidak tahu.

“Itu hanya alasan agar bisa melihat kamu.”

“Tapi aku rindu pada saat itu. Ketika masalah kita hanya tentang bertemu.”

“Aku mau mengaku tentang satu hal. Tapi janji jangan marah.”

“Tentang apa?”

“Aku pernah mencuri benang Ibu di lemari dan ketahuan.”

Agni melotot. “Apa Ibu tahu kalau kamu memberikan benang itu padaku?”

“Kurasa, ya. Tapi ia tak mau memermalukanku. Saat syal itu kukenakan. Ibu membetulkan letaknya di leherku sambil tersenyum kecil. Rasanya aku ingin tenggelam ke dasar bumi karena malu.”

“Kamu membuatku kehilangan muka.”

“Tidak juga, Ibu takkan bisa marah. Karena dia selalu memahamiku.”

“Dan aku mau mengakui satu hal.”

“Apa?”

“Aku selalu membaca catatan kecil yang kamu berikan bersama dengan benang setiap menjelang tidur. Bahkan sampai sekarang aku masih menyimpannya.”

“Oh ya? Itu adalah rahasia yang disimpan istriku selama sekian lama. Tadi aku sebenarnya sudah khawatir.”

“Tentang?”

“Bahwa kamu mau mengakui pernah diam-diam mencintai pria lain.”

Agni hanya tertawa kecil sambil menepuk paha suaminya.

“Maukah kamu, jika kita saling membuka rahasia tentang perasaan masing-masing di masa

lalu, malam ini? Kita tidak pernah berpacaran,”
tanya Nararya dengan suara pelan.



“Kenapa baru sekarang? Setelah sepuluh tahun menikah? Sebenarnya aku sudah lama berharap tentang ini. Saat kita liburan, misal?”

“Kita belum bisa berlibur. Aku masih harus beradaptasi dengan suasana istana yang baru.”

“Apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Apakah kamu pernah mencintai Darell?”

Agni menatap tak percaya. “Kamu masih mengingatnya?”

“Aku terlalu takut saat itu. Kamu menjauh.”

“Apa setelah ini kamu akan marah dengan jawabanku?”

“Tidak. Aku janji.”

“Awalnya aku merasa kagum. Dia berpendidikan dan berasal dari keluarga kaya. Tapi begitu perhatian pada orang biasa dan anak-anak. Saat itu aku tidak tahu tentang kabar kamu dan putus asa.

Kupikir mimpiku takkan menjadi kenyataan. Kami sering bertemu dan dia sangat pengertian. Sebagai perempuan aku tersanjung dengan perhatiannya. Kamu masih cemburu?”

“Kamu sudah menjadi milikku sekarang. Tapi aku sempat marah dan kecewa.”

“Lalu kenapa masih mencintaiku? Meski jalan kita seolah tak mungkin?”

“Karena aku bukan orang yang mudah mencintai dan percaya pada ketulusan seseorang. Aku memendam rasa padamu sejak masih kecil. Melihat kamu tumbuh dan menjadi rebutan. Kamu sangat cantik—terlalu cantik bahkan. Tapi itu semua tidak membuatmu sombong. Kamu memiliki hati yang tulus dan selalu memahamiku. Tanpa aku harus bercerita panjang lebar. Kadang aku butuh kehidupan seperti itu. Ada seseorang yang mengerti tentang pikiran dan perasaanku. Hanya kamu satu-satunya.”

“Aku juga suka melihatmu tampil sederhana. Tidak pernah berusaha menggoda laki-laki dengan kecantikan dan kemolekan tubuhmu. Padahal kamu bisa melakukan itu. Hidup enak tanpa susah. Kamu memilih membuka kedai susu. Saat itu aku yakin sesulit apa pun kehidupanku kelak. Kamu akan tetap mendampingi.”

“Apa kamu tidak pernah jatuh cinta pada gadis lain? Setahuku mereka cantik-cantik dan pintar.”

“Tidak, pikiranku hanya terpusat padamu. Sejak dulu sampai sekarang.”

Agni tersenyum lega. Setelah sekian banyak masalah tuntas satu per satu. Kini ia kembali memiliki Nararya. Dulu pun ia memang memiliki suaminya, tapi tetap ada keraguan, apakah mereka akan tetap bisa bersama. Namun sekarang ia yakin, setelah begitu banyak masalah datang. Kehidupan mereka lebih tenang. Dan yang terpenting, ia jauh lebih mempercayai suaminya.



Pagi hari Nararya tengah sarapan bersama Agni. Setelah ini mereka harus mengunjungi pusat gudang perikanan yang baru dibangun. Ada kebijakan dari Menteri Perikanan. Bahwa hanya ada satu pintu untuk ekspor. Sebagai negara maritim yang di kelilingi laut dan samudra. Hasil laut kerajaan selalu melimpah. Dan kini ada banyak investor yang menanamkan modal untuk perusahaan pengalengan ikan. Ini akan menjadi sentra industri baru.

“Minggu depan kamu akan berulang tahun. Mau hadiah apa?” tanya Agni saat menuang air putih untuk suaminya.

“Tidak ada. Sama seperti sebelumnya. Cuma ingin kamu selalu ada untukku.”

Perempuan itu hanya mengangguk. Meski dalam hati sudah sibuk memikirkan hadiah. Nararya bukan orang yang merajuk jika tidak diberi hadiah. Namun, entah kenapa Agni merasa

belum puas jika mengucapkan selamat tanpa sesuatu di tangan. Pada awalnya ia berencana untuk menyulam sebuah sapu tangan. tapi akhirnya ini rasanya enggan melakukan kegiatan khas perempuan yang satu itu.

Sepanjang kegiatan, pikirannya tak bisa fokus. Apalagi tubuhnya terasa sangat lelah. Ini tidak biasanya. Rencana sepulang dari sini ia akan segera mengunjungi dokter pribadinya. Mungkin karena seharusnya sudah menstruasi. Mengingat tentang tamu bulanan, ia berpikir sejenak. Bukankah sudah seharusnya?

Meski mencoba menepis, tapi harapan itu ternyata kembali muncul. Bedanya, kali ini ia tak ingin berandai-andai. Sepuluh tahun sudah lebih dari cukup untuk menunggu kehadiran seorang bayi. Bahkan ia pernah berdoa, diberi bayi perempuan saja tidak apa-apa. Sayang hingga saat ini, harapannya belum terkabul. Agni kembali menggelengkan kepala. Ia berusaha fokus mendengarkan pidato suaminya di atas pentas.

Waktu terus bergulir. Menjelang sore mereka sudah kembali ke istana. Agni segera mandi dan tidur. Ia segera lupa tentang kunjungan ke dokter istana. Nararya menatap tubuh istrinya yang sudah terlelap. Ini di luar kebiasaan. Namun, pria yang baru selesai mandi itu hanya tersenyum, lalu ikut bergelung di balik selimut. Mendekap tubuh hangat istrinya yang kini tengah berbadan dua. Hanya saja tidak ingin merusak kebahagiaan Agni untuk

memberi tahu terlebih dahulu.



Besok adalah hari ulang tahun Nararya. Semua sudah disiapkan. Beberapa baliho terpampang di sepanjang jalan. Bahkan susunan acara untuk besok pagi sudah sampai ke tangan Agni. Ia juga sudah membeli kado, yakni penjepit dasi yang terbuat dari emas. Ada nama Nararya terukir manis di sana.

Namun, satu hal yang membuatnya resah hingga hari ini. Yakni tentang tamu bulanan yang belum juga datang. Ada rasa penasaran yang muncul terus-menerus. Namun, hingga saat ini masih ragu untuk memeriksa. Sorenya barulah ia memberanikan diri. Meminta pelayan yang sangat dipercayai untuk membeli *testpack*. Tidak ingin ada keributan di luar sana kalau menyuruh yang lain. Kebetulan perempuan itu juga sudah bersuami

Dulu, pada awal pernikahan. Ia dengan setia menyimpan benda itu, tapi seiring berjalannya waktu. Semakin berusaha melupakan. Hanya ada rasa sesak dan sakit bila melihat benda tersebut menunjukkan satu garis. Karena ia bukan perempuan beruntung yang bisa berteriak girang ketika ada garis dua di sana.

Hari sudah larut. Nararya masih berada di ruang meditasi. Akhir-akhir ini suaminya sering menghabiskan waktu di sana. Entah untuk apa dan menemui siapa. Agni mengira mungkin ada

masalah yang harus diselesaikan. Dan suaminya membutuhkan petunjuk.



Pagi sekali, Nararya pamit untuk membaca beberapa berkas di ruang kerjanya. Agni kini sendirian sambil menatap benda pipih yang disimpan dengan rapi di dalam sebuah nakas. Meski sebenarnya tidak yakin akan hasilnya. Ada sebagian dari hatinya yang berkata untuk mengabaikan saja. Namun, pada sisi lain, ia berharap bahwa keinginannya dikabulkan. Terbayang bagaimana bahagianya wajah Nararya nanti. Hingga akhirnya, rasa penasaran itu memenangkan pertarungan dalam pikirannya.

Perlahan Agni menuju kamar mandi. Mencoba menenangkan debaran hati. Bahkan kini merasa perutnya bergejolak. Teringat akan tatapan sinis merendahkan yang selama ini diterima sebagai perempuan mandul. Namun, ia tak pernah seterlambat sekarang. Karena itu Agni berusaha untuk menguatkan hati.

Memasuki kamar mandi, perempuan itu melakukan ritual yang sudah sangat ia hapal. Meletakkan ketiga benda di dalam sebuah tabung yang sudah terisi air seninya. Menunggu beberapa menit sambil memejamkan mata. Terbayang bila garisnya hanya satu. Sang ratu menggelengkan kepala. Bedanya pagi ini ia lebih pasrah. Hingga akhirnya membuka mata. Ada garis dua pada

ketiganya.

Namun, entah ke mana perginya rasa bahagia itu. Ia hanya diam membisu. Tubuhnya seolah terpaku. Tidak tahu harus berkata dan melakukan apa. Ditatapnya kembali tiga benda bergaris dua yang kini ada dalam genggamannya. Berusaha meredam debar jantungnya agar tetap bisa bernapas dengan tenang. Karena tidak ingin mengganggu kenyaan bayi yang telah tumbuh dalam rahimnya. Bayi? Namun, benarkah? Apa ini tidak salah? Apakah benda ini sudah pernah digunakan sebelumnya? Apakah tadi ia sudah benar-benar memeriksa?

Garis itu tidak berubah. Tetap ada dua. Perlahan ia kembali ke dalam kamar untuk mengganti pakaian dengan lebih sopan. Tubuhnya terasa ringan karena tak percaya. Pelan memasukkan ketiga benda tersebut ke dalam sebuah kotak yang sudah disiapkan sejak tadi malam, lalu melangkah ke luar. Pengawalnya cukup terkejut melihat sang permaisuri ke luar di pagi buta seperti ini.

“Selamat pagi, Yang Mulia Permaisuri. Anda ingin ke mana?”

“Ke ruang kerja, Yang Mulia.”

Seorang pengawal segera mengiringi langkahnya. Tepat di depan kamar Nararya, pengawal membuka pintu.

“Apakah Yang Mulia masih bekerja?”

“Masih, Yang Mulia Ratu. Apakah Anda ingin bertemu?”

Agni mengangguk sambil tersenyum lebar. Nararya tengah menatap kejauhan melalui jendela kamarnya.

“Kukira kamu bekerja.”

“Tadi sudah, aku sedang merenung tentang usia. Tak terasa sudah empat puluh satu tahun. Apa yang membawa kamu sampai ke sini di pagi buta? Wajahmu terlihat cemas. Ada sesuatu yang kamu pikirkan?”

Agni memilih tidak menjawab kemudian memeluknya dari belakang. Nararya segera membalikkan tubuh sambil balas memeluk istrinya, lalu memberikan kecupan lembut di kening

“Selamat ulang tahun. Tadi malam aku sudah tidur saat kamu kembali ke kamar. Dan pagi ini aku belum benar-benar terbangun saat kamu kemari,” bisik Agni.

Kembali ia mengecup kening dan bibir Agni. Ada cahaya yang berbeda di sana. “Terima kasih, masih mengingat ulang tahunku. Mana hadiah untukku.”

“Masih pantaskah kamu meminta hadiah pada usia sekarang?”

“Itu adalah hakku,” jawabnya sambil mengangkat wajah. Memperlihatkan raut sesombong mungkin.

Agni menyerahkan kotak kecil yang digenggamnya sejak tadi. Nararya menatapnya kemudian membuka kotak dengan sangat hati-hati. Kemudian menatap istrinya dengan mata berkaca.

“Benarkah ini?”

Agni mengangguk sambil tersenyum lebar, lalu membalas pelukan itu. Nararya memeluknya semakin erat. Keduanya tidak butuh kata untuk mengungkapkan bahagia. Dalam diam mereka menikmati semua.

“Aku tidak percaya tadi. Dan semoga ini benar. Aku takut kalau hanya mimpi.”

“Nanti kita akan ke dokter istana. Untuk memastikan bahwa kamu dan dia baik-baik saja,” bisik pria itu. Agni hanya mengangguk dalam pelukannya.



Pagi harinya, Raja Nararya ke luar menemui rakyat dengan wajah berseri. Ia mengenakan kemeja berwarna biru muda senada dengan gaun istrinya. Dengan erat ia menggenggam jemari Agni sambil berjalan perlahan. Sesekali keduanya melambaikan tangan pada rakyat di bagian lain. Seperti biasa, ia menemui rakyat di halaman istana yang telah berkumpul. Ribuan orang sudah menunggu. Di luar kebiasaan, pagi ini sang ratu mengenakan *flat shoes*. Namun, semua orang lebur dalam kebahagiaan sehingga tidak menyadari perubahan itu. Keduanya menghampiri dan menerima beberapa bunga dari tangan rakyat. Menyapa mereka secara langsung. Sampai kemudian keduanya pamit mundur.

Tidak ada pengumuman apa pun pagi itu, karena mereka memutuskan untuk menunggu pemeriksaan lebih lanjut. Setidaknya berharap

agar pihak medislah yang memberikan keterangan akurat saat pengumuman nanti. Begitu memasuki istana, Sejumlah tim dokter sudah menunggu untuk memeriksakan kehamilan Agni.

Keduanya segera memasuki ruang klinik. Meski masih ada debaran dalam dada Agni. Khawatir kalau *testpack* yang digunakan salah. Ia mulai melakukan serangkaian pemeriksaan. Termasuk USG. Wajah seluruh tim medis kerajaan segera terlihat sumringah begitu hasil menyatakan positif. Ucapan selamat datang berkali-kali.

Nararya bahkan menatap layar lebih lama. Wajahnya seolah tak percaya, meski hatinya mengatakan, ya. Matanya berkaca menatap titik hitam di sana. Karena memang sudah merasakan kehadiran putra mahkota sejak beberapa minggu yang lalu. Selesai memeriksa kandungan, keduanya memilih beristirahat di kamar. Nararya hanya berbaring di samping istrinya sambil mengelus perut yang masih rata.

“Kamu pasti menginginkan seorang putra,” ucap Agni.

“Bagiku yang penting kalian sehat. Meski memang kalau boleh meminta, aku ingin ada putra mahkota. Tapi kupikir, apa pun yang penting kita diberi kepercayaan untuk membesarkan dia. Itu sudah lebih dari cukup.”

Nararya mengucapkan kalimat tersebut agar Agni tidak merasa terbebani. Ia tidak mungkin mengatakan yang sesungguhnya. Hanya berharap

istrinya gembira menjalani hari-hari ke depannya. Pria itu sudah cukup senang begitu mengetahui bahwa Agni tidak mengalami mual atau sakit berlebih. Semua berjalan biasa saja.

Berita kehamilan Agni segera tersebar ke seluruh istana. Wajah-wajah bahagia terlihat pada wajah pelayan dan para pengawal. Dapur istana yang sedang ramai pun tak luput dari ucapan syukur para juru masak, semua bekerja dengan penuh semangat. Sambil berdoa agar anak yang dikandung ratu adalah laki-laki. Yakin perayaan ulang tahun raja tahun ini akan sangat meriah.

Malam hari, pada saat makan malam bersama. Kepala Protokol Istana mengumumkan berita bahagia. Bahwa Permaisuri Agni tengah mengandung. Seluruh hadirin menyambut dengan sukacita dan bertepuk tangan. Selesai makan malam, semua orang mengucapkan selamat pada mereka. Keduanya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Keesokan harinya berita gembira tersebut sudah sampai ke seluruh negeri. Banyak pihak mengucapkan selamat, serta melantunkan doa terbaik bagi ratu dan calon bayi. Bahkan media segera menebak jenis kelamin dan nama yang akan diberikan!



Hari-hari dilewati dengan baik. Keduanya masih

melakukan banyak kegiatan. Hanya saja Nararya melarang Agni untuk beraktifitas panjang sejak pagi hingga malam. Ia sangat membatasi pergerakan istrinya. Mengingat usia juga yang sudah tidak muda lagi. Meski memang Agni tidak merasakan mual berlebih. Juga tidak terlalu berpantang terhadap makanan. Kecuali atas perintah dokter. Kehamilan sama sekali tidak menyulitkannya.

Saat tidak ada kegiatan, kadang ia terlihat bersama Abimanyu yang selalu menggemaskan. Beberapa orang kerap memotret, lalu membagikan kedekatan mereka. Agni sendiri yang membelikan pakaian untuk putranya. Terlihat ia membawa Abimanyu bersama seorang pengasuh mengunjungi beberapa toko pakaian anak-anak. Juga ke area taman bermain. Entah kenapa, setiap kali menatap anak laki-laki kecil itu, hatinya seolah teriris. Abimanyu memiliki mata sayu. Meski tidak mudah menangis, anak itu tidak suka berada di tengah orang yang baru dikenalnya.

Beberapa kali saat Abimanyu rewel di tengah malam. Agni lah yang menenangkan. Meski sejalan dengan bertambahnya usia kehamilan. Ia tak lagi bisa bergerak bebas. Namun, hati kecilnya memang terpaut pada sang putra sulung. Abimanyu bukan anak yang sulit untuk dicintai. Banyak orang yang pada awalnya meragukan kedekatan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka percaya, bahwa kasih sayang Agni tulus padanya.

Nama Kartika tidak pernah lagi disebut di istana.

Menurut kabar yang didengar Agni. Perempuan itu kini harus hidup susah di pulau. Bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia juga mendengar kalau salah seorang anak paman Nararya kini memiliki hubungan dengannya. Bagi Agni, itu sudah masa lalu. Ia juga tidak bertanya apa pun pada Nararya karena pasti akan mengingatkan suaminya pada rasa sakit akibat perngkhianatan keluarga.



Malam itu, selesai mengadakan acara untuk perayaan bulan ketujuh kehamilan. Agni berbaring di sofa. Menatap langit kamar yang penuh dengan ukiran berwarna keemasan. Nararya masih bertemu dengan beberapa kerabat untuk membicarakan tentang perayaan ulang tahun kerajaan yang akan diselenggarakan.

Ia sudah tidak sanggup menjalani acara tersebut. Dengan bobot tubuh naik hingga 16 kilogram. Membuatnya merasa tidak nyaman jika harus duduk terus-menerus. Agni tidak pernah segemuk ini. Bahkan ukuran tubuhnya sejak menikah hingga sebelum hamil masih sama.

Karena udara terasa panas, perempuan itu bangkit membuka jendela. Barulah ia merasa sedikit lega. Langkah kaki lebar terdengar seiring dengan pintu yang terbuka.

“Sudah selesai?”

“Sudah, kenapa membuka jendela?”

“Udara panas sekali. Bagaimana pembicaraan kalian?”

“Baik. Semua menyatakan hadir. Kamu masih terlalu letih?” tanya Nararya sambil menarik Agni ke atas pangkuannya.

“Sudah lebih baik. Jangan memangkuku, pasti berat sekali.”

“Kamu meragukan kemampuanku?”

“Tentu saja tidak, aku tahu seberapa besar kekuatanmu. Oh ya, kudengar tadi sore mantan perdana Menteri Anusapati meninggal dunia di pengasingan. Benarkah?”

“Ya, sakit paru-paru.”

“Kuharap istrinya bisa kuat. Anak mereka masih kecil-kecil.”

“Tidak usah membicarakan mereka. Aku sedang bahagia.”

“Kenapa? Karena akan mendapatkan seorang putra mahkota?”

“Pastinya. Tapi lebih senang lagi saat mengetahui bahwa kalian berdua sehat. Kupikir tidak ada hal lain yang kuinginkan.”

“Aku juga. Tadi bicara apa dengan Aditya? Kalian sampai ke luar ruangan.”

“Dia pamit. Karena menerima tawaran untuk bekerja di sebuah perusahaan pembuat film kartun di Amerika.”

“Kenapa dia tidak pamit padaku?”

“Mungkin takut kamu sedih. Kalian cukup

dekat, bukan? Atau malah dia yang merasa tidak sanggup.”

“Jangan diungkit. Hubungan kami hanya sebatas ipar,” rajuk Agni.

Nararya hanya tersenyum sambil mengelus perutnya yang sudah membuncit. Sebuah kegiatan yang selalu dilakukan bila Agni ada di pangkuannya.

“Dia kembali menendang. Kuat sekali.”

“Kamu ayahnya. Sepertinya kalian akan menjadi tim yang hebat nanti.”

“Semoga. Aku tidak sabar membawanya dan Abimanyu berkuda kelak.”

Agni merebahkan tubuh bersandar pada sang suami. Menikmati kedekatan mereka yang semakin jarang terjadi. Seperti kata Nenek dulu, ini adalah sisi sulit menjadi seorang ratu. Di saat perempuan lain bisa bermanja setiap saat pada suaminya ketika hamil. Agni malah harus merelakan waktu suaminya habis di luar sana. Mengurus negara dan segala masalahnya. Namun, ini adalah pilihan yang diinginkannya.



Tak terasa, sudah waktunya bagi Agni untuk melahirkan. Sejak tengah malam ia mulai merasakan pergerakan sang bayi. Wajah-wajah panik tampak tergambar pada pelayan dan staf medis. Ruang bersalin kini sudah steril. Sang ratu lebih memilih menahan rasa sakit dengan diam daripada berteriak.

Nararya tetap menemani sambil menggenggam tangan atau mengelus punggung dan pinggangnya. Dan ini menjadi sebuah kejutan. Karena pertama kali dalam sejarah, seorang raja ikut menunggu istrianya di ruang bersalin. Keduanya mencoba melewati saat-saat menegangkan tersebut secara bersama. Hingga kemudian waktunya tiba. Ketika seorang bidan berkata, “Sudah bukaan sembilan, Yang Mulia Ratu. Kita bersiap-siap sekarang.”

Agni hanya mengangguk sambil menggigit bibir menahan rasa sakit. Keringat deras menetes di keningnya.

“Masih sanggup?” bisik Nararya.

Hanya dibalas anggukan. Rasanya ia tak mampu lagi untuk berkata-kata. Perlahan ia kembali bersandar pada ranjang yang sudah diposisikan membuatnya hampir duduk.

“Kain yang dari Nenek?” tanyanya kembali.

Nararya mengambil dari sebuah laci. Lalu meletakkan di bawah bokong istrinya. Pria itu masih terlihat gugup, tapi berusaha menyembunyikan. Setidaknya untuk membuat Agni lebih tenang. Sang Ratu mulai mengikuti instruksi. Namun, tampaknya sang bayi belum ingin ke luar. Tak lama kemudian tiba-tiba sebuah dorongan kuat dari dalam tidak bisa lagi ditahan. Bidan dan dokter masih bersiap saat Agni menjerit sambil mendorong. Tangis bayi yang keras segera terdengar di pagi itu. Saat fajar mulai menampakkan sinarnya.

Nararya menatap tidak percaya. Ia mengecup

pipi dan kening istrinya berkali-kali untuk meluapkan rasa bahagia.

“Terima kasih ... terima kasih.” Hanya bisikkan itu yang terdengar. Semua yang ada di ruangan menatap mereka. Membuat Agni yang telah merasa sedikit membaik menjadi malu.

Dengan cekatan bidan memotong tali pusat bayi. Perawat kemudian membersihkan tubuh putra mahkota dan menyerahkan pada sang ratu untuk mulai menyusui dini. Semua kagum menatap betapa tampannya bayi yang baru lahir tersebut. Berkulit putih, hidung mancung, dan mata besar. Pipinya terlihat gembil.

Nararya mengecup kepala bayi itu lama. Sambil berbisik, “Selamat datang putra kedua Ayah. Semoga kelak kamu tumbuh sehat dan pintar. Menjadi orang yang rendah hati dan bijaksana dalam melaksanakan tugasmu. Menjadi anak yang menghormati orang tua dan negara.”

Agni menangis saat mulut mungil dan merah itu mencari putingnya.

“Dia sudah lapar,” celetuk bidan.

Nararya hanya mengelus rambut istrinya. Membiarkan Agni menikmati kedekatan untuk pertama kali. Wajah istrinya tampak kagum melihat bayi yang ada di dadanya. Sang ayah juga tak kalah bahagia.

“Siapa namanya, Yang Mulia?” tanya seorang dokter.

“Selamat datang, Sailendra Gautama,” ucapnya

lantang. Nama itu sudah ada, jauh sebelum kelahiran. Pemberian dari semesta dan leluhur mereka.



Agni menyusui Sailendra yang masih terlihat kehausan. Bayinya selalu tidak sabaran saat menyusui. Segera merengek saat puting ibunya terlepas dari mulut. Matanya tajam dan alisnya tebal, sama seperti sang ayah. Berkulit putih dan bertubuh gemuk. Sementara Abimanyu duduk di pangkuan ayahnya menatap kagum sang adik. Pasangan suami-istri itu memutuskan merawat kedua putra mereka secara bersama. Tidak peduli pada suara sumbang yang mengingatkan siapa ibu dari seorang Abimanyu.

Di luar sana terdengar suara dentuman meriam sebanyak tujuh kali pada pukul sembilan pagi. Menandakan telah lahir seorang putra mahkota. Ini merupakan pertanda bagi rakyat banyak. Meskipun belum ada pengumuman resmi dari pihak istana. Seluruh rakyat bersorak di seluruh negeri. Karena

hari yang ditunggu sekian lama telah tiba.

Tepat pukul sepuluh, Kepala Rumah Tangga Istana mengumumkan secara resmi. Bahwa Permaisuri Agni sudah melahirkan putra pertama. Keduanya dalam keadaan sehat. Siaran radio dan televisi segera membahas tentang kelahiran tersebut. Termasuk siapa kira-kira nama sang bayi. Dan bagaimana pola asuh yang akan diterapkan oleh kedua orang tuanya. Begitu pula mengenai garis kekuasaan yang akan diterima. Sebuah foto mereka berempat segera tersebar di televisi.

Sementara itu, karangan bunga dan hadiah mulai tampak membanjiri halaman istana. Ucapan selamat segera berdatangan baik itu dari dalam dan luar negeri. Meski belum menunjukkan wajah sang bayi. Nararya mengucapkan terima kasih melalui saluran televisi milik kerajaan tepat pukul dua belas siang. Wajahnya terlihat bahagia. Agni sendiri belum muncul, karena masih kelelahan. Lagipula ia ingin menghabiskan hari-hari awal bersama putranya.



Agni meraih tubuh mungil Sailendra ke dalam pelukannya. Bayi yang baru berumur tiga hari tersebut sudah mampu mengubah hidup sang ibu. Terutama di malam hari ketika ia bangun karena diapers penuh atau kehausan. Beruntung air susu Agni melimpah sehingga putranya tidak

kekurangan nutrisi. Ia begitu bahagia, apalagi Nararya selalu mendampingi. Mereka memutuskan akan mengurus sang bayi selama empat puluh hari. Setelah itu barulah mengikuti aturan kerajaan. Namun, tetap tidak memberikan seluruh waktu pada pengasuh.

Pagi ini, Sailendra akan diperkenalkan ke publik untuk pertama kali. Namun tidak secara dekat, melainkan dari salah satu aula istana. Sebuah keputusan baru yang dilakukan Nararya. Selama ini, bayi akan diperkenalkan setelah berusia empat puluh hari. Ada beberapa aturan yang memang sengaja diubah. Jaman sudah berganti. Bagi Nararya, Sailendra akan menjalani kehidupan yang lebih modern. Baik itu dari sisi aturan maupun pendidikan. Namun, untuk beberapa hal tentang masa lalu, ia sendiri yang akan mengajari putranya. Karena tidak ada lagi guru untuk itu.

Saat akan melangkah ke luar. Nararya meminta Sailendra dari gendongan istrinya.

“Mari, biar kugendong.”

Agni terkejut. Ini bukanlah kebiasaan kerajaan. Baru sekarang ada seorang raja yang menunggu istrinya melahirkan juga menggendong putra untuk diperkenalkan pada khalayak ramai. Namun, Nararya tidak peduli. Ia begitu bahagia.

“Kamu belum sepenuhnya pulih. Kasihan kalau harus menggendong bayi.” Ayah baru itu segera memberikan alasan.

Istrinya mengalah. Dengan sigap Nararya

menggendong bayi yang sudah terlelap. Keduanya melangkah menuju ruang pertemuan yang telah disiapkan. Di hadapan mereka puluhan awak media dan rakyat yang terpilih sudah duduk berbaris dengan rapi. Semua terkejut saat melihat sang raja lah yang menggendong Putra Mahkota. Saat wajahnya ditunjukkan, semua menatap kagum. Sang putra mahkota sangat tampan. Seseorang segera mempersilakan mereka berdua duduk.

“Siapa nama Putra Mahkota, Yang mulia?”

“Sailendra Gautama. Saila berarti gunung dan Indra berarti raja. Sementara Gautama berarti pekerjaan yang sempurna. Nenek moyang kami berasal dari pegunungan. Dan kami berharap agar kelak ia bisa menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan setiap tugas yang diemban dengan sebaik-baiknya. Nama panggilannya Sailendra.”

“Siapa yang memberi nama itu?”

“Saya dan ibunya.” Kembali Nararya menjawab.

“Bagaimana proses kelahirannya?”

Kali ini Agni yang menjawab, “Tidak butuh waktu lama. Dia tidak menyusahkan ibu dan ayahnya. Saya belum sempat mencakar lengan Yang Mulia, dia sudah keburu lahir,” jawabnya sambil bercanda. Semua orang kini ikut tertawa.

“Bagaimana rasanya menggendong Putra Mahkota yang telah ditunggu sekian lama, Yang Mulia.”

“Senang, dan tidak percaya. Bahkan malam pertama dia lahir saya tidak bisa tidur. Meski Ratu

bisa nyenyak. Mungkin ini adalah pengalaman setiap ayah baru.”

Semua tertawa.

“Apakah nanti Pangeran akan dididik seperti Anda dahulu?”

“Ada beberapa yang berubah pasti. Saya menginginkan hubungan yang lebih dekat dengannya. Saya kira ratu juga begitu. Tapi ada beberapa hal yang sama. Karena dia harus dididik untuk menjadi anak yang kuat, tangguh dan bijaksana. Kemungkinan besar juga nanti ratu akan terlibat banyak dalam proses pengasuhan dan pendidikannya. Kami sudah sepakat untuk itu.”

“Anda akan menghapus banyak aturan lama berarti.”

“Ya. Anak kami lahir di jaman yang berbeda.”

“Bagaimana dengan Anda, Ratu? Apakah Anda sehat?”

“Ya. Tapi masih menyesuaikan diri. Menjadi ibu ternyata tidak mudah.”

“Pendidikan seperti apa nanti yang akan Anda terapkan, Yang Mulia Ratu?”

“Saya kira setiap anak akan memiliki minat yang berbeda. Kita tunggu saja sampai dia besar nanti.”

“Bagaimana dengan Pangeran Abimanyu?”

“Dia putra pertama kami. Dan sangat senang mendapatkan adik. Semoga mereka tetap saling menyayangi kelak. Itu adalah harapan kami sebagai orang tua. Untuk pendidikan tidak ada yang

berbeda. Karena selama ini, kami juga mengasuh Abimanyu bersama-sama,” jawab Nararya tegas.

Sesi pertemuan akhirnya selesai. seluruh tamu undangan berhak mendapatkan souvenir dan juga berfoto bersama ratu dan raja. Agni kembali tersenyum lebar sebelum memasuki istana. Sementara Sailendra tetap terlelap dalam pelukan ayahnya.



Enam belas tahun kemudian

Agni menatap remaja pria berusia enam belas tahun dengan kening berkerut. Putranya ke luar kamar dengan mengenakan celana *jeans*, kaus kebesaran berwarna putih, dan sepatu kets. Rambutnya dibiarkan panjang sebahu. Sailendra adalah sosok yang paling sering melanggar aturan berbusana.

“Kenapa kamu berpakaian seperti ini untuk acara sedekah laut? Ini adalah acara resmi kerajaan,” tanya sang ibu.

“Ibu, aku malas berpakaian resmi. Lagi pula kemeja sangat tidak nyaman jika dikenakan di bawah terik matahari.”

“Belum tentu kamu harus mengenakannya dua kali dalam setahun. Ayo ganti pakaian dan ikat rambutmu.”

Remaja yang sangat tampan itu mengerucutkan bibir tanda tak suka. Namun, Agni tidak mengalah dengan menatapnya tajam tanpa bersuara. Hingga

akhirnya Sailendra kembali ke kamar. Tak lama putra mereka yang lain, Abimanyu, sudah muncul dengan kemeja putih dengan lengan digelung. Rambutnya dipotong rapi. Sikapnya sopan dan selalu ramah.

“Kamu sudah selesai?”

“Sudah, Ibu. Sailendra di mana?”

“Sedang berganti pakaian. Kamu sudah sarapan?”

“Belum, Ibu. Ayah, di mana?”

“Di depan. Sedang berbincang dengan bupati dan pihak keamanan lain. Membicarakan tentang rencana siang nanti.”

Tak lama Sailendra muncul dengan kemeja lengan pendek. Wajahnya ditekuk karena kesal. Namun, siapa yang berani melawan titah ratu? Pemuda itu segera duduk di dekat kakak tertuanya.

“Kamu jelek dengan wajah seperti itu,” celetuk Abimanyu.

“Aku benci jika harus diatur tentang pakaian. Di sana nanti panas. Angin laut sangat kencang.”

“Tapi kamu harus tetap menjaga penampilan di depan rakyat. Bukankah kamu calon raja? Tidak bisa sesuka hati. Pikirkan tentang perasaan Ayah dan Ibu.”

“Ibu, ke mana?”

“Sedang menyusul Ayah. Sepertinya mereka akan sarapan bersama para bupati. Kita di sini saja.”

“Ya, aku malas kalau harus bergabung dengan ibu-ibu dan bapak-bapak. Mereka sering kali

berusaha memperkenalkan putrinya. Padahal aku tidak suka.”

Abimanyu hanya tertawa. Sejak dulu Sailendra memang tidak menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Lebih suka menghabiskan waktu dengan remaja laki-laki. Usia mereka tak jauh berbeda. Sehingga memiliki jaringan pertemanan yang sama.

Di mata banyak orang mereka sangat kompak sebagai saudara. Ke mana pun sering berdua. Hanya saja jika Sailendra kerap menghabiskan waktu dengan Nararya, maka Abimanyu lebih sering berada di sisi ibunya. Beberapa kali juga terlihat pergi ke pesta bersama teman-teman mereka. Tidak ada perbedaan perlakuan antara Abimanyu dan Sailendra dari pihak istana. Pengawasan dan hukuman dari kedua orang tua mereka juga sama.

Abimanyu juga terkenal sangat dekat dengan ibunya. Kerap mendampingi bila ada kunjungan kerja yang mengizinkan ia ikut serta. Putra sulung kerajaan tersebut sangat tertarik pada bidang seni. Bahkan dalam sebuah wawancara televisi, Abimanyu berkata akan mencari perempuan yang mirip Ratu Agni untuk dijadikan pasangan.

Acara siang hari itu berlangsung meriah. Kedua pangeran bahkan terlihat bergabung bersama rakyat. Tentu saja dengan para pengawal yang sebagian sudah berpakaian biasa. Mereka menyapa rakyat dan mengambil banyak foto. Sailendra memang menyukai dunia fotografi. Sementara itu,

Abimanyu bahkan terlihat ikut memanjat salah satu gunung.

Dari jauh Agni menatap penuh rasa khawatir. Namun, Nararya yang berada di sampingnya berusaha menenangkan.

“Dia akan baik-baik saja. Ada banyak yang mendampingi.”

“Tapi ini pertama kali seorang pangeran ikut memanjat gunung. Lihatlah Sailendra bahkan sibuk memotret.”

“Jaman sudah berubah. Biarkan mereka menjadi pangeran di jaman ini. Menikmati masa muda, merasakan hidup sebagai rakyat kebanyakan. Tahun depan Abimanyu akan mengikuti wajib militer. Kita akan kehilangan momen ini.”

“Ya, rakyat juga sangat senang bisa bertemu tanpa melewati protokol istana.”

“Lihat senyum mereka.”

Dari kejauhan gunung yang dinaiki Abimanyu tampak sudah mulai kosong. Ia segera melompat turun. Seorang pengawal menyerahkan botol minum. Tangan kanannya menerima, sambil mengucapkan terima kasih. Lalu kembali duduk baru kemudian meminum air.

“Kamu mau mengganti pakaian?” tanya Agni.

“Nanti saja, Ibu.”

Tak lama kemudian Sailendra juga sudah kembali dengan tubuh berkeringat dan rambut berantakan.

“Kamu kepanasan?” tanya sang ayah.

“Ya jelas. Ibu melarang mengenakan kaus.”

“Ibumu sudah benar. Seorang pangeran harus menjaga martabatnya di depan umum.”

“Ayah selalu membela Ibu.”

Nararya hanya tertawa kecil. Akhirnya keluarga inti kerajaan meninggalkan tenda. Kembali ke istana Mandasari sambil berjalan kaki.



Agni mendekati Abimanyu yang tengah menatap laut biru di depan sana. Putra pertama Nararya itu dudukq termenung. Jika dibandingkan dengan Sailendra, Abimanyu memang lebih pendiam dan tertutup. Berbicara selalu seperlunya dan tidak banyak bertingkah. Menjadi panutan Sailendra setiap saat. Agni paham apa yang sesungguhnya terjadi.

Dulu, saat putranya masih berusia delapan tahun. Abimanyu pernah pulang sekolah, lalu menangis di sudut taman. Agni yang baru tahu beberapa jam kemudian segera menyusul. Putranya itu menunduk tak berani menatapnya.

“Kamu, kenapa?”

Anak kecil itu menggeleng sambil mengusap air matanya.

“Jangan menyembunyikan apa pun di depan Ibu.

Ada sesuatu yang menggangumu?”

“Apakah benarkalau ibukuseorang pengkhianat?”

Agni terkejut. Dari mana anak usia delapan tahun ini tahu? Siapa yang membocorkan rahasia?

“Siapa yang mengatakan?”

“Teman sekolahku. Mereka bilang, ibuku dibuang ke pulau bersama yang lainnya. Karena mencoba menggulingkan pemerintahan yang dipimpin Ayah. Apa karena itu aku bukan seorang putra mahkota?”

Agni menggenggam jemari mungil itu dengan lembut. Mata putranya terluka. Ia memeluk bahu yang bergetar. Turut merasakan kesedihan.

“Ayahmu akan menjelaskan ketika usiamu sudah cukup nanti. Ibu tidak berhak mengatakan apa pun. Apalagi orang lain yang tidak tahu kebenarannya. Yang kamu harus tahu, kami menyayangiimu. Dan kamu adalah putra Ayah yang harus mencintai kerajaan ini. Jangan pedulikan apa kata orang. Setiap manusia tidak luput dari salah. Termasuk Ayah dan Ibu. Tapi kamu, masih sangat muda. Belajarlah yang baik. Agar nanti kelak bila dewasa, kamu juga bisa menjaga kerajaan ini seperti ayahmu.”

“Apa Ibu membenciku?”

“Tidak sama sekali. Karena kamu adalah anak Ibu.”

“Apa Ibu tidak akan menghukumku karena kesalahan ibuku?”

Agni menggeleng. “Tidak akan. Ibu akan menghukummu atas kesalahanmu sendiri. Manusia akan menjalani takdirnya sendiri. Karena itu kami

mendidik dan membesarkanmu agar menjadi orang baik kelak. Kamu mau, kan?”

Agni merentangkan kedua tangannya. Membiarkan Abimanyu masuk ke pelukannya. Ia memang belum mampu menghapus kebencian pada Kartika, tapi tidak pada putranya. Abimanyu tumbuh dalam tekanan dari banyak pihak. Tugasnya lah untuk membentuk putranya itu agar menjadi laki-laki yang penuh percaya diri.

“Kamu sedang apa?”

Pemuda itu menggeleng, lalu menggeser duduknya.

“Laut sangat tenang malam ini, Ibu.”

“Ada yang menjadi pikiranmu?”

“Tidak. Ibu tidak usah khawatir.”

“Jangan berbohong. Ibu tahu kamu sedang berpikir keras.”

Putranya tersenyum sambil menggeleng. Agni mengelus punggungnya. “Apa ini tentang perempuan?”

Dengan cepat Abimanyu menggeleng.

“Lalu?”

“Tidak ada. Semua baik-baik saja, Ibu.” Pemuda itu tersenyum padanya.

“Jangan menyembunyikan keresahanmu. Ibu tahu kamu sedang memikirkan sesuatu. Bicaralah. Supaya perasaanmu lebih lega.”

Abimanyu kembali terdiam sambil menggigit bibir. Ia tahu, keinginannya akan menyakiti perempuan yang sudah membesarkan sejak dulu.

Tidak ingin melihat ibunya bersedih.

“Berceritalah, siapa tahu Ibu bisa membantu.”

Lama ia menatap sang ibu. Menimbang apakah ini layak untuk dibicarakan. Hingga akhirnya lidahnya berkata, “Saya ingin tahu tentang ibu saya. Bertemu dengannya meski sekali saja. Tapi saya tahu, bahwa Ayah sudah menetapkan aturan. Tidak ada yang boleh mengunjungi pulau.”

Agni menatapnya tidak percaya. Setelah sekian lama akhirnya keinginan itu muncul juga. Ia tahu bahwa ini akan terjadi. Ditatapnya Abimanyu yang kembali menatap kejauhan.

“Bicarakanlah pada ayahmu. Semoga ia memberikan keringanan. Ibu juga akan mencoba memberi masukan. Setidaknya kalian memang harus bertemu. Meski sekali saja.”

Mata sendu itu kembali menatapnya. Kali ini ada sedikit senyum disudut bibir. “Terima kasih, Ibu.”



“Kapan kalian bicara tentang itu?” tanya Nararya saat Agni sudah berbaring di kamar.

“Kemarin sewaktu di Istana Mandasari. Dia termenung menatap laut. Kamu sedang berkuda.”

“Hanya itu yang dia inginkan?”

“Ya. Dia tidak meminta yang lain.”

“Aku khawatir seseorang mencoba mengubah pemikirannya.”

“Dia sudah dewasa. Sudah saatnya kita percaya pada kematangan emosinya. Bukankah sejak kecil dia sudah berada dalam bimbingan kamu? Inilah saat kamu melepasnya. Setidaknya dia tahu tentang asal-usulnya.”

“Akan kupikirkan. Sailendra, bagaimana?”

“Sudah berada di ruangnya. Ia berlatih memanah untuk olimpiade tahun ini sepanjang hari.”

“Ya. Abimanyu ikut dalam pertandingan tenis. Tahun lalu ia memenangkan perak.”

“Dia masuk dalam jajaran lima petenis terbaik dunia.”

Nararya memeluk Agni dari belakang. “Terima kasih, sudah memberikanku anak-anak yang pintar dan berprestasi.”

“Aku bisa melakukan itu karena ayah mereka adalah pria terbaik. Jangan lupa mempertimbangkan keinginan Abimanyu.”

“Ya,” jawab Nararya sambil menepuk bahu istrinya.



Sebuah kapal berbendera kerajaan mendekati dermaga pulau yang terpasang secara otomatis. Seluruh orang yang menetap di sana menatap dari atas bukit. Sesuatu yang aneh, karena selain kapal kerajaan yang datang dua kali setahun mengantar makanan dan pakaian sebagai hadiah atas ulang

tahun raja dan ratu. Tidak pernah ada yang datang kemari. Ada apa gerangan?

Sesosok pemuda bertubuh tinggi dan ramping turun dari kapal. Diiringi beberapa pengawal. Mereka segera menuju ke arah pondok. Para petugas yang awalnya berada di menara pengawas ikut menyambut. Setelah berbincang sejenak, ia segera diantar dengan berjalan kaki menuju pemukiman. Semua menatap kagum pada wajah yang rupawan.

“Tamuk untuk Anda, Kartika.”

Suara pengawal mengejutkan mereka. Setelah tujuh belas tahun baru kali ini ada orang yang datang berkunjung. Karena tidak ada seorang pun selain petugas yang diijinkan berkunjung. Bahkan jika sakit mereka tidak berhak mendapatkan perawatan.

Kartika mendekat. Menatap wajah yang juga memandang ke arahnya. Perempuan yang dulu bertubuh molekul tak ada lagi. Yang ada hanya sosok kurus dengan kulit terbakar matahari dan rambut kemerahan. Langkahnya terlihat ragu.

“Saya, Kartika.”

Mata pemuda di depannya berkaca. Tubuh menjulang itu kini mematung. Kemudian suara lirih terdengar. “Saya Abimanyu, Ibu.”

Tangis Kartika luruh seketika. Seakan tak percaya. Tubuh kurus itu kini bersimpul di tanah sambil tertunduk dan menangis.

“Bangunlah, Ibu.” Abimanyu mengangkat tubuh kurus itu.

“Apa Ibu tidak ingin memelukku?”

“Apakah boleh?”

“Kenapa tidak? Aku juga merindukan Ibu.”

Dengan tangan bergetar Kartika menyentuh lengan besar itu. Kembali menatap wajah tampan dan berkulit sangat halus. Abimanyu menarik tubuh Kartika ke dalam pelukannya. Setelah sekian lama akhirnya mereka bertemu.

“Apakah ayahmu yang mengizinkan untuk kemari?”

“Ya, dengan bantuan Ibu Agni pastinya.”

Keduanya duduk di atas sebatang pohon.

“Apakah mereka baik-baik saja?”

“Ya, Ibu Agni menitipkan salam untuk Ibu.”

“Apakah mereka memiliki keturunan?”

“Ya, Putra Mahkota Sailendra.”

“Apakah dia sudah besar?”

“Usia kami tidak jauh berbeda.”

Kartika kembali mengangguk. “Apa kegiatan kamu sekarang?”

“Kuliah, dan menjadi atlet tenis profesional. Tapi tahun depan aku harus mengikuti wajib militer.”

“Semoga kamu baik-baik saja dan cita-citamu tercapai.”

“Bagaimana keadaan Ibu?”

“Seperti yang kamu lihat. Kami harus bisa bertahan sampai akhir hidup di sini.”

“Maaf aku tidak bisa membantu apa pun. Aku datang karena ingin melihat Ibu. Meski sekali saja dalam hidupku.”

“Apakah ibumu Agni memperlakukanmu dengan baik?”

“Ya, bahkan sangat baik.”

Kartika tersenyum kecil. Para pengawal kemudian mendekat. Membawakan banyak kotak berisi makanan dan juga pakaian.

“Aku tidak membawa banyak oleh-oleh untuk Ibu dan semua yang tinggal di sini. Terimalah hadiah yang tidak seberapa. Semoga berguna untuk semua yang tinggal di sini. Maaf, Ibu, Ayah hanya mengijinkanku bertemu tiga puluh menit saja. Meski sebenarnya aku ingin tinggal lebih lama. Tapi sekarang saatnya aku pamit pulang.”

Kartika menatap tak percaya, tapi akhirnya mengangguk. “Hati-hati di jalan.”

“Ya, semoga Ibu sehat selalu. Aku akan mengenang pertemuan kita sampai kapan pun. Aku menyayangi Ibu.”

Untuk pertama kali Abimanyu mencium punggung tangan ibunya. Kartika kini menangis keras. Sampai-sampai beberapa perempuan yang ada di sana berusaha menenangkannya. Menatap sang putra sulung yang berjalan pelan dan menjauh. Sekali lagi sebelum menaiki kapal, Abimanyu membalikkan tubuh. Lalu melambaikan tangan. Tak ada yang tahu ia menangis saat menaiki kapal. Matanya tetap menatap ke pulau, hingga tubuh ibunya hanya seperti sebuah titik kecil dan akhirnya menghilang.

Ia tahu semua. Tentang tipu muslihat dan

pengkhianatan terhadap kerajaan. Bahkan sejak kecil banyak orang menyampaikan padanya. Namun beruntung, Ibu Agni dan ayahnya menyayangi dengan tulus. Bahkan tidak membedakan antara ia dan Sailendra. Baik itu tentang kasih sayang maupun pendidikan. Abimanyu memahami takkan ada tempat bagi ibu kandungnya di negeri ini. Tidak dihukum mati saja sudah beruntung.

Kini saatnya harus kembali ke istana. Setidaknya keinginan untuk melihat langsung ibunya sudah terpenuhi. Ia merasa cukup untuk itu. Tidak akan menginginkan lebih. Paham akan posisinya dalam kerajaan. Dan untuk itu, ia akan mengabdikan, sebagai balas jasa seumur hidupnya. Di hadapannya kini samudra membentang. Pemuda itu merasa sendirian sekarang. Ia mengerti benar tentang arti sebuah kesepian.



Sailendra dan Abimanyu memasuki stadion untuk menonton pertandingan sepak bola. Hari ini mereka harus menghadiri pertandingan nasional. Nararya mengutus keduanya untuk menggantikannya. Sudah beberapa kali sang raja memberikan tugas kepada kedua putranya. Suasana sangat ramai. Wajah mereka segera berada di layar utama. Terlihat lambaian tangan keduanya, dilanjutkan mengatup tangan sebagai tanda memberi salam pada semua orang. Menyapa seluruh hadirin. Sailendra

memberikan senyum malu seperti biasa sambil menyibak rambutnya. Abimanyu melakukan hal yang sama. Pengeras suara segera berbunyi.

“Selamat datang Putra Mahkota dan Pangeran Abimanyu.”

Keduanya selalu bersikap sopan dan rendah hati saat berada di muka publik. Banyak gadis yang berusaha memikat hati. Namun, sama sekali tidak mendapat respons. Saat ini mereka masih tekun menjalani kegiatan masing-masing. Suasana di tengah lapangan mulai terlihat sibuk. Dua rombongan pemain menuju posisi masing-masing untuk berfoto bersama.

Sesekali mereka tampak berbincang mengenai jalannya pertandingan. Tidak terlihat sekalipun menyentuh ponsel, sebuah benda yang kini sangat digandrungi para pemuda. Bahkan beberapa kali menerima ajakan berfoto dari para penonton yang duduk di dekat mereka. Termasuk berbagi *popcorn* dengan beberapa anak kecil. Berhadapan dengan rakyat banyak sudah menjadi keseharian.

Selesai pertandingan, saat akan melakukan penyerahan piala. Keduanya turun ke lapangan. Menyalami dan menyapa para pemain serta seluruh kru yang bertugas. Kali ini Sailendra yang bertugas memberikan piala. Namun, untuk medali pada para peserta adalah tugas Abimanyu. Selesai semua barulah mereka pamit untuk ke luar arena. Berjalan kaki sambil melambaikan tangan pada para penonton. Tugas hari ini selesai sudah. Saatnya

kembali ke istana.



Malam hari ini mereka berjanji makan malam bersama. Namun, Sailendra dan Abimanyu bingung karena ada satu kursi tambahan. Ayah mereka juga belum muncul.

“Apakah Ayah ada pertemuan, Ibu?” tanya Abimanyu.

“Sedang bersama pamanmu, Aditya. Dia berjanji kita akan makan malam bersama.”

“Wow, kapan Paman datang? Aku ingin ia mengajari fotografi. Pelajaran yang dulu belum selesai. Paman sudah kembali ke luar negeri,” balas Sailendra.

“Sejak kapan kamu menekuni fotografi dengan serius? Bukannya cuma sekadar hobi?” tanya Agni.

“Sudah lama sebenarnya. Hanya saja belum ada waktu. Banyak yang harus kupelajari. Termasuk ingin belajar melukis *anime* pada Paman.”

Pintu ruang makan terbuka. Sesosok pria berkulit putih berambut sepunggung yang diikat menjadi satu berjalan beriringan bersama Nararya. Mengenakan kacamata minus berbingkai hitam.

“Paman!” teriak kedua pemuda itu sambil menyongsongnya.

“Apa kabar Pangeran Abimanyu dan Sailendra?”

“Baik. Ayo, silakan duduk.”

Aditya memeluk kedua keponakannya terlebih dahulu. Baru kemudian bergabung. Agni sendiri yang melayani mereka makan malam itu. Pembicaraan mengalir laksana air. Kedua pangeran bertanya tentang banyak hal. Aditya menjawab dengan panjang lebar. Sejak memutuskan pindah ke luar negeri, ia memang jarang pulang. Sebuah televisi swasta bermarkas di Perancis menawarinya pekerjaan.

Pada awalnya Nararya melarang. Bahkan menawarkan untuk menjadi pejabat istana di bidang kesenian. Namun, Aditya menolak. Ia lebih menginginkan kebebasan. Baginya istana tetaplah merantai kedua kakinya. Meski tahu bahwa kakak sulungnya kecewa. Namun, baginya menjauh dari Agni adalah keputusan terbaik.



“Bagaimana kabarnya?” tanya Agni saat mereka berdua menghabiskan malam di balkon belakang.

“Baik, dan dia mengatakan tidak akan lama berada di sini. Hanya rindu pada Ayah dan Ibu. Meski tidak mengatakan, aku tahu bahwa ia juga merindukanmu.”

“Kamu hanya menebak.”

“Cahaya matanya masih sama saat menatapmu.”

Agni membelai dada suaminya yang terbuka. Kemudian membalas tatapan mata yang menatap

intens.

“Aku milikmu, sejak dulu sampai nanti akan tetap seperti itu.”

“Ini bukan tentang kecemburuanku. Tapi Aditya yang tidak bisa bangkit. Aku khawatir. Usianya tak lagi muda.”

“Kita bisa menitipkan pesan pada anak-anak untuk merawatnya kelak.”

“Itu satu-satunya jalan keluar bila ia tak juga menikah. Aku beruntung bisa memilikimu.”

“Terima kasih sudah mencintaiku. Dulu bermimpi pun aku tidak berani untuk bisa seperti sekarang. Anak-anak sudah besar. Sebentar lagi Abimanyu akan meneruskan pendidikan militer. Dilanjutkan oleh Sailendra. Kita akan kesepian.”

“Tidak akan. Setiap saat kita terus bersama. Setiap pagi ketika aku bangun, kamu adalah orang pertama yang kulihat. Demikian juga saat akan kembali tidur. Kita bersama dan terus bersama. Itu saja sudah cukup membuatku bahagia. Kita sudah melewati ribuan hari. Sejak masih kanak-kanak malah. Aku akan tetap mengenang perjalanan kita.”

Agni menyatukan jemari mereka. “Aku mencintaimu,” bisiknya kemudian.

“Aku juga mencintaimu. Dengan cinta yang sama besarnya. Membuatku merasa bahwa mahkota ini tak lagi berat. Karena ada kamu yang selalu berbagi denganku. Terima kasih, Agni.”

Keduanya melebur dalam pelukan hangat. Inilah cara mereka mengakhiri hari. Hanya berdua

dan saling berbagi cerita. Tidak ada hal lain yang diinginkan lagi.



Sailendra menatap gedung-gedung tinggi di sekitarnya. Ia memiliki hobi baru sekarang. Yakni bersepeda di hari libur. Meski sepuluh pengawal mengikuti dari samping kanan, kiri, dan belakang terasa sangat mengganggu, tapi semua adalah keharusan.

Masyarakat yang ada di sekitar jalan berhenti sejenak untuk memberi hormat. Anak-anak kecil melambaikan tangan.

Sebagai pemuda yang digandrungi banyak gadis. Sailendra memiliki penggemar tersendiri. Terutama karena parasnya yang tampan dan sangat mirip dengan Ratu Agni. Kulitnya putih dan halus. Ditambah dengan rambut sepundak hitam tebal serta alis yang tertata rapi. Bibirnya kemerahan dengan mata yang jernih.

Sejak sepuluh tahun terakhir pembangunan

kota begitu pesat. Banyak gedung modern dan bertingkat. Juga karya seni yang terpajang di tepi jalan. Baginya yang suka memotret ini adalah surga. Sangat menyenangkan ketika bisa mengabadikan berbagai sudut ibukota negara. Hingga akhirnya rombongan tiba di sebuah lapangan olahraga yang ramai. Panitia sudah menunggu sejak tadi. Sailendra turun. Beberapa panitia segera menyambut.

“Apakah anda yakin, Pangeran? Anda baru saja bersepeda hampir satu jam.” tanya kepala pengawal.

“Yakin, asal kalian jangan memberitahukan pada Ibu.”

“Sebaiknya anda memeriksakan kesehatan terlebih dahulu. Di sini ada dokter. Permaisuri pasti tahu kalau anda menjadi salah seorang peserta.”

“Apakah Paman kira aku sudah berusia empat puluh tahun?”

“Yang Mulia Ratu sudah memerintahkan kami untuk mengingatkan anda.”

“Ibu tahu aku akan ikut lari 5 kilometer? Hanya sejauh itu, Paman. Tidak perlu terlalu khawatir.”

“Tapi sebaiknya Anda menuruti perintah, Pangeran. Supaya kami juga tidak kena tegur.”

“Baiklah.” Akhirnya ia mengalah.

Sang pengawal segera mengangguk pada panitia, kemudian mengiringi Sailendra masuk ke dalam tenda yang sudah dikosongkan sejak kedatangannya.

Setelah yakin bahwa tubuhnya sehat, pemuda itu segera mendapatkan nomor punggung. Ia

melangkah menuju lapangan, setelah memeriksa rute yang harus dilewati dan yakin bisa menyelesaikannya. Dengan ramah Sailendra menerima permintaan berfoto yang jumlahnya dibatasi hanya tiga kali. Sesuai prosedur, ke sepuluh pengawal akan tetap berada di dekatnya. Sesuatu yang sangat dibencinya.

Ketika aba-aba tanda lomba berbunyi. Ia segera berlari. Beberapa wartawan mengikuti tak jauh untuk mengabadikan. Hingga kemudian rombongan melewati jalan utama. Para pengendara harus berhenti di lampu merah karena anggota kerajaan akan lewat. Sudut matanya menemukan sebuah mobil mewah dengan jendela kaca terbuka. Seorang gadis muda dan cantik menyetir.

Seperti kebiasaan, saat pangeran lewat, para pengendara akan turun dari mobil. Demikian juga gadis bergaun putih dengan bunga biru tersebut. Membungkukkan badan sambil menunduk. Rambutnya gelombang berwarna kemerahan yang diikat asal. Justru itu yang membuatnya semakin cantik.

Dalam hati Sailendra melirik nomor mobilnya dan berusaha mengingat dalam hati. Hari ini terasa jauh lebih cerah.



Abimanyu baru saja selesai berkuda ketika Sailendra adiknya sudah menunggu di istal.

“Ada apa?”

“Aku menunggu Kakak di sini. Maukah berkuda ke sungai?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin memotret, tapi malas sendirian.”

“Kamu malas sendirian atau baru saja diomeli Ibu?”

“Diomeli Ibu, karena kemarin aku terlambat datang ke acara.”

“Memangnya kamu ke mana?”

“Memotret.”

“Kamu kebiasaan. Sudah sering Ibu memperingatkan. Karena kehadiran Putri Rania?”

Sailendra tersenyum sambil memainkan alisnya. “Dia cantik.”

“Memang.”

“Tubuhnya tinggi, kulitnya halus, matanya bagus.”

“Yang kamu katakan benar.”

“Aku mau menjodohkannya dengan Kakak!”

Abimanyu menatap Sailendra. Kemudian menggeleng. “Aku tidak suka padanya. Lagi pula belum mau pacaran.”

“Ayolah, dia kurang apalagi?”

Sang kakak tetap menggeleng. “Aku masih fokus mempersiapkan diri masuk ke Akademi Militer.”

“Hidup Kakak seperti Ayah. Terlalu serius.”

“Bukan terlalu, tetapi harus. Daripada kamu di sini sejak tadi. Lebih baik kamu belajar. Ingat, kamu membawa nama kerajaan.”

“Ayolah, kita ke sungai dulu! Setelah itu baru memikirkan pelajaran.”

“Tidak! Bagaimana kalau nanti Ayah yang memarahimu? Masih berani mengelak?”

Sailendra hanya merengut. “Baiklah, aku akan belajar.”

Abimanyu tersenyum. Akhir-akhir ini adiknya memang malas belajar. Seperti ada yang mengganggu pikirannya. Mereka berjalan kaki memasuki bagian dalam istana. Beberapa pelayan yang berpapasan segera menunduk memberi hormat. Namun saat keduanya menjauh, mereka menoleh dan mengagumi ketampanan kedua bersaudara tersebut.



Agni dan Nararya melangkah memasuki aula utama sebuah hotel berbintang yang baru saja dibangun. Malam ini adalah pesta peresmian sebuah cabang hotel mewah yang berpusat di Prancis. Di belakang mereka Sailendra dan Abimanyu mengiringi langkah sesuai protokol. Ikut memberi senyum pada para tamu undangan. Ratu Agni tampak cantik dengan balutan gaun berwarna keemasan. Sementara para pria yang mendampingi mengenakan tuxedo.

Hingga kemudian pembawa acara meminta raja dan ratu untuk menaiki pentas, guna memukul gong sebagai tanda hotel tersebut mulai beroperasi.

Saat itulah Abimanyu membisikkan sesuatu,

“Arah jam delapan. Sepertinya itu tipemu.”

Sailendra sedikit memalingkan wajah. Ia cukup terkejut. Seseorang yang telah lama dicarinya.

“Cantik sekali. Siapa?”

“Mau kucari tahu? Jangan salah kalau nanti dia malah menyukaiku.”

Sailendra menahan tawa. “Tidak ada yang suka pada Kakak dengan rambut hampir botak seperti itu. Aku pernah melihatnya di tepi jalan, tapi sudah lama sekali.”

“Jangan salah, kamu juga akan seperti ini tahun depan. Kurasa kamu sudah cukup umur untuk memiliki seorang gadis.” bisik Abimanyu.

“Apa kakak yakin kalau gadis itu bisa menaklukkan ibu juga? Ngomong-ngomong, aku kemarin mendengar dari paman. Kalau ayah sudah menyukai ibu sejak masih kanak-kanak. Kenapa bisa, ya? Kita saja sudah usia seperti ini sulit mencari teman perempuan.”

“Mungkin di jaman mereka dulu tidak banyak perempuan cantik. Dan ibu adalah pengecualian. Sebuah anugerah jika kita bisa menemukan perempuan secantik dan sebaik ibu.” balas Abimanyu.

“*Yeah*, tapi kurasa saat itu ayah tidak punya pilihan. Ibu memang cantik, tapi cerewet.”

Keduanya tertawa. Namun segera mendapat tatapan tajam dari Ratu Agni di atas pentas. Hingga akhirnya mereka terpaksa diam. Sailendra menatap perempuan yang sejak tadi menarik perhatiannya.

Sekarang bahkan terlihat bersinar dengan gaun keemasan. Namun baginya lebih cantik ketika tampil sederhana.

“Namanya Renata. Ayahnya adalah pemilik hotel ini. Mau kukenalkan?” bisik Abimanyu.

“Kenapa cepat sekali mendapat info? Jangan sekarang. Mata ibu terlalu awas. Bagaimana kalau besok kita bersepeda.”

“Dia adik temanku bermain sepak bola. Aku bisa memintanya untuk melewati jalan yang akan kita lalui. Kamu mau aku melakukannya? Tapi tolong, hentikan menatapnya terus menerus. Kamu sedang diawasi ibu,” goda Abimanyu.

Sailendra mengembuskan nafas kesal. Sambil menatap ke pentas. Di mana ayahnya tengah memberikan pidato. Sementara sang ibu menatap lurus padanya.



“Sepertinya para pangeran sudah mulai menyukai perempuan,” bisik Agni pada suatu malam saat menjelang tidur, ketika Nararya menyisir rambutnya.

Sang raja menatap lalu tersenyum. “Kamu cemburu?”

“Tidak juga. Tapi rasanya aku belum siap kalau mereka mulai meninggalkanku.”

“Itu sudah hukum alam. Aku dulu malah jauh lebih cepat meninggalkan ibu dan mendekati

kamu.”

“Rasanya baru kemarin aku memeluk mereka. Sekarang harus mempersiapkan diri melepaskan untuk gadis lain. Aku berpikir, apakah nanti mereka akan menyayangi pangeran seperti aku menyayangi mereka?”

Nararya tertawa. “Apakah kamu menyayangi aku seperti ibuku?”

“Kurasa sama besar.”

“Seperti itu juga mereka nanti. Jangan terlalu khawatir. Kamu tidak akan kesepian tanpa mereka. Aku tetap menjagamu. Apakah cinta seorang Nararya tidak cukup untukmu?”

Agni tertawa kecil lalu menepuk lengan besar suaminya. “Lebih dari cukup. Aku bisa kehilangan nafas jika harus kehilangan kamu.”

“Aku percaya itu. Besok aku akan berkuda bersama kedua pangeran, mau ikut?”

“Aku menyusul dengan sepeda.”

“Ayolah, kudaku cukup tangguh untuk kita naiki berdua! Lagipula tubuhmu tetap seperti dulu.”

“Aku malu dilihat anak-anak.”

“Mereka harus melihat kemesraan kedua orang tuanya. Supaya kelak menjadi ingatan dan contoh dalam kehidupan kelak.”

“Tapi bukan dengan berkuda. Aku menyusul saja.”

Nararya meraih Agni kedalam pelukannya. Tidak ingin mendebat sang istri lebih jauh. Ia tahu kalau Agni sangat menikmati saat-saat di mana

mereka bisa berdua saja.



Sailendra meraih kucing kesayangannya kemudian menciumnya berkali-kali. Sementara, Abimanyu tengah bersiap untuk kembali ke asrama.

“Kakak berangkat jam berapa?”

“Besok pagi, jam enam.”

“Tahun depan kita akan tinggal di tempat yang sama. Aku akan punya teman kembali.”

“Sudah siap meninggalkan Renata?”

Sailendra hanya tersenyum kecil. Kemarin ia bertemu gadis itu. Seperti layaknya remaja lain, mereka berbincang tentang banyak hal. Namun, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Ketika Renata lebih sering bertanya tentang Abimanyu. Sepertinya gadis itu menyukai pangeran pertama. Sayang, ia tidak tahu isi hati sang kakak.

“Aku harus fokus pada pendidikan terlebih dahulu. Baru memikirkan gadis. Lagi pula ia juga harus kembali ke asrama di Swiss.”

“Semoga kamu beruntung. Kelak bisa mendapatkannya.”

“Kalau dia suka pada Kakak?”

“Aku tidak menyukainya. Lebih suka mengabdikan diri untuk kerajaan.”

“Jangan katakan Kakak mau menjadi pertapa.”

“Bisa jadi. Kerajaan ini butuh penyeimbang dan kamu sampai sekarang tidak suka bermeditasi.”

“Ini bukan lagi jamannya, Kak.”

“Setiap jaman akan memiliki kesusahan sendiri. Demikian juga kamu nanti.”

“Apa karena itu Kakak menolak perhatian Putri Rania?”

“Aku tidak pernah peduli pada mereka. Aku hanya peduli pada ayah, ibu, dan kamu. Demi kelangsungan kerajaan.”

Sailendra bangkit mendekati kakaknya yang sedang menutup ransel.

“Apa kakak berencana meninggalkan istana?”

“Suatu saat kelak, ya, tapi sekarang aku hanya ingin menyelesaikan pendidikan dan menjalankan tugas. Jangan khawatir.” ucapnya sambil mengelus rambut sang adik.

“Kuharap Kakak akan tetap bersamaku di sini. Agar aku tidak kesepian seperti Ayah yang ditinggal oleh Paman Aditya.”

“Aku tidak akan pergi jauh. Ayo, kita makan malam. Ibu sudah memasak untuk hari ini.”

Abimanyu merangkul bahu adiknya. Hanya ia yang tahu bagaimana sakitnya menjadi seorang bayangan dari masa lalu yang menyakitkan. Sementara Sailendra menatapnya sedih. Tidak ingin berpisah dari kakaknya. Ia paham rasanya kesepian. Seperti saat ditinggal memasuki Akademi Militer.

Memasuki ruang pribadi orang tua mereka, keduanya kembali menunjukkan wajah ceria. Terutama saat mendapatkan pelukan dari Agni dan

Nararya.

END